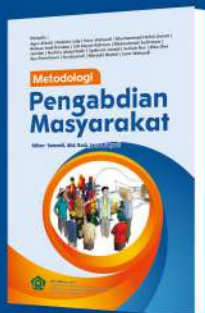


## Metodologi

# Pengabdian Masyarakat



Buku ini menawarkan empat alternatif metodologi pengabdian yang masing-masing sudah teruji secara teori dan praksis di lapangan. Pertama, metode *Participatory Action Research* (PAR) berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Sebab, pemberdayaan harus selalu memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah tengah masyarakat. Kedua, metode *Service Learning* (SL) dimaksudkan untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM). *Service Learning* memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep *experiential*. Ketiga, metode *Community Based Research* (CBR), yaitu sebuah metode pengabdian berbasis riset yang bertumpu pada masyarakat. Senada dengan PAR, CBR mengajarkan para pengabdian agar sejak awal perencanaan pengabdian sudah melibatkan warga. Keempat, metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Dengan membalik paradigma yang tadinya berbasis masalah, ABCD mengajarkan kita untuk melakukan pengabdian berbasis kekuatan dan potensi masyarakat.

Editor: Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi

Metodologi

Pengabdian Masyarakat

Penulis :  
Agus Afandi | Nabiela Laily | Noor Wahyudi | Muchammad Helmi Umam |  
Ridwan Andi Kambau | Siti Aisyah Rahman | Mutmainnah Sudirman |  
Jamilah | Nurhira Abdul Kadir | Syahrini Junaid | Serliah Nur | Rika Dwi  
Ayu Parmitasari | Nurdianah | Marzuki Wahid | Jarot Wahyudi

## Metodologi

# Pengabdian Masyarakat

Editor: Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi



Diterbitkan oleh:  
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama RI

ISBN: 978-979-8442-71-1



9 789798 442711



Diterbitkan oleh:  
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama RI

**Penulis :**

**Agus Afandi | Nabiela Laily | Noor Wahyudi | Muchammad Helmi Umam |  
Ridwan Andi Kambau | Siti Aisyah Rahman | Mutmainnah Sudirman |  
Jamilah | Nurhira Abdul Kadir | Syahrani Junaid | Serliah Nur | Rika Dwi  
Ayu Parmitasari | Nurdiyana | Marzuki Wahid | Jarot Wahyudi**

**Metodologi**

# **Pengabdian Masyarakat**

**Editor:**

**Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi**



**Diterbitkan oleh:**

**Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama RI**

# Metodologi Pengabdian Masyarakat

**Diterbitkan oleh:**

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama RI

**Bibliography:**

xiv + 248

**Ukuran:**

15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-979-8442-71-1

**Penulis:**

Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam,  
Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman,  
Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrani Junaid, Serliah Nur, Rika Dwi Ayu  
Parmitasari, Nurdiyana, Jarot Wahyudi, Marzuki Wahid.

**Editor:**

Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi

**Setting, Layout, Cover:**

Riyanto

**Cetakan I:**

Oktober 2022

<http://diktis.kemenag.go.id>

Penyusunan buku ini didukung oleh UIN Sunan Ampel Surabaya,  
UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan IAIN Cirebon.

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang  
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku  
ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

**Pengantar**  
**Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam**  
**Kementerian Agama RI**

**EMPAT ALTERNATIF METODOLOGI**  
**PENGABDIAN MASYARAKAT**

*Alhamdulillah*, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dapat menghadirkan Buku Metodologi Pengabdian Masyarakat (MPM) atau yang sekarang populer disebut Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM) bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Buku ini sangat penting untuk dipedomani oleh para pimpinan perguruan tinggi terutama dalam melaksanakan program pengabdian atau kemitraan.

Hadirnya buku ini menunjukkan bahwa kemitraan universitas-masyarakat kini mendapat perhatian lebih serius dari semua komponen agar perguruan tinggi dapat lebih terlibat (*engaged*) dalam masyarakat.

Paling tidak ada 4 metodologi yang diperkenalkan dalam buku ini, yaitu metode *Participatory Action Research* (PAR), *Community Based Research* (CBR), *Service Learning* (SL), dan *ABCD (Asset Based Community Development)*. Apabila dipelajari secara seksama dan diikuti langkah-langkah praktisnya, pembaca akan mendapatkan cara yang tepat dalam melaksanakan program kemitraan atau pengabdian. Oleh karena itu, penting sekali mempelajari buku seri pengabdian ini. Beberapa contoh yang diberikan dalam buku ini merupakan pengalaman lapangan dari para penulisnya. Oleh karena itu kami menyampaikan apresiasi

setinggi-tingginya kepada para penulis buku ini yang berasal dari beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam, yaitu: UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Cirebon.

Buku ini memiliki arti penting karena dapat memberikan alternatif metode dalam melaksanakan kemitraan atau pengabdian bagi civitas akademika PTKI dalam melaksanakan tugas tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Khusus bagi dosen, pengabdian masyarakat merupakan tugas pokoknya sebagai ujung tombak pelaksana tridharma perguruan tinggi, karena itu, 4 metode pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan pilihan metode.

Kita berharap, kemitraan universitas-masyarakat dapat dijalankan dengan baik dengan metode yang jelas agar dapat menjadi distingsi atau keunggulan bagi perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Pada saatnya, model pengabdian yang dijalankan dengan metode yang jelas akan dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas dan kongkrit bagi masyarakat sehingga kepercayaan publik kepada perguruan tinggi keagamaan Islam semakin meningkat.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari payung hukum di atasnya, Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan.

Buku ini menggambarkan langkah-langkah praktis melakukan pengabdian dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), *Service Learning* (SL), *Asset Based Community Development* (ABCD), dan *Community Based Research* (CBR). Pelibatan para pihak dengan melalui beberapa forum seperti konsultasi, diskusi, wawancara, berbagi ide dan meminta masukan kepada para pemangku kepentingan menjadi ciri yang melekat pada buku ini. *Participatory dan community driven* menjadi ciri 4 pendekatan ini.

Selamat membaca dan mempraktikkan pendekatan-pendekatan yang ditawarkan dalam buku ini secara fleksibel. Jika substansi buku ini dicermati dan diaplikasikan, pengabdian kepada masyarakat akan maju dengan arah dan metodologi yang jelas yang pada gilirannya dapat mengantarkan pencapaian visi menjadi perguruan tinggi keagamaan Islam yang terkemuka di masa yang akan datang.

Buku ini masih perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan para pembaca dan pengguna akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Jakarta, 13 September 2022  
Direktur Pendidikan Tinggi  
Keagamaan Islam,  
Kementerian Agama RI,

Amien Suyitno



**Sambutan**  
**Direktur Jenderal Pendidikan Islam**  
**Kementerian Agama RI**

**PARADIGMA BARU PENGABDIAN MASYARAKAT**

Senang sekali membaca buku ini, pengabdian masyarakat yang dijalankan oleh civitas akademika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan berbagai metode dan pendekatan yang memiliki kekhasan dan kelebihan tersendiri, di dalamnya menawarkan alternatif metodologi yang jelas dan terukur. Oleh karena itu, saya ingin memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penyusun naskah buku ini. Meskipun masih dalam bentuk yang sederhana, tetapi kehadiran buku ini sangat penting bagi PTKI karena memudahkan civitas akademika dalam merancang rencana pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan dharma pendidikan dan penelitian.

Kehadiran UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan aturan turunannya telah memperkuat landasan yuridis, sosiologis, dan filosofis bagi pengabdian masyarakat yang tadinya hanya dimaknai sebagai pelengkap tridharma perguruan tinggi, kini menjadi bagian utama yang sejajar dengan dharma lain. Karena itu, pengabdian masyarakat harus memiliki metodologi yang jelas.

Dalam buku, para penulis menyajikan empat metodologi dengan paradigma baru, yaitu:

*Participatory Action Research* (PAR), *Community Based Research* (CBR), *Service Learning* (SL), dan ABCD (*Asset Based Community Development*).

Pengabdian Masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Karena pemberdayaan harus selalu memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu, PAR juga berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat agar masyarakat dapat menjadi aktor perubahan, bukan obyek pengabdian. Dalam paradigma PAR ini, masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana pengabdian merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Para pengabdian dari perguruan tinggi harus menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama pembangunan dan perubahan. Kehadiran dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator yang secara partisipatoris memberdayakan warga masyarakat.

Selain PAR, penulis juga menyajikan pendekatan *Service Learning* (SL). SL ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau Kemitraan Universitas–Masyarakat (KUM) yang sejak tahun 2011 telah dikenalkan oleh Kementerian Agama RI melalui SILE Project (*Supporting Islamic Leadership in Indonesia*) yaitu proyek kerjasama Kementerian Agama dan Pemerintah Canada yang berlangsung sejak 2011-2017. Beberapa pendekatan KUM yang diperkenalkan dalam proyek tersebut termasuk *Service Learning* (SL). Salah satu pendekatan atau metode yang saat ini dianggap sangat baik dalam aspek penerapan mata kuliah dalam dunia nyata terhadap komunitas atau masyarakat. *Service Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep *Experiential Learning* yaitu penerapan pengetahuan

perkuliahan ditengah-tengah masyarakat/ komunitas sekaligus berinteraksi dengan masyarakat/ komunitas dan menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas, sehingga mampu menerapkan secara nyata peran mahasiswa dan kampus dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Penerapan *Service-Learning* mengacu pada pembelajaran diperoleh dari penerapan-penerapan *Service-Learning* di luar negeri, khususnya di Kanada yang sudah cukup lama menerapkan metode ini di beberapa perguruan tinggi mereka. *Service-Learning* di Kanada, khususnya pada St. Francis Xavier University – Nova Scotia, sangat membantu masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan hubungan Universitas dengan masyarakat sekitar yang terjalin sangat erat, dimana peran universitas begitu penting dalam memecahkan permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Peran seperti inilah yang diharapkan dapat diterapkan melalui metode *Service-Learning*, sehingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tidak hanya menjadi ‘menara gading’ di tengah-tengah masyarakat. Paling tidak Universitas Islam di bawah Kementerian Agama dapat memberikan masukan-masukan kepada masyarakat terhadap persoalan-persoalan di sekitar mereka dan masyarakat tidak segan meminta bantuan kepada pihak Universitas jika terdapat masalah yang sulit dipecahkan oleh masyarakat.

*Service-Learning* bagi mahasiswa, selain memberikan model pembelajaran aktif, yang metodenya tidak hanya kuliah tatap muka di dalam kelas, juga memberikan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Mahasiswa dapat mendukung aktivitas masyarakat dengan membantu menemukan solusi terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, sehingga mahasiswa dapat berkontribusi langsung terhadap masyarakat di sekitarnya dan memahami bagaimana penerapan ilmunya di lapangan.

Bagi dosen *Service-Learning* akan memberikan peluang lebih luas untuk mengidentifikasi masalah-masalah terkait bidang

pengetahuannya sekaligus mencari solusi terhadap masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu dapat membangun program-program penelitian berbasis kebutuhan publik sebagai bentuk Kemitraan Universitas – Masyarakat.

Selain dua pendekatan di atas, para penulis juga menyajikan pendekatan *Community Based Research*, yaitu sebuah metode pengabdian berbasis riset yang bertumpu pada masyarakat. Senada dengan PAR, CBR mengajarkan para pengabdian agar sejak awal perencanaan pengabdian sudah melibatkan warga. Paradigma CBR ini menekankan pentingnya *community based* (berbasis masyarakat) di semua langkah dan proses pengabdian berbasis riset.

*Last but not least*, adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini juga dikenalkan oleh para penulis buku ini. Cara kerja metode ini adalah dengan membalik paradigma yang tadinya berbasis masalah, ABCD mengajarkan kita melakukan pengabdian berbasis kekuatan dan potensi masyarakat. Penemu metode ini John McKnight mengajarkan kata mutiara yang sangat bagus, *No Body Has Nothing* atau tidak ada orang yang tidak punya sesuatu. Mirip pesannya dengan mahfudzat yang sudah kita hafal, yaitu *likulli syai'in maziyyah* atau setiap orang punya kelebihan. Pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat membangun desanya dengan kekuatan yang sudah ada di tengah masyarakat tanpa tergantung bantuan dari pihak luar. Oleh karena itu pendekatan ini dimulai dengan mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh masyarakat untuk kemudian dimanfaatkan untuk membangun desa.

Demikianlah empat metode pengabdian ini diperkenalkan oleh para penulisnya. Saya selaku Direktur Jenderal Pendidikan Islam mendukung sepenuhnya upaya mengenalkan dan mensosialisasikan keempat metode ini kepada para dosen dan mahasiswa di lingkungan PTKI agar pengabdian yang mereka lakukan memiliki metode yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Semoga buku ini menjadi amal jariyah kita semua. Selamat mengabdikan untuk negeri.

Jakarta, 19 September 2022

Direktur Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama RI,

Muhammad Ali Ramdhani



## DAFTAR ISI

Pengantar .....	v
Sambutan .....	ix
Daftar Isi .....	xv
<b>Metodologi PAR</b> ( <i>Participatory Action Research</i> ) .....	1-86
<b>Metodologi CBPR</b> ( <i>Community-Based Participatory Research</i> ) .....	87-162
<b>Metodologi SL</b> ( <i>Service-Learning</i> ) .....	163-218
<b>Metode ABCD</b> ( <i>Asset Based Community Development</i> ) .....	219-248





# **METODOLOGI PAR**

**(*PARTICIPATORY ACTION RESEARCH*)**

---

## **A. Latar Belakang Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan PAR**

Perlunya meninjau kembali atas pembangunan yang semakin kuat menggunakan paradigma developmentalisme. Pola pembangunan demikian struktur dasarnya adalah “pertumbuhan ekonomi” dan “modernisasi” yang dibangun di atas akar budaya “materialistik”, “konsumtif”, “hedonistik”, “persaingan”, dan “eksploitasi tanpa batas” atau “keserakahan” demi akumulasi kapital yang tanpa batas pula. Seiring dengan pola tersebut maka juga semakin memperkuat praktek “neo-liberalisme” yang mewujud dalam bentuk: pasar bebas hambatan (kapital, barang dan jasa), penghapusan subsidi sosial, deregulasi, privatisasi perusahaan negara (bank, rumah sakit, telekomunikasi, kereta api, jalan tol, air bersih, listrik, minyak bumi dan lain-lain), dijadikannya barang publik menjadi barang komersial yang hanya menguntungkan bagi kekuatan kapital global. Maka dampak yang ditimbulkan adalah ketimpangan sosial yang semakin meluas, kerusakan lingkungan hidup, konflik budaya, konflik perebutan

sumber daya, menurunnya kualitas kehidupan manusia, dan semakin terancamnya keberlangsungan kehidupan manusia.

Di sisi lain pada kondisi nasional cenderung mengarah pada kondisi yang timpang dan melemah, sehingga muncul persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Semakin lemahnya institusi negara dalam melindungi dan melayani hak-hak rakyat, terutama rakyat lemah (*powerless*). Hak petani, buruh, nelayan, dan masyarakat miskin terkalahkan dengan kepentingan pemilik modal.
2. Dalam masa transisi politik dan demokrasi, masih sangat kental dengan nuansa formalisme dan pragmatisme politik, sehingga hakekat demokrasi belum tercapai.
3. Meluasnya konflik sosial budaya dan perebutan sumber daya. Konflik sosial di berbagai daerah karena aspek politik, etnis, dan perebutan sumberdaya menjadi persoalan krusial yang sensitif dan sulit diselesaikan.
4. Merebaknya korupsi, kolusi dan nepotisme di berbagai lini kehidupan. Meskipun telah dibentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), tetapi belum mampu mengeliminir praktek KKN, baik yang terjadi pada birokrasi maupun di masyarakat.
5. Memudarnya komitmen moral, etika politik dan keteladanan, sehingga menciptakan masyarakat yang tidak percaya diri. Hal ini juga terjadi pada jajaran pimpinan nasional, daerah, dan pemimpin agama.
6. Rendahnya kualitas kepemimpinan nasional dan daerah, serta memudarnya kepercayaan publik terhadapnya, termasuk kepada pimpinan agama. Kepercayaan masyarakat kepada pemimpin terus semakin merosot akibat komitmen moral, etika politik, dan keteladanan tidak nampak pada para pemimpin tersebut.
7. Seiring dengan rendahnya komitmen moral, supremasi hukum dan kondisi krisis ekonomi, maka tingkat kejahatan semakin tinggi, baik terhadap badan maupun barang.

8. Tidak jelasnya arah otonomi daerah berakibat pada munculnya penguasa-penguasa daerah yang lebih eksploitatif dibanding penguasa pusat. Terbukti banyak OTT kepala daerah.
9. Rusaknya dan semakin terbatasnya daya dukung lingkungan. Akibat adanya eksploitasi besar-besaran sumber daya alam, tanpa mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Bencana alam, longsor, dan banjir akibat rusaknya lingkungan menjadi bukti nyata rusaknya lingkungan hidup.

Pada aspek praktek keberagamaan masyarakat dewasa ini semakin terlihat nuansa kapitalisasi dan komodifikasi agama. Hal ini dipicu oleh pola-pola praktek keberagamaan, baik individu maupun kolektif, yang sangat kental dengan nuansa tekstual dan simbolik (ritual). Situasi ini bisa mengarahkan kepada pemahaman yang menumbuhkan perilaku intoleran dan radikal. Praktek keberagamaan masih belum banyak memberikan inspirasi dan pencerahan terhadap konteks problem kehidupan sosial masyarakat. Demikian pula belum terbangun keberagamaan masyarakat menciptakan komitmen moral yang kuat (emosional, rasional, dan spiritual) sebagai landasan penyelesaian atas problem kehidupan sosial umat.

Hal ini memang masih kuatnya paradigma normatif dalam keilmuan Islam dan terbatasnya kajian-kajian kritis sosial keagamaan, menyebabkan rendahnya produksi ilmu pengetahuan sosial keagamaan yang emansipatoris (lebih berorientasi pada pemecahan problem umat). Kondisi demikian juga ditopang oleh lemahnya peran strategis lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam melakukan pencerahan dan perubahan sosial transformatif.

Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang lebih progresif untuk mendekonstruksi kondisi sosial masyarakat tersebut, sehingga diharapkan terbangun pola relasi sosial yang lebih adil, berdaulat, bermartabat, dan emansipatif. Perguruan tinggi sebagai salah satu pilar bangsa memiliki tanggung jawab atas kondisi yang demikian ini, maka dengan tri dharma perguruan tinggi,

salah satunya melalui Pengabdian kepada masyarakat (PKM) perlu menggunakan metodologi yang berbasis riset perubahan. Alternative metodologi riset untuk perubahan tersebut adalah *Participatory Action Research* (PAR).

## **B. Pendekatan PKM *Participatory Action Research* (PAR)**

Pendekatan PKM dengan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan<sup>1</sup>, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu idologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.<sup>2</sup>

PKM dengan pendekatan ini bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan:

1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.
2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya.
3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.

---

<sup>1</sup> Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 422

<sup>2</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina, 2001). 273-274.

4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.<sup>3</sup>

Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

### **C. Sejarah Perkembangan dan Dasar Filosofi PAR**

Gerakan-gerakan yang memiliki pengaruh historis dan filosofis terhadap PAR sebagai sebuah metodologi dan paradigma ilmu sosial kritis adalah beberapa gerakan pemikir dan aktivis diantaranya seperti: Ilmu pengetahuan dalam Gerakan Pendidikan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dimana metode ilmiah diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam karya Bain (1979), Boone (1904), dan Buckingham (1926).

Karya kaum eksperimentalis dan pendidikan progressif, terutama John Dewey, yang menerapkan metode pemecahan masalah yang bersifat ilmiah induktif sebagai solusi logis terhadap problem-problem sebagaimana dalam pemecahan masalah-masalah estetika, filsafat, psikologi dan pendidikan.

Gerakan kelompok-kelompok dinamis dalam psikologi sosial dan pelatihan kehumasan (*Public Relation*). Gerakan ini berlangsung pada abad ke-19 untuk memecahkan problem-problem sosial masa itu melalui penelitian sosial kualitatif. Gerakan itu juga digunakan pada tahun 1940-an untuk memecahkan problem-problem seperti hubungan antar kelompok, anggapan rasial dan rekonstruksi sosial. Salah seorang peneliti yang terkenal pada saat itu adalah Kurt Lewin. Ia mendiskusikan riset aksi sebagai bentuk penelitian eksperimental berdasar pada problem-problem yang dialami oleh kelompok-kelompok

---

<sup>3</sup> Ibid.

masyarakat. Lewin berargumen bahwa problem sosial harus menjadi sasaran utama bagi penelitian ilmu sosial. Model Lewin ini didasarkan pada suatu bentuk riset yang terdiri dari siklus aksi yang mencakup analisis sosial, penemuan fakta (*fact finding*), konseptualisasi, perencanaan, implementasi dan evaluasi atas aksi. Pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, PAR digunakan dalam riset terhadap industri.

Kurt Lewin secara umum dipandang sebagai bapak riset aksi. Ia memiliki perhatian khusus terhadap problem-problem sosial dan memfokuskan diri pada proses partisipasi kelompok dalam menyelesaikan konflik, krisis, dan perubahan, umumnya di dalam organisasi. Mula-mula ia diasosiasikan atau dikaitkan dengan pusat *group of dynamic* pada MIT di Boston, namun segera setelah itu ia membentuk laboratorium pelatihan nasional (NTL).

Slogan Lewin yang selalu dikenal orang adalah “*Nothing is as practical as a good theory*”. Praktek riset aksi menghasilkan area pengaruh yang sangat luas, meliputi pemikiran kritis, pemikiran liberal dan feminisme. Bagaimanapun juga perkembangan penelitian sosial terkini menekankan pada intergrasi penuh antara aksi dan refleksi dan pada peningkatan kerjasama antara semua orang yang terlibat dalam program penelitian sehingga ilmu pengetahuan yang berkembang dalam proses penelitian secara langsung relevan dengan isu-isu yang diteliti. Dengan demikian riset aksi dilaksanakan oleh, dengan dan untuk masyarakat, bukan merupakan penelitian terhadap masyarakat.

Lewin pertama kali memperkenalkan istilah riset aksi pada tahun 1946 dalam artikelnya yang berjudul “*Action Research and Minority Problems*” artikel ini mendefinisikan riset aksi sebagai suatu riset komparatif terhadap kondisi dan efek dari beragam bentuk riset dan aksi sosial yang mengantar kepada aksi sosial, menggunakan proses langkah spiral yang meliputi siklus perencanaan aksi, aksi, penemuan fakta-fakta, mengenai hasil aksi dan penemuan makna baru dari pengalaman sosial.

Penulis yang lain dalam bidang ini adalah Eric Trist, dan rekan-rekannya cenderung untuk memfokuskan pada problem yang berskala lebih besar dan multi organisasi. Keduanya, Lewin dan Trist menerapkan riset mereka pada perubahan sistem di dalam dan diantara organisasi- organisasi.

Aktivitas pengembangan kurikulum pasca rekonstruksi perang dunia. Riset aksi dalam pendidikan digunakan pada masa ini sebagai strategi umum untuk merancang kurikulum dan menyelesaikan problem-problem yang kompleks seperti hubungan-hubungan antar kelompok dan tuduhan rasial melalui projek pengembangan kurikulum yang lebih luas. Pada umumnya riset dilakukan oleh periset asing bekerjasama dengan para guru dan sekolah-sekolah. Sandford menegaskan bahwa kemunduran dalam pendidikan secara langsung diakibatkan oleh adanya jurang antara teori dan praktek yang didukung oleh gerakan ini dan karena itu harus dilakukan pergeseran menuju pendirian laboratorium riset dan pengembangan pendidikan yang canggih.

Gerakan guru peneliti, Stenhouse merasakan bahwa semua pengajaran harus didasarkan pada riset, dan bahwa laporan perkembangan riset dan kurikulum harus disiapkan untuk para guru. Perkembangan-perkembangan guru peneliti penting yang lain meliputi *The Ford Teaching Project, and the Classroom Action Research Network*.

Pada pertengahan 1970-an studi lapangan telah melahirkan empat arus utama model penelitian yaitu: *traditional action research, contextual action research, radical action research, educational action research*.

### **1. Traditional Action Research**

Model penelitian ini muncul dari karya Lewin dalam organisasi-organisasi dan mencakup konsep-konsep dan praktek-praktek teori lapangan, dinamik grup, T-group, dan model klinis. Meningkatnya arti penting hubungan-hubungan buruh-manajemen mengantarkan kepada penerapan riset aksi dalam area pengembangan organisasi, kualitas lingkungan kerja,

sistem teknik sosial (seperti sistem informasi) dan demokrasi keorganisasian. Pendekatan ini cenderung konservatif karena secara umum mempertahankan status quo berkaitan dengan struktur kekuasaan organisasi.

## **2. *Contextual Action Research***

Model pendekatan ini berangkat dari karya Trist, mengenai hubungan-hubungan antar organisasi. Pendekatan ini bersifat kontekstual sejauh ia mempertahankan hubungan-hubungan struktural di kalangan para pelaku dalam suatu lingkungan sosial. Ia berupaya untuk melibatkan semua pihak dan semua stakeholders sebagai partisipan yang memahami kerja secara keseluruhan dan menekankan bahwa para partisipan bertindak sebagai perancang proyek dan peneliti.

## **3. *Radical Action Research***

Model ini berangkat dari materialisme dialektis Marxian dan orientasi praksis Antonio Gramsci yang sangat menekankan pada proses emansipasi dan penanganan ketimpangan kekuasaan. PAR sering ditemukan dalam gerakan kaum Liberalis dan siklus-siklus perkembangan internasional, serta riset aksi feminis yang berjuang untuk transformasi sosial melalui proses advokasi dalam rangka penguatan kelompok-kelompok terpinggirkan dalam masyarakat.

## **4. *Educational Action Research***

Model keempat ini memiliki dasar dalam tulisan-tulisan John Dewey, filsuf pendidikan Amerika terbesar sepanjang tahun 1920-an dan 1930-an, yang meyakini bahwa para pendidik profesional harus terlibat dalam pemecahan persoalan masyarakat. Mereka bekerja terutama memfokuskan pada pengembangan kurikulum, pengembangan profesi dan penerapan pengajaran dalam konteks sosial. Seringkali perguruan tinggi yang didasarkan pada riset aksi melibatkan para guru sekolah dasar dan menengah dalam proyek-proyek masyarakat.

## D. Prinsip Kerja PKM yang Berorientasi Pemberdayaan

Beberapa prinsip kerja Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana PKM merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.<sup>4</sup>

Dalam PKM PAR, pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya.<sup>5</sup>

Paradigma PKM yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang simple dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembang dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya mencapai titik skala masyarakat luas. Oleh sebab itu, potensi apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan. Baik potensi agama, budaya, sumberdaya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan dan kearifan lokal), dan sumberdaya alam yang dimiliki oleh komunitas masyarakat.

---

<sup>4</sup> Ahmad Mahmudi, *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002 ). Hal 2.

<sup>5</sup> Kusnaka Adi Mihardja dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2003), hal 12-15.

Sehingga dengan demikian PKM dengan sendirinya merupakan proses transformasi situasi sosial, termasuk keberagaman masyarakat melalui kekuatan kolektif mereka. Maka dosen/mahasiswa dengan PKM ini harus mendorong partisipasi dan kontrol masyarakat secara konsisten, sehingga sampai pada memunculkan kemampuan kekuatan masyarakat secara maksimal dan memperkecil ketergantungan mereka pada pihak lain.<sup>6</sup>

Ilmu pengetahuan lokal dan kearifan tradisional merupakan alat perubahan yang efektif untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan multi sektor dan multi disiplin merupakan cara yang dilakukan dalam PKM transformatif ini. Bukan saja pendekatan bagi tim PKM dosen/mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat sendiri. Oleh karenanya, dialog kritis harus diutamakan. Tim PKM tidak diperkenankan menggurui dan harus menghindari pendekatan doktrinal yang cenderung memaksakan masyarakat.

Secara rinci prinsip-prinsip kerja PKM yang berorientasi pada perubahan sosial terurai sebagai berikut.<sup>7</sup>

1. Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (*leverages*) yang kreatif dan transformis seperti terungkap dalam proyek-proyek, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang khusus.
2. Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran socio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan. Yang dimaksud basis-basis kemasyarakatan disini adalah kelompok-kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial.
3. Mengembangkan riset secara bersama-sama. Seperti PRA (*Participatory Rural Appraisal*) ataupun PAR (*Participatory Action Research*) haruslah dikerjakan secara bersama antara fasilitator perubahan sosial dengan komunitas. Yang dimaksud bersama-sama di sini adalah kerjasama

---

<sup>6</sup> Ahmad Mahmudi, *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan*. Hal 6.

<sup>7</sup> Rahadi, *Riset Untuk Perubahan Sosial*, (Surakarta: LPTP, 2008). Hal. 9-11.

(*kolaborasi*). Kolaborasi adalah semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. Kelompok kerjasama itu secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang dihadapi.

4. Berpihak kepada komunitas yang paling tidak berdaya. Sering kali program-program pengembangan komunitas tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita masyarakat terabaikan (baca: mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh).
5. Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa kini untuk meningkatkan kesadaran. Pola ini umumnya dikenal dengan belajar dari pengalaman.
6. Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama di kalangan masyarakat di setiap daerah.
7. Partisipasi selalu dimulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil. Setelah kelompok sosial dan individu dapat mengelola dan mengontrol perubahan tersebut, kemudian bekerja menuju pada pola perubahan yang lebih luas.
8. Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan

pertanyaan yang lebih *powerful* untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerja-kerja mereka.

9. Membangun mekanisme “kritik diri komunitas” (*self-critical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk *membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (enlightening)* diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (*emancipating*) diri mereka dari belenggu-belenggu kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini.
10. Proses pencerahan dalam melahirkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis ini harus terjadi terhadap kedua belah pihak, baik orang yang melakukan pencerahan dan komunitas yang tercerahkan.

Sepuluh prinsip kerja ini merupakan bagian-bagian yang tidak terpisah, menyatu menjadi sebuah kerja kolektif antara tim PKM dengan komunitas. Mereka secara kolaboratif membangun pengetahuan untuk tindakan sosial dan perubahan sosial. Tindakan sosial dan perubahan sosial ini dimulai dari munculnya kesadaran kritis antara tim PKM dan komunitas atas pengetahuan situasi sosial yang terjadi. Dengan demikian diantara mereka terbangun usaha melakukan analisis untuk melakukan gerakan sosial, memecahkan secara teknis persoalan-persoalan mendasar yang menimpanya.<sup>8</sup> Dari sini tumbuh pengetahuan-pengetahuan baru baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Proses yang demikian ini merupakan proses membangun pengetahuan komunitas yang lebih sah, karena pengetahuan tidak didominasi oleh pihak peneliti atau fasilitator PKM, tetapi dibangun secara bersama-sama.

---

<sup>8</sup> Rajesh Tandon, “Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok” dalam Walter fernandes dan Rajesh Tandon (ed.), *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, terj. FX. Baskara T. Wardaya, (Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama, 1993). Hal. 21-23.

## E. Cara Kerja PKM dengan Pendekatan PAR

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut. 1) Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan belum sistematis; 2) Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan yang sistematis; 3) Menyatulah dengan rakyat; 4) Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri; 5) Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) Uji kebenaran gagasan melalui aksi; 7) dan seterusnya secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa.

Untuk lebih mudah cara kerja di atas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

### 1. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll.).

### 2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).

### **3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial**

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

### **4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)**

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

### **5. Merumuskan masalah kemanusiaan**

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

### **6. Menyusun Strategi Gerakan**

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

### **7. Pengorganisasian Masyarakat**

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

## **8. Melancarkan aksi perubahan**

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

## **9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat**

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

## **10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)**

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai

akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

## 11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

## F. Siklus Langkah Kerja PKM dengan Pendekatan PAR

Untuk memudahkan pelaksanaan proses daur tersebut dalam kerja PKM, maka siklusnya tergambar sebagai berikut:



Siklus tersebut berlangsung secara simultan terus berputar, sehingga proses perubahan dan keberlanjutan terus dapat dipastikan. Adapun langkah-langkah dalam setiap tahap kerja PKM PAR dapat difahami melalui penjelasan berikut ini.

## 1. Tahap *to Know* (Mengetahui Kondisi Riel Komunitas)

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah proses-proses inkulturasi yaitu membaaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Membaur bukan sekedar berkumpul dengan mereka, tetapi membaaur untuk menyepakati proses bersama dengan membentuk kelompok. Proses bersama melalui kelompok tersebut melakukan belajar untuk menemukan problem sosial mereka melalui riset. Adapun tahap awal ini, karena masih melakukan proses mengetahui keadaan, belum melakukan analisis problem sosialnya, maka yang dilakukan adalah mencari gambaran keadaan apa adanya secara detail, menyeluruh, dan mendalam.

Oleh karena belum melakukan analisis, maka tim peneliti bersama masyarakat dilarang tergesa-gesa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Dilarang mengambil simpulan, karena mengambil simpulan cenderung akan menganggap problem tersebut simple, padahal perlu melakukan pendalaman, verifikasi data, validasi data, bahkan analisis sejarah, dan analisis-analisis yang terkait, sehingga tergesa-gesa mengambil simpulan tidak akan memberikan pemahaman yang tepat.
- b) Dilarang menghakimi, tindakan menghakimi artinya menginvestigasi layaknya seorang polisi menghadapi tersangka. Tim pendamping meskipun juga sebagai peneliti, sikap yang dibangun adalah bertanya dengan tujuan belajar, bukan bertanya dengan tujuan mencari-cari kesalahan orang. Bertanya untuk melakukan riset kritis, berbeda dengan bertanya dengan mewawancarai untuk mendapatkan data sebagaimana riset konvensional. Apalagi bertanya dengan nada investigasi. Oleh karena itu, membangun kesetaraan antara tim peneliti dengan komunitas harus didahulukan, sehingga ketika melakukan diskusi tidak terkesan mewawancarai, tetapi justru saling belajar (*sharing*).

- c) Dilarang menyalahkan (*blamming*), tindakan menyalahkan justru tidak membangun komunikasi yang baik. Kadang malah menciptakan kesulitan baru bagi pendamping, karena komunitas yang merasa disalahkan akan menciptakan jarak dengan tim pendamping. Oleh karena itu, jika menemukan kesalahan yang dilakukan oleh komunitas, bagaimana pengalaman kesalahan ini dijadikan sebagai pembelajaran untuk melakukan tindakan ke depan. Dengan teknik analisis alur sejarah memang akan ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan, tetapi bukan berarti harus disalahkan. Karena kesalahan bisa dilakukan oleh orang-per orang (*blamming the victim*), bisa juga dilakukan oleh sistem (*blamming the sistem*). Oleh karenanya, tindakan menyalahkan perlu dihindari.
- d) Dilarang tergesa-gesa merumuskan masalah, tindakan merumuskan masalah dapat dilakukan pada tahap berikutnya, yaitu tahap *to understand*. Sehingga tahap awal belum boleh merumuskan masalah, tetapi baru tahap *kodifikasi*, yaitu menghimpun problem-problem komunitas yang masih berserakan dan belum tersistematiskan. Oleh karena itu, tahap perumusan masalah baru boleh dilaksanakan pada tahap berikutnya setelah seluruh data memang telah terkumpul (terkodifikasi) dengan baik.

Teknik-teknik PRA yang digunakan untuk melakukan riset (kodifikasi) adalah teknik *Mapping* untuk data geografi, demografi, dan data-data lainnya. Teknik *Transek* untuk memperkuat data tentang geografi, ekonomi, pertanian dan sebagainya. Teknik alur sejarah desa, *Trand and change*, *Seasenal calender*, survai belanja harian, profil keluarga, profil keagamaan, tradisi, dan ekonomi, serta profil pembangunan desa (termasuk politik pembangunan) sebagai data untuk melengkapi seluruh rangkaian sembilan aspek proses *to know*.

Pada tahap ini, tim peneliti diharapkan telah berhasil membentuk kelompok-kelompok informal masyarakat untuk melakukan riset bersama, sekaligus melakukan agenda analisis,

merencanakan tindakan berikutnya. Kelompok-kelompok informal bisa merupakan kelompok yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasin, tahlil, diba'an, muslimatan, pengajian rutin), atau kelompok profesi (petani, para tukang kayu/batu, pembuat kerajinan, produsen home insudtri dan sebagainya) atau kelompok kebudayaan atau kesenian lokal (paguyuban campur sari, wayang, ketoprak, dan sebagainya) atau kelompok perempuan (PKK, pengajian perempuan, petani perempuan, pengrajin anyaman, dan sebagainya). Kelompok-kelompok inilah yang menjadi simpul-simpul masyarakat untuk melakukan proses, karena kelompok-kelompok ini merupakan modal sosial (*social capital*) untuk memecahkan problem sosial yang menciptakan perubahan komunitas.

## **2. Tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas)**

Tahap *to understand* pada ke dua ini bertujuan untuk memahami persoalan utama komunitas. Maka langkah-langkah yang ditempuh untuk analisis bersama masyarakat adalah melalui proses *focus group discussion* (FGD). Tahap ini disebut juga dengan tahap *dekodifikasi*, yaitu tahap mensistematiskan problem-problem sosial yang terjadi. Proses FGD tetap menggunakan *tool* (alat) untuk mempermudah teknis analisis, sekaligus membelajarkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan teknik sekaligus penggunaan media untuk pendidikan masyarakat (*populer*) dalam rangka proses pendidikan kritis menjadi sangat penting.

Beberapa teknik untuk mempermudah proses analisis dapat menggunakan teknik-teknik PRA berikut ini.

- a) Diagram Venn. Teknik ini digunakan untuk menganalisis relasi kuasa pada komunitas. Mengetahui besaran pengaruh tokoh atau lembaga sosial pada komunitas, termasuk peran dan fungsinya pada masyarakat.
- b) Diagram Alur. Teknik ini digunakan untuk analisis alur atau hubungan antara para pihak. Sehingga diketahui besaran alur satu pihak dengan pihak lain. Contoh alur

hasil panen padi, alur kepercayaan masyarakat, alur tradisi dan sebagainya.

- c) Analisis tata guna, tata kuasa, dan tata kelola. Analisis ini digunakan untuk menganalisis tentang kuasa aset komunitas, apa yang terjadi pada aset tersebut. Seperti sebuah lahan tertentu dengan posisi strategis, maka siapa yang menguasai lahan tersebut, apa fungsi lahan tersebut bagi masyarakat dan bagi pemiliknya, siapa yang mengelola, pegelolanya pihak lain atau pemiliknya sendiri, implikasi apa yang terjadi bagi masyarakat dengan kondisi lahan yang demikian? sejarahnya kenapa bisa demikian, dan ke depan kira-kira akan seperti apa?
- d) Teknik analisis pohon masalah dan pohon harapan. Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik utama untuk merumuskan problem sosial yang dilanjutkan dengan teknik pohon harapan sebagai tujuan pemecahan masalah masyarakat. Perumusan ini merupakan proses yang sangat strategis, karena proses ini menentukan program utama yang akan dilakukan sebagai strategi pemecahan masalah komunitas. Strategi ini bukan sekedar melakukan kegiatan, tetapi strategi ini dipilih untuk dapat memecahkan problem utama yang berpengaruh pada seluruh problem yang terjadi. Teknik analisis pohon masalah dan pohon harapan akan menghasilkan rumusan masalah dan rumusan tujuan yang menjadi struktur rumusan *Logical Framework Approach* (LFA). Rumusan ini akan menjadi alat utama melakukan perencanaan program pada minggu berikutnya.

### **3. Tahap *to Plann* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)**

Tahap *to plann* adalah tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang terjadi. Bukan masalah yang sekedar disodorkan oleh masyarakat untuk diselesaikan oleh tim peneliti. Hal yang

sering terjadi adalah tim peneliti dianggap sebagai pihak yang mampu menyelesaikan semua masalah, sehingga seluruh persoalan komunitas diserahkan kepada tim peneliti, akibat yang terjadi adalah masyarakat pasrah kepada tim peneliti yang dianggap ahli, sementara masyarakat duduk manis tetapi dianggap tidak memiliki pemahaman apa-apa. Hal ini terjadi disebabkan oleh kesalahan sejak tahap awal dalam proses membangun partisipasi. Tim peneliti menjadikan masyarakat sebagai penonton, sementara tim peneliti sibuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri semua data tanpa membangun partisipasi masyarakat. Akibatnya proses pembelajaran dan pendidikan masyarakat tidak berjalan. Demikian pula langkah berikutnya akan banyak mengalami kendala untuk membangun perubahan. Oleh karena itu, sejak awal harus dipastikan bahwa proses partisipasi komunitas harus terbangun secara murni, sehingga keterlibatan mereka dalam proses riset ini terbangun dengan baik. Harapannya adalah akan muncul perubahan dari komunitas sendiri, setelah melalui proses riset dan pembelajaran dengan tepat.

Perencanaan program harus didasarkan atas rumusan masalah dalam bentuk pohon masalah yang sudah disusun melalui proses FGD dalam tahap sebelumnya. Perencanaan program disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, yang strukturnya dibuat dengan model *Logical Framework Approach* (LFA). Perencanaan program ini bentuknya semacam sebuah proposal dengan sistematika sebagai berikut:

- a) Analisis hirarki masalah, uraian analisis ini bersumber atau sama dengan Analisis pohon masalah. Selanjutnya diperkuat dengan uraian: inti masalah, masalah utama, penyebab utama, penyebab pendukung atau akar masalah. Kemudian diuraikan dampak yang ditimbulkan, bahkan dampak yang masif dalam jangka panjang. Sehingga terdapat argumentasi bahwa problem ini harus segera diatasi dan dipecahkan karena mempengaruhi atau bahkan mengancam kehidupan komunitas ke depan.

- b) Analisis tujuan, uraian ini bersumber atau sama dengan analisis pohon harapan. Selanjutnya dilengkapi dengan uraian: tujuan inti, harapan utama, strategi-strategi, dan dampak yang dihasilkannya. Uraikan perubahan apa yang terjadi seandainya strategi ini dijalankan, sehingga menyelamatkan kehidupan komunitas ke depan.
- c) Matrik analisis kelayakan strategis. Matrik ini digunakan untuk menganalisis kelayakan strategi sebuah program dilaksanakan. Bentuk programnya apa, capaian targetnya apa, respon suka atau tidaknya komunitas, kemungkinan dilaksanakannya, sumberdaya yang dibutuhkan, keberlangsungan (*sustainability*), pengaruh apa yang akan terjadi jika dilaksanakan (secara ekonomi, sosial, dan lain- lain)
- d) Matrik Perencanaan Operasional (MPO) atau Matrik Rencana Kerja (MRK). Matrik ini merupakan bentuk operasional tentang program yang dilaksanakan. Komponen matrik berupa bentuk kegiatan, target atau capaian, jadwal pelaksanaan, penanggungjawab, support sumber daya yang dibutuhkan, resiko atau asumsi.
- e) Matrik Analisis Stakeholder. Matrik ini untuk menganalisis pihak-pihak terkait yang bisa berpartisipasi pada program yang akan dilaksanakan. Disebut juga dengan matrik analisis partisipasi. Komponen matrik ini berupa organisasi, kelompok, individu siapa yang terkait, karakteristik organisasi, kelompok, individu, kepentingannya apa, sumberdaya yang dimiliki apa, sumberdaya yang dibutuhkan apa, dan apa tindakan yang harus dilakukan.
- f) Organisasi Pelaksana. Penentuan penanggungjawab dan pelaksana program, yaitu pihak yang menjadi siapa untuk melakukan apa.
- g) Penganggaran, Sumber dan Pengeluaran (*Budgeting*). Uraian kebutuhan anggaran dan bahan yang dibutuhkan, dengan asumsi sumber pemasukan dan asumsi pengeluaran.

(Untuk kolom-kolom LFA dapat dilihat pada lampiran buku modul PAR).

#### **4. Tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)**

Tahap ini merupakan tahap implementasi program dari yang direncanakan pada tahap sebelumnya. Program aksi harus merupakan pemecahan problem sosial yang sudah dianalisis sejak tahap awal, oleh karena itu antara masalah dan pemecahan masalah harus linier. Program bisa merupakan hal-hal praktis, namun tetap harus sesuai dengan hasil analisis problem sosialnya dan perencanaan strategis yang disusunnya. Serta dengan memperhatikan potensi sumberdaya yang dimiliki, sehingga pelaksanaan program tidak memberatkan komunitas, tetapi justru menciptakan kondisi yang terbangun dalam kesatuan yang saling gotong royong sebagai tradisi yang sudah dimiliki oleh masyarakat selama ini.

Program yang demikian itulah dalam tataran teoritis sebagai sebuah daur praksis, yaitu antara problem realitas dengan keinginan idealitas terjadi keterkaitan dan kesinambungan secara simultan (*Sustainability*). Dengan demikian maka implikasi program aksi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat secara bertahap, sehingga muncullah perubahan sosial secara evolutif.

#### **5. Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)**

Pada tahap ini, hal yang semestinya dilakukan adalah melakukan refleksi atas hasil proses selama proses riset dan pemberdayaan. Refleksi bukan sekedar dilakukan untuk internal tim peneliti, tetapi dilakukan bersama komunitas, sehingga terbangun pembelajaran untuk keseluruhan masyarakat yang terlibat. Refleksi dibangun untuk mengkritisi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak ke depan. Dengan demikian dibangunlah komitmen untuk melanjutkan program untuk menapak perubahan

sehingga tidak terjadi keterputusan. Dari sini akan muncul pengetahuan baru dan komitmen baru antara tim peneliti dengan masyarakat, sehingga apa yang dilakukan selama ini bermakna bagi semuanya.

## **G. Teknik Dasar PKM PAR dengan Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)**

### **1. Cara Kerja dan Prinsip Penerapan Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA)**

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Bagi pelaksana program, metode dan pendekatan ini akan sangat membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi/wilayah secara lebih mendalam. Hal ini dengan sendirinya memungkinkan pelaksana program menyerap pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan program-program, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program.

Adapun cara kerja PRA diantaranya:

- Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
- Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
- Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan

beberapa metode, responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.

- Menggunakan sumberdaya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
- Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
- Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
- Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan.
- Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.

## 2. Prinsip Metodologi PRA

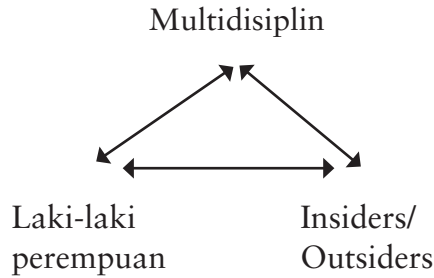
Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu:

### a. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu sistem cros check dalam pelaksanaan teknik PKM agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

#### 1) Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam pelaksanaan PRA terdiri atas berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.



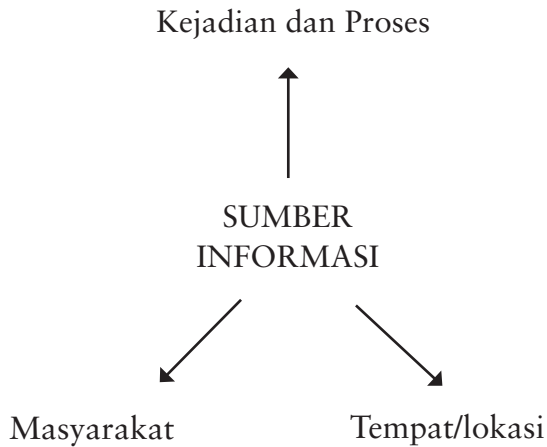
## 2) Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.



## 3) Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.



### **b. Multidisiplin Tim**

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian, dan ketrampilan. Keanekaragaman dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh. Seluruh anggota tim PKM harus terlibat dalam seluruh aktivitas PKM, mulai dari desain, penumpulan informasi, dan proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar satu sama lain.

### **c. Kombinasi berbagai Teknik**

Dalam pengambilan informasi di lapangan dapat digunakan berbagai teknik PRA, disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan berbagai macam teknik hasilnya masing-masing akan memberikan informasi yang saling menguatkan, bahkan kadang informasi tertentu dapat diperoleh dengan satu teknik tertentu, tidak dengan teknik yang lain. Sehingga dengan penggunaan beragam teknik PRA ini, disamping informasi akan diperoleh secara akurat, informasi juga diperoleh secara lengkap dan mendalam.

#### **d. Dilaksanakan Bersama Masyarakat**

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu, PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri, karena akan sangat sulit bagi outsider untuk menjadi insiders dalam waktu singkat. Dengan melibatkan masyarakat akan dapat membantu mereka dalam menginterpretasi, memahami, dan menganalisa informasi yang diperoleh.

#### **e. Informasi yang Tepat Guna**

PRA menghindari informasi terlalu rinci dan tidak akurat yang tidak sesuai dengan tujuan tim. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan hal berikut: informasi apa yang benar-benar diperlukan, untuk apa, dan sejauhmana dapat digunakan.

#### **f. On-the-spot Analysis**

Belajar di lapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian integral dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.

#### **g. Mengurangi Bias dan menjadi Kritis**

Tim PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, wanita, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi/wilayah. Hendaknya dihindarkan berbicara hanya dengan laki-laki, orang kaya, dan orang yang berpendidikan tinggi. Tim PKM harus berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari pengumpulan data yang sifatnya hanya sebagai issue. Tim juga harus bisa mengidentifikasi informasi yang salah dan mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh. Yang terakhir perlu diperhatikan oleh tim PRA adalah menghindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

### 3. Prinsip Kerja PRA

Adapun prinsip kerja PRA diantaranya:

#### a. Prinsip mengutamakan yang terbaik

Ajak dan libatkan orang-orang yang selama ini diabaikan, seperti kaum miskin dan perempuan. Seringkali program-program pengembangan masyarakat tidak melihat orang-orang yang terpinggirkan. Meskipun retorika politik selalu menjadikan mereka sebagai jargon, bahwa mereka memimpin atas amanat penderitaan rakyat. (baca: mereka hanya menjadi program memperoleh program, tetapi faktanya tidak pernah disentuh).

#### b. Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat

Banyak program pemberdayaan masyarakat berorientasi pada bantuan fisik. Program ini umumnya berdampak negatif, karena justru meningkatkan ketergantungan masyarakat pada bantuan dan pihak luar. Berbeda dengan PRA, yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaannya dan meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri dengan menggunakan sumberdaya setempat, serta menurunkan ketergantungan mereka kepada pihak luar.

#### c. Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator (*facilitating - they do it*).

Seringkali masyarakat diikutkan suatu program tanpa diberikan pilihan, sehingga pada hakekatnya pihak luar yang melaksanakan program tersebut. PKM dilakukan oleh masyarakat sendiri, pihak luar hanya berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Jadi bukan masyarakat yang harus berpartisipasi, tetapi orang luarlah yang harus berpartisipasi dalam program masyarakat.

#### d. Prinsip saling belajar, berbagi bersama, menghargai perbedaan, dan menemukan keragaman (*seeking diversity*);

PRA adalah proses belajar dari pengalaman. Setiap orang harus didudukkan sebagai manusia yang berpotensi dan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Justru perbedaan-

perbedaan ini merupakan kesempatan yang baik untuk saling berbagi (*sharing*) dan belajar bersama. Dengan demikian akan ditemukan keragaman (*seeking diversity*) di antara masyarakat, sehingga muncullah sikap saling menghormati, saling berbagi dan saling menolong.

**e. Memutar kembali proses belajar masyarakat (*reversal of learning*);**

Pada dasarnya masyarakat memiliki pengalaman hidup yang dapat dikatakan sebagai pembelajaran. Namun kadang pembelajaran itu berhenti karena kondisi-kondisi yang stagnan. PRA mendorong muncul proses belajar kembali masyarakat, sebagai pengalaman mereka menapaki hidup sehingga terjadi dialektika proses belajar masyarakat.

**f. Prinsip belajar dari kesalahan, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan (*offsetting biases*)**

Seringkali orang takut mengungkapkan kesalahan-kesalahannya atau untuk menyalahkan orang lain. Dalam PRA diharapkan muncul keterbukaan, sehingga masyarakat mampu mengkaji kekurangannya dan belajar dari kelemahannya. PRA mendorong masyarakat memperbaiki kesalahannya secara terus- menerus.

**g. Prinsip terbuka, santai, dan informal**

Untuk menciptakan keterbukaan di antara masyarakat, diperlukan suasana yang santai dan informal. Suasana formal dan serius menciptakan kondisi yang membosankan dan cenderung mengekang pemikiran.

**h. Prinsip orientasi Praktis**

Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut persoalan yang menarik bagi dia dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, PRA perlu berorientasi praktis dan berkaitan dengan keadaan nyata masyarakat. Meskipun demikian, fasilitator tidak boleh larut dengan keinginan-keinginan praktis masyarakat yang cenderung simple

dan berorientasi profit. Maka fasilitator tetap harus berpegang pada prinsip-prinsip analisis kritis.

### **i. Prinsip Triangulasi**

Kadang-kadang informasi yang digali oleh seseorang tidak sesuai dengan persepsi orang lain. Kadang-kadang persepsi antar fasilitator berbeda dengan apa yang disampaikan oleh masyarakat karena latar belakang antar fasilitator yang berbeda. Kadang-kadang informasi yang dianalisa dengan suatu teknik PRA yang digunakan belum pasti benar dan lengkap. Karena itu, perlu dilakukan cek dan recek data dengan pola triangulasi. Ada tiga cara untuk triangulasi: 1) triangulasi sumber informasi, 2) triangulasi fasilitator, dan 3) triangulasi teknik PRA. (lihat penjelasan sebelumnya).

### **j. Membangun kesadaran kritis masyarakat dan tanggungjawab (*self-critical awareness and responsibility*)**

PRA mendorong masyarakat memahami realitas diri dan lingkungannya, sehingga terbangun kesadaran kritis dan tanggungjawab dirinya agar bias untuk keluar dari problem dirinya dan lingkungannya. PKM diharapkan mampu merubah paradigma masyarakat yang selama ini terkungkung dengan kesadaran magis, menjadi kesadaran kritis. Inilah yang disebut dengan proses belajar dalam rangka memborkar paradigma dan mencairkan kebekuan.

### **k. Prinsip berkelanjutan dan selang waktu**

PRA merupakan salah satu tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan agar masyarakat sendiri bisa melakukan secara mandiri mengambil peran untuk aksi melakukan proses perubahan. Setelah PRA dilaksanakan diharapkan masyarakat mampu dan bersedia menyusun rencana kegiatan. Namun PRA harus berulang kembali dalam selang waktu tertentu sebagai metode pengkajian untuk monitoring dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir.

#### **4. Kekuatan Utama PRA**

PKM memiliki kekuatan utama, jika dibandingkan dengan teknik lain, teknik ini cukup handal untuk proses riset dan pendampingan masyarakat. Dinatara kekuatan utama itu adalah (1) Proses partisipatif dapat dilakukan optimal; (2) Dapat mengungkap & mendayagunakan pengetahuan & kemampuan masyarakat; (3) Dapat menciptakan hubungan yang dekat dan rileks antara fasilitator dan masyarakat desa; (4) Semua proses dan hasil dipaparkan & divisualkan langsung (*Diagramming & visual sharing*); dan (5) Proses partisipasi dapat diterapkan secara bertahap berurutan (*Sequences of participatory methods*).

#### **5. Tujuan dan Kegunaan PRA**

Terdapat empat macam tujuan dan kegunaan PRA yaitu:

##### **a. Exploratory**

Tujuan dan manfaat PRA ini untuk mengetahui segala sesuatu tentang lokasi/wilayah tertentu menurut persepsi masyarakat setempat. Informasi yang diperoleh masih sangat global tentang suatu lokasi/wilayah. Exploratory ini biasanya digunakan apabila peneliti/fasilitator sebagai pihak luar (*outsider*) baru mulai memasuki suatu lokasi/wilayah tanpa mempunyai tujuan khusus untuk membuat program tertentu. Berawal dari informasi yang menyeluruh ini akan dilakukan analisa bersama masyarakat untuk melakukan kegiatan yang sekiranya diperlukan dan sesuai dengan masalah yang ada di lokasi/wilayah tersebut.

##### **b. Topical**

Topical PRA ini untuk memperoleh informasi tertentu secara lebih mendalam disesuaikan dengan tujuan tim PRA. Apabila tim sudah mempunyai topik tertentu misalnya sanitasi lingkungan, maka topical PKM dapat diterapkan untuk mencari informasi yang perlu digali.

##### **c. Program dan Manajemen**

Informasi yang diperoleh dalam PRA digunakan untuk merencanakan dan menjalankan program bersama masyarakat.

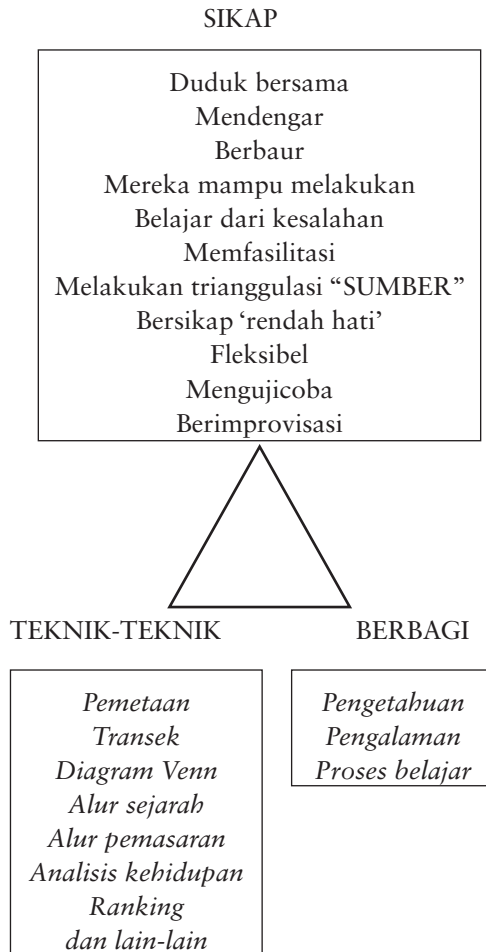
Sedangkan informasi dapat diperoleh melalui exploratory atau topical PRA, hal ini tergantung pada kebutuhan. Apabila tim belum merencanakan program apa yang akan dilakukan, maka dapat digunakan exploratory PRA, tetapi apabila tim sudah mempunyai rencana untuk melakukan program tertentu misalnya kesehatan, maka topical PRA merupakan pilihan yang tepat.

#### **d. Evaluasi dan Monitoring**

PRA digunakan untuk mengevaluai dan memonitor perkembangan program dengan institusi terkait. Teknik PRA dapat dipilih sesuai dengan tujuan monitoring dan evaluasi yang dilakukannya. Misalnya, untuk mengetahui dampak dari program yang sudah berjalan dapat digunakan teknik *trand and change* dari preode sebelum program dilaksanakan sampai program selesai.

### **6. Tiga Pilar PRA**

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, PRA adalah sekumpulan teknik dan alat untuk menganalisa keadaan suatu wilayah (pedesaan atau perkotaan). Selain itu, sikap fasilitator dalam penggunaan teknik dan alat tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil. Demikian pula hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah berbagi pengalaman, pengetahuan dan proses belajar dalam pelaksanaan teknik serta alat. Tiga hal itu; yaitu teknik dan alat PRA, sikap fasilitator dan berbagi, menjadi tiga pilar dari kajian keadaan wilayah secara partisipatif, yang semua penting dan saling mengisi satu sama lain.



## 7. Persiapan Melakukan Proses PRA

### a. Persiapan Wilayah/lokasi

Persiapan wilayah (desa/kota) merupakan tahap penting untuk kelancaran proses PRA. Persiapan sebenarnya sudah diawali dengan sosialisasi. Diharapkan masyarakat sudah memahami maksud dan tujuan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Demikian pula diharapkan bahwa ada kepercayaan, keterbukaan, dan suasana yang akrab di antara masyarakat dan tim peneliti atau pemberdayaan masyarakat. Salah satu tahap dalam sosialisasi adalah penyusunan rencana kegiatan PRA. Dalam rencana tersebut perlu disepakati hal-hal sebagai berikut:

### 1) Tempat Kegiatan

Tempat kegiatan biasanya ditentukan sendiri oleh masyarakat. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam masalah tempat ini adalah:

- Luasnya tempat (cukup luas untuk semua peserta).
- Tempat sesuai kondisi cuaca.
- Mudah dicapai untuk seluruh masyarakat serta fasilitator.
- Cocok untuk teknik PRA yang akan dipergunakan.

### 2) Waktu

Waktu pelaksanaan harus disepakati bersama warga, jangan sampai merugikan mereka. Karena mereka memiliki kesibukan sendiri-sendiri terkait pekerjaannya. Biasanya waktu senggang dimiliki warga ketika malam hari, atau sore hari. Yang penting masyarakat bisa hadir dengan penuh dan rutin.

### 3) Pengumuman/undangan

Rencana pelaksanaan perlu diingatkan kepada masyarakat supaya mereka, termasuk yang tidak hadir ketika sosialisasi, akan mengikuti kegiatan PRA. Perlu diingatkan bahwa perempuan dan orang-orang miskin (terpinggirkan) perlu terlibat dalam proses PRA. Hal ini karena seringkali masalah-masalah yang diangkat kurang peka terhadap problem perempuan dan orang miskin.

## **b. Persiapan Tim**

Proses PRA biasanya difasilitasi oleh sebuah tim fasilitator. Anggota tim dapat terdiri dari luar masyarakat (*out sider*), dan wakil-wakil masyarakat dari disiplin yang berbeda. Anggota tim fasilitator minimal 3 orang, yang terpenting kekompakan tim dalam proses akan menentukan keberhasilan proses PRA.

Persiapan tim sebagai salah satu tahapan yang terpenting untuk kelancaran proses PRA. Persiapan yang baik tidak menimbulkan kebosanan masyarakat, maupun konflik di antara fasilitator, dan kebingungan peserta PRA. Konflik di antara tim

fasilitator harus dihindari, sebab akan menimbulkan kesulitan tim dalam proses-proses PRA selanjutnya akibat masyarakat bingung dan ragu terhadap kemampuan tim. Isu-isi penting yang dibahas pada persiapan tim meliputi:

1) Menentukan informasi yang akan dikaji

Informasi yang akan dikaji tergantung tujuan PRA. Tujuan bisa sangat umum (riset dan pemberdayaan masyarakat), atau bisa terkait dengan isu (misalnya tentang masalah kesehatan lingkungan atau perlindungan lahan kritis). Sesuai tujuan tersebut, yang telah disepakati dengan masyarakat, diputuskan *informasi apa* yang akan dikaji. Tim fasilitator harus memperhatikan bahwa informasi yang akan dikumpulkan relevan dan tidak terlalu banyak, yang penting kualitasnya. (untuk memudahkan fasilitator dalam proses, buat daftar pertanyaan semi terstruktur, yang tentunya bisa berubah dalam proses).

2) Menentukan teknik PRA yang akan digunakan

Berdasarkan informasi yang akan dikaji, diputuskan teknik apa yang akan digunakan untuk proses. Dari pengalaman PRA, teknik yang seringkali digunakan untuk proses kajian awal biasanya mapping, alur sejarah desa, dan kalender musim.

3) Menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media

Media dan bahan pendukung tergantung teknik PRA yang dipilih. Bahan pendukung yang bisa disediakan antara lain seperti kertas, spidol, kapur tulis, dan lain-lain (bahan dari luar). Demikian pula bisa berupa batuan, dedaunan, biji-bijian, dan lain-lain (bahan lokal). Pilihan bahan dan media yang cocok dan bervariasi sangat penting untuk mengatasi kebosanan masyarakat dan fasilitator.

#### 4) Pembagian tugas dalam tim fasilitator untuk proses yang partisipatif

Untuk menerapkan PRA perlu dilakukan pembagian tugas dalam tim terhadap masing-masing anggota. Tugas yang biasanya dibagimeliputi:

- **Pemandu diskusi (fasilitator utama)**, bertugas membangun proses diskusi, mendorong masyarakat berdiskusi di anantara mereka sendiri, serta berbagi pengalaman.
- **Pemerhati proses**, bertugas mendampingi dan membantu fasilitator utama dalam memperlancar kegiatan, serta menjaga proses agar tyujuan akan tercapai. Dia mendorong agar peserta pasif ikut terlibat berdiskusi dan mengatasi peserta yang terlalu dominan (dengan cara yang halus).
- **Peancatat**, bertugas melakukan rekom proses, yaitu mencatat segala pembicaraan dalam diskusi dan hasil diskusi secara lengkap dan obyektif.
- **Penerjemah**, bertugas membantu anggota tim yang tidak menguasai bahasa lokal (daerah), bila diperlukan.

## H. Teknik-teknik *Participatory Rural Apraisal* (PRA)

### 1. *Mapping* (pemetaan)

#### a. Pengertian

Mapping atau suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat.

#### b. Tujuan

Teknik PRA ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topik tertentu (peta topikal), sesuai kesepakatan dan tujuannya, misalnya ‘peta pemeluk agama Islam’, ‘peta penyebaran Islam’.

Hal-hal yang dapat diungkap untuk memahami keadaan fisik suatu wilayah meliputi: Infastruktur (sarana jalan, saluran air, sumber air, perumahan, tempat pembuangan sampah, tempat ibadah, pendidikan, balai kesehatan dsb), potensi sosial ekonomi (sarana perdagangan, jenis pekerjaan laki-laki dan perempuan), dan masalah yang timbul dari kondisi fisik dan sosial ekonomi.

Keunggulan teknik ini adalah dapat memberikan gambaran wilayah secara menyeluruh dan dapat menggalidata wilayah secara lengkap. Hasil dari teknik ini banyak digunakan untuk mengarah kepada teknik-teknik lain, sehingga teknik ini biasanya digunakan pada awal-awal proses PRA, yang selanjutnya diperdalam dengan teknik lain.

### c. Bagaimana Melakukan Pemetaan?

Pemetaan dapat dilakukan di atas tanah atau di atas kertas. Sering kali dipakai simbol-simbol dan peralatan yang sederhana seperti tongkat, batu-batuan, dan biji-bijian. Keuntungan pemetaan dibuat di atas tanah adalah luasnya peta yang tidak terbatas dan banyak orang dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Tetapi, kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali di atas kertas agar hasilnya tidak hilang.

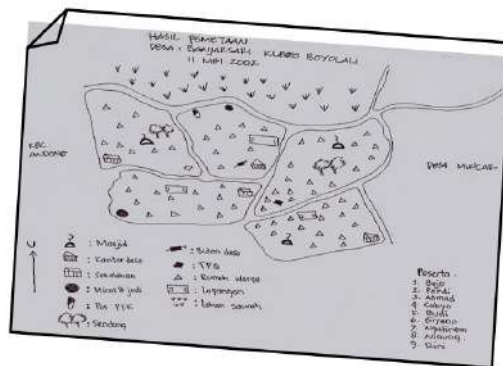


### d. Langkah-langkah melakukan Pemetaan:

1. Sepakatilah tentang topik peta (umum atau topikal) serta wilayah yang akan digambar. Misalnya, topic tentang “peta agama Islam di desa Karang Gotheng”.
2. Sepakatilah tentang simbol-simbol yang akan digunakan. Misalnya, rumah menggunakan daun, sungai menggunakan garis tebal, dsb.

3. Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.
4. Gambarlah (bersama masyarakat!!) batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu (misalnya jalan, sungai, rumah ibadah, sekolah, pasar, kantor desa dsb).
5. Ajaklah masyarakat untuk melengkapi peta dengan detail-detail sesuai topik peta (umum atau topikal).
6. Diskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebab-sebab serta akibat-akibatnya.
7. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan hasil-hasil yang dibahas dalam diskusi.
8. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai peta masyarakat).
9. Setelah pemetaan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan recheck data atau probing data yang sudah dikumpulkan).

Contoh hasil pemetaan:



Peta Kesejahteraan Masyarakat Desa “XXX”

## 2. Transect (Transektor)

### a. Pengertian

Transect dalam bahasa Inggris adalah *cross section* yang berarti melintas suatu daerah, menelusuri, atau potong kompas. Secara terminologi transect adalah kegiatan yang dilakukan

oleh tim PRA dan Nara Sumber Langsung (NSL) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dll. dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan.

Jadi transect merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan. Hasilnya digambar dalam diagram transect atau gambaran irisan muka bumi.

Ada beberapa jenis transect, diantaranya, transect sumber daya desa umum, transect sumber daya alam, transect topik tertentu atau transect perkembangan agama. Untuk daerah Urban biasanya lebih kelihatan kondisi sosialnya, misalnya: sanitasi, kesehatan, kondisi rumah, kepemilikan dsb. Akan tetapi kondisi fisik tidak banyak terlihat potensinya, hal ini karena lingkungan yang sudah padat penduduk dan rumahnya.

## **b. Tujuan**

Tujuan melakukan transect antara rural dan urban berbeda.

Untuk daerah Rural:

1. Untuk mengetahui dan memahami bersama-sama tentang potensi dan masalah-masalah pemukiman pedesaan. Misalnya masalah fisik: tanah, kondisi fisik, sumber air, tata ruang, topografi, jenis-jenis teknologi, pengelolaan lahan, vegetasi/ tumbuhan, pengelolaan lahan, fasilitas kesejahteraan (puskesmas, pasar dll.) masalah dan kesempatan (sarana fisik). Sedangkan masalah sosial ialah masalah dan kesempatan, akses wanita dan laki-laki terhadap sumberdaya dan manfaat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah yang timbul dari sosial ekonomi, pemanfaatan sarfana kesejahteraan, kepemilikan

(milik, sewa, buruh, dll) masalah kelas sosial (kaya/miskin, pendatang, asli).

2. Mengetahui perlakuan-perlakuan yang telah ditempuh oleh masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.
3. Mengetahui rencana-rencana yang akan dilakukan penduduk dalam mengatasi masalah di atas.

Untuk daerah Urban:

1. Untuk mengetahui dan memahami secara bersama-sama tentang potensi dan masalah lingkungan perkotaan, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, serta masalah-masalah yang muncul dari kondisi sosial ekonomi wilayah perkotaan, dan sebagainya.
2. Untuk mengetahui perlakuan-perlakuan yang ditempuh masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah tersebut di atas.
3. Untuk mengetahui rencana-rencana yang akan dilakukan penduduk dalam mengatasi masalah di atas.

### **c. Alasan**

Beberapa alasan mengapa teknik ini digunakan, dinataranya adalah:

1. Dapat mengetahui gambaran fisik dan sosial ekonomi secara cepat bersamaan dengan pengenalan wilayah.
2. Dapat melengkapi dan memperdalam mapping.
3. Membangun kebersamaan dan keakraban dengan nara sumber lokal (NSL) sehingga NSL lebih terbuka.
4. Bisa sambil mengidentifikasi lokasi program.

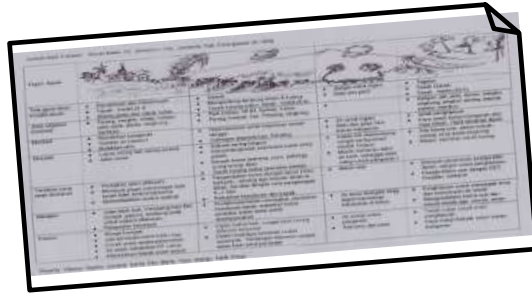
### **d. Alat**

Kertas plano, spidol, selotip, alat pencatat, dan lain-lain sesuai yang dibutuhkan di lapangan.

### **e. Tahapan (Langkah-langkah) Transect**

Langkah-langkah dalam melakukan transect di lapangan bersama Nara Sumber Lokal (NSL) adalah sebagai berikut:

1. Tim PRA mengadakan suatu pertemuan dengan masyarakat (NSL) di suatu tempat atau lokasi yang disepakati.
2. Fasilitator utama membuka forum mengucapkan salam dan ucapan terimakasih atas kehadirannya.
3. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.
4. Menjelaskan pengertian transect dan manfaatnya.
5. Mengadakan brainstorming dengan NSL tentang informasi yang akan diambil dalam melakukan transect.
6. Menetapkan rute yang akan dilalui dengan melihat peta wilayah hasil mapping.
7. Membagi tugas tim PRA untuk bertugas sebagai pemandu, pencatat, dan pengamat.
8. Mulailah melakukan penelusuran wilayah bersama NSL.
9. Menggali informasi pada orang atau sekelompok orang yang ditemui.
10. Menginterpretasi data fisik yang ditemui dan mengkonfirmasi pada orang yang berada di sekitar tempat tersebut.
11. Setelah data didapat mencukupi dan wilayah yang ditetapkan telah ditelusuri tim bersama NSL kembali ke lokasi semula atau di sebuah tempat tertentu untuk berkumpul membuat gambar bersama dari hasil penelusuran wilayah. Tim minta kepada NSL yang menggambarkan dengan dipandu oleh tim PRA. Apabila NSL tidak bisa, maka salah seorang tim PRA yang menggambar dengan menggali informasi dari NSL.
12. Mempresentasikan dan review hasil transect.
13. Meminta NSL menanggapi dan melengkapi bila ada informasi yang masih kurang.
14. Mengakhiri kegiatan ini dengan ucapan terimakasih pada NSL, dan mengingatkan kembali kegunaan transect bagi masyarakat. Juga mengingatkan bahwa peran tim PRA hanya membantu masyarakat untuk mengetahui keadaan lingkungannya secara mendalam yang akan digunakan untuk masyarakat dalam membuat rencana kegiatan kemasyarakatannya.



### 3. Pemetaan Kampung dan Survei Belanja Rumah Tangga

#### a. Pengertian

Pemetaan kampung dan survei belanja rumah tangga merupakan teknik untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui tingkat kehidupan masyarakat dari aspek kelayakan hidup, yakni kelayakan nutrisi dan gizi, kelakayan kesehatan rumah, pendidikan, dan tingkat konsumsi.

Teknik ini akan menghasilkan gambaran kehidupan setiap rumah, sehingga akan diketahui dalam suatu kampung mana keluarga yang paling tinggi tingkat konsumsinya dan paling rendah tingkat konsumsinya. Demikian pula mana saja rumah tangga yang miskin, rumah tidak layak huni, dan pekerjaan masing-masing keluarga. Pada dasarnya teknik ini sama merupakan bagian dari teknik mapping, hanya saja teknik ini lebih diarahkan pada aspek kehidupan rumah tangga masing-masing. Hal ini dilakukan karena PAR merupakan proses menanyakan tentang kehidupan, sehingga PAR berusaha membangun kesadaran diri tentang bagaimana kehidupan mereka. Apakah semakin menurun atau tetap, atau semakin berdaya. Dengan mendapatkan data tentang kehidupan mereka, maka akan diketahui problematika kehidupan mereka.

#### b. Tujuan

Tujuan teknik ini adalah untuk memfasilitasi komunitas mengetahui secara rinci dan menyeluruh terhadap kehidupan mereka. Hasilnya akan diketahui gambaran rinci berupa matrik

diagram tingkat kenaikan atau penurunan kehidupan, baik dari aspek konsumsi, pendidikan, kesehatan, kelayakan hidup, dan tingkat konsumsi.

### **c. Manfaat**

Warga komunitas memahami kondisi dirinya, sehingga terbangun daya kritis. Demikian pula akan diketahui perilaku hidup mereka, dengan demikian diharapkan akan menjadi dasar bagi analisis diri sehingga akan muncul perubahan perilaku.

### **d. Langkah-langkah Pemetaan Kampung dan Survei Rumah Tangga**

Langkah yang dilakukan dalam pemetaan kampung sama dengan pemetaan wilayah. Hanya saja lebih difokuskan pada infrastruktur kampung dan rumah masing masing warga.

1. Sepakati dengan warga batas-batas wilayah kampung yang akan digambar dalam peta.
2. Gambarkan posisi masing-masing rumah dan infrastruktur lain, seperti rumah ibadah, balai kampung, sekolah, dan fasilitas umum yang lain.
3. Bedakan bentuk rumah dengan fasilitas lain. Beri warna tertentu untuk membedakan rumah yang layak huni, kurang layak huni, dan tidak layak huni.
4. Setelah gambar peta selesai, lanjutkan dengan survei belanja rumah tangga. Dengan terlebih dahulu mengajari beberapa pemuda yang bisa dididik mengisi form survei belanja rumah tangga.
5. Berilah mereka masing-masing form survei, dan masing-masing ditugasi untuk mengajari keluarga terdekatnya untuk mengisi form survei tersebut.
6. Sebar mereka ke seluruh kampung dengan membawa form survei kosong untuk dibagi dan diajarkan kepada masing-masing rumah tangga.
7. Kumpulkan hasil masing-masing form yang sudah diisi dan masukkan di tabulasi hasil form survei tersebut bersama para pemuda yang dijadikan relawan tersebut.

8. Sistematiskan dan presentasikan hasil survei tersebut kepada warga, selanjutnya perdalam dengan teknik PRA yang lain, selanjutnya rumus masalah intinya dan penyebabnya.
9. Lakukan refleksi pasca analisis, selanjutnya buatlah agenda pemecahan masalah.

Form Pemetaan Kampung dan Survei Belanja Rumah Tangga (Lembar 1)

PEMETAAN KAMPUNG & SURVEI RUMAH TANGGA						Lembar-1 dari 3																																																																								
DUSUN	KAMPUNG	DISTRIC				KABUPATEN																																																																								
						<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="6">DAFTAR PENGUNJUN RUMAH</th> </tr> <tr> <th>No</th> <th>Nama Lengkap</th> <th>LP</th> <th>Sex</th> <th>Siapa yang datang</th> <th>Perwakilan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>2</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>3</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>4</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>5</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>6</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>7</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>8</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>9</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>10</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </tbody> </table>	DAFTAR PENGUNJUN RUMAH						No	Nama Lengkap	LP	Sex	Siapa yang datang	Perwakilan	1						2						3						4						5						6						7						8						9						10					
DAFTAR PENGUNJUN RUMAH																																																																														
No	Nama Lengkap	LP	Sex	Siapa yang datang	Perwakilan																																																																									
1																																																																														
2																																																																														
3																																																																														
4																																																																														
5																																																																														
6																																																																														
7																																																																														
8																																																																														
9																																																																														
10																																																																														
						<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="2">DATA KESEHATAN KELUARGA</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>Penyakit apa saja yang pernah dialami?</td><td></td></tr> <tr><td>Jumlah keluarga yang paling sering sakit?</td><td></td></tr> <tr><td>Jenis penyakit yang paling sering dialami?</td><td></td></tr> <tr><td>Kelapa sakit, apa saja penyebabnya?</td><td></td></tr> <tr><td>Kelapa sakit, bagaimana bentuknya?</td><td></td></tr> <tr><td>Sebut saja, siapa pembuat obat-obatan?</td><td></td></tr> <tr><td>Punya Apoteker Kesehatan (Dokter) di rumah?</td><td></td></tr> <tr><td>Permanental obat-obatan kesehatan dan kesehatan? Kalau ya, sebutkan obat apa?</td><td></td></tr> </tbody> </table>	DATA KESEHATAN KELUARGA		Penyakit apa saja yang pernah dialami?		Jumlah keluarga yang paling sering sakit?		Jenis penyakit yang paling sering dialami?		Kelapa sakit, apa saja penyebabnya?		Kelapa sakit, bagaimana bentuknya?		Sebut saja, siapa pembuat obat-obatan?		Punya Apoteker Kesehatan (Dokter) di rumah?		Permanental obat-obatan kesehatan dan kesehatan? Kalau ya, sebutkan obat apa?																																																							
DATA KESEHATAN KELUARGA																																																																														
Penyakit apa saja yang pernah dialami?																																																																														
Jumlah keluarga yang paling sering sakit?																																																																														
Jenis penyakit yang paling sering dialami?																																																																														
Kelapa sakit, apa saja penyebabnya?																																																																														
Kelapa sakit, bagaimana bentuknya?																																																																														
Sebut saja, siapa pembuat obat-obatan?																																																																														
Punya Apoteker Kesehatan (Dokter) di rumah?																																																																														
Permanental obat-obatan kesehatan dan kesehatan? Kalau ya, sebutkan obat apa?																																																																														
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="6">PEMETAAN KAMPUNG &amp; SURVEI RUMAH TANGGA</th> <th style="text-align: right;">Lembar-2 dari 3</th> </tr> <tr> <td style="width: 25%;">DUSUN</td> <td style="width: 25%;">KAMPUNG</td> <td style="width: 25%;">DISTRIC</td> <td colspan="3"></td> <td style="width: 20%;">KABUPATEN</td> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td colspan="6" style="text-align: center;"> </td> </tr> <tr> <td colspan="6" style="height: 150px;"></td> </tr> </tbody> </table>						PEMETAAN KAMPUNG & SURVEI RUMAH TANGGA						Lembar-2 dari 3	DUSUN	KAMPUNG	DISTRIC				KABUPATEN																																																											
PEMETAAN KAMPUNG & SURVEI RUMAH TANGGA						Lembar-2 dari 3																																																																								
DUSUN	KAMPUNG	DISTRIC				KABUPATEN																																																																								

Form Pemetaan Kampung dan Survei (Lembar 2)

## Form Survei Belanja Rumah Tangga (Lembar 3)

PEMETAAN KAMPUNG & SURVEI RUMAH TANGGA				Lembar-2 dari 3		
DUSUN	KAMPUNG	DISTRIK	KABUPATEN			
RUMAH NOMOR						
<b>BELANJA (rata-rata per-bulan)</b>			A	B	C (A x B)	
			Banyaknya	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	
<b>BELANJA PANGAN</b>						
1	Beras/sagu/umbi-umbian, dll					
2	Leak-pauk (ikan, daging, telur, dll)					
3	Aneka sayuran					
4	Bumbu-bumbu masak					
5	Minyak-goreng					
6	Gula + kopi/teh/susu					
7	Seri pinang/rokok					
8	Air bersih/rekang PAM					
9						
<b>BELANJA ENERGI</b>						
10	Minyak-lampu/gas/kayu-bakar					
11	Rakusang listrik					
12	BBM mobil/sapoda motor					
<b>BELANJA PENDIDIKAN</b>						
13	SPP/uran sekolah anak					
14	Transport & jajan harian sekolah anak					
15	Perfengkapan sekolah anak (buku tulis, dll)					
<b>BELANJA KESEHATAN</b>						
16	Periksa ke Dokter/KLINIK/PUSKESMAS					
17	Belit obat-obatan					
18	Perfengkapan kebersihan (sabun, odol, dll)					
<b>BELANJA SOSIAL &amp; LAINNYA</b>						
19	Koran warga (SISKAMLING, arisan, dll)					
20	Pulsa telepon					
21	Hiburan (nonton, piknik, dll)					
22						
<b>PENDAPATAN (rata-rata per bulan)</b>						
<b>PENDAPATAN UTAMA</b>						
1						
2						
<b>PENDAPATAN TAMBAHAN</b>						
1						
2						
<b>TOTAL PENDAPATAN</b>			<b>TOTAL BELANJA</b>			

### 4. Time Line (Penelusuran Sejarah)

#### a. Pengertian

*Time line* adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan timeline adalah:

1. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
2. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
3. Sebagai langkah awal untuk teknik trend and change
4. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat dimasa lalu
5. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
6. Dapat digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

## **b. Tujuan**

Adapun tujuan teknik penelusura sejarah adalah untuk:

1. Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah yang meliputi; Topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.
2. Mengetahui kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat secara kronologis.
3. Mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
4. Masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan mereka dimasa lalu.

## **c. Alat-alat**

Kertas Plano, Spidol, Papan Tulis, Selotip, dll.

## **d. Langkah-langkah**

Langkah-langkah yang dilakukan selama proses timeline adalah sebagai berikut:

1. Memilih Nara Sumber Lokal (masyarakat asli) yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan benar-benar memahami sejarah wilayahnya.
2. Tim dan Nara Sumber Lokal yang terpilih menentukan waktu dan tempat pertemuan
3. Setelah semua peserta berkumpul, ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir.
4. Selanjutnya menjelaskan pengertian *time line* (penelusuran alur sejarah desa), tujuan serta manfaat kegiatan ini.
5. Diteruskan dengan menjelaskan hal-hal yang akan digali dalam pembuatan *time line*.
6. Setelah semua Nara Sumber Lokal paham, peserta & tim bisa memulai proses penggalian data melalui sumbang saran, tanya jawab dan diskusi. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan bagaimana asal usul nama daerah tersebut. Catatan : Kalender sosial di desa akan membantu mengingat peristiwa dimasa lalu.

Dalam menggali informasi bisa dengan memberikan stimulasi (mengingat kembali) topik-topik seperti kejadian-kejadian alam, gunung Agung Bali meletus, atau masa Gestapo (1 September 1965), atau masa reformasi tahun 1998.

**Catatan khusus:** point-point yang dapat dipakai untuk memulai penggalian informasi.

- Dimulai dengan mengetengahkan sejarah terbentuknya pemukiman, asal-usul penduduk atau perkembangan jumlah penduduk.
  - Bisa dilanjutkan dengan topik tentang alur sejarah tersedianya sarana (infrastruktur); jalan raya, saluran air, perumahan, puskesmas, sekolah, sarana komunikasi, transportasi dan tempat ibadah.
  - Untuk memperdalam topik bisa dilanjutkan dengan diskusi tentang perubahan status pemilikan, penguasaan dan penggarapan tanah. Serta perkembangan usaha ekonomis masyarakat, misalnya kapan mulai menjadi pegawai, pedagang, petani dan jenis pekerjaan lain.
  - Selain topik di atas, bisa ditambah dengan menggali tentang bagaimana tanggapan masyarakat terhadap masukan pembinaan atau pendampingan yang diterima. Serta apa saja masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
  - Untuk mengetahui bagaimana penanganan kesehatan, bisa diskusi tentang terjadinya wabah penyakit yang pernah menimpa daerah tersebut.
  - Kejadian yang berulang dapat dijadikan topik penting untuk dibahas lebih mendalam.
  - Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.
7. Pemandu memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya; informasi/ data apa saja yang harus dimasukkan tabel timeline dan bagaimana cara menyusunnya kronologis alur sejarah. Serta cara *cross check* data.
  8. Setelah penulisan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *recheck*

- data / probing data yang sudah dikumpulkan). Usahakan untuk mempresentasikan hasil timeline kepada para peserta, untuk penyempurnaan data, apabila waktunya mencukupi.
9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).
  10. Setelah proses *time line* selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *recheck* data atau probing data yang sudah dikumpulkan).

Contoh matrik:

Kejadian	Tahun

## **5. Trend and Change (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)**

### **a. Pengertian**

*Bagan Perubahan dan Kecenderungan* merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.

### **b. Tujuan**

Tujuan melakukan analisa *trend and change* dalam PRA adalah untuk:

1. Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang.

2. Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena.
3. Dengan Bagan Perubahan, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

### **c. Bagaimana membuat Bagan Perubahan dan Kecenderungan?**

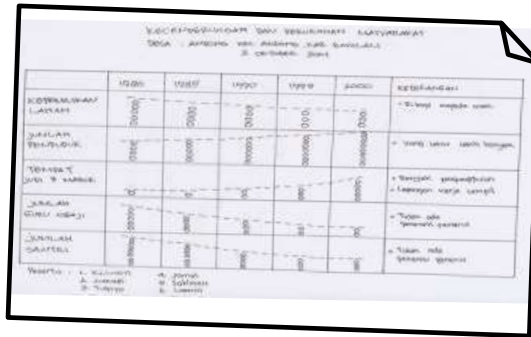
Bagan Perubahan dan Kecenderungan dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Bahan-bahan yang bisa digunakan, berupa biji-bijian, kerikil, atau bahan lain yang mudah didapat dan mudah dipahami masyarakat. Hasilnya Bagan Perubahan dan Kecenderungan digambar atas kertas, papan tulis atau di tanah.

### **d. Langkah-langkah Proses Teknik Trend and Change**

Langkah-langkah pembuatan Bagan Perubahan meliputi:

1. Lakukan persiapan-persiapan seperlunya.
2. Diskusikan bersama masyarakat perubahan-perubahan penting yang terjadi di desa serta sebab-sebabnya.
3. Sepakatilah topik-topik utama yang akan dicantumkan ke dalam bagan.
4. Sepakatilah simbol-simbol yang akan dipakai, baik untuk topik (gambar-gambar sederhana) maupun untuk nilai (biji-bijian, kerikil dan lain-lain)
5. Sepakati bersama masyarakat selang waktu (range) yang akan dicantumkan.
6. Buatlah bagan di kertas, papan tulis atau tanah
7. Diskusikan perubahan-perubahan, sebab-sebab, akibat-akibatnya, apakah perubahan akan berlanjut pada masa depan (kecenderungan)
8. Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan dibahas dalam diskusi
9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Contoh hasil proses Teknik *Trend and Change*



## 6. Season Calender (Kalender Musim)

### a. Pengertian

*Seasonal calender* adalah dua kata dalam bahasa Inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: *seasonal* adalah jadwal permusim, sedangkan arti *calendar* adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam tehnik PRA arti *seasonal calendar* adalah suatu tehnik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu 'kalender' dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

### b. Tujuan

Tujuan dipergunakannya analisa *seasonal calender* dalam tehnik PKM adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu.
2. Mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat.
3. Mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu.
4. Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu

### c. Alasan

Kehidupan masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh pola atau daur kegiatan yang sama dan berulang dalam siklus



## **e. Langkah Pembuatan Kalender Musim**

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan kalender musim:

1. Ajaklah masyarakat untuk menggambar sebuah kalender dengan 12 bulan (atau 18 bulan) sesuai kebutuhan. Tidak perlu mengikuti kalender tahunan, bisa mulai pada bulan lain, misalnya sesuai musim tanam.
2. Diskusikan secara umum tentang jenis-jenis kegiatan serta keadaan apa yang paling sering terjadi pada bulan-bulan tertentu dan apakah kegiatan itu selalu terulang dari tahun ke tahun. Misalnya, pada bulan ke berapa masyarakat melakukan upacara bersih desa.
3. Sepakati bersama masyarakat tentang simbol-simbol yang akan digunakan.
4. Ajaklah masyarakat menggambarkan kegiatan-kegiatan utama serta keadaan-keadaan kritis yang berakibat besar bagi masyarakat dalam kalender.
5. Diskusikan lebih lanjut (lebih mendalam) bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya
6. Sesuaikan gambaran dengan hasil diskusi.
7. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
8. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

## **7. Daily Routin (Kalender Harian)**

### **a. Pengertian**

Kalender harian mirip dengan kalender musiman tapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian katimbang bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul

dan untuk **assessment** secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll. dari kegiatan harian.

Unit yang dianalisis bisa berupa individual, ataupun kelompok. Seperti pada petani individual yang dianalisis pada kunci masalah yang berhubungan dengan kegiatan harian, waktu yang dihabiskan pada kegiatan harian, dan perubahan intensitas pada tenaga kerja setiap kegiatan. Sedangkan pada kelompok atau organisasi unit yang dianalisis pada masalah pokok yang berhubungan dengan kegiatan harian dan berapa waktu yang dibutuhkan selama kegiatan harian.

### **b. Tujuan**

Tujuan teknik ini adalah untuk memahami kunci persoalan dalam tugas harian. Demikian juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul sehingga dapat dilihat dari kebiasaan hariannya. Juga dapat digunakan untuk **assessment** secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll. dari kegiatan harian.

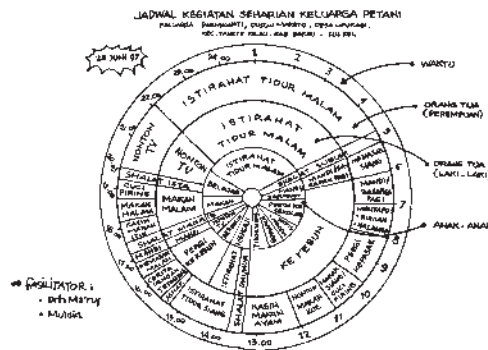
### **c. Langkah Pembuatan Kalender Harian**

Adapun langkah-langkah memfasilitasi proses pembuatan kalender harian atau kegiatan harian ini adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dimulai dengan menanyakan partisipan untuk mengidentifikasi setiap kegiatan yang mereka lakukan sejak mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Mereka bisa menunjukkan kegiatannya tiap jam dalam satu hari atau bisa mengidentifikasi berapa banyak waktu yang mereka habiskan pada setiap kegiatan.
2. Menggambar satu buah bundaran per orang (atau satu yang umum)
3. Menentukan berapa besarnya masing-masing bagian dalam seluruhnya
4. Membagi bundaran sesuai besarnya bagian masing-masing. Untuk analisa menggunakan waktu maka:
  - Bagi bundaran dalam 24 bagian (sesuai jumlah jam per hari)
  - Untuk anggota keluarga masing-masing (bapak, ibu, anak

- laki-laki, anak perempuan) membahas kegiatannya pada setiap jam per hari (mulai pada jam bangun, kemudian melakukan apa, selama berapa waktu dan seterusnya)
- Menggambarkan dalam hasil diskusi dalam lingkaran (lihat contoh)
5. Kalau semua peserta sudah selesai, diskusikan hasil dan kebenaran informasi tersebut. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan
  6. Mendiskusikan permasalahan dan potensi masing-masing yang muncul.
  7. Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
  8. Pencatat mendokumentasi semua hasil diskusi dan diagram pie

Contoh diagram hasil diskusi kalender harian.



## 8. Diagram Venn

### a. Pengertian

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat umum atau

topical; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yangkegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian sa, kesehatan saja atau pengairan saja.

### **b. Tujuan**

1. Memperoleh data pengaruh lembaga/tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Tingkat kepedulian dan frekwensi lembaga atau tokoh masyarakat dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat.

### **c. Alat-alat**

Kertas Plano, Spidol, kertas flipchart, Selotip, dll.

### **d. Bagaimana membuat Diagram Venn?**

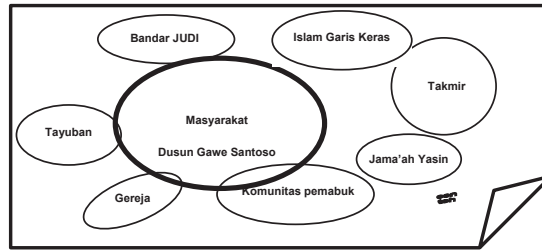
Diagram Venn dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai kertas (yang digunting dalam bentuk lingkaran) dan spidol.

### **e. Langkah-langkah dalam pelaksanaan Diagram Venn meliputi:**

1. Mintalah kepada peserta pertemuan baik laki-laki dan perempuan untuk membentuk beberapa kelompok dengan anggota 5-10 orang. Jika perlu minta kelompok yang dibentuk menurut jenis kelamin.
2. Bahaslah dengan masyarakat lembaga-lembaga yang terdapat di desa (lembaga-lembaga yang terkait dengan topik yang akan dibahas)
3. Catatlah daftar lembaga-lembaga pada *flipchart* (kertas potongan)
4. Guntinglah sebuah lingkaran kertas yang menunjukkan masyarakat
5. Sepakatilah mengenai simbol-simbol yang dipergunakan, misalnya:
  - *Besarnya lingkaran*: menunjukkan *pentingnya* lembaga-lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin penting suatu lembaga maka semakin besar lingkaran

- *Jarak dari tingkatan masyarakat:* menunjukkan *pengaruh* lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin dekat dengan lingkaran masyarakat maka lembaga tersebut semakin berpengaruh.
6. Tulislah kesepakatan simbol-simbol tersebut pada flipchart agar mudah diingat oleh masyarakat
  7. Bahaslah apakah lembaga-lembaga tersebut ‘penting’ menurut pemahaman masyarakat dan menyepakati besarnya lingkaran yang mewakili lembaga tersebut
  8. Guntinglah kertas-kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, tulislah nama lembaga tersebut pada lingkaran itu
  9. Letakkanlah lingkaran masyarakat di atas lantai
  10. Bahaslah bagaimana manfaat lembaga tersebut terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh jaraknya dari lingkaran masyarakat
  11. kalau semua lembaga telah ditempatkan, periksalah kembali dan diskusikan kebenaran informasi tersebut
  12. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan.
  13. Diskusikan bersama masyarakat permasalahan dan potensi masing-masing lembaga.
  14. Simpulkan bersama masyarakat apa yang dibahas dalam diskusi.
  15. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan diagram dan diskusi sudah selesai, diagram digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

### Contoh Diagram Venn:



Yang perlu diperhatikan pentingnya suatu lembaga terhadap masyarakat (yang ditunjukkan oleh besarnya lingkaran) belum tentu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat (yang ditunjukkan oleh jarak dari lingkaran masyarakat)

## 9. Diagram Alur

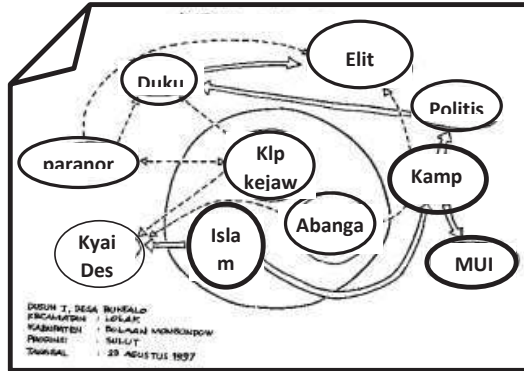
### a. Pengertian

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu system. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

### b. Tujuan

Adapun tujuan penggunaan diagram alur sebagai teknik adalah untuk:

- Menganalisa dan mengkaji suatu sistem
- Menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam system dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem, termasuk bentuk-bentuk ketergantungan.
- Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang posisi mereka sekarang



### c. Langkah Pembuatan Diagram Alur

Adapun Langkah-langkah pembuatan diagram alur meliputi:

1. Lakukan diskusi umum tentang semua alur “misalnya penyebaran agama Islam” di desa dan dari luar desa.
2. Ajaklah masyarakat untuk mengidentifikasi:
  - dimana pusat-pusat produksi tata nilai agama?
  - siapa yang berperan dalam persoalan tersebut (individu, kelembagaan)?
  - Siapa yang memiliki otoritas penafsiran tata nilai agama tersebut?
3. Ajaklah masyarakat menggambar alur: mulai dengan yang paling mudah dikenali dan buatlah garis ke setiap pihak.
4. Ajaklah masyarakat untuk membahas perilaku atau kepentingan dari masing-masing pihak.
5. Ambillah kesimpulan berdasarkan tingkat pemahaman masyarakat.
6. Tawarkan kepada masyarakat: apakah situasi tersebut harus ditangani? Kalau masyarakat berniat untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka ajaklah masyarakat untuk menentukan prioritas yang harus segera ditangani dari soal tersebut.
7. Setelah semua selesai, tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta diagram alur dan diskusi sudah

selesai, peta diagram alur digambar kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

## **10. Matrix Ranging (Bagan Peringkat)**

### **a. Pengertian**

Kata *Matrix Ranking* berasal dari Bahasa Inggris. *Matrix* artinya susunan dalam bentuk kolom. *Ranking* artinya urutan, posisi, kedudukan, penggolongan. Dengan demikian arti terminologi *matrix ranking* adalah suatu tehnik PRA yang dipergunakan untuk menganalisa dan membandingkan topik yang telah diidentifikasi dalam bentuk *ranking/scoring* atau menempatkan topik menurut urutan penting tidaknya topik bagi masyarakat.

### **b. Tujuan**

1. Memfasilitasi masyarakat membuat urutan prioritas pilihan ‘masalah’ yang paling penting dan mendesak untuk segera dicarikan jalan keluarnya
2. Memfasilitasi masyarakat memilih prioritas masalahnya secara objektif dan demokratis serta sistemis
3. Memfasilitasi masyarakat dalam memilah dan memilih masalahnya secara objektif dan rasional

### **c. Langkah-langkah Membuat *Matrix Ranking***

1. Persiapan
  - a. Persiapkan bahan-bahan temuan dari proses sebelumnya, bahan tersebut akan menjadi masukan pokok untuk diskusi matriks ranking.
  - b. Tentukan anggota masyarakat sebagai peserta, diutamakan adalah mereka yang mengikuti secara aktif proses sebelumnya.
  - c. Jumlahnya tidak ditentukan, tetapi sebanyak mungkin mereka yang mengikuti proses sebelumnya.
2. Pelaksanaan
  - a. Jelaskan tujuan pertemuan dan jelaskan proses dan langkah yang akan dilakukan. Jelaskan juga bahwa

peranan semua peserta sama, semua orang yang hadir dapat menyampaikan pandangannya.

- b. Mulailah presentasi hasil proses sebelumnya. Presentasikan topik-topik temuan kepada masyarakat. Lebih baik presentasi dilakukan oleh masyarakat sendiri, pilih wakil diantara mereka untuk mempresentasikan hasil kelompok.
- c. Mulailah membuat contoh *matrix ranking*, dengan menuliskan daftar masalah yang pernah ditemukan. Time line, trend and change sangat berguna untuk membantu menganalisa prioritas masalah.
- d. Diskusikan dengan masyarakat. Tanyakan kriteria pemilihan alternatif dengan pertanyaan, faktor akibat atau dampak bagi masyarakat, siapa yang dirugikan, siapa yang diuntungkan.
- e. Selanjutnya, membuat kolom *matrik rangking* sebagai contoh yang memuat daftar masalah, sebab dan akibatnya, dan penilaian *scoring* dengan menyepakati terlebih dahulu bersama-sama masyarakat faktor pendukung, penghambat dan kemungkinan serta tingkat kemudahan, SDM dan biaya yang diperlukan, serta alternatif-alternatif yang menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- f. Berikan *score* pada masing-masing masalah, kemudian tanyakan kembali pada masyarakat sebelum merangking masalah prioritas tentang pilihan mereka.
- g. Setelah selesai *scoring*, mengajak masyarakat bersama-sama merangking masalah-masalah tersebut berdasarkan nilai/*score* yang telah tercantum.
- h. Kadang hasil *scoring* ini bisa tidak diterima oleh sebagian peserta sehingga situasinya bisa memanas. Dalam kondisi begini kadang-kadang perlu adanya break sebentar untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang berbeda pendapat untuk mendiskusikannya

(lobby). Hindari kejadian *Walk out*, karena hal ini akan memperpanjang masalah.

- i. Setelah selesai tanyakan kepada masyarakat: apakah mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut. Manakah yang paling bisa diatasi. Tanyakan faktor pembatas, faktor pendukung, dan manfaat bagi masyarakat.
- j. Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan yang telah dibahas dalam diskusi.
- k. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan matrik dan diskusi sudah selesai, matrik digambar kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

## **11. Wawancara Semi Terstruktur**

### **a. Pengertian**

Merupakan suatu tehnik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap tehnik PRA. Pengertian wawancara semi terstruktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, Pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Wawancara ini dapat dikembangkan sejauh relevan dengan pokok bahasan yang disepakati, dengan memberi kesempatan pada masyarakat/informan untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dalam proses diskusi.

### **b. Tujuan**

1. Mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat misalnya: jenis usaha keluarga, jumlah tenaga kerja, sumber daya yang dimiliki, kesehatan keluarga, pembagian tugas laki-laki dan perempuan, tingkat keberagamaan, aliran agama yang dianut dsb.

2. Mengkaji berbagai aspek kehidupan di desa menurut pandangan masyarakat-individu dalam masyarakat tersebut.
3. Membandingkan: keadaan individu / keluarga dengan keadaan umum masyarakat desa. Pandangan individu / keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

**c. Sumber informasi**

1. Perorangan
2. Kelompok

**d. Jenis informasi yang dapat digali antara lain:**

1. Profil keluarga
2. Profil perorangan
3. Daftar kegiatan sehari-hari

**e. Langkah-langkah Wawancara Semi Terstruktur :**

1. Persiapan:
  - Kajian ulang informasi yang sudah ada.
  - Menyusun daftar topik diskusi atau pokok pertanyaan yang akan menjadi fokus wawancara.
2. Lakukan perkenalan dengan seperlunya: misalnya obrolan-obrolan sedikit tentang keadaan keluarga (Bina Swasana).
3. Buatlah pertanyaan mulai dari yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat.
4. Usahakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat netral.
5. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.

**f. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Wawancara Semi Terstruktur**

1. Hindarkan: Pertanyaan dengan jawaban yang terarah (ya- tidak)
2. Ingat!!! Wawancara semi terstruktur tidak sama dengan penyuluhan.
3. Jangan menasehati, banyaklah mendengar dengan sabar.

4. Jangan mengabaikan informasi, meskipun kelihatan tidak penting.
5. Jangan menilai (menghakimi).
6. Jangan emosi.
7. Yang penting santai.
8. Yang penting kritis

Contoh:

Daftar pertanyaan Profil “Bu-TRI”

- Identitas keluarga
  - a. Nama suami (suami, Bp.) :
  - b. Umur (tgl. Lahir ) :
  - c. Nama istri (ibu) :
  - d. Umur (tgl. Lahir ) :
  - e. Tanggal /th. Perkawinan :
- Riwaayat Keagamaan
  - a. Kapan mengenal Islam :
  - b. Siapa yang mengenalkan Islam :
  - c. Bagaimana Islam itu sebenarnya :
  - d. Bagaimana tentang keyakinan lain selain Islam:
  - e. Dimana memperdalam agama dilakukan:
  - f. Siapa yang punya hak istimewa dalam menafsirkan agama di desa ini:
  - g. Bagaimana menjalankan ibadah di desa ini:
  - h. Mengapa ibu, ikut melakukan kenduri di bawah pohon asem:
- Harapan / cita-cita:

## **12. Analisis Pohon Masalah dan Harapan**

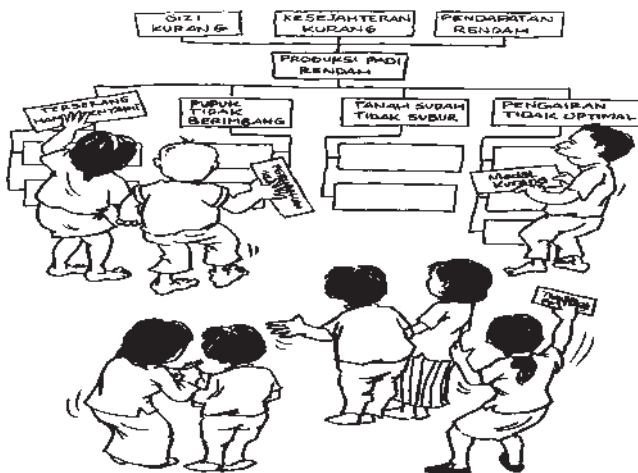
### **a. Pengertian**

Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa Pohon Masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu *mapping*, *transect*, *trend and change* serta teknik PRA lainnya. Teknik analisis pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.

### b. Tujuan

Teknik ini dapat dipakai dalam situasi yang berbeda, tapi yang lebih penting dari itu, teknik ini dapat digunakan terutama untuk menelusuri penyebab suatu masalah. Teknik ini adalah teknik yang cukup fleksibel. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dilihat secara sepintas. Teknik Analisa Pohon Masalah harus melibatkan orang setempat yang tahu secara mendalam masalah yang ada.



### c. Langkah Pembuatan Pohon Masalah

Adapun langkah-langkah pembuatan pohon masalah adalah sebagai berikut:

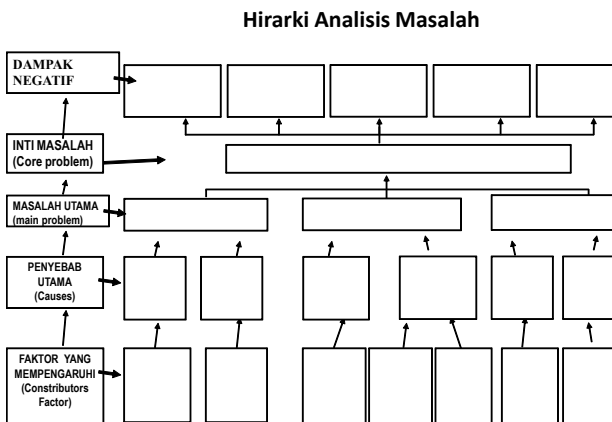
1. Diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan.
2. Tulis masalah utama yang mau diatasi pada kartu metaplan, lalu di tempel di lantai atau dinding sebagai ‘batang’ pohon.
3. Mulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-penyebabnya.
4. Dari setiap penyebab yang muncul, tanyakan lagi ‘kenapa begitu?, ‘apa penyebabnya?’ Untuk mempermudah cara berpikir, dan mengecek bahwa tidak ada yang terlupakan, maka anggaplah bahwa setiap masalah adalah akibat
5. Dari kondisi lain – tanyalah ‘Kondisi ini berakibat apa?’. Akhirnya akan muncul gambar yang lengkap mengenai penyebab-penyebab dan akibatnya – hasilnya akan sangat terinci. Komentar apa saja yang dikeluarkan sebagai penyebab dapat ditulis supaya makin komplit. Setelah selesai, semua komentar bisa dikaji kembali.
6. Langkah–langkah ini pada akhirnya memunculkan satu gambar yang lengkap dan terinci - dengan akar yang diwakili oleh penyebab masalah, dan akibat dari masalah tersebut.
7. Setelah gambar selesai, tanyakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul.
8. Kalau sudah lengkap, ajaklah masyarakat (tanpa terkecuali) untuk melihat secara keseluruhan masalah-masalah akar dari masalah utama.
9. Juga mintalah komentar, apakah ada penyebab yang muncul beberapa kali walaupun dalam ‘akar’ lain? Dari semua informasi yang muncul, perhatikan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah akar sehingga akibat diatas tidak terjadi. Jika akibat di atas masih terjadi, berarti masih ada masalah yang perlu diatasi.

10. Setelah masyarakat betul-betul menyepakati, **baliklah** akar tersebut untuk menulis **harapan** masyarakat. Harapan ini bisa dijadikan acuan untuk penyusunan program aksi selanjutnya. Tulis harapan tersebut dan tempelkan pada **pohon analisis harapan**, sehingga lengkap, maka akan muncul gambar lainnya sebagai bentuk **pohon harapan**.
11. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan, lebih baik kalau selesai menggambar pohon masalah dan pohon harapan, masalah-masalah yang muncul diprioritaskan supaya yang paling penting dapat diatasi lebih dahulu (bisa menggunakan teknik matrik rangking).
12. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.

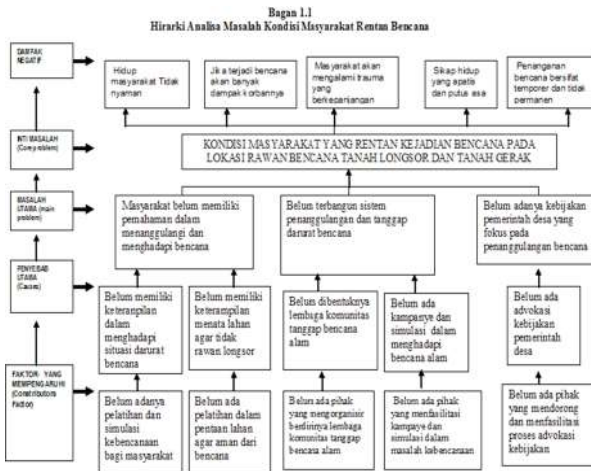
Kesimpulan :

- Identifikasi masalah utama (yang perlu dipecahkan)
- Identifikasi penyebab masalah tersebut (curah pendapat)
- Mengelompokkan sebab-sebab tersebut
- Mengidentifikasi tingkatan penyebab (I, II dan III)
- Menentukan tujuan dan harapan (keluaran)
- Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak
- Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realistis untuk dicapai
- Menyusun rencana kegiatan – ingatlah ‘5W, dan 1H’

Contoh Form Analisis Pohon Masalah

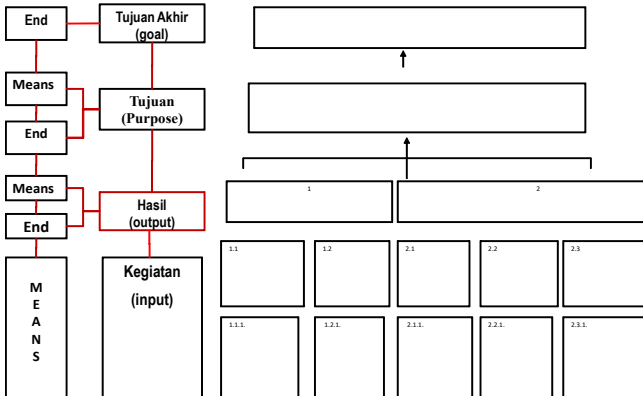


## Contoh Hasil Analisis Pohon Masalah

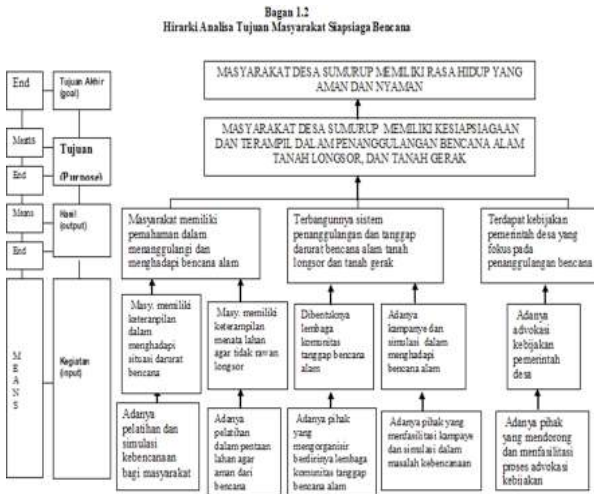


## Contoh Form Analisis Pohon Harapan

### HIRARKI analisa TUJUAN



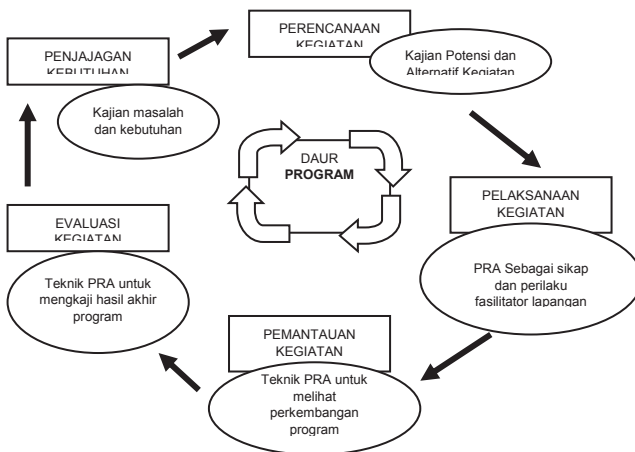
## Contoh Hasil Analisis Pohon Harapan



## I. Mengelola Program PKM Secara Partisipatif

### 1. Daur Program Partisipatif

Pada dasarnya tahap dan proses pelaksanaan program dan kegiatan dengan pendekatan partisipatif sejalan dengan manajemen daur program yang telah banyak dipergunakan dan dikenal selama ini. Daur program tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Tahapan dalam menyelenggarakan program kegiatan bersama masyarakat dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang terurai berikut ini.

### **a. Tahap Identifikasi/Assessment**

Tahap identifikasi/assessment merupakan tahap yang paling kritis dalam suatu daur kegiatan program. Tahap ini sangat menentukan tahapan berikutnya. Untuk itu, tahap ini perlu dipersiapkan dengan baik dan matang, yang mungkin juga perlu melibatkan tenaga ahli atau pakar untuk melakukannya. Tahap ini disebut juga “Proses pengembangan proyek pada tahap dini” (*Early Project Process*) yang mencakup: identifikasi-persiapan-analisa dan penilaian (*appraisal*). Kegiatan identifikasi “program” bukanlah suatu kegiatan *diskret* (terpisah) melainkan kegiatan yang berlangsung terus menerus (kontinyu). Demikian pula bukan peristiwa satu kali jadi, melainkan suatu perkembangan adaptif untuk menemukan apa yang baik dikerjakan pada tiap tahapan. Kegiatan-kegiatan “rinci dan spesifik” yang perlu dan harus dilakukan selama tahap ini adalah:

1. **Melakukan Analisis sosial, ekonomis, teknis, kelembagaan dan analisis lainnya sebagai langkah awal untuk identifikasi permasalahan** secara partisipatif yang melibatkan berbagai pihak yang terkena pengaruh maupun yang berpengaruh (*stakeholder*) baik untuk mengetahui kebutuhan, potensi dan peluang yang ada maupun permasalahan yang ada. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metoda dan teknik Kajian Keadaan Pedesaan secara Partisipatif (*Participatory Rural Appraisal - PRA*) maupun Kajian Keadaan Wilayah secara Cepat (*Rapid District Appraisal- RDA*)
2. **Melakukan Analisis Pihak Terkait (*Stakeholder Analysis*)** untuk menjajagi kepentingan dan pengaruh serta tingkat partisipasi pihak terkait (*stakeholder*) ini yang dapat dipengaruhi / mempengaruhi jalannya kegiatan program.
3. **Melakukan Analisis keunggulan komparatif (*Comparative Advantages Analysis*)** untuk menjajagi tingkat kelebihan dan keunggulan suatu program tertentu dibandingkan

dengan program yang lain sehingga mudah dan laku di pasaran, terutama bagi kelompok sasaran, baik di lingkungan pemerintah maupun masyarakat pedesaan. Hal ini juga untuk menghindari adanya program yang serupa dan sejenis.

4. **Melakukan Appraisal (Penilaian).** Berdasarkan kegiatan-kegiatan spesifik tersebut di atas langkah selanjutnya adalah melakukan analisis semua hasil yang diperoleh dan melakukan appraisal (kajian mendalam) sehingga diperoleh suatu rumusan yang komprehensif.
5. **Menyelenggarakan Lokakarya (*Workshop*)** yang melibatkan berbagai *stakeholder* untuk melakukan review dan mendapatkan umpan balik serta konfirmasi atas hasil-hasil Tahap Identifikasi, khususnya yang menyangkut hasil identifikasi kebutuhan atau permasalahan. Diharapkan dalam lokakarya ini dihasilkan suatu rumusan permasalahan dan rumusan berbagai alternatif strategi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi

Berbagai kegiatan di atas pada dasarnya merupakan kegiatan-kegiatan persiapan sosial dalam upaya bagi masyarakat untuk mengetahui keadaannya sendiri serta upaya-upaya yang perlu ditempuh untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Di satu sisi, ada permasalahan yang mampu dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, kemungkinan masyarakat membutuhkan bantuan atau dampingan dari pihak luar yang perlu mendapatkan jawaban dari pihak yang berwenang dalam proses perencanaan program instansi.

#### **b. Tahap Perencanaan/Disain Program**

Perencanaan merupakan suatu proses atau kegiatan menyusun rencana kegiatan. Dengan demikian, rencana adalah segala hal yang belum dilakukan dan diharapkan akan dilakukan. Tahap perencanaan partisipatif diawali dengan kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana. Dalam pemberdayaan masyarakat, setiap proses perlu

dilakukan monitoring dan evaluasi, perencanaan partisipatif tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus melalui tahap proses yang berjalan terus menerus.

### **c. Menyusun Disain Program**

Berdasarkan hasil lokakarya di atas, langkah selanjutnya adalah merumuskan hasil-hasil lokakarya tahap identifikasi dan menyusunnya dalam bentuk “draft proposal” yang dilengkapi dengan “*draft logical framework*”. Hal ini dipenuhi sebagai bahan awal untuk bahan lokakarya yang lebih luas bersama pihak terkait lain.

#### 1) Lokakarya Manajemen Daur Program

Menyelenggarakan Lokakarya “*Project Cycle Management*” yang melibatkan berbagai Pihak Terkait untuk merumuskan dan memutuskan Sasaran (*Goal*), Tujuan (*Purpose*), Keluaran (*Output*), kegiatan (*Activities*) dan Indikator Penentu Obyektif (OVI) serta asumsi-asumsi penting. Selain itu, perlu diperhitungkan masukan (*Input*) yang dibutuhkan untuk mencapai keluaran yang diharapkan.

#### 2) Mengidentifikasi Pelaksana

Dalam kegiatan ini, kualifikasi pelaksana perlu diidentifikasi berdasarkan tuntutan “program atau program”, baik pengetahuan, ketrampilan manajerial maupun teknis serta komitmen untuk melaksanakan pendekatan partisipatif dan tidak hanya sekedar “menemukan orang” untuk pemerataan (rejeki).

#### 3) Distribusi kewenangan.

Tugas dan tanggung jawab yang jelas dan spesifik di antara para “pengelola program” sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan (SIAPA melakukan APA dan KAPAN harus selesai serta BAGAIMANA dilakukan serta BERAPA kebutuhan *input*)

#### 4) Menyusun Rencana Kerja Spesifik

Rencana kerja spesifik perlu disusun berdasarkan pada “Keluaran Program” dan “Indikator Keberhasilan” sebagaimana yang tertuang dalam Kerangka Kerja Logis (*Logical Framework*) dan “Strategi” bagaimana hal itu dilaksanakan. Contoh form terlampir.

#### **d. Tahap Pelaksanaan dan Pemantauan**

Pada umumnya, antara Tahapan Pelaksanaan dan Pemantauan tidak bisa dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan kegiatan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu dan memantau apakah kegiatan yang dilakukan terarah pada tujuan yang ditetapkan. Hal ini sebagai suatu akibat pada orientasi program, yaitu orientasi yang lebih menekankan pada proses yang terjadi dalam mencapai keluaran yang diharapkan melalui *input* tertentu. Demikian juga halnya dengan “Evaluasi”, mengingat bahwa “kegiatan pemantauan dan evaluasi” berjalan simultan dengan kegiatan pelaksanaan dan di dalam kegiatan pelaksanaan itu sendiri dan bersifat terus menerus walaupun dalam evaluasi ada interval waktu tertentu.

Dalam tahapan pelaksanaan, ada beberapa pokok kegiatan penting untuk dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai:

##### 1) Mengadakan Penyampaian Program kepada Khalayak

Program yang akan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan perlu dilakukan penyampaian kepada khalayak dan pihak terkait. Khalayak yang dimaksud adalah komunitas, baik yang terlibat atau tidak, agar mereka bisa memahami eksistensi program yang dilaksanakan. Apalagi program ini dilaksanakan pada komunitas mereka, sehingga mereka bisa terlibat atau tidak. Demikian pula penyampaian kepada pihak terkait, seperti perangkat desa maupun struktur di atasnya, agar pelaksanaan kegiatan bukan menjadi masalah di belakang hari. Perijinan atau pemberitahuan kepada

pihak terkait menjadi penting tatkala program ini terkait dengan kewilayahan.

## 2) Melakukan Persiapan Sosial

- a. Persiapan sosial dilakukan di lokasi program, merupakan kegiatan tindak lanjut dari kegiatan identifikasi atau penjajagan awal. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai pertemuan untuk memperoleh persepsi yang sama. Langkah ini penting untuk mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang perlu dilakukan, dana yang dibutuhkan dan siapa melakukan apa dan lain sebagainya.
- b. Persiapan sosial dilakukan secara terus menerus dan lebih mendalam dari kegiatan sosialisasi program berdasarkan pada hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi dan potensi yang ada.
- c. Penyusunan Rencana Kerja bersama masyarakat, bagaimana tujuan dapat dicapai, siapa harus melakukan apa dan bagaimana.

## 3) Melakukan Pelatihan

Pengembangan pelaksana program melalui pelatihan merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan mengingat bahwa “pendekatan partisipatif” membutuhkan staf maupun masyarakat yang mumpuni dan kemauan untuk belajar terus menerus, karena tuntutan “perubahan dan dinamika” yang terjadi selama program berlangsung.

## 4) Melakukan Kunjungan ke lokasi Program/Program.

Kunjungan ke lokasi program perlu dilakukan untuk membahas bersama masyarakat tentang kemajuan yang dicapai, permasalahan yang dihadapi, mengembangkan alternatif pemecahan masalah dan dukungan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah dari pihak lain dan lain sebagainya.

### 5) Mengadakan Pertemuan Rutin

Pertemuan dengan masyarakat dalam upaya “memfasilitasi” dan “membantu” masyarakat dalam upaya mencari alternatif pemecahan masalah yang sesuai dan sebagai bahan masukan pemantuan untuk manajemen.

### **e. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dapat dilakukan secara periodik. Pada umumnya dilakukan secara triwulanan ataupun 6 bulanan yang bertujuan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan serta tingkat capaian kinerja sesuai dengan indikator yang ada. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat capaian program, permasalahan yang dihadapi, dan pemanfaatan sumberdana yang telah tersedia.

Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sampai dengan jenjang atau tingkat selanjutnya dengan melibatkan berbagai pihak terkait yang terlibat. Dengan demikian akan diketahui dampak program yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan rencana tindak lanjut.

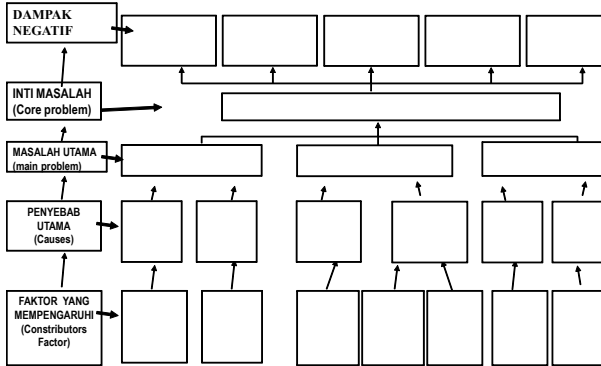
Latihan yang harus dipelajari adalah *Logical Framework Approach* (LFA) yaitu: kerangka kerja logis yang dimulai dari analisis masalah dalam bentuk hirarki (pohon masalah), selanjutnya analisis harapan (pohon harapan), analisis program strategis Matrik Analisis Kelayakan Strategis (MAKS), Matrik Perencanaan Operasional (MPO), analisis Stakeholders, dan analisis kebutuhan anggaran. Seluruh form terlampir pada lembar akhir modul ini.

## DAFTAR PUSTAKA

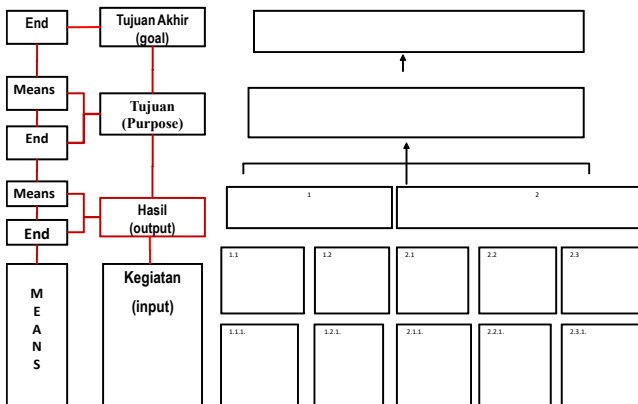
- Camstocck, Donald E. A. *Method for Critical research*, ter. Ahmad mahmudi, Wasington State University, 1980.
- Chambers, Robert, *PRA [Participatory Rural Apraisal]: Memahami Desa Secara Partispatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Denzin, Norman K. dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kumpulan Bahan Training Modul Training of Trainer PAR*, Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel 2005
- Mahmudi, Ahmad. *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002.
- Mahmudi, Ahmad. *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002.
- Mihardja, Kusnaka Adi dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2003.
- Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahadi, dkk. *Belajar Bersama Masyarakat*, Solo: Susdec, LPTP. 2004.
- Rahadi, *Riset Untuk Perubahan Sosial*, Surakarta: LPTP, 2008.
- Tandon, Rajesh. "Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok" dalam Walter fernandes dan Rajesh Tandon (ed.), *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, terj. FX. Baskara T. Wardaya, Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama, 1993.

## LAMPIRAN KERANGKA KERJA LOGIS (LOGICAL FRAMEWORK APPROACH - LFA)

### Hirarki Analisis Masalah



### HIRARKI analisa TUJUAN



**RINGKASAN NARATIVE PROGRAM**

Program/Proyek:

Tujuan Akhir ((Goal)	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Satu tujuan akhir             </div>		
Tujuan (purpose)	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Tujuan Antara (intermediate objective)             </div>		
Hasil (Result/out put)	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Hasil 1             </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Hasil 2             </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Hasil 3             </div>
Kegiatan	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 1.1.             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 1.1.1             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 1.1.2             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 1.2.             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 1.2.1             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 1.2.2             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Dan Seterusnya             </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 2.1.             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 2.1.1             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 2.1.2             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 2.2.             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 2.2.1             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 2.2.2             </div>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 3.1.             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 3.1.1             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 3.1.2             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 3.2.             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 3.2.1.             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg. 3.2.2             </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: auto;">                 Keg.3.2.3             </div>

**MATRIK LOGICAL FRAMEWORK (MLF)**

<b>Ringkasan Narasi</b>	<b>Indikator Tujuan</b>	<b>Cara Mem-verifikasi</b>	<b>Asumsi Penting</b>
<b>Tujuan Akhir/ Goal:</b>	<b>Jumlah Mutu Waktu Lokasi</b>		
<b>Tujuan/ Purpose:</b>			
<b>Hasil/Output</b>			
<b>Kegiatan:</b>	<b>Dibuat Matrik Perencanaan Operasional (MPO)</b>		<b>Rekomendasi- rekomendasi</b>







**MATRIK ANALISA KELAYAKAN STRATEGI (MAKS)**

Alternaatif Strategi Program	Disukai/ Ada hasrat	Waktu Yang Tersedia	Sumber Daya Yang Tersedia			Kemungkinan Pencapaian Tujuan	Kelayakan Secara Politis			Keberlangsungan (Sustainability)	Pengaruh pada kelompok Akar Rumput	
			Dana	Fasilitas/ peralatan	Staf yang mumpuni		Situasi Lokal	Situasi Nasional	Situasi Internasional		Secara Ekonomi	Secara Sosial

Kesimpulan :



Keterangan:

1. Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok yang secara langsung akan terlibat dalam pelaksanaan program.
2. Penjelasan tentang Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok tsb. Spt. Pemerintah, non pemerintah atau swasta, level atau scope, pengaruhnya, fokus/bidang, dll.
3. Kepentingan Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok terhadap program yang akan dilaksanakan baik yang tersembunyi maupun yang tampak.
4. Sumber daya yang dimiliki Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok yang mungkin dapat dikonstrusikan pada pelaksanaan program.
5. Sumber Daya yang dibutuhkan Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok agar dapat secara efektif terlibat dalam pelaksanaan program.

Rekomendasi/kesimpulan apakah yang harus dilakukan oleh pelaksana program terhadap Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok tersebut.





# METODOLOGI CBPR

( *Community-Based Participatory Research* )

## A. CBPR: Latar Belakang, Definisi dan Aspek kesejarahan

### 1. Latar Belakang

Tidak ada hal yang benar-benar baru di dalam dunia pemikiran. Sebuah pemikiran adalah bagian lanjut dari pemikiran sebelumnya, demikian kenyataan genesis yang terjadi. Meski baru dikenal di Indonesia, CBPR pada dasarnya mengusung model pemikiran yang telah lama dikenal, yakni model pendidikan populer. Mendarat pada bidang penelitian pengembangan masyarakat, CBPR hadir melengkapi model sejenis seperti penelitian tindakan berbasis partisipatoris atau *Participatory Action Research* (PAR) yang telah lebih dahulu dikenal.

CBPR lahir karena alasan dinamis pengembangan pengetahuan dalam bidang penelitian. Maksud dinamika ini adalah serangkaian kegelisahan dari para aktivis ilmu yang memicu ide-ide baru, terutama menyangkut kritik normatifnya. CBPR berdiri di barisan yang sama dengan konstruk pendidikan populer lainnya yang hendak memperjuangkan keadilan bagi seluas mungkin subjek dalam mengakses dan membentuk ilmu.

Dimulai dari kegelisahan normatif pada pendidikan populer ini, cabang-cabang baru dalam ilmu penelitian dan pengembangan masyarakat mulai berjalan mengembangkan dirinya masing-masing. Tidak terkecuali, CBPR ikut berkembang menyempurnakan kegelisahan normatif ini melalui pengembangan konsep, konstruk, metodologi, dan instrumen pendukung lainnya. Naskah ini berusaha menggambarkan keseluruhan dengan niat keserbacakupan muatan, mulai dari filosofi hingga instrumen pendukung CBPR.

Secara normatif, CBPR adalah model penelitian yang hendak menyediakan jembatan penghubung antara kelompok intelektual universitas dengan kapasitas akademik tertentu dengan kelompok komunitas atau masyarakat lebih luas yang dianggap lebih lemah secara kapasitas akademik. Setelah ada, jembatan ini harus bisa mengakomodasi pertemuan antara keduanya sehingga terjalin kemitraan setara. Sebagaimana diketahui, pada model sebelumnya kemitraan antara akademisi kampus dengan komunitas berlangsung seperti hubungan subjek-objek, superordinat- subordinat.

Hingga di sini, maksud dan tujuan kelahiran CBPR tidak dapat dikatakan satu-satunya yang demikian, sebab faktanya ada model penelitian sejenis yang lahir karena alasan yang sama, seperti PAR. Salah satu ciri perbedaan yang cukup jelas antara CBPR dengan model penelitian partisipatif lainnya memang tidak pada prinsipnya yang normatif, tetapi pada tahapannya.

Sebuah penelitian berusaha menggunakan indikator usia kemitraan yang terjalin untuk mengungkap tingkat kesuksesan CBPR. Penelitian ini mencoba mengamati hasil riset CBPR selama 10 tahun, dari 2007 hingga 2017. Menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Reviews and Meta-Analyses* atau PRISMA untuk menyisir laporan riset yang terpublikasi pada jurnal *PubMed*, *CINAHL*, dan *Scopus*, Barbara L. Brush dan rekan menyimpulkan bahwa ada peluang semakin baik dalam hal keberlanjutan kemitraan yang dicapai CBPR. dalam produksi pengetahuan antara kampus dan komunitas. Salah satu indikasi

perbedaan dari riset sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mencatat ada sekitar 73% laporan riset yang telah melibatkan nama-nama anggota komunitas sebagai penulis, bahkan 23% di antaranya sebagai penulis pertama.<sup>1</sup>

Berdasarkan suasana pemikiran, Indonesia memiliki karakter kritisisme yang pas. Sebagai negara transisi dari berkembang menuju maju dipadu dengan kenangan penjajahan yang kuat, perjuangan atas keadilan dianggap selalu cocok untuk berkembang. Hal ini yang menjadi salah satu sebab mengapa model penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung UCE diakomodir oleh sebagian besar perguruan tinggi, terutama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Model UCE adalah model yang dikembangkan dari cara pandang kampus melayani masyarakat (*services*) menjadi model kemitraan (*partnership*). Di dalam *partnership*, masyarakat atau komunitas di luar kampus dianggap memiliki kekuatan setara sehingga keduanya berhubungan melalui asas keterlibatan (*engagement*).

Berdasarkan standar input sumber daya manusia yang ada di kampus dengan pengalaman pengabdian yang baik seperti halnya pada PTKI, model CBPR diyakini tidak akan mengalami masalah dalam hal penerapannya. Setelah diperkenalkan sebagai model baru pada riset secara internasional pada 1998-an atau sekitar 20 tahun yang lalu, di Indonesia model ini nyatanya tetap belum populer hingga tahun 2021 ini. Belum ada kajian mengapa CBPR belum cukup populer di Indonesia, namun salah satu dugaan kuat di antaranya adalah belum ada perubahan cara pandang signifikan di tengah masyarakat bahwa kapasitas pengetahuan komunitas dapat disetarakan dengan kapasitas akademik insan kampus.

Kerapuhan ruang pemahaman atau cara pandang ini berkembang tidak hanya ketika insan akademik kampus masih

---

<sup>1</sup> Barbara Brush, dkk., Success in Long-Standing Community-Based Participatory Research (CBPR) Partnerships: A Scoping Literature Review, *Journal Health Education & Behavior*, 2019. Vol. 47, DOI-10.1177/1090198119882989.

memendam keyakinan bahwa metodologi ilmiah kampus lebih ketat dan unggul dibandingkan dengan pengetahuan komunitas, namun juga datang dari keyakinan komunitas sendiri. Komunitas atau masyarakat masih merasa pengetahuan yang mereka miliki tidak cukup ilmiah sehingga tidak sebanding dengan akademisi kampus, sehingga mereka mengakui bahwa seharusnya memang pengetahuan diproduksi di kampus. Cara pandang yang ada di tengah masyarakat tidak cukup jauh pada level signifikansi kesetaraan pengetahuan. Sebaliknya, untuk semakin menegaskan ketidaksetaraan ini mereka meyakini bahwa level pengetahuan tinggi hanya terjadi ketika anggota masyarakat mulai memasuki dan diakui oleh dunia kampus.

Di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS), model produksi pengetahuan berbasis kesetaraan ini sudah diperkenalkan dan dirintis pada tahun 1990-an. PAR adalah salah satunya dan telah menjadi landasan normatif signifikan dalam mempromosikan kesetaraan akses, manfaat, dan kontrol terhadap pengetahuan komunitas bersama perguruan tinggi. Bagi dosen dan mahasiswa PTKI, metodologi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat model kritis semacam ini telah dipraktikkan dan telah membentuk kultur keilmuan yang khas. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung relasi adil kampus-komunitas ini tidak lagi menjadi topik asing.

Secara kelembagaan atau biasa dikenal dengan institusionalisasi pengetahuan, pendekatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat seperti ini juga sudah mewujudkan. Di beberapa PTKI, sudah ada inisiasi untuk membentuk pusat kajian di level fakultas, pusat studi di level universitas, atau bahkan menyatu sebagai kebijakan dan program bagi unit pengelola penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Lebih jelas lagi, bukti institusionalisasi ini juga tampak pada beberapa nama mata kuliah yang secara khusus memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan *Participatory Action Research* (PAR), *Community-Based Participatory Research* (CBPR), *Asset-Based Community*

*Development* (ABCD), *Service Learning* (SL), atau metodologi dengan semangat sejenis.

Di sisi hasil keluaran, model dan metodologi kritis ini juga telah menuai rekognisi cukup signifikan terutama di lingkungan kementerian agama. Lagi-lagi, penghampiran kehendak politik yang baik (*political will*) oleh *stakeholders* kementerian yang secara jelas mendukung pelembagaan kebijakan membuat kultur ini semakin kuat. Klaster khusus bantuan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang secara terencana dibuka untuk mewadahi metodologi ini telah lama dibuka dan tentu menghasilkan banyak *output*.

Di masa mendatang, bagi PTKI, bagian yang sebaiknya dicermati adalah pada sisi tinjauan manajemen hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan metodologi ini. Tinjauan manajemen hasil artinya menyangkut bagaimana mengukur kemajuannya selama ini. Hingga hari ini, sepertinya belum ada evaluasi menyeluruh tentang bagaimana level rekognisinya, baik secara nasional maupun internasional. Setelah ketetapan dan regulasi telah diakomodir bahkan dilaksanakan, langkah taktis selanjutnya adalah memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi sisi mana yang perlu diperkuat. Evaluasi diri atas metodologi ini perlu terus dilakukan selain tentu saja apresiasi atas pencapaian.

Keterlibatan Pendidikan Tinggi pada Kementerian Agama pada kerja-kerja penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bersama negara-negara lain dalam asosiasi keilmuan pengembangan masyarakat tentu menjadi tambahan pemicu pengembangan diri. Pendekatan CBPR termasuk salah satu perhatian yang dikembangkan dalam konsorsium keilmuan ini. Beranjak dari kekhasan lokal Indonesia, sejumlah perguruan tinggi seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Alauddin Makassar, serta PTKI atau PTKIS lain telah terlibat aktif pada kolaborasi internasional penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan ini tentu menyebabkan tuntutan baru bagi pengembangan metodologinya disesuaikan dengan kekhasan Indonesia.

Naskah pengantar CBPR ini merupakan konsekuensi dari pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas. Selain bertujuan mengenalkan apa itu CBPR pada konteks pendidikan tinggi pada PTKI atau PTKIS di Indonesia, naskah ini juga bermaksud mengajak semua kalangan untuk memikirkan kemajuan metodologi ini. Karakter kritis namun aplikatif pada metodologi ini dapat menjadi salah satu pendekatan yang cocok dan dibutuhkan bagi perguruan tinggi juga bagi masyarakat Indonesia. Di masa-masa mendatang, diharapkan semakin banyak ruang-ruang produksi pengetahuan yang dikembangkan bersama antara perguruan tinggi dan masyarakat, yang itu berarti sebuah indikasi bahwa perguruan tinggi dan masyarakat berhasil berkembang dan berdaya bersama-sama.

## 2. Sejarah dan Ragam Istilah Terkait CBPR

Ada dua buku yang di dalamnya berisi pengantar CBPR yang telah diterbitkan secara kelembagaan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Buku pertama terbit pada 2015 oleh Mohammad Hanafi dan kawan-kawan berjudul *Community-Based Research, Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*.<sup>2</sup> Buku kedua terbit pada 2021 dengan judul *Pendekatan-Pendekatan dalam University Community Engagement* oleh Mohammad Anshori dan kawan-kawan.<sup>3</sup> Dari kedua buku ini dianggap cukup untuk memberi gambaran apa itu pendekatan CBR atau CBPR sekaligus bagaimana pendekatan tersebut digunakan untuk menguatkan integrasi pengabdian kepada masyarakat ke dalam dunia pendidikan dan penelitian.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mohammad Hanafi, Dkk., *Community Based Research, Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

<sup>3</sup> Moh. Anshori, Dkk., *Pendekatan-Pendekatan dalam University-Community Engagement* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021).

<sup>4</sup> Buku-buku ini juga merupakan bagian dari Project SILE/LLD yang juga telah memfasilitasi *shortcourse* dan *internship* (magang kerja dan belajar) bagi beberapa orang, Moh Hanafi, A Kemal Riza dan Nabiela Naili untuk belajar secara spesifik tentang CBR dan SL. Semangat penguatan kapastias ini dilanjutkan pada stage selanjutnya. UINSA, dalam hal ini diwakili oleh K4C UINSA, bekerja sama dengan K4C *Global Consortium* di bawah Budd Hall dan Rajesh Tandon selaku *co-chairs* dari divisi CBR & *Social responsibility of higher Educational Institutions* di UNESCO

*Community-Based Participatory Research*, CBPR atau juga disebut dengan *Community-Based Research*, CBR, merupakan pendekatan yang baru lahir pada akhir Abad ke-20, tahun 1998-an. Beberapa sumber dapat dirujuk untuk menjelaskan ini, di antaranya adalah naskah elaboratif yang disusun oleh Nina Wallerstein dan Bonnie Duran.<sup>5</sup> Kedua nama ini hampir selalu disebut untuk menjelaskan bagaimana CBPR awal-awal dibidani. Dari sumber rujukan naskah ini diketahui bahwa CBPR bukan satu-satunya nomenklatur metodologis yang hadir untuk memperjuangkan keadilan pengetahuan setelah isu keadilan ini mendapat kritik tajam pada tahun 1960-an.

Pasca krisis keadilan pengetahuan ini, lahir banyak model baru yang sama-sama berusaha memperjuangkan kesetaraan hak semua manusia terhadap akses dan produksi ilmu. Untuk menjelaskan era kelahiran sejumlah model ini dan menyandingkan istilah CBPR dengan istilah lain, Nina dan Bonnie menyebutkan sederet istilah metodologis sejenis yang tidak sedikit. Istilah lain sejenis yang memiliki hubungan dekat dengan semangat CBPR adalah:

Nama Nomenklatur Metodologis	Akr.	Sumber Referensi
<i>Rapid Assessment Procedures</i>	RAP	De Koning & Martin, 1996a
<i>Rapid Rural Appraisal</i>	RRA	
<i>Participatory Rural Appraisal</i>	PRA	
<i>Classroom Action Research</i>	CAR	Kemmis & McTaggart, 2000
<i>Critical Action Research</i>	CAR	
<i>Practitioner Research</i>	PR	
<i>Action Learning</i>	AL	Argyris, Putnam, & Smith, 1985
<i>Action Science</i>	AS	
<i>Action Inquiry</i>	AI	Torbert & Taylor, 2008
<i>Industrial Action Research</i>	IAR	

memfasilitasi MTP (*Mentor Training Program*) di bidang CBPR. Di antara beberapa alumni adalah M Noor Wahyudi, Hernik Farisia dan lainnya.

<sup>5</sup> Nina Wallerstein dan Bonnie Duran, *The Theoretical, Historical, and Practice Roots of CBPR* (2008). 10.13140/RG.2.2.34282.72648.

<i>Reflective Practitioner Inquiry</i>	RPI	Reason, 1994 Rowan, 2006 Heron & Reason, 2006
<i>Fourth-Generation Inquiry</i>	FGI	Lincoln, 2001
<i>Emancipatory Inquiry</i>	EI	Henderson, 1995 Hills, 2001
<i>Popular Epidemiology</i>	PE	Brown, 1992
<i>Street Science</i>	SS	Corburn, 2005 Wing, 1998
<i>Collaborative Action Research</i>	CAR	Fals-Borda & Rahman, 1991
<i>Participatory Research</i>	PR	Hall, 1992
<i>Liberatory Research</i>	LR	Hall, Gillette, & Tandon, 1982
<i>Dialectical Inquiry</i>	DI	Kemmis & McTaggart, 2000 Park, Brydon-Miller, Hall, & Jackson, 1993
<i>Community-Partnered Participatory Research</i>	CPPR	Jones & Wells, 2007
<i>Tribal Participatory Research</i>	TPR	Fisher & Ball, 2003
<i>Action Research</i>	AR	Israel, Eng, Schulz, & Parker, 2005
<i>Participatory Action Research</i>	PAR	Israel, Schulz, Parker, & Becker, 1998 McTaggart, 1997 Reason & Bradbury, 2008 Stringer & Genat, 2004
<i>Community-Based Participatory Research</i>	CBPR	Hall, 1992

Daftar istilah di atas merupakan penggambaran sebagian, karena pada dasarnya masih banyak istilah lain yang mungkin berkembang untuk mengakomodir gerak pengetahuan yang sedemikian dinamis. Salah satu bukti ketersebaran istilah ini misalnya, CBPR juga disandingkan sama namun dengan istilah berbeda *Community-Engaged Research* atau CEnR.<sup>6</sup> Di sisi lain, istilah-istilah di atas juga bersifat saling-silang, yang berarti

<sup>6</sup> Myra Parker & Wallerstein, Nina & Duran, Bonnie & Magarati, Maya & Burgess, Ellen & Sanchez-Youngman, Shannon & Boursaw, Blake & Heffernan, Amanda & Garoutte, Justin & Koegel, Paul, *Engage for Equity: Development of Community-Based Participatory Research Tools. Health Education & Behavior.* (2020). 47. 359-371. 10.1177/1090198120921188.

terkadang istilah satu digunakan untuk melengkapi istilah lain dalam hal perbedaan tekanan dan kepentingan. Satu hal yang sama-sama melandasi kesemua istilah di atas adalah kesamaan perspektif tentang bagaimana seharusnya ilmu dibangun, yakni harus dengan keadilan akses dan produksi ilmu.

CBPR lahir sebagai wujud berkembangnya paradigma riset transformatif (*transformative research paradigm*) yang menyatukan dua kepentingan, membangun ilmu pengetahuan dan aksi sosial di tengah komunitas. Cukup sulit menemukan siapa penemu tunggal konsep atau konstruk CBPR, yang jelas model ini mulai dikenal di penghujung 1990-an, awal tahun 2000-an.<sup>7</sup> Menurut Barbara A. Israel, Eugenia Eng, Amy J. Schulz, dan Edith A. Parker, yang mana tulisan dari nama-nama ini sering dirujuk untuk menggambarkan *background* CBPR, metodologi ini bukan nama tunggal yang mudah dicari lahir kapan dan dilahirkan oleh siapa.

CBR atau CBPR adalah istilah yang lahir karena konteks kebutuhan untuk mengakomodir banyak pendekatan partisipatoris untuk menangani isu besar bersama, yang pada saat pertama kalinya ditujukan untuk keilmuan kesehatan masyarakat. Alasan ini memunculkan sebutan lain untuk CBPR yang juga disebut sebagai *Community-Based Participatory* dengan akhiran *Involved* (CBPI), *Collaborative* (CBPC), atau *Centered-Research* (CBPCR). Beragam nama akibat beragamnya pendekatan yang dipakai ini masih terus berkembang dan longgar, dengan cukup disatukan oleh prinsip partisipatif, *partnership*, kolaboratif, dan memperjuangkan kesetaraan kekuasaan antar pihak.

CBPR lahir sebagai rangkuman dari seluruh riset-riset yang mendukung pola *partnership* antar pihak terkait secara seluas mungkin yang mendukung *power sharing* bersama.<sup>8</sup> Karena

---

<sup>7</sup> Wallerstein N, Duran B. Community-based participatory research contributions to intervention research: the intersection of science and practice to improve health equity. *Am J Public Health*. 2010;100 Suppl 1 (Suppl 1): S40-S46. doi:10.2105/AJPH.2009.184036

<sup>8</sup> Barbara A. Israel, Dkk., *Methods in Community-Based Participatory Research for Health* (San Francisco: Jossey-Bass, 2005), 4.

alasan ini, referensi yang mengacu pada awal mula kapan istilah CBPR ditemukan biasanya mengarah kepada institusi-institusi riset dan layanan sosial pengusungnya. Lembaga-lembaga internasional ini seperti *Centers for Disease and Preventions* atau CDC's (1994), *The National Institute of Environmental Health Sciences* atau NIEHS (1997), atau lembaga lain yang secara estafet menggunakan model penelitian partisipatif ini.<sup>9</sup>

CBPR secara menyebar diaplikasikan oleh warga dunia diwakili baik oleh perguruan tinggi atau komunitas. Laporan analisis PRISMA yang dilakukan Barbara Brush menggambarkan CBPR paling banyak dikembangkan di Amerika Serikat, Canada, dan Asia Pasifik.<sup>10</sup> Faktanya, CBPR berkembang dan menyebar di luar kawasan yang ada dalam laporan tersebut. Pada beberapa negara Eropa dan Asia lainnya CBPR juga mulai masuk dan dirintis, sebagiannya telah mulai berkembang.

Di Indonesia, di tengah kalangan akademika PTKI, CBPR mulai diperkenalkan sebagai salah satu metodologi riset bersama komunitas sebelum tahun 2015-an. Pintu masuk CBPR ini melalui jalur Canada. Di Canada sendiri, CBPR dikawal oleh beberapa lembaga internasional penting namun yang paling utama adalah CBR Canada merupakan sebuah pusat kegiatan bersama untuk riset dan pengembangan CBR yang didukung oleh berbagai universitas di Canada. CBR Canada ini merupakan salah satu *influencer* pertama yang memperkenalkan dasar-dasar pengetahuan CBPR pada komunitas akademika PTKI melalui kerjasama Pemerintahan Canada dengan MORA dalam program SILE.

### 3. Sejarah Teoritik CBPR

Pada buku *Community Based Reserch, Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*, dijelaskan bahwa CBPR lahir karena dua kritik simultan yang lahir dari krisis pengetahuan di kalangan akademika perguruan tinggi dan juga kegelisahan dari sisi komunitas.<sup>11</sup> Bagi perguruan tinggi

---

<sup>9</sup> Ibid., 4.

<sup>10</sup> Barbara Brush, Dkk., *Success in Long-Standing ...*, 6.

<sup>11</sup> Mohammad Hanafi, Dkk., *Community Based Research, Panduan...*, 11-12.

ilmu pengetahuan dianggap memprihatinkan jika hanya bergerak untuk memuaskan dahaganya sendiri tanpa menjaga relevansi dengan dinamika kehidupan nyata di tengah masyarakat. Jika pun ada isu-isu yang berkaitan dengan tema kemasyarakatan sebagai topik riset, ia akan berakhir pada diskursus eksklusif untuk kalangan sendiri. Pengetahuan dan istilah-istilahnya tidak cukup cocok dikonsumsi dan dicerna oleh masyarakat.

Keprihatinan lain sebagai konsekuensi dari fenomena di atas muncul karakter baru bagi ilmu pengetahuan yang seolah bertugas mendermakan (*services and charity*) hasil-hasil kesimpulan akademisnya untuk masyarakat. Mengapa ini disebut keprihatinan dan disayangkan, karena artinya mengarah pada penyimpulan bahwa komunitas atau masyarakat merupakan medan pengabdian semata. Praktis hanya menjadi hubungan yang berpola kampus memproduksi ilmu pengetahuan dan masyarakat mengkonsumsinya. Hubungan kampus produsen dan masyarakat konsumen ini yang hendak diubah menjadi kampus dan masyarakat sama-sama produsen ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, visi-misi komunitas dan masyarakat seolah hanya mengarah pada perjuangan dari keterbelakangan dan selalu diakhiri dengan jargon pembebasan atau pemberdayaan. Jargon ini meski secara normatif mulia dan perlu diafirmasi, namun sisi eksklusifnya hanya mengarah pada kepentingan sektarian komunitas. Komunitas seolah hanya berkepentingan untuk kemanfaatannya sendiri dan seolah bahwa itulah satu-satunya tujuan akhir ilmu pengetahuan dan atau pembangunan. Perspektif egositik yang mengarah pada satu dimensi bahwa komunitas selalu dilayani ini sejujurnya justru membatasi kapasitas komunitas itu sendiri. Menggunakan model CBPR ini, batasan itu hendak dicairkan dan berusaha ditemukan jalan baru agar komunitas juga berkuasa melayani perguruan tinggi.

Dampak yang diharapkan dari strategi baru ini adalah terbentuknya atmosfer pengetahuan bersama atau *sharing knowledge* antara semua kalangan, termasuk kalangan yang selama ini biasa dibedakan yakni kampus dan masyarakat. Iklim ini tentu

diyakini akan menjadi pembeda dibanding iklim sebelumnya. Maksudnya adalah bahwa dengan pengetahuan bersama, bagi kampus ini jelas jaminan menjaga relevansi keilmuannya dengan kebutuhan masyarakat, dan bagi masyarakat ini sebagai garansi bahwa mereka pasti berdaya. Melalui *statement* lain, masyarakat tidak mampu memberi kontribusi keilmuan bersama dengan perguruan tinggi jika di dalam dirinya tidak berdaya.

Secara teoritik, model partisipasi dalam penelitian bersama komunitas seperti ini telah berkembang pesat di dunia setelah ada momen kebangkitan pengetahuan dan berbagai efek samping yang meluas. Dimulai dari revolusi pengetahuan era pencerahan, di mana filsafat dan pengetahuan secara luas hendak ditertibkan oleh model pengetahuan baru yang bersifat lebih ketat dan ilmiah. Ketika keilmiah yang dimaksud kemudian menjadi direbut oleh perspektif ilmu kealaman, maka di situlah awal muncul efek samping tadi. Efek samping yang dimaksud adalah sumber pengetahuan, proses, dan hasil pengetahuan yang tidak sejalan dengan ilmu alam menjadi meminggir dan tidak direkognisi.

Era pencerahan ini layak diangkat sebagai tonggak sekaligus pemicu kelahiran banyak perlawanan, termasuk perlawanan dari pihak pendidikan kritis di mana metodologi kritis lahir juga dari sana. Era pencerahan terjadi dalam rentang tahun yang panjang, dari tahun 1685 hingga tahun 1815, karena alasan rentang ini maka ia juga biasa disebut abad pencerahan.<sup>12</sup> Abad pencerahan sangat fenomenal, oleh karenanya ia mendapat banyak sebutan di setiap bahasa negara-negara yang terdampak olehnya misalnya *enlightenment* (Inggris), *le siecle des lumieres* (Prancis), *l'illuminismo* (Italia) atau *aufklarung* (Jerman). Istilah ini menyebar karena pada dasarnya abad pencerahan ini menyebar tidak hanya di satu negara Prancis saja, melainkan meliputi banyak negara di Eropa dan Amerika.

---

<sup>12</sup> Michael A. Peters, The Enlightenment and Its Critics, *Journal of Educational Philosophy and Theory*, Volume 51: Nomor 9, (2019) 886-894, DOI: 10.1080/00131857.2018.1537832.

Berikut ini adalah matrik persebaran dan perkembangan masa pencerahan. Dari matrik ini tampak bagaimana pencerahan ini menutup hampir seluruh jenis pengetahuan mulai dari agama, filsafat, ilmu pengetahuan alam, politik, hingga ke gerakan sosial humaniora lainnya.<sup>13</sup> Informasi ini juga menunjukkan bahwa abad pencerahan lahir di beberapa negara yang saat itu menjadi negara kiblat dunia, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan.

Abad 16	Abad 17	Abad 18
Francis Bacon (1561)	GW. Leibniz (1664)	JJ. Rousseau (1712)
Thomas Hobbes (1588)	Isaac Newton (1642)	Comte de Buffon (1707)
Rene Descartes (1596)	John Locke (1632)	Denis Diderot (1713)
Galileo Galilei (1564)	Voltaire (1694)	Thomas Paine (1737)
Johannes Kepler (1571)	Montesquieu (1689)	Thomas Jefferson (1743)
	Francis Hutcheson (1694)	Immanuel Kant (1724)
		Marry Wollstonecraft (1759)
		Adam Smith (1723)
		David Hume (1711)
		Thomas Reid (1710)
		Christian Wolff (1745)
		Moses Mendelssohn (1729)
		GE Lessing (1729)
		Auguste Comte (1798)

Matrik persebaran tokoh di atas dapat dipakai untuk menggambarkan bagaimana pencerahan berkembang dan di kemudian hari menjadi alasan bagi lahirnya gerakan pengetahuan baru sebagai kritik atasnya. Kritik yang dimaksud adalah ketika era pencerahan kemudian sepenuhnya dimenangkan oleh cara fikir empirisme dan positivisme. Positivisme ini yang akhirnya ‘merepotkan’ bagi pemahaman moderat bahwa pengetahuan di

<sup>13</sup> Ibid., 886.

dunia ini hakikatnya tidak dapat dipaksa universal, selesai, dan dapat digeneralisir dalam satu kesimpulan.

Pencerahan tentu tetap berjasa hingga membentuk dunia modern serba terbuka, selektif, dan dinamis seperti sekarang. Apa yang dibayangkan sebagai efek samping dari masa pencerahan tetap harus dibandingkan dengan efek baik dari kemunculannya. Betapa masa-masa dunia sebelum pencerahan ini begitu muram, diringkus oleh pengetahuan tunggal yang sangat otoritatif memaksa, bahkan sebagian besarnya jahat bagi kemanusiaan. Visi pencerahan layak dihargai dengan sebenar-benarnya karena pada dasarnya ia lahir untuk membela manusia dan kemanusiaan melalui akal budi, *the age of reason*.

Benar adanya, bahwa visi pencerahan sebagaimana dijelaskan di atas merupakan hal baik yang layak dihormati. Beberapa komentar tokoh-tokoh pencerahan seperti Kant atau Mendelssohn bahkan juga tidak sekasar yang dibayangkan dan tetap tidak menampik untuk menghormati tradisi yang sudah ada dan luhur sebelum masa pencerahan. Ada kebudayaan luhur di masa sebelum pencerahan yang berperan pada pembentukan moral, keterpelajaran masyarakat, dan nilai-nilai perikemanusiaan universal.<sup>14</sup> Nilai-nilai ini sudah melekat pada masyarakat dunia di berbagai negara saat itu dan dihormati seperti kemampuan mereka untuk menyusun etiket dan *manner*.

Pencerahan menawarkan liberalisme dan ini menginspirasi segala lini pengetahuan. Dari pengetahuan, liberalisme ini akhirnya memberi pembuka bagi pembebasan dunia lainnya seperti pada pengetahuan itu sendiri, pada pendidikan, pada seni, dan juga pada agama. Jika direnungkan, bagaimana bisa sesuatu yang pada mulanya membebaskan seperti ini kelak akan dikritik justru karena hasil akhirnya tidak membebaskan. Benar adanya bahwa narasi pembebasan ini ketika dipercayai sebagai asas tunggal, ia menjelma sebagai kekuatan yang menggerus narasi lain yang tidak sejalan. Ketika narasi kebebasan ini mengejawantah dan bermuara menjadi narasi pengetahuan saintifik, ia menyakiti

---

<sup>14</sup> Ibid., 887.

jenis pengetahuan lain yang mungkin saja tercipta unik dan tidak seide dengannya.

Pencerahan berubah menjadi narasi ganda yang meresahkan. Tokoh populer Giambattista Vico (1668), bahkan sejak pada abad di mana pencerahan mulai dirintis, ia telah menaruh kecurigakan dan melayangkan keberatan terhadap gelagat baru pencerahan yang kolonialistik. Apa yang disebut narasi ganda atau paradoks pencerahan pelan-pelan terbukti. Tren yang awalnya memerangi mitologi, kini menjadi mitos baru yang lebih susah diruntuhkan. Penghargaan pada nilai-nilai luhur yang telah ada, di dunia Timur misalnya, kini diarahkan pada kesimpulan bahwa dunia Barat tetap yang akan menjadi akhir kemajuan. Pencerahan mulai membeku menjadi mitologi yang susah dicairkan secara metodologis sekaligus susah disadarkan kerakusannya yang semakin rasis, imperialistik, dan kolonialistik.

Pihak yang berkebaratan dengan paradigma ini tentu saja datang dari mereka yang diwakili oleh representasi korban baru pencerahan. Mereka yang secara natural dijajah oleh rasisme Barat hampir semuanya memusuhi sisi buruk pencerahan dengan senjata poskolonialisasi. Di sisi yang lebih intelektual, barisan pengetahuan yang masih 'waras' tetap berjuang memerdekakan diri dari pencerahan dengan cara mengadvokasi sumber pengetahuan agar tetap beragam dan direkognisi lebih luas. Penantang-penantang pencerahan ini yang paling umum adalah disiplin fenomenologi, etnologi, filsafat, politik dan mungkin sebagian pengetahuan kritis lainnya termasuk ilmu kependidikan.

Abad-19	Abad-20	Institusionalisasi
Karl Marx (1818)	Kurt Lewin (1890)	- Tavistock Institute - National Training Laboratories (NTL) - The National Institute of Mental Health - Practice-Based Research Networks
John Dewey (1859)	Orlando Fals Borda (1925)	
	Camilo Torres Restrepo (1923)	
	Paulo Freire (1921)	
	Walter BS Benjamin (1892)	
	Theodor W. Adorno (1903)	
	Max Horkheimer (1895)	
	Herbert Marcuse (1898)	
	Jurgen Habermas (1929)	

Nama-nama tokoh penting pada matrik di atas merupakan benang merah yang dapat membantu menjelaskan hubungan antara masa pencerahan, masa kritik pencerahan, dan munculnya metodologi penelitian komunitas baru seperti CBPR dan lainnya. Sebagaimana penjelasan di atas, penentang utama pencerahan yang hampir selalu disebut adalah Vico, namun tokoh penentang yang lebih terkenal darinya adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844). Setelah Nietzsche, berderet tokoh-tokoh populer lainnya yang juga menantang pencerahan seperti Martin Heidegger (1889), Jean-Paul Sartre (1905), Jacques Derrida (1930), serta Michel Foucault (1926). Bagi nama-nama terakhir ini tidak dimasukkan ke matrik karena alasan efisiensi meski tetap dipahami signifikansi kritik filosofis mereka terhadap pencerahan merupakan keseluruhan cikal bakal bagi lahirnya gerakan metodologi keilmuan kritis setelahnya.

Halaman belakang, ruang utama, hingga halaman depan masa pencerahan ini perlu dipahami keseluruhan kisahnya bagi pembelajar CBPR, kerana cukup membantu dalam menjelaskan mahluk apa CBPR itu sendiri. Pencerahan tidak sepenuhnya berdampak baik, namun jelas juga diakui bahwa ia sama sekali bukan semangat jaman yang buruk. Jika hendak diakui secara jujur,

semangat akal budi pencerahan bersifat abadi, dan manfaatnya tetap dipegangi siapapun bahkan hingga kini. Kritik terhadapnya hanya efek samping kekasarannya terhadap pengetahuan lain yang dianggap kurang sesuai dengan perspektifnya, mungkin hanya itu saja. Terbukti bahwa kritikus pencerahan juga tetap menggunakan semangat akal budi dengan maksud menyempurnakan, dibanding maksud sepenuhnya menolak.

CBR atau CBPR sendiri merupakan simbol perpaduan dua gerakan ini. CBPR yang tetap memperjuangkan kualitas akademik riset melalui beragam metodologi rigornya adalah bukti bahwa semangat pencerahan tetap digunakan. Di sisi lain, pengakuan yang asasi terhadap sumber pengetahuan lain yang digali dari komunitas dan masyarakat adalah bukti lainnya yang mewakili kritik terhadap pencerahan. Praktisnya, sejarah CBPR dibangun dari kehendak kolaboratif antar berbagai sumber normatif yang baik yang berusaha menghormati semua kalangan dengan beragam latar belakang kepentingannya. Asal ada normatif kebaikan universal yang dapat dipertanggungjawabkan, CBPR akan menerima anasir tersebut menjadi bagian dari bagian pengembangannya. Ketika di keilmuan gerakan sosial publik dunia sering menggunakan *action research*, kelompok ilmuwan kesehatan masyarakat mulai menggunakan gerakan yang sama dengan label CBPR.

Pada awalnya, CBPR merupakan praktik riset yang berkembang di tengah isu kesehatan di Amerika Serikat namun kemudian meluas diadopsi dan diadaptasi oleh keilmuan lain, terutama untuk pengembangan komunitas. Model CBPR mewakili dua karakter kritisisme dua dunia, Utara dan Selatan. Meski sama-sama menawarkan keterlibatan komunitas yang sebelumnya dianggap objek atau 'korban', semangat Utara lebih condong pada tawaran kolaborasi yang berarti komunitas diajak menyatu ke dalam entitas baru subjek periset. Subjek baru periset ini dibentuk oleh dua pihak utama akademia dan komunitas dalam cara kerja yang berkeadilan. Di sisi yang berbeda, karakter Selatan

tidak sampai pada penemuan subjek periset namun bermain pada fasilitasi komunitas agar lebih berdaya melawan ketidakadilan.<sup>15</sup>

Karakter Selatan seolah-olah tidak berorientasi pada tujuan pencapaian kepentingan bersama, di mana di sana ada kepentingan komunitas akademik. Fokus dari isu-isu pemberdayaan komunitas khas Selatan bersifat pembebasan dan berorientasi pada aktivisme sosial murni tanpa kepentingan produksi ilmu bersama yang dibutuhkan oleh akademik. Namun demikian, pada beberapa literatur juga diklaim bahwa pemilahan ini tidak sesedarhana demikian karena pada gerakan aktivis sosial yang diwakili kelompok *action research* juga berusaha menemukan kerjasama dalam produksi ilmu.<sup>16</sup>

Ketidaktegasan perbedaan ini yang biasanya memicu pertanyaan di kalangan pembelajar metodologi penelitian atau pengabdian kepada masyarakat di Indonesia tentang apa perbedaan PAR dengan CBPR. Jawaban yang paling aman adalah bahwa mereka lahir dari hasrat dan semangat pembebasan yang sama namun aplikatif dalam tekanan atau titik berat yang berbeda. Secara normatif dan konseptual mereka seide, namun dalam aplikasinya, misalnya, CBPR lebih memberi tekanan pada kolaborasi dan level akademik.

Pemahaman perbedaan tekanan ini sesungguhnya masih dapat diperdebatkan, karena masing-masing metodologi juga dapat ditarik menyeberang ke sisi lainnya secara tukar menukar. Meski selama ini PAR dibangun dari kesan pembebasan, analisis konflik dan lebih radikal, ia juga tidak berarti mengurangi tensi akademiknya. Artinya, ketidaktegasan pemilahan antar metodologi ini sangat bergantung pada aktor-aktor yang mengaktifkannya sesuai dengan desain programnya masing-masing. Metodologi hanya alat bantu mempermudah sampai pada tujuan aktor peneliti dan pengembang komunitas. Pada akhirnya, kreatifitas

---

<sup>15</sup> Brown, L. & Tandon, Rajesh. Ideology and Political Economy in Inquiry: Action Research and Participatory Research. *The Journal of Applied Behavioral Science*. (1983). 19. 277-294. 10.1177/002188638301900306.

<sup>16</sup> Ibid., 278.

dalam meramu dan memformulasikannya akan kembali pada konteks masing-masing isu.

## **B. CBPR: Fungsi, Tujuan, Karakter Utama dan Prinsip- Prinsip**

Ada beberapa kata kunci ketika kita berbicara CBR atau CBPR. *Knowledge democracy, partnership, indigenous knowledge, knowledge and community change* dan berbagai kata kunci lain adalah indentik dengan CBPR. Demokrasi pengetahuan sederhananya dapat dimaknai sebagai semangat untuk menghargai berbagai dari pengetahuan dan mendorong demokratisasi terhadap proses pembentukan, transmisi dan juga validasi dari pengetahuan.<sup>17</sup> Dengan kata lain, jika selama ini banyak yang mengasumsikan bahwa otoritas menentukan pengetahuan adalah hanya kampus atau perguruan tinggi, demokratisasi pengetahuan mendorong *notion* atau ide bahwa pihak lain dalam hal ini adalah komunitas juga merupakan sumber pengetahuan yang juga memiliki otoritas menghasilkan pengetahuan. Sementara itu, *partnership* atau kemitraan secara sederhana dapat dimaknai sebagai semangat atau ide untuk mendorong keseimbangan kesetaraan antara berbagai pihak dalam proses penelitian atau juga proses pembentukan pengetahuan.

Kembali berbicara tentang CBR atau penelitian berbasis komunitas, Joanna Ochocka dan Rich Janzen menjelaskan secara sederhana dalam kalimat berikut: “*Community-based research can be explained in different ways: what it is (hallmarks), why to do it (functions) and how to do it (phases)*” (Penelitian berbasis komunitas dapat dijabarkan dalam berbagai cara: apakah CBR itu (karakter utama), kenapa melakukan ini (fungsi), dan bagaimana melakukannya (fase-fase). Pada uraian berikut ini, fokus utama adalah fungsi CBPR, karakter utama dan fase-fase atau tahapan.

---

<sup>17</sup> Budd Hall, *Wawancara*, Surabaya, 2019. Ada banyak artikel yang bisa dibaca terkait isu ini di antaranya adalah “*Knowledge Democracy, Higher Education and Engagement. In: A Comparative Analysis of Higher Education Systems*”. SensePublishers, Rotterdam [https://doi.org/10.1007/978-94-6209-533-5\\_10](https://doi.org/10.1007/978-94-6209-533-5_10)

## 1. Fungsi Utama CBPR

Ada banyak teori yang bisa dipaparkan tentang fungsi sebuah penelitian. Akan tetapi, jika kita berbicara mengenai penelitian model ini, maka paling tidak ada tiga fungsi utama yang harus kita perhatikan. Fungsi tersebut adalah *knowledge production* (produksi pengetahuan), *community mobilization* (mobilisasi komunitas), dan *knowledge mobilization* (mobilisasi pengetahuan). Tiga fungsi ini menunjukkan bahwa kegiatan CBR tidak bisa hanya sebatas ditujukan untuk kemanfaatan atau perubahan di dalam komunitas, akan tapi juga harus memiliki fungsi akademik yang biasa disebut sebagai produksi pengetahuan. Bedanya dengan penelitian model konvensional tampak pada dua fungsi lainnya, yaitu fungsi mobilisasi komunitas dan juga mobilisasi pengetahuan demi mewujudkan sebuah perubahan atau transformasi yang nyata. Selain itu, fungsi mobilisasi komunitas menunjukkan bahwa peran komunitas atau masyarakat tidak hanya terbatas sebagai penyedia data atau narasumber; mereka juga merupakan agen perubahan. Berangkat dari pengertian itu, komunitas digerakkan atau dimobilisasi atau didorong untuk memobilisasi diri sendiri dalam berbagai tahapan penelitian, baik itu perencanaannya, pengumpulan data, analisis, sampai pada tahap yang paling relevan dengan perubahan yaitu aksi atas temuan penelitian. Selain itu, *indigenous knowledge* atau pengetahuan lokal diberi penghargaan atau apresiasi yang tinggi sebagaimana selama ini penelitian telah memberikan apresiasi pada pengetahuan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi atau kampus. Dari sini, ide besar tentang demokrasi/demokratisasi pengetahuan menjadi terwujud.

## 2. Karakter Utama dan Prinsip-prinsip CBPR

Penjelasan tentang prinsip-prinsip dalam CBPR menjadi penting karena ia akan menjadi acuan dan rujukan bagaimana seseorang atau satu kelompok peneliti dan komunitas mengukur juga memastikan apakah atau sejauh mana kegiatan yang mereka

lakukan memang bisa dikatakan sebagai penelitian berbasis komunitas yang partisipatoris (CBPR).

Terkait karakter utama (hallmarks), CCBR atau *Center for CBR* di Canada, dengan Joanna Occhoka dan Rich Janzen, di dalamnya menjelaskan bahwa *hallmarks CBR* adalah: *community driven relevance, participatory, dan action oriented* (relevan dan ditentukan bersama komunitas, partisipatoris, dan berorientasi aksi).<sup>18</sup>

Karakter utama berikutnya adalah *community driven relevance* atau relevan dan ditentukan bersama dengan komunitas. Hallmark ini pada dasarnya menuntut bahwa penelitian CBPR memang relevan dengan aspirasi, kepentingan, dan kebutuhan komunitas. Karenanya, tema atau isu dari penelitian CBPR ini harus ditentukan dan disepakati bersama komunitas. Secara praksis, hal ini bisa dicapai melalui dua cara; *outreaching* atau *inreaching*. *Outreaching* berarti menjangkau keluar. Hal ini berarti bahwa pihak yang memiliki inisiasi awal adalah pihak kampus. Kampus, dalam hal ini peneliti, akan datang ke komunitas dan mengajak mereka berbicara tentang kemungkinan riset bersama dan juga isu atau tema yang menjadi *concern* atau mimpi mereka. Dari sinilah kemudian mereka merencanakan penelitian bersama termasuk tahapan dan mekanisme pelaksanaannya.

Sebaliknya, *inreaching* berarti menjangkau ke dalam. Dalam model ini, inisiasi awal adalah berasal dari komunitas yang menghubungi atau mendatangi pihak kampus. Mereka bercerita dan menyampaikan aspirasi mereka; persoalan atau isu yang mereka harapkan dapat diteliti oleh para akademisi di kampus. Meski terdengar tidak familiar, mekanisme yang kedua banyak terjadi di berbagai tempat contohnya di Kanada. Di Guelph University, ada sebuah lembaga yang bernama *research shop*. Lembaga ini merupakan unit yang dikembangkan oleh kantor kemitraan kampus dan masyarakat (*center for university-*

---

<sup>18</sup> Joanna Occhoka & Rich Janzen, "Breathing Life into Theory: Illustrations of Community-based Research: Hallmarks, functions and phases", *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, Vol 7 (2014): 18-33.

*community engagement*). Dalam banyak kegiatan CBR yang mereka lakukan, mereka justru adalah pihak yang sering didatangi para komunitas yang membawa berbagai isu atau tema yang diharapkan dapat diteliti bersama kampus.<sup>19</sup>

Terlepas dari model inisiasi awal, *outreaching* ataupun *inreaching*, yang patut digarisbawahi di sini adalah bahwa karakter *community driven relevance* ini merupakan sebuah prinsip yang harus ada dan tidak bisa ditawar. Hal ini karena salah satu inti perbedaan utama antara penelitian CBPR dengan penelitian non CBPR (atau bisa juga kita sebut sebagai penelitian konvensional) terletak pada fakta bahwa penelitian CBPR ditujukan pada perubahan dan kebermanfaatan komunitas (selain tentu tetap menawarkan manfaat pengembangan pengetahuan bagi pihak akademisi). Pertanyaannya adalah bagaimana kita bisa memastikan adanya kebermanfaatan bagi komunitas jika isu atau tema dari sebuah proyek kegiatan penelitian saja tidak relevan dengan aspirasi, keadaan, dan kebutuhan komunitas? Pertanyaan retorik ini tentu sudah cukup mengantar kita pada kesadaran pentingnya karakter relevan dengan komunitas ini dijadikan acuan.

Karakter utama (hallmark) kedua adalah *participatory* atau partisipatoris. Karakter partisipatoris menuntut adanya partisipasi aktif dan peran serta atau keterlibatan dari komunitas dalam kegiatan penelitian CBPR ini. Judul tulisan dari Joanna “*Nothing About Me, Without Me*” memberikan ilustrasi *apik* tentang apa itu yang dimaksud dengan partisipatoris dan kenapa karakter ini menjadi krusial dalam sebuah penelitian CBPR.<sup>20</sup> Dalam sejarah, prinsip ini juga lahir bermula dari pembelajaran di tengah masyarakat. Dalam sebuah penelitian terhadap persoalan HIV/AIDS di tengah segmen remaja atau dewasa muda masyarakat aborigin Kanada atau Amerika Utara ditemukan bahwa ternyata

---

<sup>19</sup> Joanna Occhoka dan Janzen, *Workshop on Advanced CBR* (Surabaya: SILE LLD, UINSA, 2014).

<sup>20</sup> Geoffrey Nelson, Dkk, “Nothing About Me, Without Me”: Participatory Action Research with Self-Help/Mutual Aid Organizations for Psychiatric Consumer/Survivors, *American Journal of Community Psychology*, Vol. 26, No. 6, (1998).

masyarakat merasa menjadi tikus percobaan penelitian. Meskipun sejak awal sudah dijelaskan bahwa penelitian ini ditujukan untuk peningkatan kebaikan atau keadaan masyarakat, ketika mereka tidak dilibatkan, masyarakat tetap merasa sebagai objek yang kemudian diteliti. Mereka tetap merasa dihakimi atau juga tidak setara dan inferior dibandingkan dengan para peneliti yang berasal dari dunia perguruan tinggi, di sinilah kemudian karakter partisipatoris menjadi krusial karena dengan demikian diharapkan komunitas merasa menjadi agen atau pelaku utama atau subjek dari penelitian itu sendiri.

Dengan adanya karakter partisipatoris, manfaat utama yang dicapai adalah *assurance* atau memastikan relevansi penelitian CBPR ini dengan komunitas. Selain itu, dengan adanya partisipasi aktif komunitas, upaya pemberdayaan (*empowerment*) juga telah berjalan. Dalam proses, komunitas akan belajar banyak hal melalui peran aktif mereka dalam CBPR yang dilakukan bersama kampus. Di antara beberapa pengalaman dan ilmu yang bisa digali dalam proses bersama adalah ilmu tentang penelitian, keterampilan komunikasi, penyelesaian masalah, dan perluasan wawasan merupakan di antara manfaat yang merupakan potensi. Pembedayaan lainnya yang bisa dicapai dari karakter partisipatoris adalah demi menghindarkan komunitas dari rasa tidak berdaya (*inferiority complex*) dibandingkan kampus. Hal ini krusial untuk mendorong mereka sebagai agen perubahan bukan sebagai *recipient* atau sekedar penerima. Mereka juga tidak lagi menjadi objek riset tapi pelaku dan tuan dari riset itu bersama dengan akademisi. Di sinilah sebenarnya *partnership* atau kemitraan itu direalisasikan. Sebagai tambahan, ketika mereka diajak bekerja bersama maka mereka akan merasakan *sense of ownership* atau rasa memiliki. Hal ini menjadi krusial terutama dalam kaitan dengan *agency* dan *sustainability*.

Agensi dan keberlanjutan adalah sangat krusial dalam upaya transformasi masyarakat. Dalam semua proyek atau kegiatan kemitraan bersama komunitas di mana manfaat akhir yang diharapkan adalah perubahan atau perbaikan keadaan bagi

komunitas, salah satu hal yang harus kita perhatikan adalah agensi. Sederhananya, komunitas idealnya merasa percaya dan memposisikan diri mereka sebagai agen perubahan bukan sebagai penerima atau objek. Dari sini, mereka akan menjaga keberlanjutan dari proses perubahan dan pengembangan yang telah diinisiasi bersama dan bermitra dengan universitas.

Karakter utama lain dari CBR adalah *action oriented* atau berorientasi aksi. Makna dan konsekuensi dari karakter ini adalah bahwa sebuah penelitian CBPR harus memiliki orientasi aksi nyata. Salah satu slogan kunci yang penting adalah '*turning knowledge in to real benefit*'.<sup>21</sup> Sekali lagi, karakter ini pada dasarnya berkaitan erat dengan *nature* dan fungsi dari CBPR yang memang bertujuan membawa manfaat dan mendorong perubahan positif (transformasi) pada komunitas. Fungsi *knowledge mobilization* atau mobilisasi pengetahuan untuk dapat membawa manfaat nyata merupakan pembeda yang vital, dan karenanya, karakter berorientasi aksi ini menjadi tidak bisa ditawar. Dalam hal ini, kita juga bisa melihat kilas balik sejarah kemunculan dan perkembangan dari CBPR itu sendiri. Penelitian jenis partisipatoris dan transformatif berawal dari sejarah dua aliran besar: *action research* dan *participatory research*.

Riset aksi pada dasarnya menegaskan bahwa cara terbaik untuk mempelajari *system social* adalah dengan mencoba melakukan perubahan. Dalam hal ini, Lewin kemudian menawarkan siklus yang terdiri dari mendefinisikan problem, menemukan dan menggali fakta, menentukan tujuan, melakukan aksi, dan melakukan evaluasi untuk secara simultan menyelesaikan problem dan membangun pengetahuan baru. atas temuan dan demi mencapai tujuan tersebut, dan *the best way to learn about social systems was to try to change them*. Lewin proposed cycles of problem definition, fact finding, goal setting,

---

<sup>21</sup> Tim Research Shop, Shortcourse dan Internship on Community Engage Learning and CBR (Ontario, Canada: Guelph University, 2013).

*action, and evaluation to simultaneously solve problems and generate new knowledge.*<sup>22</sup>

Pada penjelasan tentang tahapan CBPR nanti, akan tampak bahwa ada tahapan khusus yang memang didedikasikan untuk memastikan realisasi karakter ini, yaitu tahapan *acting on findings* (aksi atas temuan). Tahapan ini merupakan salah satu tahapan pembeda dari tahapan operasional penelitian non CBPR. Dalam fase ini, para penggerak kegiatan CBPR baik akademisi maupun komunitas memastikan bahwa ada manfaat nyata dari pengetahuan yang diproduksi dan dihasilkan dari proses CBPR. Gurauan yang sering muncul dalam berbagai forum misalnya adalah bahwa karakter berorientasi aksi (*action oriented*) merupakan keharusan demi menghindarkan CBPR dari nasib “hanya berujung pada buku atau laporan yang usang dan berdebu di rak-rak perpustakaan”.<sup>23</sup>

Menariknya, melalui pengalaman banyak pelatihan CBPR, ada nilai lokal atau berbasis keagamaan yang relevan dikaitkan dengan isu ini. Kampanye atau advokasi pentingnya mobilisasi pengetahuan sehingga menjadi manfaat nyata sering disertai dengan *reminder* akan slogan (*mahfudzot* atau kata mutiara) dalam khazanah keislaman yang berbunyi “*Al-‘ilmu bilaa ‘amalin kasysyajari bilaa thamarin*” yang berarti “ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah”<sup>24</sup>

Selain karakter utama (hallmarks) di atas, ada beberapa prinsip lain yang harus dipahami dan dihayati oleh penggiat CBPR. Prinsip-prinsip ini di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Linda Dickens and Karen Watkins, *Action Research: Rethinking Lewin, Article in Management Learning*, (Juni, 1999).

<sup>23</sup> Pernyataan ini sering Penulis temui dalam forum advokasi CBR di dalam proyek SILE/LLD; Lihat juga: Alumni Short Course SILE/LLD Project, *Kampus, Masyarakat, dan Perubahan* (SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

<sup>24</sup> Pepatah ini juga sering diacu dalam berbagai forum pelatihan kemitraan universitas masyarakat SILE/LLD UINSA. Lebih khusus, penulis ingin mengapresiasi konsistensi dan semangat almarhumah Dr. Eni Purwati yang menegaskan pentingnya mengadopsi nilai lokal atau tradisi teks keislaman supaya mudah diterima oleh masyarakat UINSA.

- a) Masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan identitas
- b) Kesatuan identitas itu menunjukkan entitas yang memiliki keanggotaan, seperti keluarga, jaringan sosial, dan lingkungan tempat
- c) Berdasarkan pada kekuatan dan sumber daya di dalam masyarakat
- d) Untuk membahas persoalan yang menjadi keprihatinan masyarakat dimulai dengan memperhitungkan dan memanfaatkan kekuatan, sumber daya, dan aset yang terdapat dalam suatu masyarakat, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, dan organisasi.
- e) Memfasilitasi kemitraan kolaboratif yang menjunjung nilai kesetaraan dalam setiap tahap penelitian
- f) Mendorong terjadinya proses *co-learning* (belajar bersama) dan pengembangan kapasitas semua mitra
- g) Memadukan dan mendapatkan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan dan tindakan untuk saling memberikan manfaat
- h) Menggunakan proses daur dan ulang untuk refleksi
- i) Menangani isu-isu lokal mendesak yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai perspektif.
- j) Diseminasi hasil penelitian kepada semua mitra dan berbagi kesempatan untuk mendiseminasikan ke berbagai media publik.
- k) Diorientasikan jangka panjang dan merawat komitmen untuk keberlanjutan.<sup>25</sup>

Pada intinya, penelitian CBPR atau penelitian berbasis komunitas memiliki keunikan-keunikan yang patut digarisbawahi dan dihayati dalam pelaksanaannya sejak dari awal tahap sampai pada akhir. Selain itu, patut digarisbawahi juga bahwa penelitian-penelitian model CBPR hendaknya dilihat sebagai sebuah proses yang siklikal atau terus menerus berlanjut siklusnya. CBR merupakan penelitian yang memayungi dua tradisi besar pendekatan penelitian, yaitu *action research* dan *participatory*

---

<sup>25</sup> Mohammad Hanafi, Dkk., *Community Based Research, Panduan...*, 11-12.

*research*. Tahapan penelitian dalam CBR ini secara garis besar mengandung prinsip yang berakar pada pendapat Kurt Lewin, yaitu sebagai prinsip siklikal spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Tabel berikut menunjukkan beberapa perbedaan antara penelitian CBPR dengan penelitian konvensional/NON CBPR.

▶ <i>On community</i> /Atas komunitas	▶ <i>With community</i> /Bersama komunitas
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunitas menjadi ‘subjek/objek’ penelitian</li> <li>• Mereka tidak terlibat dalam proses penelitian</li> <li>• Mereka menyediakan data (narasumber) tapi tidak/kurang ada penguatan ‘<i>indigenous knowledge</i>’</li> <li>• Manfaat lebih banyak dirasakan oleh peneliti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat atau komunitas merupakan mitra dari akademisi dalam riset</li> <li>• Bersama dengan komunitas (partisipatoris) dalam pelaksanaan riset</li> <li>• Peran serta mereka tidak sebatas menjadi penyedia data tapi sebagai mitra aktif dalam proses riset</li> <li>• Penghargaan kuat terhadap pengetahuan lokal/<i>Indigenous knowledge-Democracy of knowledge</i></li> <li>• Ada mutual benefit dan proses transformasi juga pembedayaan.</li> </ul>

### 3. Perangkat-Perangkat CBPR (*Tools*)

Karena CBPR ini merupakan riset, maka, sebagaimana model penelitian konvensional atau non CBPR, model ini juga menggunakan metode atau alat (*tools*) penelitian pada umumnya. Penelitian CBPR juga bisa merupakan penelitian kuantitatif dan atau kualitatif. Metode wawancara, observasi, survey dan atau lainnya juga dapat digunakan. Perbedaan utama adalah bahwa karakter partisipatoris tetap dikedepankan dalam penentuan dan implementasi metode dan alat tersebut. Perbedaan lainnya

adalah bahwa dengan berlandaskan semangat penghargaan terhadap *indigenous knowledge* dan semangat memahami masyarakat dengan beragam warna dan aspirasi, CBPR juga mencoba menawarkan *tools* yang unik dan inovatif. Di antara *tools* itu adalah *art-based method* yang bisa berupa *photovoice*, *storytelling*, drama dan lainnya.

Berikut adalah beberapa contoh *tools* yang bisa digunakan dalam CBPR:

- a) *Art Based Methods (Photovoice, Storytelling, drama, dll)*
- b) *Visual Mapping (Resource, Service, Social)*
- c) *Historical Timeline*
- d) *Transact Walk*
- e) *Stakeholder Analysis*
- f) *Study Case.*

*Art based Methods* adalah pernyataan radikal yang berlandaskan politik tentang keadilan sosial dan kontrol atas produksi dan penyebaran pengetahuan. Dengan menyerukan cara berseni untuk mengetahui dan berada di dunia, peneliti *Art-Based* mencoba membawa seni dan *social inquiry* keluar dari institusi elitis dan memindahkannya ke dalam ranah lokal, pribadi, tempat dan peristiwa sehari-hari<sup>26</sup>. Beberapa bentuk dari *Art-Based Method* antara lain:

<i>Photography</i>	<i>Cartoons</i>
<i>Video</i>	<i>Graffiti</i>
<i>Sculpting/theatre</i>	<i>Maps</i>
<i>Murals/Collage</i>	<i>Mosaic</i>
<i>Metaphors</i>	<i>Dance</i>
<i>Music</i>	<i>Digital</i>
<i>Drawing</i>	<i>Zines</i>
<i>Fabric Crafts</i>	<i>Radio</i>
<i>Exhibitions</i>	<i>Installations</i>

<sup>26</sup> Susan Finley. *Arts-based Research*. Handbook of the Arts in Qualitative Research. (2008). 71-81.

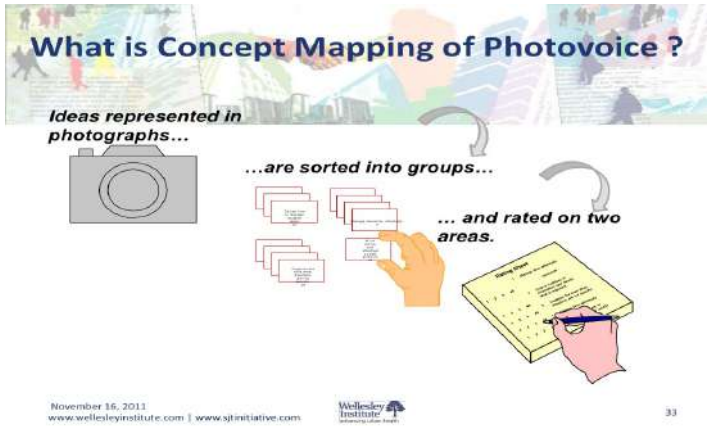
Dari beberapa macam bentuk *art-based method* di atas, kita akan membahas sekilas mengenai *photovoice* yang menggunakan teknik fotografi dalam proses pengumpulan data. Metode ini awal mula muncul dari hasil elaborasi dari Caroline Wang and Marry Ann Burris pada awal tahun 1990.<sup>27</sup> Wang dan Burris mengelaborasi metode pengumpulan data yang memungkinkan tindakan partisipatif antara peneliti dan komunitas. Beberapa ahli telah mendefinisikan *photovoice* seperti Polibroda, dan kawan-kawan yang menyampaikan bahwa *photovoice* dilihat sebagai sebuah metode penelitian yang memberdayakan (*empowering*) yang mana metode ini menawarkan ruang bagi anggota komunitas untuk bersama-sama menuangkan perhatian melalui bentuk yang kolaboratif, kreatif dan menyenangkan.<sup>28</sup>

Metode ini bisa dimulai dengan memberikan kamera kepada anggota komunitas atau mereka juga bisa menggunakan perangkat kamera sendiri. Kemudian komunitas diarahkan untuk mengambil foto yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas dan bisa mewakili atau dianggap penting yang berkaitan dengan isu yang sedang ditangani. Dari Fotografi yang telah dihasilkan, kemudian ditampilkan di tengah komunitas. Selanjutnya dari kumpulan foto yang dikumpulkan dilakukan *sorting* (foto mana yang merepresentasikan perubahan). Foto-foto terpilih kemudian didiskusikan dan diinterpretasikan bersama dalam kelompok-kelompok mengapa perubahan tersebut dianggap perubahan yang paling signifikan. Seluruh gambar kemudian dirangkaikan, lalu ditayangkan secara utuh kepada komunitas sehingga setiap cerita di balik gambar ini akan menjadi data. Foto-foto tersebut dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu (telah ada kesepakatan bersama komunitas), kemudian didiskusikan dalam FGD interpretasi dan analisa data.

---

<sup>27</sup> Falconer, J. (2014). Photovoice participatory-action research design and adaptations for adverse fieldwork conditions. In *SAGE Research Methods Cases*. <https://dx.doi.org/10.4135/978144627305013519223>

<sup>28</sup> Palibroda, B., Krieg, B., Murdock, L.A., & Havelock, J. A Practical Guide to Photovoice: Sharing Pictures, Telling Stories and Changing Communities. (2009).



Gambar 4. Gambaran Proses *Photovoice*



Gambar 4.x salah satu praktek *Photovoice* di komunitas

No	Kelebihan	Keterbatasan
1	Mudah digunakan, hampir semua orang mampu melakukan	Membutuhkan waktu yang cukup lama
2	<i>Tool</i> yang digunakan mudah diperoleh, hampir semua orang memiliki kamera	partisipan kadangkala tidak mengambil foto yang relevan dengan konteks penelitian ( <i>missing moment</i> )
3	Fotografi adalah sesuatu yang menyenangkan sehingga komunitas tidak akan enggan menggunakan sebagai <i>tool</i> untuk mengumpulkan data	Partisipan kadangkala kesulitan mendeskripsikan makna foto yang telah mereka pilih

4	Fotografi merupakan cara yang sederhana untuk menilai perubahan di tingkat komunitas (merepresentasikan perubahan persepsi/ <i>mindset</i> /hal lain yang menunjukkan transformasi sosial)	
5	Pengambil kebijakan dan atau pemangku kepentingan tidak dapat berkilah dari realitas yang dihadirkan komunitas melalui fotografi	

### C. Tata Laksana CBPR

Berbicara mengenai tahapan atau bagaimana sebenarnya langkah-langkah operasional pelaksanaan sebuah penelitian menggunakan pendekatan CBR tentu sangat penting. Setelah memahami karakter utama dan prinsip serta perbedaan yang menjadi keunikan dari CBPR, kita juga perlu mengetahui tata laksana secara praktis. Menariknya, harus diakui secara umum tidak ada aturan baku tentang bagaimana seharusnya seseorang atau kelompok penggiat CBPR melaksanakan CBPR. Sebagai ilustrasi, berbagai penelitian CBR yang dilaksanakan di Guelph University, Canada pun juga tidak merumuskan tahapan operasional CBR. Pengalaman dan pembelajaran *internship* di sana menunjukkan bahwa tahapan awal biasanya adalah adanya inisiasi dari pihak komunitas (*inreaching*). Dalam fase inisiasi dari komunitas ini, yang paling utama adalah pernyataan aspirasi, keinginan dan sekaligus tentunya isu yang menjadi latar belakang dari kenapa sebuah CBPR diperlukan. Setelah kemudian tercapai kesepahaman, pembicaraan lebih intensif terus dilanjutkan dan membahas di dalamnya berbagai hal-hal yang sifatnya prinsipil dan mendasari kegiatan ke depan. Tujuan penelitian, kesepakatan bentuk penelitian dalam hal ini adalah adanya partisipasi aktif berbagai pihak dan perencanaan mekanisme pelaksanaan. Tahapan yang juga mendasar adalah perencanaan penelitian yang

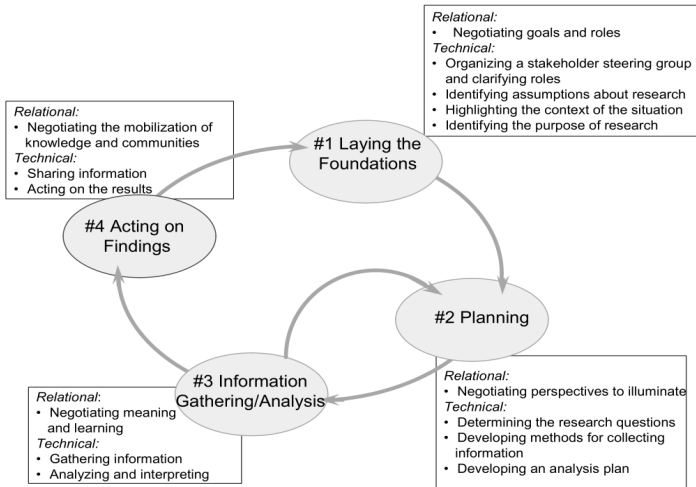
meliputi di antaranya adalah tujuan penelitian (meskipun pada tahapan awal pembicaraan tema dan isu sudah ditetapkan, akan tetapi tetap dibutuhkan penguatan). Hal penting seperti penentuan metode penelitian, teknik pengumpulan data, penggunaan teori dan lainnya juga dibahas pada fase ini. Mengingat bahwa riset ini merupakan riset yang mendorong peran aktif berbagai pihak, maka diadakan juga pembahasan detail teknis seperti pembagian peran dan tugas, *timeline* atau rencana waktu dan jadwal kerja, serta detail mekanisme dan jadwal pertemuan untuk *monitoring* jalannya riset bersama ini.

Adapun variasi cara dalam merinci tahapan riset aksi adalah sebagai berikut:

1. Stephen Kemmis (1990): mengembangkan bagan spiral Lewin meliputi pengamatan, perencanaan, tindakan pertama, *monitoring*, refleksi, berfikir ulang, evaluasi.
2. Richard Sagor (1992): menggambarkannya dalam lima langkah berurutan, yaitu: perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, pelaporan hasil dan perencanaan tindakan.
3. Emily Calhoun (1994): menggambarkan mulai dari pemilihan daerah (lokasi sasaran) atau masalah yang menarik, kemudian melakukan pengumpulan data, penyusunan data, analisis dan interpretasi data, pelaksanaan tindakan.
4. Gordon Wells (1994): mengembangkan penelitian dengan tahapan pengamatan, interpretasi, perubahan rencana, tindakan, dan teori
5. Ernest Stinger (1996): menggambarkannya sebagai spiral interaktif di antaranya: mengamati, berfikir, dan bertindak sebagai lingkaran kegiatan yang berkelanjutan.
6. Deborah South (2000): menggambarkan penelitian mulai tahapan identifikasi suatu daerah (lokasi sasaran), fokus masalah, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data serta perencanaan tindakan.

Selain berbagai model yang telah dipaparkan di atas, CCBR Canada dengan Joanna Ochocka dan Rich Janzen di dalamnya

juga mengembangkan acuan untuk tata laksana CBR. Model tahapan ini adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>



Dari bagan di atas, dapat kita lihat bahwa ada empat fase besar dan 11 langkah operasional yang harus diakui sangat membantu para peneliti CBR selama ini. Empat tahapan itu adalah peletakan landasan atau membangun fondasi, perencanaan penelitian, pengumpulan data dan analisis, serta aksi atas temuan.

## 1. Tahapan Pertama: Fase Peletakan Landasan atau Membangun Fondasi

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, CBPR biasanya dimulai dengan adanya inisiasi, baik itu dari pihak kampus atau dari pihak komunitas. Dalam model CBPR, adalah penting untuk menentukan *stakeholders* atau pemegang/pemangku kepentingan. Jadi, langkah berikutnya adalah membahas dan kemudian menyepakati siapa saja *stakeholders* yang relevan dan penting untuk berperan aktif atau dilibatkan. Cara paling mudah untuk memetakan adalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut

<sup>29</sup> Rich Janzen, Joanna Ochocka, Alethea Stobbe, *Towards a Theory of Change for Community-based Research Projects*, (ResearchGate, Januari, 2016).

“siapa saja pihak-pihak yang penting dan harus dilibatkan supaya penelitian berjalan lancar sehingga tujuan akhir dapat tercapai?”. Jika dibalik, pertanyaan tersebut berbunyi sebagai berikut: “siapa saja pihak-pihak yang kalau tidak dilibatkan atau ikut berperan aktif dalam penelitian ini, maka penelitian termasuk pencapaian tujuan akhir akan cenderung lebih sulit atau mendapatkan halangan untuk bisa dijalankan dan dicapai dengan baik?”.

Berikut adalah penjelasan dari Rich Janzen:

1. Memperjelas Pemangku Kepentingan dan Perannya
  - a. Kelompok apa yang memiliki kepentingan atau keterkaitan dengan isu ini yang hendak kita ajak bermitra?
  - b. Siapa yang menurut anda dapat dan sebaiknya anda undang mengikuti komite pengarah yang bisa membawa berbagai perspektif dari berbagai *stakeholders*?
  - c. Apa strategi dan langkah yang harus diambil untuk memastikan supaya rapat komite pengarah dapat diakses semua pihak/anggota dan untuk memastikan semua memiliki kesempatan berpendapat yang setara?
  - d. Dengan cara lain apakah para *stakeholders* yang berbeda-beda dapat terlibat dan berpartisipasi dalam proyek penelitian ini? (Contohnya: tim penelitian, partisipan penelitian, dan penyebar pengetahuan hasil penelitian).<sup>30</sup>

Dari paparan di atas, tampak bahwa *stakeholders* dibagi lagi menjadi dua, yaitu *steering committee*/komite pengarah dan komite pelaksana. Sederhananya, komite pengarah adalah elemen dalam kelompok *stakeholders* yang memainkan peran sebagai pihak yang memberikan arahan dan *monitoring* pelaksanaan sehingga tujuan besar dari sebuah penelitian bisa tercapai dan juga karakter utama dari CBPR beserta prinsip pentingnya tetap terjaga dalam proses. Di sisi lain, komite pelaksana adalah

---

<sup>30</sup> Rich Janzen, CBR Workbook, diterjemahkan oleh Nabiela Nailly. Buku kerja (*workbook*) ini dibagikan oleh tim pelatih CCBP dalam *advanced training on CBR*, SILE/LLD UINSA, 2015.

bagian dari grup *stakeholders* yang mengambil peran eksekusi atau melaksanakan berbagai rencana kegiatan praktis di tengah lapangan, seperti penggalian data menggunakan berbagai alat, baik itu *interview* atau wawancara mendalam, observasi, survei, dan lainnya. Komite pelaksana ini jugalah yang nanti akan bertanggung jawab terhadap eksekusi tim pengarah dalam tindaklanjut atau aksi atas temuan penelitian.

Meski tampak rumit, mekanisme ini merupakan mekanisme yang biasa digunakan di CBPR dengan beberapa alasan. Alasan utama adalah bahwa CBPR merupakan penelitian unik yang jelas melibatkan banyak pihak dan banyak orang dan karenanya dibutuhkan organisasi penatalaksanaan dalam ranah operasional. Meski demikian, tetap ada fleksibilitas dan variasi penerapan, khususnya tergantung pada kondisi yang ada. Harus diakui dalam berbagai riset CBR yang telah dilakukan oleh penulis, mekanisme seperti ini beberapa kali tidak digunakan terutama pada beberapa konteks riset yang memiliki skala/*scope* kecil.

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa tujuan utama pembentukan pemangku kepentingan ini untuk memastikan karakter utama CBPR tercapai; kebersamaan, komitmen, dan peran aktif dari berbagai pihak tersebut untuk melangkah bersama mencapai tujuan akhir atau perubahan melalui penelitian itu sendiri.

Ada beberapa hal mendasar, di antaranya adalah pemahaman terhadap keragaman pengetahuan, kondisi jiwa, tingkat kepercayaan diri, pengalaman, dan lain sebagainya yang perlu diperhatikan dalam mendorong partisipasi maksimal komunitas mitra atau *stakeholders*. Penting untuk dicatat bahwa diperlukan pertimbangan atas strategi khusus jika diketahui bahwa hal-hal tersebut sebelumnya (pengetahuan, kondisi jiwa, tingkat kepercayaan diri, pengalaman, dan lain sebagainya) ternyata memang belum tinggi dan karenanya justru berpengaruh negatif terhadap tingkat keaktifan peran serta komunitas atau *stakeholders*, strategi khusus tersebut misalnya adalah tempat,

jadwal, forum dan strategi komunitas yang lebih inklusif dan mendorong kepercayaan diri masyarakat.<sup>31</sup>

Setelah mengidentifikasi para *stakeholders*, langkah berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi atau Berdiskusi tentang Asumsi tentang Riset

- a. Bagaimana kelompok-kelompok *stakeholders* dapat mengambil manfaat secara optimal dari CBR? Sampai sejauh mana anda harus menjelaskan manfaat proyek penelitian ini pada mereka
- b. Apa saja ragam asumsi yang berbeda-beda yang dimiliki oleh orang-orang terhadap riset ini? Sampai sejauh mana asumsi-asumsi yang berbeda-beda ini dapat mempengaruhi riset anda? Bagaimana anda menghadapi perbedaan ini?
- c. Memastikan tema dan tujuan
- d. Menelaah konteks dan mengenali keadaan.<sup>32</sup>

2. Menelaah Konteks Penelitian

Berikut adalah pertanyaan yang layak dan penting untuk dijadikan acuan:

- a. Apa yang membuat anda berpikir bahwa topik anda relevan dan dibutuhkan di komunitas anda? Bukti apa yang anda miliki untuk mendukung pernyataan anda (contoh: dokumen, percakapan, observasi)?
- b. Bagaimana anda mendeskripsikan komunitas atau organisasi yang akan anda ajak bermitra? Untuk penilaian kebutuhan (*needs assesment*), karakter-karakter utama apakah dari komunitas tersebut (meliputi: demografi, sejarah pemberdayaan masyarakat, dan lainnya)? Untuk riset evaluasi, apa dan bagaimana *theory of change* yang dimiliki program tersebut?

---

<sup>31</sup> Mohammad Hanafi Dkk, *Community-Based Research: Panduan Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan CBR Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>32</sup> Ibid.

- c. Orang-orang dan *resources* potensial apakah yang dapat mendukung riset ini? Tantangan apakah yang juga dapat menghambat/membatasi riset anda? *Support* atau kapasitas lain apakah yang dibutuhkan?<sup>33</sup>

### 3. Menentukan Tujuan Penelitian

Langkah terakhir dalam fasa pertama ini adalah menentukan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan bersama. Tujuan penelitian menjadi sangat krusial karena menjadi acuan atau landasan dari pancaran penelitian pada tahap berikutnya. Berikut adalah beberapa pertanyaan kritis dan reflektif yang harus dibahas secara partisipatoris dalam rangka merumuskan tujuan penelitian yang jelas dan efektif:

- a. Apa alasan utama dari penelitian ini? Jelaskan kenapa penelitian anda penting? (Praktik: paparkan dalam 1-2 kalimat yang menggambarkan tujuan penelitian anda)
- b. Apa jenis penelitian yang akan anda lakukan (contoh; *needs assesment*, evaluasi, riset kebijakan, studi kelayakan, dan lain sebagainya)?

Satu hal penting yang juga harus diperhatikan dalam mendorong partisipasi berbagai *stakeholders* adalah partisipasi dari berbagai elemen termasuk di sini pertimbangan jender. Dalam hal ini, pada lampiran di akhir bab ini akan disertakan tabel *checklist* indikator integrasi pertimbangan jender.

## 2. Tahapan Kedua: *Research Design* (Perencanaan Penelitian)

Fase kedua adalah perencanaan penelitian. Dalam tahapan ini, penelitian akan direncanakan dengan lebih sistematis dan detail. Dalam tahapan ini, tujuan akhir atau *goal* yang ditargetkan dicapai adalah desain atau rencana penelitian yang lengkap, detail, dan mudah dipahami dan diikuti. Desain penelitian ini meliputi komponen utama yaitu pertanyaan penelitian atau *research question*, menyusun metode dan cara yang efektif dan efisien

---

<sup>33</sup> Ibid.

untuk dapat menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut. Dalam hal ini metode yang bisa diambil adalah disepakati bersama menggunakan pengukuran akan efektifitas, efisiensi dan tentu feasibilitas (keterjangkauan pelaksanaan - *manageability*). Rich Janzen menegaskan bahwa *mixed methods* dengan *multiple tools* adalah yang ideal. Pengalaman menunjukkan bahwa *mixed methods* dan *multiple tools* dapat menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif, data primer dan data sekunder, dan data dari cara pandang atau perspektif *stakeholders* yang beragam.<sup>34</sup>

Dalam tahapan ini, beberapa pertanyaan reflektif bisa ditanyakan dan dijawab bersama dalam rangka menentukan kerangka rencana kerja yang terbaik bagi tiap-tiap konteks CBPR. Di antara pertanyaan tersebut misalnya adalah sebagai berikut:

- a) Apakah cara dan strategi yang paling efektif dan efisien untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian anda? (Pertimbangkan paduan dan campuran dari metode yang menyediakan: data kuantitatif dan kualitatif; data primer dan data sekunder; data dari berbagai perspektif *stakeholders*)
- b) Bagaimana metode anda dapat saling melengkapi satu sama lain? Bagaimana metode-metode tersebut secara bersama-sama dapat menjawab pertanyaan penelitian lebih baik daripada jika metode tersebut digunakan secara tunggal?
- c) Dalam/dengan urutan atau tahapan seperti apa seharusnya metode-metode tersebut dilaksanakan?
- d) Karena metode-metode tersebut menuntut anda merekrut partisipan, siapa yang anda pilih untuk dapat terlibat? (Contoh; bagaimana menentukan sampling dan bagaimana strategi rekrutmen anda?)
- e) Apa saja resiko dan manfaat yang orang-orang bisa dapatkan dari partisipasi mereka dalam riset ini? Apa saja manfaat dan resiko yang bisa didapatkan oleh komunitas

---

<sup>34</sup> Rich Janzen, *Training on Advanced CBR*, SILE/LLD UINSA, 2015.

yang bermitra atau berpartisipasi? Apakah ada proses *review ethics* yang dituntut?<sup>35</sup>

### 3. Tahapan Ketiga: Data *Gathering and Analysis* (Pengumpulan Data dan Analisis)

Tahap atau fase ketiga merupakan pelaksanaan penelitian itu sendiri. Dalam fase ini, para peneliti, baik dari pihak kampus maupun komunitas melakukan eksekusi rencana dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data di sini menggunakan berbagai *tools* atau alat pengumpulan data yang telah direncanakan dan disepakati bersama.

Tidak banyak yang bisa dipaparkan dalam fase ini karena sebenarnya secara operasional sama saja dengan tatalaksana penelitian-penelitian lainnya. Tentu tetap ada beberapa keunikan yang patut digarisbawahi. Beberapa perbedaan utama terletak pada prinsip partisipatoris yang harus selalu ada, dalam hal ini adanya peran aktif atau keterlibatan dari berbagai *stakeholders* atau sederhananya peran aktif dari pihak kampus dan komunitas. Perbedaan lainnya terletak pada *tools* atau alat pengumpulan data yang digunakan, karena CBPR mendorong kebebasan ruang kreatifitas dan kebebasan penggunaan alat-alat/teknik pengumpulan data non konvensional seperti *art-based methods* meliputi *storytelling*, gambar, dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya variasi teknik dan *tools*, peneliti dapat mendorong suasana yang kondusif dan nyaman bagi berbagai pihak, khususnya bagi komunitas yang mungkin kurang familiar dengan wawancara atau survei. Anak-anak misalnya dapat menyampaikan dan berbagi wawasan dan pengalaman serta harapan melalui gambar. Pada banyak kesempatan, *storytelling* atau bercerita bahkan bernyanyi atau bentuk seni lainnya juga terbukti lebih efektif dalam mengumpulkan data daripada cara-cara konvensional sebagai wawancara. Sebagai ilustrasi, pada masa lampau, Pokja SILE/LLD UINSA mengadakan kemitraan pemberdayaan komunitas melalui ABCD yang juga mendorong

---

<sup>35</sup> Ibid.

nilai CBR. Dalam tata laksana, penggalian data menggunakan ragam alat di antaranya adalah wawancara, FGD, dan juga pada segmen tertentu yaitu anak-anak di kelas awal (usia 7-9 tahun) menggunakan *art-based method* dalam bentuk drawing (menggambar).<sup>36</sup> Penelitian CBPR lain yang pernah dilaksanakan dengan tema *gadget* pada anak juga lebih banyak menggunakan *art-based method*.

Pada akhirnya, selain penekanan pada pentingnya karakter partisipatoris dan pentingnya menghargai ragam metode supaya komunitas mitra dan ragam model produksi pengetahuan dihargai, tahapan pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian CBPR ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya.

Hal yang sama juga berlaku pula dalam tahap analisis data. Analisis data di sini tidaklah berbeda jauh dengan analisis data dalam penelitian lainnya. Yang harus dicatat dan selalu di perhatikan tentu adanya keterlibatan atau peran aktif dari para *stakeholders* atau komunitas, meskipun bisa jadi peran mereka dalam tahap ini tidak sama persis dengan level peran mereka dalam fase lainnya. Kecenderungan itu tampak pada beberapa pengalaman penelitian terdahulu baik yang pernah ada di Guelph, CCBR (*Center for Community-based Research*) Canada, dan terlebih lagi pada konteks penelitian yang kami laksanakan di Indonesia. Tantangan realisasi peran aktif atau partisipasi komunitas mitra dalam fase analisis cenderung jauh lebih kompleks daripada fase lainnya. Di sinilah kebijakan untuk dapat berfikir dan mempertimbangkan situasi dan kondisi pada masing-masing konteks menjadi krusial. Memang diakui bahwa partisipasi dari komunitas mitra merupakan satu karakter utama yang harus selalu kita jaga. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, bentuk dan level dari partisipasi itu sendiri bisa beragam dan kadangkala belum seideal yang kita harapkan. Hal ini juga bukan sesuatu yang tabu atau dianggap sebagai sebuah kegagalan dan akhirnya menimbulkan *discouraging effect* (menurunkan semangat) karena kita anggap sebagai kegagalan.

---

<sup>36</sup> Hasil observasi Penulis terhadap Pokja SILE/LLD UINSA, Sidoarjo, 2014.

Seringkali dalam berbagai kegiatan penelitian CBPR, komunitas aktif pada beberapa tahapan tertentu. Mereka cenderung aktif pada beberapa tahap yang memang familiar dengan mereka, misalnya pada tahap akulturasi atau peletakan landasan termasuk di sini adalah penentuan tujuan riset; pada tahapan perencanaan penelitian, termasuk di sini berkontribusi dalam merumuskan pertanyaan penelitian juga metode atau alat pengumpulan data yang digunakan.

Selanjutnya, meskipun seringkali komunitas juga bisa dan mau aktif pada pengumpulan data, mereka seringkali menarik diri pada tahapan analisis data. Ada berbagai penjelasan tentunya akan faktor-faktor di balik kecenderungan tersebut; akan tetapi yang menjadi garis bawah kami adalah bahwa hal itu bukan kegagalan. Jadi, sebagaimana motto penulis yang diambil dari kaidah fikih; “*maa laa yudrokukulluhu laa yutrokukulluhu*”, kenyataan yang bisa jadi belum maksimal sempurna itu bukanlah penghalang kita terus melanjutkan dan melaksanakan CBPR. Yang harus kita lakukan adalah menerima sambil tetap mencari cara dan strategi supaya mereka bisa tetap terlibat meski secara pasif, dan di antara cara-cara tersebut adalah ruang-ruang di mana ada diskusi intensif untuk terus mengabarkan proses analisis yang berlangsung kepada mereka sekaligus meminta pendapat dan masukan.

Berikut adalah pertanyaan yang bisa kita coba jawab dalam menyusun rencana analisis data:

1. Mengembangkan Rencana Analisa
  - a. Bagaimana anda akan melakukan proses analisa data anda? Strategi apa yang akan anda gunakan dalam mengolah data kualitatif? Bagaimana dengan kuantitatif? Bagaimana anda akan melakukan analisa data yang digunakan antar metode?<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Rich Janzen, CBR Workbook, diterjemahkan oleh Nabiela Nailly, Buku kerja ini dibagikan oleh tim pelatih CCBP dalam *advance training on CBR*.

#### **4. Tahapan Keempat: *Acting on Findings* (Tindak Lanjut atas Hasil Penelitian)**

Tahapan keempat ini atau *acting on findings* ini bisa dikatakan sebagai pembeda tatalaksana penelitian CBPR dari penelitian-penelitian model lainnya. Jika tujuan akhir dari penelitian konvensional non CBPR adalah terjawabnya pertanyaan penelitian (entah itu berarti menguatkan teori sebelumnya, membantah teori sebelumnya, atau memunculkan teori baru), maka penelitian model CBPR menuntut lebih dari itu.

Penelitian ini bertujuan akhir pada perubahan atau transformasi, khususnya di tingkat komunitas mitra. Sebagai ilustrasi, pada sebuah penelitian dengan tema tingkat kejadian pernikahan dini atau menikah tidak dicatatkan, tujuan akhirnya bisa jadi adalah mengukur tingkat kejadian pernikahan atau pemetaan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Meski pada sebagian laporan riset ada saran untuk perbaikan selanjutnya, tidak ada tuntutan spesifik yang eksplisit untuk adanya tindakan atau aksi nyata. Pada penelitian CBPR, tujuan akhirnya bukanlah sebatas dipetakan atau diketahui fenomena dan sekaligus faktor-faktor di balik sebuah isu. *Alih-alih*, tujuan akhirnya adalah bagaimana kemudian terjadi perbaikan keadaan atau penguatan aset dan atau pencapaian mimpi bersama. Dalam tema pernikahan dini misalnya, maka tujuan akhirnya bukan hanya terbatas pada pemetaan tingkat kejadian dan faktor yang melatarbelakanginya. Tujuan akhirnya adalah perubahan atau perbaikan kondisi, dalam hal ini bisa diawali dengan penguatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan dampak negatif pernikahan dini dalam rangka menurunkan tingkat kejadian pernikahan dini. Oleh karena itu, penelitian tidak berhenti pada pengetahuan, laporan berikut artikel jurnal, dan konferensi ilmiah, penelitian CBPR akan diisi dengan tindakan atau aksi solutif yang disepakati bersama sebagai bentuk upaya berkontribusi positif pada perubahan atau perbaikan keadaan (transformasi). Ada banyak ragam cara dan bentuk aksi yang bisa dilakukan atas temuan penelitian. Di antara bentuk kegiatan yang paling mudah dan segera bisa dilakukan

adalah penguatan kesadaran bersama akan isu atau tema yang dihadapi. Ketika kesadaran tumbuh bersama, maka langkah berikutnya bisa dalam bentuk fasilitasi, pendampingan, advokasi, penguatan kapasitas dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, dari pengalaman penelitian CBR penulis bersama mahasiswa-mahasiswi UINSA.<sup>38</sup> Setelah riset terselesaikan, maka tahap awal adalah diseminasi atau berbagi hasil riset terkait dengan fenomena nikah siri dan anak luar kawin di salah satu desa di Pasuruan. Diseminasi ini juga dibentuk dalam ngaji bersama yang memang merupakan rutinan bulanan di desa tersebut. Audien adalah para *stakeholders* dan juga masyarakat lebih luas. Diskusi dan juga persuasi terkait isu ini berjalan cukup intensif dan, syukurlah, cukup efektif. Patut dicatat bahwa keterampilan komunikasi di sini menjadi krusial. Bagaimana diseminasi ini dikemas dalam bentuk diskusi yang guyub dan membuat pengetahuan dan kesadaran tumbuh tanpa membawa hawa intimidatif sehingga masyarakat merasa inferior apalagi terhakimi adalah kunci keberhasilan.

Penulis merasa contoh ini merupakan salah satu *best practice* (meski tentu masih dalam proses pembelajaran) yang pernah dialami oleh penulis, terima kasih kepada semua mahasiswa-mahasiswi dan para tokoh agama dan masyarakat desa. Beberapa langkah lanjutan berikutnya adalah koordinasi antar para pihak yang relevan, meliputi modin, kepala desa, tokoh agama, dan beberapa kalangan muda lainnya untuk mencoba mendorong kesadaran tindakan nyata para masyarakat yang belum memiliki buku nikah untuk mendaftarkan diri mengurus permohonan isbat nikah. Bahkan, berkat koordinasi yang baik antara modin, kepala desa dan para pihak di Pengadilan Agama setempat, akhirnya terjadi fasilitasi isbat nikah di Pengadilan Agama.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Kegiatan ini merupakan salah satu dari sekian jumlah kegiatan CBR Penulis (Nabiela Naili bersama mahasiswa FSH) kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk mendorong mahasiswa terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan mini CBR, dan salah satu yang cukup menarik dan berhasil adalah mini CBR yang diselenggarakan di Pasuruan dengan tema Nikah Siri, Anak Luar Kawin, dan Isbat Nikah di tahun 2014.

<sup>39</sup> Ibid.

Pada intinya, yang patut digaris bawahi dalam fase ini adalah bahwa tujuan atau *goal* yang harus tercapai pada fase ini adalah sebuah kegiatan atau aktivitas nyata yang diukur dan dipercayai dapat mendorong pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian menjadi sebuah manfaat nyata *‘turning knowledge into real benefit’*. Bagaimana caranya? Semua tergantung hasil penelitian bersama dan kesepakatan para peneliti, baik akademisi maupun komunitas mitra. Dalam hal ini, ada beberapa pertanyaan reflektif yang bisa kita coba ajukan dan jawab sebelum kemudian kita merumuskan dan melaksanakan aktivitas diseminasi dalam rangka penguatan kesadaran masyarakat.

1. Berbagai Informasi

- a. Jenis format apakah yang menurut anda paling baik untuk mengkomunikasikan hasil penelitian anda? (Contoh: laporan, presentasi, video, teater, dan lain sebagainya)? Siapa audien anda (untuk setiap format)?
- b. Apakah strategi diseminasi anda? Apakah aktifitas spesifik yang dapat membantu anda menyebarkan atau memobilisasi hasil temuan penelitian anda supaya semakin banyak orang yang tergerak dalam aksi/gerakan ini? Apakah ada *event* lain yang anda bisa gunakan?<sup>40</sup>

Berikut adalah tabel *checklist* komponen dalam *acting on finding* (tindak lanjut hasil penelitian dari CBBR).<sup>41</sup>

Siapa?	Bagaimana?	Kapan?

<sup>40</sup> Rich Janzen, CBR Workbook, diterjemahkan oleh Nabiela Naili, Buku kerja ini dibagikan oleh tim pelatih CCBR dalam *Advance Training on CBR*.

<sup>41</sup> Mohammad Hanafi Dkk, *Community-Based Research: ...*, 26.

## Keterangan:

1. Siapa yang akan diberi/dikirim/berbagi hasil penelitian? Siapa sasaran (*audience*) utamanya?
2. Apa bentuk komunikasi yang akan digunakan? Siapa yang akan melakukannya?
3. Bagaimana perencanaan komunikasi ini melibatkan masyarakat dan peserta penelitian?
4. Kapan hasil penelitian ini akan dikomunikasikan? Jawaban atas semua pertanyaan ini akan menentukan sejauh mana proyek penelitian CBR benar-benar menerapkan prinsip “demokratisasi pengetahuan”

Beberapa catatan reflektif dari contoh-contoh pengalaman baik dari praktik yang sudah dilakukan oleh para guru peneliti maupun dari pengalaman kami sendiri adalah bahwa pada tahapan pencapaian manfaat dan realisasi perubahan memang menawarkan berbagai tantangan. Fase ini juga bisa jadi menuntut waktu dan durasi yang lebih lama. Di sinilah kemudian tidaklah heran atau menjadi logis bahwa penelitian pengabdian atau kerja bersama komunitas seperti CBPR ini memang merupakan sebuah kerja siklikal. Di sini kemudian juga penting bagi para peneliti (pengabdian) untuk menyadari dan memahami beberapa poin penting. Poin pertama adalah bahwa pekerjaan perubahan, pengembangan komunitas atau penyelesaian sebuah isu kemungkinan besar memang menuntut kerja bertahap dan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Poin kedua adalah bahwa perubahan itu sendiri sifatnya beragam dan juga bertingkat. Perubahan idealnya di sini meliputi berbagai aspek seperti sumber daya manusia, sistem, kebijakan dasar, struktur, budaya dan lainnya. Teori lain tentang perubahan juga menawarkan tingkatan perubahan yang misalnya adalah terdiri dari perubahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan budaya, perubahan sistem, dan perubahan kebijakan sebagai perubahan level tertinggi. Ada juga yang menawarkan bahwa perubahan kebijakan bukanlah perubahan level tertinggi, namun perubahan keadaan atau kondisi sebuah masyarakat atau komunitas yang merupakan perubahan tertinggi. Apapun itu, langkah awal harus diambil. Sekecil apapun perubahan harus dapat menjadi pemacu upaya siklikal demi mendorong

realisasi perubahan yang lebih nyata. Perencanaan tindakan aksi menjadi krusial demi pencapaian perubahan yang berdampak pada langkah-langkah strategis dan kerja berbagai pihak secara simultan dan kolaboratif. Pada akhirnya, ini adalah kerja bersama demi kebaikan bersama. Selain itu, tidak lupa juga dipertanyakan hal seperti “penelitian lanjutan apa yang mungkin dibutuhkan untuk dapat menyediakan tahapan implementasi tindak lanjut secara lebih mendetail?”.

#### **D. Contoh Praktis CBPR**

Dalam rangka mencoba memberi ilustrasi praktis, berikut adalah narasi singkat dari beberapa pengalaman yang pernah dilakukan.

#### **Contoh Program CBR UINSA-Subulussalam**

Belajar CBR pada laporan penelitian, *Kepengasuhan Gotong Royong di Komunitas TK-PAUD, CBR Kemitraan UINSA dengan Komunitas TK-PAUD Subulussalam Wage Sidoarjo Jawa Timur*. Program ini dilaksanakan pada tahun 2016 bertempat di Kabupaten Sidoarjo. Program ini dapat dikatakan sebagai program simulasi dan didukung secara kelembagaan oleh Program SILE dan LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. Secara singkat hasil penelitian ini digambarkan dalam tahapan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- Landasan Penelitian (Laying the Foundations)
  - Secara alamiah, terjalin komunikasi awal antara komunitas TK-PAUD Subulussalam dengan akademika dari UIN Sunan Ampel Surabaya sehingga muncul kegelisahan yang menjadi konsen bersama.
  - Komunikasi awal ini mengarah ke diskusi terbatas sebagai forum pengerucutan niat untuk menemukan jawaban bersama antara komunitas TK-PAUD

---

<sup>42</sup> M Helmi Umam, Hermanto Ja'far, Nabiela Nailly, dan Subulussalam, Laporan Penelitian, *Kepengasuhan Gotong Royong di Komunitas TK-PAUD, CBR Kemitraan UINSA dengan Komunitas TK-PAUD Subulussalam Wage Sidoarjo Jawa Timur* (Surabaya: Puslitpen UINSA, 2016).

Subulussalam yang terdiri dari orang tua, siswa, dan guru dengan akademika UINSA.

- Diskusi terbatas ini melahirkan kesepakatan untuk menyusun proposal bersama sebagai bukti memulai penelitian bersama. Secara teknis, proposal disusun oleh akademika UINSA dan hasilnya didiskusikan ulang dengan komunitas. Di dalam proposal sudah mulai tampak tahapan dan proses penelitian mulai dari latar belakang, tujuan, hingga gambaran akhir hasilnya.
- Untuk melaporkan pembuatan proposal ini, dibuat forum yang lebih terbuka menggunakan strategi pertemuan bersama yang dikemas dalam seminar *parenting* yang mengundang seluruh orang tua siswa, seluruh guru, semua pengurus yayasan, dan narasumber profesional pendidikan anak. Ada sejumlah pihak lain yang hendak didatangkan tetapi tidak berhasil hadir, seperti dari pihak dinas pendidikan (UPTD Pendidikan) setempat.
- Dari forum yang lebih besar ini disepakati untuk membentuk wadah baru di internal komunitas dalam bentuk organ sederhana yang disebut paguyuban bersama POSGURU (Persatuan Orang Tua Siswa dan Guru)
- Wadah baru POSGURU kemudian ditetapkan bersama sebagai pihak yang nanti akan menjalankan penelitian atau menjadi pelaksana, sedangkan pihak akademika UINSA menjadi pengarah.
- Di sini, partisipasi setara antara komunitas TK-PAUD Subulussalam sebagai pelaksana penelitian dengan peneliti UINSA tampak belum ideal, karena hampir semua inisiatif dan langkah strategis komunitas selalu membutuhkan arahan peneliti UINSA.
- Dilakukan beberapa pertemuan lain berikutnya yang bertujuan untuk semakin membiasakan diri pada latihan menjalankan pelatihan dengan format

perkumpulan lebih santai, seperti makan bersama dan sejenisnya. Pertemuan-pertemuan tambahan ini dimaksudkan untuk menciptakan pemahaman lebih kuat tentang program riset bersama ini, bagaimana dijalankan, dan apa tujuannya.

- Perencanaan Penelitian yang merupakan fase kedua dilakukan secara informal yang meliputi FGD dan akhirnya disepakati bahwa pengumpulan data akan lebih banyak menggunakan FGD antara berbagai *stakeholders*. Dalam FGD ini, selain ada juga survey sederhana, penggalan data juga dilaksanakan dalam bentuk *art-based method* di mana para orangtua dan anak juga guru menggambar berbagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Selain itu, disepakati juga bahwa dalam berbagai FGD tersebut akan diiringi dengan penguatan kapasitas seperti *parenting course* dan lain sebagainya.
- Pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*). Pengumpulan data di sini dilaksanakan menggunakan media FGD dan di dalamnya ada banyak ragam cara penggalan data. Karena CBPR masih kurang populer, peran aktif para komunitas mitra dalam hal ini guru dan orang tua di TK Subulussalam dalam fase analisis memang belum sepenuhnya maksimal. Akan tetapi positifnya adalah bahwa mereka cukup berperan dalam tata laksana pengumpulan data.
- Aksi berdasarkan temuan (*acting on finding*). Pada akhirnya, tindak lanjut yang disepakati semua pihak adalah penguatan media keguyuban antar guru dan orangtua dan para murid. Media yang disepakati adalah pembentukan komunitas mengaji dan seni sholawat bersama (hadrah) yang dilakukan secara bergantian antar rumah para komunitas. Selain itu, diadakan juga diseminasi dan selebrasi bersama yang ditempatkan

dengan sengaja di dalam kampus.<sup>43</sup> Contoh lain yang juga bisa menjadi ilustrasi, meski tentu harus dicatat bahwa semua program belum bisa dikatakan sempurna, adalah CBPR di beberapa komunitas di Lapindo, dan Kenjeran.

Salah satu contoh kegiatan CBR atau penelitian berbasis komunitas yang pernah dilakukan oleh komunitas atau kawan-kawan di kampus UIN sunan Ampel Surabaya adalah melalui model dari kegiatan kemitraan lain yang disebut dengan *service learning*. *Service learning* sederhananya adalah kegiatan yang mencoba mengintegrasikan antara pengabdian dengan pembelajaran yang biasanya berbasis lebih kepada prodi atau bahkan mata kuliah di kelas. Dan dalam melaksanakan *service learning* ini ada tiga cara yang salah satunya adalah CBR. Tentu harus diakui bahwa CBR, di sini penulis sendiri merasa masih lebih kepada apa yang biasa penulis sebut sebagai mini CBR atau CBR sederhana atau ringan. Sebagai salah satu contoh yang ingin penulis angkat di sini adalah kegiatan yang pernah dilakukan bersama mahasiswa-mahasiswi di Lamongan. Di Lamongan, tim melaksanakan penelitian tentang persoalan nikah dini, yang kebanyakan juga mengambil bentuk nikah siri. Termasuk di sini adalah tingkat kejadian, factor-faktor yang melatarbelakangi, dan berbagai potensi dan kemungkinan strategi penyelesaian isu. Setelah terpetakan hasil temuan, yang dalam hal ini menggunakan Teknik wawancara dan FGD bekerjasama dengan karang taruna dan remas setempat, tim SL CBR lalu menyepakati dengan mitra komunitas untuk mengadakan nobar film dokumenter, pelatihan remaja untuk peningkatan kesadaran akan dampak negatif nikah dini yang sekaligus di dalamnya di launch buku panduan mini bagi para orangtua dan remaja akan resiko kejadian, faktor penyebab serta strategi pencegahan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Merupakan salah satu kegiatan *service learning* dalam bentuk mini CBR yang dilakukan oleh Nabiela Nailly bersama mahasiswa-mahasiswi HKI.

Salah satu penelitian CBR lain yang juga bisa dikatakan bagian dari kebanggaan *Research Shop ICES* adalah tentang daya tahan pangan. CBR yang berjudul *Emergency Food Systems* ini mengeksplorasi sistem ketahanan pangan di Guelph-Wellington. Kolaborasi di dalam CBR ini adalah antara *research Shop* dan PTF. Proyek CBR dengan tema ketahanan pangan ini dilakukan karena pada konteks Guelph-Wellington, memang masih ada isu sosial terkait ketahanan pangan bagi komunitas-komunitas tertentu yang miskin. Bahkan, CBR ini kemudian ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian lainnya hingga menjadi program multi *years*. Para peneliti berkolaborasi dengan mitra komunitas dan berupaya memetakan pandangan dari para pengguna tentang layanan yang selama ini ada, kemungkinan perbaikan yang diperlukan; termasuk kemungkinan solusi alternatif bagi penyediaan pangan darurat.<sup>45</sup>

Riset ini adalah kolaborasi antara komite *ad hoc* layanan darurat pangan, PTF dengan *research shop*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *focus groups* (kelompok khusus terfokus) dan survei. Dalam penelitian ini, para peneliti bersama warga berhasil mengidentifikasi dan mengenali berbagai stigma dan *stereotype* negatif sebagai hambatan untuk akses pangan darurat. Penelitian ini juga menyarankan sejumlah perbaikan potensi sistem yang ada. Sebagai contoh, sebagian masyarakat menginginkan adanya fleksibilitas dan pilihan dalam layanan makanan darurat. Orang-orang ini juga berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan kriteria yang jelas bagi pengguna layanan makanan darurat. Hasil lainnya adalah masyarakat perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan bagaimana, kapan, dan di mana makanan darurat disediakan. Hasil akhirnya, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi

---

<sup>45</sup> Nelson, E., Aberdeen, P., Dietrich-O'Connor, F., & Shantz, E. Emergency food services in Guelph-Wellington. Guelph, ON: Institute for Community Engaged Scholarship, diakses pada [https://atrium.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/9314/Nelson\\_etal\\_EmergencyFoodServicesGW\\_2011.pdf?sequence=3&isAllowed=y](https://atrium.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/9314/Nelson_etal_EmergencyFoodServicesGW_2011.pdf?sequence=3&isAllowed=y)

sistem yang mencakup layanan pelengkap, strategi komunikasi, dan lain sebagainya yang diperlukan.<sup>46</sup>



## E. Serba Serbi Pertanyaan Terkait CBPR

Subbab ini berisi beberapa pertanyaan yang seringkali muncul pada berbagai kesempatan *workshop* atau pelatihan berbagai pendekatan UCE (Kemitraan Universitas Masyarakat), baik itu pendekatan CBR, atau lainnya.

1. Apa perbedaan dan persamaan antara CBR dengan CBPR?

Jawaban:

Dua *terms* atau istilah ini sebenarnya adalah terma yang sama. CBR merupakan singkatan dari *Community-Based Research* atau penelitian berbasis komunitas sementara CBPR merupakan singkatan dari *Community-based Participatory Research* atau penelitian berbasis komunitas yang partisipatoris. Perbedaannya hanya pada satu kata yaitu partisipatoris. Di sini penulis beruntung mendapatkan

---

<sup>46</sup> Resume dari penelitian ini juga disampaikan di buku Pengantar: Mohammad Hanafi, Dkk., *Community Based Research, Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

jawaban langsung dari pelopor CBPR yaitu Buddhall. Dalam diskusi langsung ketika sesi kunjungan beliau ke UINSA, Buddhall menjelaskan bahwa memang ada upaya pengembalian kata partisipatoris. Lebih lanjut, mereka juga sedang mendorong penggunaan terma atau istilah CBPR lebih banyak daripada CBR. Hal ini untuk menghindarkan orang dari melalaikan karakter partisipatoris. Dengan kata lain, untuk menguatkan prinsip partisipatoris atau keterlibatan dan peran aktif dari komunitas, kata partisipatori atau *keyword* partisipatoris dikembalikan lagi. Hal ini tentu menarik karena ini juga merupakan strategi komunikasi dan *branding*. Kita tahu bahwa CBR tanpa kata kunci partisipatoris pun mewajibkan keterlibatan dan peran aktif komunitas. Hanya saja, sebagaimana Buddhall menegaskan, dengan pengembalian kata partisipatoris dalam istilah akan lebih menguatkan semangat peran serta dan peran aktif komunitas mitra.

2. Apa bedanya antara CBPR dan PAR?

Jawaban:

Pertanyaan ini lebih menantang lagi untuk dijawab. Hal ini bukan hanya karena sejarah panjang antara berbagai terma, tapi juga kompleksitas pemahaman dan persepsi masyarakat, khususnya di Indonesia dan lebih khusus lagi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendekatan PAR sudah lama menjadi tradisi IAIN sunan Ampel (sekarang UINSA), sementara CBR dikenalkan ketika proyek SILE menjadi kolaborasi internasional UIN Sunan Ampel Surabaya di bawah Kemenag dengan Canada. Istilah ini bahkan dikenalkan ulang (*re-introduced*) oleh K4C (*Knowledge for Change*). K4C merupakan hub dari K4C global yang bertujuan mendorong penguatan CBPR dan *democracy of knowledge*.

Jika memang harus dijawab, maka cara memahami paling sederhana adalah sebagai berikut:

“PAR dalam tradisi yang selama ini dipraktikkan di Indonesia dan berbagai PTKIN dibawah kemenag termasuk UIN Sunan Ampel Surabaya, sangat setia terhadap teori kritis dan konfliknya. Hal ini berarti bahwa ada semangat kritis terhadap berbagai persoalan supaya dilihat menggunakan perspektif teori konflik-kritis yang berkaitan juga dengan teori strukturalisme atau ketimpangan struktural sebagai akar dari persoalan-persoalan yang terjadi. Oleh karenanya, PAR misalnya akan bisa jeli melihat ketimpangan-ketimpangan relasi di dalam masyarakat yang kemudian menjadi salah satu akar utama dari persoalan. Selain itu, PAR misalnya juga setia terhadap perombakan atau perubahan relasi kuasa sebagai bagian wajib dalam proses penyelesaian persoalan atau penguatan dan perdayaan masyarakat.

Di sisi lain, meskipun harus diakui bahwa CBR bisa juga dipersepsikan sebagai spektrum besar atau istilah yang memayungi (*umbrella term*) dari berbagai penelitian berbasis komunitas, kita juga melihat bahwa persepsi dan juga praktik CBR/CBPR sendiri memang banyak menggunakan teori fungsionalis-harmonis dan pendekatan kultural. Hal ini berarti bahwa dalam memecahkan berbagai persoalan atau tema yang ada di dalam *project* atau kegiatan CBPR, analisis yang digunakan tidak melulu menggunakan teori kritis-konflik. Peneliti tidak terfokus pada ketimpangan relasi tapi juga mencoba mendorong penggunaan teori fungsionalis harmonis. Sebagai konsekuensi, model CBR yang sekarang juga sedang digalakkan lagi sebagai bentuk CBPR membuka ruang pengakuan bahwa persoalan yang terjadi tidak melulu terkait persoalan struktural atau relasi kuasa yang timpang tapi juga terkait kultur.

3. Apakah semua disiplin atau bidang keilmuan bisa menggunakan pendekatan penelitian CBPR?

Di antara pertanyaan lain yang juga sangat sering ditanyakan di berbagai kesempatan belajar bersama terkait *community-based research*, atau juga model pemberdayaan

dan kemitraan kampus-komunitas lainnya seperti ABCD dan atau *service learning* adalah “apakah semua disiplin atau tema itu bisa dijadikan tema dari kegiatan CBPR atau UCE?”. Pertanyaan ini biasanya terkait dengan kekhawatiran atau *concern* beberapa pihak bahwa memang ada disiplin atau tema yang sulit atau dilihat hampir tidak mungkin dijadikan isu atau tema dalam kegiatan UCE, khususnya dalam hal ini CBPR. Di antara beberapa disiplin tersebut misalnya adalah sastra, statistika, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang patut digarisbawahi dalam jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah bahwa semua ilmu pengetahuan pada dasarnya pasti memiliki manfaat. Karenanya, terlepas dari kenyataan bahwa memang ada tema atau bidang ilmu pengetahuan yang sarat, kental, dan mudah dijadikan isu atau tema dalam kegiatan CBPR, semua bidang keilmuan itu tetap memiliki potensi untuk dioptimalkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan CBR.

Dari pemetaan pustakawan terhadap penggunaan kata kunci CBPR, ditemukan bahwa model atau pendekatan penelitian ini sudah digunakan dalam berbagai bidang keilmuan. Di bawah ini adalah ilustrasi beberapa bidang keilmuan yang menggunakan pendekatan CBPR. (*who engages in CBPR? A simple keyword search on “community-based participatory research” in Web of Science reveals literature from across a wide range of research areas*).<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Uta Hussong-Christian, *Community-Based Participatory Research (CBPR): Research that Addresses Difference, Power, and Discrimination* (Oregon: Oregon State University Library and Press, 2021), diakses di <https://guides.library.oregonstate.edu/CBPR>, diakses pada tanggal 02 Juli 2022.

<input type="checkbox"/> AGRICULTURE (2)	<input type="checkbox"/> GENETICS HEREDITY (8)	<input type="checkbox"/> PEDIATRICS (20)
<input type="checkbox"/> ALLERGY (8)	<input type="checkbox"/> GEOGRAPHY (10)	<input type="checkbox"/> PHARMACOLOGY PHARMACY (18)
<input type="checkbox"/> ANTHROPOLOGY (3)	<input type="checkbox"/> GERIATRICS GERONTOLOGY (55)	<input type="checkbox"/> PHILOSOPHY (2)
<input type="checkbox"/> ARCHAEOLOGY (2)	<input type="checkbox"/> GOVERNMENT LAW (3)	<input type="checkbox"/> PHYSICAL GEOGRAPHY (1)
<input type="checkbox"/> BEHAVIORAL SCIENCES (3)	<input type="checkbox"/> HEALTH CARE SCIENCES SERVICES (179)	<input type="checkbox"/> PHYSIOLOGY (5)
<input type="checkbox"/> BIOCHEMISTRY MOLECULAR BIOLOGY (4)	<input type="checkbox"/> HISTORY (2)	<input type="checkbox"/> PSYCHIATRY (40)
<input type="checkbox"/> BIODIVERSITY CONSERVATION (2)	<input type="checkbox"/> HISTORY PHILOSOPHY OF SCIENCE (7)	<input type="checkbox"/> PSYCHOLOGY (115)
<input type="checkbox"/> BIOMEDICAL SOCIAL SCIENCES (31)	<input type="checkbox"/> IMMUNOLOGY (5)	<input type="checkbox"/> PUBLIC ADMINISTRATION (2)
<input type="checkbox"/> BIOTECHNOLOGY APPLIED MICROBIOLOGY (2)	<input type="checkbox"/> INFECTIOUS DISEASES (9)	<input type="checkbox"/> PUBLIC ENVIRONMENTAL OCCUPATIONAL HEALTH (69)
<input type="checkbox"/> BUSINESS ECONOMICS (11)	<input type="checkbox"/> INFORMATION SCIENCE LIBRARY SCIENCE (5)	<input type="checkbox"/> REHABILITATION (20)
<input type="checkbox"/> CARDIOVASCULAR SYSTEM CARDIOLOGY (14)	<input type="checkbox"/> INTEGRATIVE COMPLEMENTARY MEDICINE (1)	<input type="checkbox"/> RELIGION (8)
<input type="checkbox"/> CELL BIOLOGY (4)	<input type="checkbox"/> LIFE SCIENCES BIOMEDICINE OTHER TOPICS (3)	<input type="checkbox"/> REPRODUCTIVE BIOLOGY (1)
<input type="checkbox"/> CHEMISTRY (1)	<input type="checkbox"/> LINGUISTICS (1)	<input type="checkbox"/> RESEARCH EXPERIMENTAL MEDICINE (37)
<input type="checkbox"/> COMMUNICATION (5)	<input type="checkbox"/> MATHEMATICAL METHODS IN SOCIAL SCIENCES (1)	<input type="checkbox"/> RESPIRATORY SYSTEM (10)
<input type="checkbox"/> COMPUTER SCIENCE (2)	<input type="checkbox"/> MATHEMATICS (1)	<input type="checkbox"/> SCIENCE TECHNOLOGY OTHER TOPICS (4)
<input type="checkbox"/> CRIMINOLOGY PENOLOGY (3)	<input type="checkbox"/> MEDICAL ETHICS (44)	<input type="checkbox"/> SOCIAL ISSUES (7)
<input type="checkbox"/> DENTISTRY ORAL SURGERY MEDICINE (2)	<input type="checkbox"/> MEDICAL INFORMATICS (6)	<input type="checkbox"/> SOCIAL SCIENCES OTHER TOPICS (88)
<input type="checkbox"/> DERMATOLOGY (2)	<input type="checkbox"/> MEDICAL LABORATORY TECHNOLOGY (1)	<input type="checkbox"/> SOCIAL WORK (56)
<input type="checkbox"/> EDUCATION EDUCATIONAL RESEARCH (62)	<input type="checkbox"/> METEOROLOGY ATMOSPHERIC SCIENCES (3)	<input type="checkbox"/> SOCIOLOGY (5)
<input type="checkbox"/> EMERGENCY MEDICINE (3)	<input type="checkbox"/> MICROBIOLOGY (2)	<input type="checkbox"/> SPORT SCIENCES (4)
<input type="checkbox"/> ENDOCRINOLOGY METABOLISM (16)	<input type="checkbox"/> NEUROSCIENCES NEUROLOGY (12)	<input type="checkbox"/> SUBSTANCE ABUSE (20)
<input type="checkbox"/> ENGINEERING (4)	<input type="checkbox"/> NURSING (93)	<input type="checkbox"/> SURGERY (4)
<input type="checkbox"/> ENVIRONMENTAL SCIENCES ECOLOGY (72)	<input type="checkbox"/> NUTRITION DIETETICS (20)	<input type="checkbox"/> TOXICOLOGY (34)
<input type="checkbox"/> ETHNIC STUDIES (8)	<input type="checkbox"/> OBSTETRICS GYNECOLOGY (13)	<input type="checkbox"/> TRANSPLANTATION (2)
<input type="checkbox"/> FAMILY STUDIES (51)	<input type="checkbox"/> ONCOLOGY (55)	<input type="checkbox"/> UROLOGY NEPHROLOGY (3)
<input type="checkbox"/> FOOD SCIENCE TECHNOLOGY (2)	<input type="checkbox"/> OPHTHALMOLOGY (1)	<input type="checkbox"/> WATER RESOURCES (1)
<input type="checkbox"/> GASTROENTEROLOGY HEPATOLOGY (2)	<input type="checkbox"/> OTORHINOLARYNGOLOGY (2)	<input type="checkbox"/> WOMEN S STUDIES (17)
<input type="checkbox"/> GENERAL INTERNAL MEDICINE (121)	<input type="checkbox"/> PATHOLOGY (1)	

#### 4. Seperti apakah penulisan proposal CBPR?

Pertanyaan lain yang biasanya juga diajukan adalah terkait dengan penulisan proposal dan laporan. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut: “apakah proposal atau laporan penelitian CBR itu sama dengan proposal atau laporan penelitian lainnya atau lebih mirip dengan proposal atau pelaporan kegiatan pengabdian?”. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus menyadari dulu dan menyepakati bahwa CBR adalah penelitian pengabdian atau integrasi antara dharma penelitian dan pengabdian, di mana di dalamnya terdapat semangat dan juga komponen pengabdian, dalam hal ini adalah *community empowerment*, *community partnership*, dan juga benefit untuk komunitas, akan tetapi juga sebenarnya merupakan riset yang jelas mendorong kepada *knowledge production* atau produksi pengetahuan. Karenanya, cara paling aman menjawab adalah

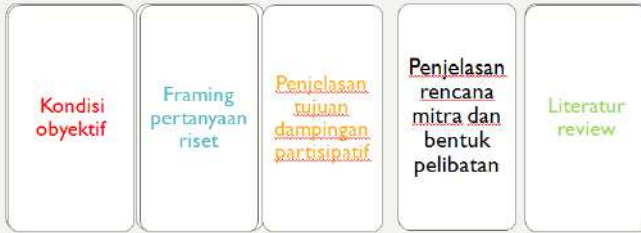
bahwa proposal maupun laporan akan lebih mirip riset akan tetapi memiliki penguatan dan penekanan atau elaborasi dalam aspek-aspek yang terkait dengan kemitraan bersama masyarakatnya, misalnya adalah bagaimana model dan pendekatan strategi yang memaksimalkan atau memastikan terlaksananya karakter utama seperti *community driven participatory* dan *action oriented*.<sup>48</sup>

Demi mempermudah membantu memahami, berikut adalah cuplikan dari materi pelatihan CBPR yang menunjukkan beberapa poin penting yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan proposal CBPR.



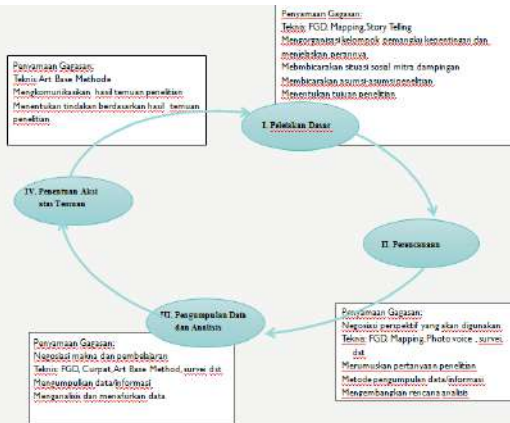
<sup>48</sup> Ries Dyah Fitriyah dan Abid Rohman, Proposal *Community Based Research*, K4C UINSA/Kemenag.

## PENDAHULUAN

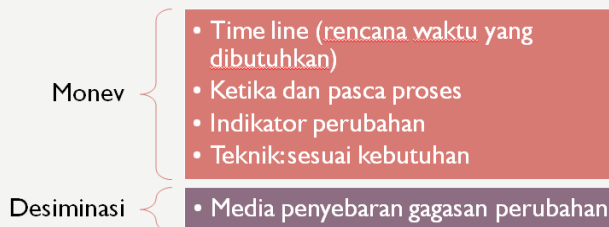


## METODE

(PENGKAITAN DAMPINGAN)



## MONEV DAN DESIMINASI





Selain poin-poin pendukung pemahaman terhadap bagaimana penyusunan proposal di atas, berikut juga adalah salah satu versi dari format penulisan proposal penelitian:<sup>49</sup>

#### Format Proposal Penelitian

- 1) Judul :
- 2) Tanggal :
- 3) Diserahkan oleh :
- 4) Pernyataan Ringkas :

Ini adalah pernyataan pendek (1-4 kalimat) dipersiapkan setelah semua bagian proposal selesai dibuat.

- Apa yang Anda usulkan, kapan, dengan siapa, dan apa hasil yang diharapkan?
- Apa tujuan utama usulan?
- Berapa anggaran yang diusulkan, sumber dana dan sumberdaya pendukung lainnya diharapkan dari mana?
- Siapa Anda, dan mengapa Anda menulis proposal ini?

#### Bagian 1: Keterangan dan Landasan Pemikiran

##### 1. Rumusan Tujuan

Rumusan tujuan menunjukkan ringkasan singkat yang jelas mengenai proyek penelitian dan menjelaskan rencana umum proposal penelitian. Seperti contoh:

---

<sup>49</sup> Mohammad Hanafi Dkk, *Community-Based Research:....*

Tujuan proyek penelitian ini adalah untuk ..... (Melakukan apa, secara spesifik) pada ..... (Kapan, kerangka waktu) untuk mewujudkan ..... (Tuliskan hasil penelitian yang diharapkan, apa yang ingin Anda temukan) untuk ..... (Tentukan sasaran pemakai/pemangku kepentingan utama).

## 2. Tujuan Khusus

Rumusan tujuan khusus ini memerinci rumusan tujuan ke dalam beberapa bagian. Biasanya proposal penelitian memiliki 4-6 tujuan. Seperti contoh, banyak proposal meliputi beberapa tujuan berikut ini:

- Untuk memeriksa/mengidentifikasi/menganalisis/menilai ..... (tentukan aset/sumberdaya/isu/kebutuhan dan peluang)
- Dengan keterlibatan dari ..... (siapa, pihak2 mana), untuk mengetahui strategi untuk ..... (menangani situasi seperti apa) dan menentukan prioritas ..... (jenis tindakan yang diharapkan)
- Untuk menilai kemungkinan/kelayakan dari ..... (bentuk gagasan atau kegiatan)
- Untuk mengimplementasikan ..... (proses perencanaan atau perancangan seperti apa [apa jenisnya])
- Untuk mengevaluasi ..... (kegiatan atau rencana apa)
- Untuk berbagi hasil penelitian ..... (tentukan para pemangku kepentingan, kelompok akademik dan komunitas yang bisa memanfaatkan hasil penelitian).

## 3. Latar Belakang dan Konteks

Latar belakang menjelaskan secara singkat gambaran situasi dan kondisi kekinian dan membicarakan nilai pentingnya penelitian ini dilakukan.

- Bagaimana Anda dan Tim peneliti menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam rencana proyek penelitian ini/ mengapa Anda tertarik untuk melakukan proyek ini?

- Di mana lokasi penelitian yang akan dilakukan (berikan peta, kalau memungkinkan)?
- Apa data awal yang sudah tersedia mengenai kondisi kekinian di lokasi penelitian?
- Apa situasi historis dan/atau kondisi nyata sekarang yang menjadi alasan atau landasan bagi proyek penelitian ini?
- Siapa para pemangku kepentingan yang dilibatkan dalam proyek penelitian Anda?

## Bagian 2: Pendekatan Teori dan Metodologi

### 1. Kerangka Konseptual/Pendekatan Teoritis dan Tinjauan Pustaka

Bagian ini memaparkan tinjauan pustaka yang relevan dengan situasi yang ada dan juga menggambarkan teori atau konsep dibalik gagasan utama proyek penelitian.

- Apa bentuk dan sumber kajian pustaka terpenting (buku, jurnal, artikel, laporan) yang mencakup berbagai penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema yang akan dikaji?
- Apa peluang (gap) yang ditemukan dari penelitian dan pustaka yang ada? o Bagaimana proposal ini menangani kesenjangan dalam pustaka, apa kontribusi yang diberikan, apa pengembangan pengetahuan untuk memahami topik yang dikaji?
- Apa gagasan utama teoritis atau kerangka konseptual yang Anda akan gunakan untuk memandu mengarahkan? penelitian ini (seperti contoh, ABCD adalah salah satu kerangka konseptual; sementara itu berbagai gagasan tentang tata kelola demokratis adalah kerangka teoritis)? (Tambahkan grafik/gambar dari gagasan utama dan bagaimana gagasan- gagasan itu saling terkait)
- Bagaimana kerangka ini pernah digunakan dalam proyek-proyek penelitian sebelumnya dan oleh siapa? (Jika Anda sudah menyebutkan di tinjauan pustaka, Anda tidak perlu diulangi lagi)

- Mengapa (bagaimana?) kerangka konseptual ini berguna untuk kajian ini?

## 2. Metode

Bagian ini menjelaskan tata cara penelitian akan dilakukan.

- Apa langkah-langkah utama yang akan ditempuh dalam penelitian ini?
- Bagaimana partisipasi para pemangku kepentingan utama digunakan di semua langkah penelitian (Lihat Lampiran 2). Bagaimana pertimbangan tata kelola lingkungan akan diperhatikan (Lihat Lampiran 3)? Bagaimana isu kesetaraan gender dan inklusi sosial ditangani (Lihat Lampiran 4)?
- Apa metode-metode khusus yang dipilih (seperti contoh, studi kasus, survei, pemetaan, analisis data sekunder, wawancara, lokakarya, proyek percontohan atau proyek “pilot”, observasi, dst)
- Dalam lampiran, siapkan contoh-contoh instrumen penelitian (seperti contoh, pertanyaan wawancara, formulir survei, atau kerangka lokakarya). Tolong pastikan untuk menyertakan mekanisme yang menunjukkan (menjamin) bahwa para partisipan mengetahui dan memahami bahwa mereka setuju berpartisipasi secara sukarela (seperti contoh, surat pemberitahuan, pertemuan warga, formulir persetujuan, atau diskusi mengenai partisipasi dan prosedur untuk kerahasiaan terutama sumber informasi)
- Bagaimana instrumen-instrumen penelitian ini diuji atau diujicobakan?  Apa prosedur yang digunakan untuk mengelola dan merekam informasi? (seperti contoh, pencatatan, rekaman audio, rekaman video, pengambilan foto)  Bagaimana data yang terkumpul akan dianalisis (seperti contoh, Apakah Anda akan menggunakan program komputer untuk analisis data? Jika seperti itu,

apa nama programnya? Jika tidak, bagaimana Anda mengelola, merangkum, dan menganalisisnya?)

- Tim Peneliti: Siapa yang menjadi anggota tim peneliti? Siapa yang akan menjadi ketua tim? Apa kualifikasi bagi ketua tim, termasuk pengalaman memimpin/mengikuti proyek penelitian lainnya? Apa peran para anggota tim lainnya? Apa peran organisasi dan atau komunitas mitra? Bagaimana anggota tim dipilih dan apa kriteria kualifikasinya? (Lampirkan CV anggota tim peneliti)
- Tunjukkan rencana kerja dan jadwal yang menunjukkan siapa akan mengerjakan apa dan kapan serta apa sumberdaya yang digunakan (orang, uang, peralatan) dan apa hasil yang diharapkan (apa informasi yang Anda harap untuk dikumpulkan)
- Tip: Untuk mempersiapkan rencana kerja dan jadwal, buat tabel yang menunjukkan masing-masing langkah utama dalam metode, jumlah detail tugas/kegiatan yang harus dikerjakan dan cara untuk mengetahui kapan tugas-tugas itu selesai (seperti contoh, tabel Anda bisa menunjukkan bahwa Anda harus menyelesaikan wawancara dengan 30 orang dari warga mulai dari tanggal 17 Nopember sampai 5 Desember 2015 bersama 3 pewawancara untuk mengumpulkan informasi yang digunakan dalam perumusan rencana tindakan advokasi untuk perpustakaan baru warga).

### 3. Mobilisasi Pengetahuan

Bagian ini menjelaskan bagaimana cara hasil penelitian didiseminasi dan dimobilisasi.

- Bagaimana hasil temuan penelitian akan didokumentasikan (artikel jurnal, presentasi konferensi, media populer seperti koran, media elektronik seperti website)?
- Bagaimana hasil temuan penelitian akan dikembalikan ke anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi (lokakarya, presentasi, pertunjukan radio, teater, dsb)?

- Bagaimana hasil temuan penelitian akan dipresentasikan untuk skala sasaran yang lebih luas?

#### 4. Anggaran

Siapkan rencana penganggaran untuk proyek penelitian Anda dengan menggunakan format yang tersedia. Letakkan selalu penganggaran di halaman yang terpisah. Tunjukkan semua biaya dan kontribusi yang diharapkan dari semua sumber dana untuk mengetahui mana yang sudah terkonfirmasi dan mana yang belum. Sertakan berbagai bentuk kontribusi in natura sesuai jenisnya (seperti waktu, tempat pertemuan, bahan dan peralatan, penggunaan kantor dan internet, dst), terutama dari anggota masyarakat.

#### 5. Lampiran

Dokumen yang perlu dilampirkan sebagai pendukung penelitian ini antara lain:

- Daftar istilah: Penjelasan istilah kunci (kalau perlu)
- Peta: Lokasi proyek penelitian
- Draft Instrumen penelitian (Lihat bagian Metode)
- Riwayat Hidup dan CV anggota tim peneliti
- Lain-lain yang mendukung/dianggap relevan.

Sementara itu, tim penulis juklak CBR yang diketuai oleh Moh Hanafi juga telah menawarkan format laporan akademik CBR sebagai berikut:<sup>50</sup>

### **Format Laporan Akademik CBR**

Lampiran ini menyajikan sebuah format umum untuk laporan pelaksanaan dan hasil penelitian untuk kepentingan akademis. Selain laporan semacam itu, perlu diingat bahwa pendekatan CBR juga menuntut dibuatnya berbagai bentuk/format lain untuk berbagi hasil penelitian (termasuk tindakan konkrit yang dilakukan setelah penelitian itu sendiri selesai) terutama dengan masyarakat mitra. Bentuk/format “*knowledge sharing*” seperti itu agar juga diserahkan kepada LP2M/PusLitpen.

---

<sup>50</sup> Ibid.

## 1. Pendahuluan

- Berisi pernyataan tujuan utama penelitian yang meliputi manfaat hasil penelitian untuk kalangan akademik dan terutama komunitas mitra (pernyataan manfaat bagi universitas dan komunitas ditulis terpisah supaya kelihatan manfaat masing-masing dari kerjasama ini).
- Sertakan pernyataan tujuan khusus penelitian atau pertanyaan-pertanyaan penelitian.
- Tuliskan dasar pemikiran yang melandasi penelitian dan konteks lokalnya yang meliputi bentuk dan cara anggota komunitas terlibat dalam berbagai tahapan, seperti penentuan topik penelitian dan pemilihan berbagai pihak pemangku kepentingan yang ada.
- Jelaskan anggota tim peneliti dan cara pemilihannya.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis

- Berisi tinjauan literatur dari berbagai referensi tentang pendekatan *Community-based Research* serta tinjauan atas berbagai rujukan tentang topik penelitian
- Pastikan bahwa kerangka teoritis ini memperhatikan kesetaraan jender, inklusi sosial, dan tatakelola lingkungan hidup dan sumberdaya alam
- Pastikan bahwa kerangka teoritis atau konseptual membahas isu-isu tatakelola demokratis atau pengembangan kapasitas masyarakat (seperti, ABCD adalah kerangka yang biasa digunakan untuk melakukan kegiatan seperti ini).

## 3. Metode

- Gambarkan metode penelitian meliputi identitas berbagai pemangku kepentingan lokal dan cara mereka berperan dalam berbagai tahapan penelitian (pemetaan komunitas, FGD, *workshop*, survei, wawancara, dsb).
- Tunjukkan tingkatan/level partisipasi yang diikuti oleh para pemangku kepentingan dan komunitas mitra.

- Jelaskan aspek jender: bagaimana metode pengumpulan data/informasi yang dikembangkan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan perempuan, laki-laki, dan kelompok-kelompok marginal.
- Jelaskan bagaimana isu-isu lingkungan dipertimbangkan, diperhatikan dan ditangani.
- Jelaskan bagaimana hasil penelitian disebarluaskan/dikomunikasikan kepada kalangan akademik dan komunitas; apa strategi mobilisasi pengetahuannya/*knowledge mobilization*?

#### 4. Temuan Penelitian

- Tuliskan berbagai macam temuan penelitian berkaitan dengan pihak-pihak yang berbeda (seperti, pisahkan temuan menurut kelompok gender, kelompok masyarakat khusus lainnya)

#### 5. Refleksi dan Tindak Lanjut Temuan Penelitian

- Berisi analisis kelebihan dan kelemahan (keterbatasan) metode penelitian yang digunakan dalam situasi komunitas yang ada.
- Sertakan diskusi mengenai dampak atau kemungkinan pengaruh pada pemberdayaan anggota masyarakat yang berhubungan dengan topik penelitian (dampak terhadap tatakelola demokratis). Bila relevan, bahas perbedaan dampak pada perempuan dan laki-laki dewasa dan anak.
- Tuliskan diskusi mengenai mobilisasi temuan atau pengetahuan yang dihasilkan dan apa yang masih harus dilakukan (bagaimana penelitian ini dikembalikan lagi ke masyarakat dan apa tanggapan mereka).

#### 6. Kesimpulan dan Rekomendasi

- Pastikan bahwa kesimpulan merujuk pada tujuan utama dan pertanyaan penelitian serta jelaskan apakah/how penelitian ini sudah mengarah dan sampai pada tujuannya.

- Tuliskan saran atau rekomendasi dan kesimpulan yang jelas supaya terlihat kaitannya dengan temuan utama penelitian.
- Tuliskan kembali isu-isu utama yang diungkapkan para pemangku kepentingan dan komunitas mitra selama penelitian ini berlangsung. Kalau memungkinkan, tuliskan perhatian utama itu dari berbagai perspektif yang berbeda dari perempuan dan laki-laki, bila relevan. Jelaskan juga apakah kesimpulan penelitian ini sudah berkaitan dengan isu-isu utama yang diutarakan berbagai pihak.

#### 7. Referensi

- Lihat kembali point-point yang disinggung dalam bagian mentenai tinjauan pustaka di atas. Sertakan referensi/ rujukan mengenai pendekatan CBR dan prinsip-prinsip kemitraan universitas-masyarakat.

#### 8. Lampiran

- Kalau ada lampiran yang dirasa berguna untuk ditampilkan, tuliskan di bagian laporan penelitian ini.

### **F. Refleksi dan Evaluasi Untuk Penguatan *Community-Based Research***

Dari paparan di atas telah terurai berbagai komponen penting materi-materi yang diperlukan untuk dapat memahami CBPR. Materi tersebut meliputi komponen definisi, teori, sejarah dan juga meliputi aspek yang lebih praktis yaitu prinsip dan tatalaksana. Lebih lanjut CBR ini juga telah memuat beberapa contoh-contoh dari pelaksanaan penelitian berbasis komunitas dan dilengkapi dengan beberapa pendalaman terhadap *frequently ask question* atau pertanyaan yang sering dipertanyakan dalam berbagai forum pelatihan dan diskusi. Tersaji di hadapan Bapak Ibu ini tentu merupakan sebuah hasil proses yang sebagaimana CBR itu sendiri, tidak akan bisa dikatakan sebagai satu kesimpulan akhir, sebuah tulisan ini justru merupakan sebuah proses yang akan terus berkelanjutan dalam bentuk siklikal.

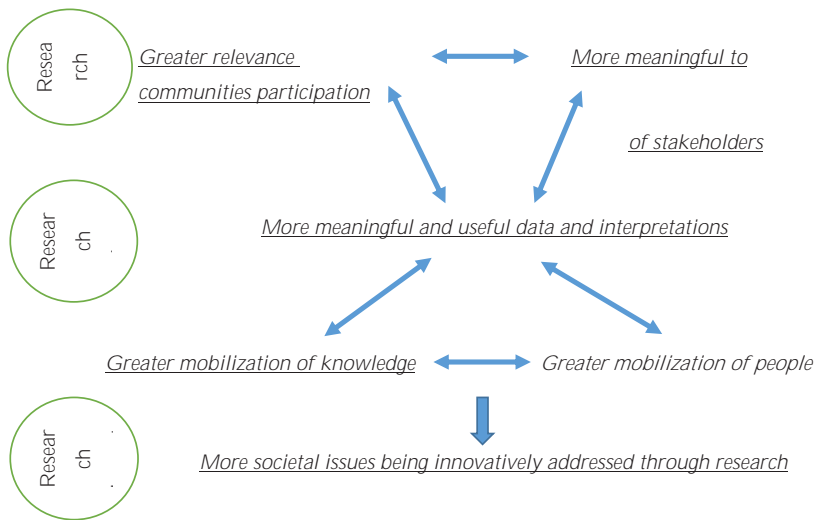
Satu hal penting yang perlu digaris bawahi dalam pelaksanaan penelitian dengan model CBR adalah bahwa ketekunan dan ketabahan untuk terus mencoba dengan segala kerendahan hati untuk mengakui kemungkinan masih adanya area untuk perbaikan tetapi tetap disertai optimisme untuk tidak berhenti adalah sebuah keharusan. Dalam rangka evaluasi atas berbagai upaya pelaksanaan CBR, beberapa poin atau hal-hal perlu diperhatikan dan dalam hal ini mengutip dari Joanna Ochocka sebagai berikut:

Ia menjelaskan bahwa kerangka untuk keunggulan *Community-based Research* mengandung 3 aspek, yaitu:

1. Proses Penelitian
2. Standar Penelitian
3. Dampak Penelitian.

Kerangka untuk keunggulan CBR memperhatikan beberapa aspek yaitu *research impact* atau dampak dari penelitian, *research rigor* atau standar penelitian dan *research process* atau proses penelitian. Yang kemudian lebih detail lagi ter-*breakdown* pada beberapa hal, yaitu relevansi yang semakin besar bagi komunitas.

### Kerangka Untuk Keunggulan *Community Based research*



## 1. Proses Penelitian

Dalam proses penelitian ada dua aspek yakni: relevansi atau manfaat lebih besar bagi komunitas dan partisipasi yang lebih bermakna dari berbagai *stakeholders*.

Aspek pertama adalah kepentingan yang lebih besar untuk masyarakat. Dalam hal ini ada tiga hal yang harus ditelaah ketika evaluasi. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- Bukti bahwa pemangku kepentingan dan perannya ditentukan bersama
- Bukti bahwa kebutuhan dan kapasitas masyarakat menduduki posisi penting
- Bukti bahwa penelitian sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.<sup>51</sup>

Untuk bagian pertama yaitu dapat menunjukkan bukti bahwa pemangku kepentingan dan perannya ditentukan bersama maka ada beberapa contoh indikator. Di antara indikator tersebut adalah adanya masyarakat atau komunitas yang mempunyai kepentingan dengan isu yang diteliti, adanya kesepakatan

<sup>51</sup> Joanna Ochokka, Pelatihan CBPR, K4C UINSA-Kemenag.

mengenai penentuan pemangku kepentingan yang utama, adanya struktur yang jelas dan tanggung jawab bagi tim peneliti, adanya kelompok lintas pemangku kepentingan, misalnya panitia pengarah yang mengarahkan, adanya mekanisme untuk memastikan bahwa pertemuan-pertemuan bisa diikuti oleh semua anggota, adanya mekanisme untuk memastikan bahwa semua anggota mempunyai suara yang sama, adanya perwakilan lintas pemangku kepentingan dalam tim peneliti atau kemitraan, adanya prinsip-prinsip untuk bekerjasama dan bahwa pemangku kepentingan setuju untuk berbagi manfaat dan resiko dari proyek atau kegiatan CBPR yang ada.<sup>52</sup>

Selanjutnya, untuk mengevaluasi atau memastikan bahwa kebutuhan dan kapasitas masyarakat adalah utama dalam penelitian, diperlukan telaah atas beberapa ukuran atau indikator. Di antara indikator atau ukuran tersebut melihat apakah pertanyaan penelitian berakar pada kebutuhan, kapasitas dan sejarah masyarakat, proyek penelitian memanfaatkan pengalaman atau pembelajaran sebelumnya baik itu positif maupun negatif, visi atau tujuan jangka panjang penelitian sejalan dengan arah masyarakat terkait isu yang ada, penelitian ini menghargai dan bertanggung jawab atas perubahan masyarakat, penelitian ini memiliki pemahaman atas konteks masyarakat berakar pada gambaran sejarah dan sosial dan pada akhirnya bahwa proyek atau kegiatan penelitian CBPR ini dibangun di atas kapasitas dan sumber daya masyarakat.

Evaluasi atas aspek ketiga yaitu bahwa penelitian sesuai dengan norma-norma masyarakat akan dilihat dari beberapa indikator, di antaranya adalah apakah penelitian ini menghargai tradisi masyarakat dan sistem pengetahuannya, jumlah dan kualitas keterlibatan masyarakat yang memantau alur penelitian, bahasa yang digunakan pantas dan sesuai dengan kognisi masyarakat, visi penelitian sejalan dengan nilai-nilai masyarakat, cara-cara menentukan keputusan bersama dilakukan dengan anggota masyarakat lainnya, adanya kesepakatan nilai CBR

---

<sup>52</sup> Ibid.

yang sedikit berbeda dengan pendekatan penelitian tradisional, dan adanya cara mitra penelitian menyatakan dan memecahkan perbedaan pendapat.

Aspek kedua dari proses penelitian adalah partisipasi yang lebih bermakna (*meaningful participation of stakeholders*). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah:

- a) Bukti atas partisipasi timbal-balik di antara para mitra peneliti
- b) Bukti atas partisipasi timbal-balik dari anggota masyarakat
- c) Bukti atas partisipasi timbal-balik para peneliti baru CBR.

Ada beberapa indikator yang bisa dan idealnya ditelaah dalam mengukur atau mengevaluasi bagian pertama, bukti atas partisipasi timbal-balik di antara para mitra peneliti. Di antara indikator tersebut adalah jumlah mitra penelitian dalam membentuk agenda penelitian, apakah mitra dipilih secara strategis sesuai dengan tujuan penelitian, apakah mitra merasa bahwa mereka memberi manfaat yang sepadan dengan keterlibatannya, berapa jumlah disiplin akademik yang terwakili dalam tim penelitian, apakah ada evaluasi proyek atau kegiatan yang berkelanjutan untuk mendorong hubungan pembelajaran timbal-balik yang kolaboratif.

Aspek terakhir dari proses penelitian adalah bukti atas partisipasi timbal-balik para peneliti baru CBR. Beberapa indikator yang perlu dilihat adalah keterangan atau uraian jelas mengenai peneliti baru (termasuk mahasiswa) yang berperan serta dan aktif dalam berbagai tahapan penelitian CBPR ini, berapa jumlah dan kualitas peneliti baru; termasuk mahasiswa yang terlatih dan terpinpin, dan berapa jumlah peneliti baru; termasuk mahasiswa yang dilibatkan secara professional. (REF PPT)

## **2. Standar Penelitian: Data dan Interpretasi yang Lebih Bermakna dan berguna (*Research Rigor*); *More Meaningful and Useful Data and Interpretation***

Ada dua aspek yang idealnya ditelaah dalam proses evaluasi atas standar CBPR (*research rigor*), yakni bukti atas metodologi yang terstandar dan bukti atas analisis yang terstandar.

Dalam aspek pertama, maka beberapa indikator hendaknya dievaluasi dan ini meliputi metode penelitian (apakah) sejalan dengan pernyataan tujuan penelitian, apakah metode sesuai dengan tujuan penelitian yang mengikuti logika rancangan penelitian, berapa banyaknya perspektif pemangku kepentingan yang disertakan, apa sajakah perangkat atau instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, adanya kualitas perangkat atau instrumen penelitian, adanya sejumlah metode triangulasi yang komprehensif atau menyeluruh dan berkualitas, perangkat atau instrumen penelitian sudah diujicobakan dengan pemangku kepentingan, adanya tinjauan etik untuk mengurangi resiko dan memperbesar manfaat pada level individu dan kolektif, bahwa prosedur standar penelitian kuantitatif dan kualitatif telah diikuti dengan baik, dan seterusnya.

Sementara itu, dalam aspek bukti atas analisis yang terstandar, beberapa hal yang dilihat adalah banyaknya dan tingkat kebutuhan perspektif pemangku kepentingan yang dilibatkan dalam analisis, keterkaitan analisis dengan pertanyaan utama penelitian, adanya kesesuaian atau pemenuhan standar kualitas pendekatan kuantitatif dan kualitatif (keadaan/kesahihan, keterpercayaan) dalam analisis data, serta banyaknya dan tingkat kualitas perspektif pemangku kepentingan dalam verifikasi atau pemeriksaan temuan penelitian.

### **3. Dampak Penelitian**

Aspek ketiga dari penelitian CBPR yang harus dilihat dalam rangka evaluasi adalah dampak penelitian. Pada aspek ini, ada dua hal besar yang menjadi komponen utama, yaitu mobilisasi lebih kuat atas pengetahuan dan mobilisasi yang lebih kuat atas komunitas (*greater mobilization of knowledge and greater mobilization of people*).

Dalam aspek pertama yakni mobilisasi pengetahuan secara lebih kuat, ada beberapa bukti yang idealnya ada, yaitu banyaknya dan bermutunya kualitas produk mobilisasi pengetahuan yang disebarluaskan, banyaknya dan bermutunya sumbangsih anggota

masyarakat dalam mobilisasi produk pengetahuan, banyaknya dan bermutunya strategi penyebarluasan produk audio-visual pengetahuan serta banyaknya dan bermutunya tingkat kualitas sesi penyebarluasan informasi masyarakat. Selain itu ada juga bukti atas pemanfaatan pengguna yang perlu dilihat dan di antara indikatornya adalah banyaknya permintaan produk mobilisasi pengetahuan, banyaknya dan tingkat kualitas jaringan baru yang dihubungi, kebermanfaatannya penelitian bagi masyarakat kelompok pemangku kepentingan, serta banyaknya pemangku kepentingan baru yang menunjukkan ketertarikan kepada penelitian.

Sementara itu, dari sisi lain yaitu bukti atas pertukaran pengetahuan, ada beberapa indikator yang idealnya diukur di antaranya adalah banyaknya dan tingkat kualitas forum komunitas atau kegiatan pertukaran pengetahuan yang diselenggarakan, produk penelitian yang menginformasikan pengembangan kebijakan, dan produk penelitian yang mendukung pengajuan pembiayaan program yang baru.

Aspek kedua dari dampak penelitian yaitu mobilisasi yang lebih besar atas atau oleh komunitas. Secara sederhana, Joanna dan CCBR mengklasifikasikan menjadi bukti dampak jangka pendek dan bukti dampak jangka panjang.

Di antara bukti atas mobilisasi jangka pendek ditunjukkan oleh indikator seperti pemangku kepentingan yang mengimplementasikan tindakan yang disarankan, pemangku kepentingan yang kapasitasnya terbangun melalui CBR dan keinginan mereka untuk belajar lebih lanjut mengenai CBR, pemangku kepentingan yang mampu mengatasi dilema nilai dan menyetujui tujuan bersama meskipun ada perbedaan perspektif dan kepentingan, pemangku kepentingan yang menghargai dan merasa memiliki pengetahuan yang dihasilkan dari proyek, kualitas jaringan yang terlibat baik dari pemerintah maupun sektor non pemerintah untuk mengimplementasikan perubahan yang disarankan, dan adanya dana tambahan yang dihasilkan atau dikumpulkan melalui penelitian untuk mengimplementasikan perubahan yang disarankan.

Sementara itu, bukti atas mobilisasi jangka panjang dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya adalah jumlah anggota masyarakat yang mengakui CBR sebagai alat penting perubahan, laporan peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengupayakan perubahan, laporan berkurangnya jeda antara penyebarluasan hasil penelitian dan perubahan kebijakan, dan apakah laporan mengenai CBR yang mempengaruhi kegiatan lokal dan kebijakan, laporan mengenai CBR yang mempengaruhi kegiatan dan kebijakan daerah, misalnya kota, kabupaten, atau provinsi, Laporan mengenai CBR yang mempengaruhi kegiatan dan kebijakan nasional.

## REFERENSI

- “Knowledge Democracy, Higher Education and Engagement. In: A Comparative Analysis of Higher Education Systems”. *SensePublishers*, Rotterdam [https://doi.org/10.1007/978-94-6209-533-5\\_10](https://doi.org/10.1007/978-94-6209-533-5_10)
- Alumni Short Course SILE/LLD Project, *Kampus, Masyarakat, dan Perubahan*. SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Anshori, Moh. Dkk., *Pendekatan-Pendekatan dalam University-Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.
- Brush, Barbara, dkk., Success in Long-Standing Community-Based Participatory Research (CBPR) Partnerships: A Scoping Literature Review, *Journal Health Education & Behavior*, 2019. Vol. 47, DOI-10.1177/1090198119882989.
- Christian, Uta Hussong-, *Community-Based Participatory Research (CBPR): Research that Addresses Difference, Power, and Discrimination*. Oregon: Oregon State University Library and Press, 2021, diakses di <https://guides.library.oregonstate.edu/CBPR>, diakses pada tanggal 02 Juli 2022.
- Dickens, Linda and Karen Watkins, Action Research: Rethinking Lewin, *Article in Management Learning*, (Juni, 1999).
- Falconer, J. (2014). Photovoice participatory-action research design and adaptations for adverse fieldwork conditions. In SAGE Research Methods Cases. <https://dx.doi.org/10.4135/978144627305013519223>
- Finley, Susan. *Arts-based Research*. Handbook of the Arts in Qualitative Research. (2008).
- Fitriyah, Ries Dyah dan Abid Rohman, Proposal *Community Based Research*, K4C UINSA-Kemenag.
- Hall, Budd, *Wawancara*, Surabaya, 2019.
- Hanafi, Mohammad, Dkk, *Community-Based Research: Panduan Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan CBR Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

- Hanafi, Mohammad, Dkk., *Community Based Research, Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Hasil observasi Penulis terhadap Pokja SILE/LLD UINSA, Sidoarjo, 2014.
- Israel, Barbara A. Dkk., *Methods in Community-Based Participatory Research for Health*. San Francisco: Jossey-Bass, 2005.
- Janzen, Rich, CBR Workbook, diterjemahkan oleh Nabiela Naili. Buku kerja (*workbook*) ini dibagikan oleh tim pelatih CCBP dalam *advanced training on CBR*, SILE/LLD UINSA, 2015.
- Janzen, Rich, Joanna Ochocka, Alethea Stobbe, *Towards a Theory of Change for Community-based Research Projects*, (ResearchGate, Januari, 2016).
- Janzen, Rich, *Training on Advanced CBR*, SILE/LLD UINSA, 2015.
- L. Brown, & Tandon, Rajesh. Ideology and Political Economy in Inquiry: Action Research and Participatory Research. *The Journal of Applied Behavioral Science*. (1983). 19. 277-294. 10.1177/002188638301900306.
- N, Wallerstein, Duran B. Community-based participatory research contributions to intervention research: the intersection of science and practice to improve health equity. *Am J Public Health*. 2010;100 Suppl 1 (Suppl 1): S40-S46. doi:10.2105/AJPH. 2009.184036
- Nelson, E., Aberdeen, P., Dietrich-O'Connor, F., & Shantz, E. Emergency food services in Guelph-Wellington. Guelph, ON: Institute for Community Engaged Scholarship, diakses pada [https://atrium.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/9314/Nelson\\_etal\\_EmergencyFoodServicesGW\\_2011.pdf?sequence=3&isAllowed=y](https://atrium.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/9314/Nelson_etal_EmergencyFoodServicesGW_2011.pdf?sequence=3&isAllowed=y)
- Nelson, Geoffrey, Dkk, "Nothing About Me, Without Me": Participatory Action Research with Self-Help/Mutual Aid Organizations for Psychiatric Consumer/Survivors, *American Journal of Community Psychology*, Vol. 26, No. 6, (1998).

- Occhoka Joanna, & Rich Janzen, “Breathing Life into Theory: Illustrations of Community-based Research: Hallmarks, functions and phases”, *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, Vol 7 (2014).
- Occhoka, Joanna dan Janzen, *Workshop on Advanced CBR* (Surabaya: SILE LLD, UINSA, 2014).
- Ochokka, Joanna, Pelatihan CBPR, K4C UINSA-Kemenag.
- Palibroda, B., Krieg, B., Murdock, L.A., & Havelock, J. A Practical Guide to Photovoice: Sharing Pictures, Telling Stories and Changing Communities. (2009).
- Parker, Myra & Wallerstein, Nina & Duran, Bonnie & Magarati, Maya & Burgess, Ellen & Sanchez-Youngman, Shannon & Boursaw, Blake & Heffernan, Amanda & Garoutte, Justin & Koegel, Paul, *Engage for Equity: Development of Community-Based Participatory Research Tools. Health Education & Behavior*. (2020). 47. 359-371. 10.1177/1090198120921188.
- Peters, Michael A. The Enlightenment and Its Critics, *Journal of Educational Philosophy and Theory*, Volume 51: Nomor 9, (2019) 886-894, DOI: 10.1080/00131857.2018.1537832
- Tim *Research Shop, Shortcourse dan Internship on Community Engage Learning and CBR* (Ontario, Canada: Guelph University, 2013).
- Umam, M Helmi, Hermanto Ja’far, Nabiela Naili, dan Subulussalam, Laporan Penelitian, *Kepengasuhan Gotong Royong di Komunitas TK-PAUD, CBR Kemitraan UINSA dengan Komunitas TK-PAUD Subulussalam Wage Sidoarjo Jawa Timur* (Surabaya: Puslitpen UINSA, 2016).
- Wallerstein, Nina dan Bonnie Duran, *The Theoretical, Historical, and Practice Roots of CBPR* (2008). 10.13140/RG.2.2.34282.72648.



# METODOLOGI SL

## (Service-Learning)

### A. Latar Belakang

Puji dan syukur hanya ke hadirat Allah Azza wa jalla yang dengan inayahnya sehingga Panduan Implementasi *Service-Learning* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan Revisi Pertama dari Cetakan Pertama yang telah diterbitkan pada tahun 2016. *Service-Learning* adalah salah satu program unggulan yang diinisiasi pada program *Supporting Islamic Leadership/ Local Leadership Development (SILE/LLD)* yang berjalan atas kerjasama Pemerintah Kanada dan Pemerintah Indonesia antara tahun 2011 – 2017.

Buku Panduan ini, seperti halnya pada Cetakan I, terbagi atas tiga bagian yang masing-masing memberi arahan bagi pelaksanaan *Service-Learning*. Di dalamnya dengan jelas telah dimuat mengenai koneksi antara Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dicapai dalam suatu pelaksanaan *Service-Learning*. Dengan beberapa contoh keberhasilan yang sudah diterapkan oleh beberapa jurusan utamanya di UIN Alauddin Makassar, diharapkan buku kecil ini dapat memberikan kontribusi yang

maksimal untuk peningkatan kualitas akademik pada dan pengembangan Kemitraan Universitas – Masyarakat (KUM) atau Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia.

Apresiasi yang tinggi dan penghormatan Tim Penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan Panduan ini, terutama kepada Subdit Penelitian, Pengabdian dan Publikasi Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Akhir kata, Buku Panduan ini masih jauh dari sempurna, olehnya segala kritikan dan input yang membangun dapat dialamatkan kepada kami untuk menjadi koreksi yang berarti. Semoga Buku Panduan ini dapat bermanfaat dan berberkah untuk langkah bersama menggiatkan budaya akademik dan paradigma baru Kemitraan Universitas – Masyarakat pada Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Aamiin

## **B. Service-Learning**

Peningkatan kualitas akademik merupakan aktivitas yang berlangsung terus menerus dengan berbagai pengembangan inovasi dalam strategi, sistem, teknik dan metode pembelajaran. Selain integrasi ilmu umum dengan agama, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam juga melakukan integrasi pembelajaran ke dalam beberapa aspek. Salah satu aspek penting adalah **integrasi pembelajaran** ke dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau yang saat ini telah diistilahkan sebagai **Kemitraan Universitas – Masyarakat (KUM)**. Model KUM merupakan produk kerjasama SILE Project (*Supporting Islamic Leadership in Indonesia*) yaitu proyek kerjasama Kementerian Agama dan Pemerintah Canada yang berlangsung sejak 2011-2017. Beberapa pendekatan KUM yang diperkenalkan dalam proyek tersebut antara lain *Service Learning (SL)*, *Community Based Research (CBR)*, dan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Salah satu pendekatan atau metode yang saat ini dianggap sangat baik dalam aspek

penerapan mata kuliah dalam dunia nyata terhadap komunitas atau masyarakat adalah metode yang disebut dengan *Service-Learning* yang disingkat SL.

*Service Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep *Experiential Learning* yaitu penerapan pengetahuan perkuliahan ditengah-tengah masyarakat/komunitas sekaligus berinteraksi dengan masyarakat/komunitas dan menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas, sehingga mampu menerapkan secara nyata peran mahasiswa dan kampus dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Penerapan *Service-Learning* mengacu pada pembelajaran diperoleh dari penerapan-penerapan *Service-Learning* di luar negeri, khususnya di Kanada yang sudah cukup lama menerapkan metode ini di beberapa perguruan tinggi mereka. *Service-Learning* di Kanada, khususnya pada St. Francis Xavier University–Nova Scotia, sangat membantu masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan hubungan Universitas dengan masyarakat sekitar yang terjalin sangat erat, dimana peran universitas begitu penting dalam memecahkan permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Peran seperti inilah yang diharapkan dapat diterapkan melalui metode *Service-Learning*, sehingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tidak hanya menjadi ‘menara gading’ di tengah-tengah masyarakat. Paling tidak Universitas Islam dibawah Kementerian Agama dapat memberikan masukan-masukan kepada masyarakat terhadap persoalan-persoalan di sekitar mereka dan masyarakat tidak segan meminta bantuan kepada pihak Universitas jika terdapat masalah yang sulit dipecahkan oleh masyarakat.

*Service-Learning* bagi mahasiswa, selain memberikan model pembelajaran aktif, yang metodenya tidak hanya kuliah tatap muka di dalam kelas, juga memberikan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Mahasiswa dapat mendukung aktivitas masyarakat dengan membantu menemukan solusi

terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, sehingga mahasiswa dapat berkontribusi langsung terhadap masyarakat di sekitarnya dan memahami bagaimana penerapan ilmunya di lapangan.

Bagi dosen *Service-Learning* akan memberikan peluang lebih luas untuk mengidentifikasi masalah-masalah terkait bidang pengetahuannya sekaligus mencari solusi terhadap masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu dapat membangun program-program penelitian berbasis kebutuhan publik sebagai bentuk Kemitraan Universitas – Masyarakat.

Sedangkan untuk universitas, *Service-Learning* dapat membangun budaya pelayanan dan keterlibatan bekerja bersama masyarakat. Universitas dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam melayani masyarakat serta bermitra dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan PMA No. 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, juga sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. 4835 tahun 2015 tentang Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Untuk masyarakat sendiri membangun kerjasama dengan universitas menjadi hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pelaksanaan program di masyarakat dengan dukungan tenaga-tenaga ahli dari universitas. Masyarakat akan menerima manfaat dari kegiatan-kegiatan mahasiswa dan universitas pada komunitasnya. dalam kesetaraan antar universitas dan masyarakat.

*Service-Learning* melibatkan masyarakat lebih luas dalam aktivitas perkuliahan mahasiswa. Bila sebelumnya dikenal program Kuliah Kerja Nyata atau KKN, maka *Service-Learning* menawarkan metode yang berbeda. Perbedaan antara KKN dengan *Service-Learning* adalah pada saat pelaksanaannya. Jika KKN diadakan pada suatu waktu tertentu dengan fokus berbagai bidang keilmuan, tidak demikian halnya dengan *Service-Learning* yang dapat dilakukan di setiap semester dengan bidang keilmuan yang spesifik, bahkan dapat dilakukan pada suatu Mata Kuliah tertentu.

Sebagai suatu metode atau pendekatan pembelajaran *Service-Learning* dapat terintegrasi secara langsung dengan kurikulum dengan menerapkan pada mata kuliah tertentu yang dirasakan memiliki aspek praktis yang dapat berkolaborasi dengan masyarakat atau komunitas. *Service-Learning* secara konsep dapat diintegrasikan pula pada aktivitas akademik lain di luar Mata Kuliah, baik itu KKN, Praktik Lapangan (PL) seperti PKL (Praktik Kerja Lapangan), PBL (Praktik Belajar Lapangan), PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), dan Praktik Klinik. Penerapan *Service-Learning* ini pada tahap awal sebaiknya fokus pada penerapan *Service-Learning* dalam mata kuliah tertentu (bidang pendidikan), dengan melibatkan bidang penelitian dan bidang kemitraan universitas-masyarakat dalam pelaksanaannya, yang artinya kegiatan *Service-Learning* ini dapat menjalankan tiga fungsi utama Tri Dharma perguruan tinggi sekaligus.



Gambar 1. Ilustrasi Pemikiran tentang *Service-Learning*  
Sumber: Doodly Pelatihan SL Kemenag RI 2021

Praktik Lapangan seperti PKL, PBL, PPL atau PK pada dasarnya adalah aktivitas pembelajaran yang berorientasi praktik, hanya saja banyak penekanan pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa terhadap pengetahuan bidang keilmuannya atau mereka hanya belajar, tapi tidak menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dan tidak ada kontribusi penting terhadap organisasi/ komunitas yang mereka tempati untuk praktik lapangan. Berbeda dengan *Service-Learning* yang fokus pada penerapan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari di kelas yang

kemudian diimplementasikan di luar kelas kepada masyarakat atau komunitas yang membutuhkan, sehingga terjadi interaksi mahasiswa dan masyarakat, dimana masyarakat memperoleh manfaat dari penerapan pengetahuan mahasiswa, sedangkan mahasiswa sendiri selain mempraktikkan pengetahuannya mereka juga belajar berinteraksi, berkomunikasi, bekerja bersama dengan masyarakat, yang tentunya berbeda dengan model praktik lapangan.

*Service-Learning* dapat diintegrasikan pada setiap mata kuliah namun tidak perlu diwajibkan untuk digunakan pada semua mata kuliah, karena juga terdapat mata kuliah yang sifatnya lebih baik hanya untuk didiskusikan di dalam kelas. Pihak Universitas cukup memberikan petunjuk dan arahan untuk pelaksanaan *Service-Learning* ini yang diharapkan akan direspon oleh pihak Fakultas dan Jurusan dalam mendesain mata kuliah yang terintegrasi dengan *Service-Learning*. Namun butuh komitmen kuat dari Universitas untuk terus mendukung kegiatan ini, baik melalui dukungan pelatihan sumber daya manusia, membangun komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat maupun dukungan dana.



Gambar 2. Perspektif Peserta Pelatihan *Service-Learning*  
Sumber: *Mentimeter* Pelatihan SL Kemenag 2021

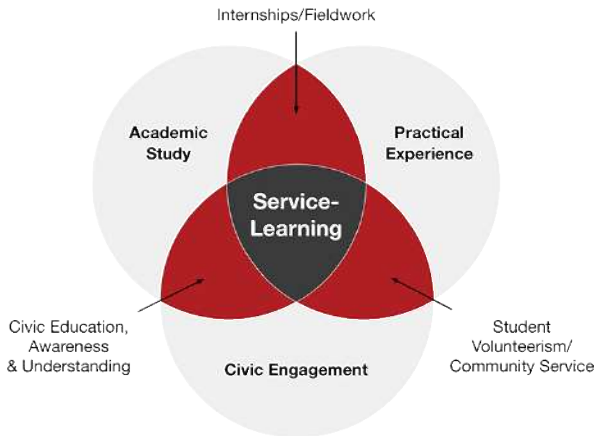
Pedoman ini dirancang untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan dalam melakukan integrasi *Service-Learning* ke dalam Mata Kuliah atau kurikulum pembelajaran, termasuk juga memberikan pemahaman yang jelas tentang apa dan bagaimana

*Service-Learning* itu. Selain itu juga memberikan panduan spesifik tentang bagaimana melakukan pembelajaran *Service-Learning* di dalam kelas, penerapan di lapangan dan proses refleksi kembali oleh mahasiswa, baik itu di lapangan maupun di dalam kelas.

Terakhir untuk mengetahui posisi *Service-Learning* dalam struktur organisasi Universitas, yang dapat berada di bawah naungan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) karena aspek mata kuliah, ataupun berada di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), Hal ini tergantung pada penekanan implementasi *Service Learning* di Perguruan Tinggi masing-masing, sehingga akan jelas arah dan tujuan serta penganggaran dari kegiatan-kegiatan *Service-Learning*. Untuk detail mengenai pelaksanaan *Service-Learning* dijelaskan dalam **strategi pengembangan** dan untuk memahami prosedur kerjanya dapat melihat **manual prosedur** pelaksanaan *Service-Learning*. Panduan ini tetap menggunakan istilah *Service-Learning* dalam bahasa aslinya (Bahasa Inggris) dan tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk menghindari pemaknaan yang berbeda karena perbedaan literasi atau perbendaharaan kata.

### C. Tinjauan Umum

*Service-Learning* atau SL merupakan aktivitas yang melibatkan pengalaman praktis, pembelajaran akademik dan keterlibatan masyarakat. *Service-Learning* **tidak sama** dengan kegiatan kunjungan/ bantuan sosial, pembelajaran tentang masyarakat atau praktik kerja lapangan. *Service-Learning* memberikan tambahan unsur akademik pada kegiatan kunjungan/ bantuan sosial, memberikan pengalaman praktis di masyarakat pada proses pembelajaran tentang masyarakat dan memberikan unsur keterlibatan masyarakat dalam praktik kerja lapangan. Penjabaran hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Posisi *Service-Learning* diantara Model Pengabdian Masyarakat  
Sumber: Haffernan (2001)

Selain itu terdapat tiga kriteria penting yang harus dipertimbangkan dalam *Service-Learning*, yang berhubungan juga dengan gambar diatas yaitu:

1. Layanan harus sesuai kebutuhan dan memberi manfaat bagi masyarakat serta melibatkan masyarakat,
2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akademik,
3. Mahasiswa berpartisipasi secara aktif dan bekerjasama dengan Masyarakat.

Ketiga kriteria di atas sangat penting dalam memenuhi syarat agar dapat disebut dan masuk dalam kualifikasi akademik *Service-Learning*. Jika salah satu diantara ketiga hal ini tidak ada dalam aktivitas akademik mahasiswa, maka tidak tepat disebut sebagai pendekatan atau metode *Service-Learning*.

#### D. Prinsip-Prinsip Akademik *Service-Learning*

Empat hal mendasar dalam program *Service-Learning*, yang membedakan dengan model aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat lainnya dan sangat penting pada tahap perencanaan kurikulum dan silabus Mata Kuliah, adalah (Bender, 2005):

1. *Engagement* – Merangkul Masyarakat; Dalam proses ini diharapkan hubungan yang proaktif secara intensif dan

setara antara komunitas/masyarakat dan institusi pendidikan atau universitas,

2. *Reflection – Refleksi*; Mekanisme yang menghubungkan antara pengalaman kemitraan masyarakat dan mahasiswa dengan materi perkuliahannya,
3. *Reciprocity - Timbal Balik*; Mahasiswa dan masyarakat saling diajar dan mengajar serta saling memberi manfaat satu sama lain,
4. *Public Dissemination - Penyebaran ke Publik*; Menginformasikan aktivitas *Service-Learning* dalam kerangka KUM kepada publik, sehingga program tersebut akan mendapatkan dukungan yang lebih luas, misalnya pada level pemerintah dan *stakeholder* lainnya.

Adapun prinsip-prinsip akademik *Service-Learning* yang dapat diterapkan di lingkungan kampus adalah (Howard, 2001):

1. Prinsip 1: Kredit akademik untuk pembelajarannya, bukan untuk layanan (hanya pendukung),
2. Prinsip 2: Jangan kaku dengan batasan-batasan Akademik (Fleksibel tapi tidak melanggar aturan yang ada),
3. Prinsip 3: Menetapkan tujuan pembelajaran, misalnya akan terkait dengan mata kuliah apa?
4. Prinsip 4: Menetapkan kriteria dalam pemilihan lokasi layanan yang mengacu pada penerapan ilmu yang akan digunakan,
5. Prinsip 5: Menyediakan strategi pembelajaran untuk mahasiswa dan interaksi dengan masyarakat/ komunitas,
6. Prinsip 6: Menyiapkan mahasiswa untuk belajar dari masyarakat atau komunitas,
7. Prinsip 7: Meminimalkan perbedaan (mengurangi *gap*) pembelajaran di lingkungan masyarakat/ komunitas dan peran saat belajar di kelas,
8. Prinsip 8: Memikirkan kembali tujuan instruksional dari fakultas atau jurusan untuk mendukung praktik di lapangan,

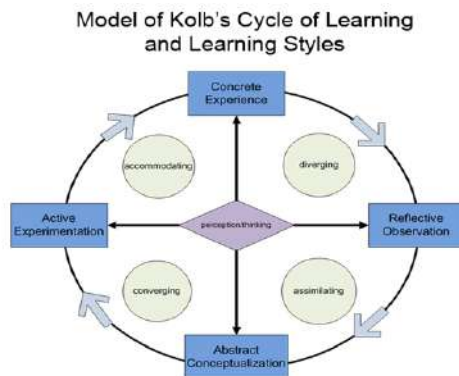
9. Prinsip 9: Bersiaplah untuk menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk melenceng dari tujuan utama pembelajaran,
10. Prinsip10: Maksimalkan orientasi pelaksanaan dan tanggung jawab komunitas/masyarakat sebagai praktik yang baik dalam *Service-Learning*.

### E. Model Akademik *Service-Learning*

Sebagai suatu metode pembelajaran, *Service-Learning* tidak lepas dari dasar-dasar pembelajaran, termasuk pengaruh dari model dan strategi pembelajaran lain yang berfokus pada aspek praktis. Terdapat dua model utama yang sangat mempengaruhi penerapan *Service-Learning*, yaitu Model *Experiential Learning* dari Kolb dan Model Pembelajaran Piramid.

#### 1. Model *Experiential Learning* dari Kolb

Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; tahapan pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi. Keempat tahap tersebut oleh David Kolb (1984) kemudian digambarkan dalam bentuk lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan *Experiential Learning* Cycle dari Kolb  
Sumber: Kolb, 1984

Pada tahapan di atas, proses pembelajaran dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi

seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

**Tabel 1. Kemampuan Siswa dalam Proses Belajar *Experiential Learning***

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
<i>Concrete Experience</i> (CE)	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	<i>Feeling</i> (perasaan)
<i>Reflection Observation</i> (RO)	Siswa mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	<i>Watching</i> (mengamati)
<i>Abstract Conceptualization</i> (AC)	Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	<i>Thinking</i> (berpikir)
<i>Active Experimentation</i> (AE)	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i> (berbuat)

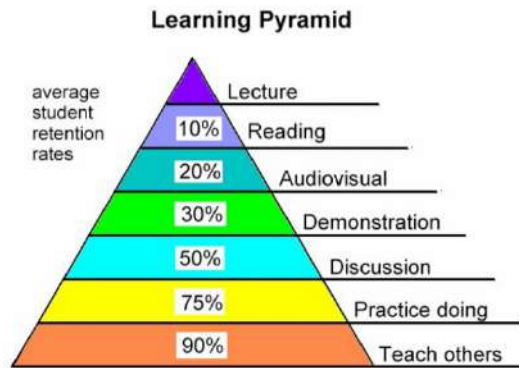
Sumber: (David, A.K: 1975)

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian dikompilasi kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking*

action). Menurut *experiential learning theory*, agar proses belajar mengajar efektif, seorang siswa harus memiliki 4 (empat) kemampuan, seperti yang diperlihatkan pada tabel di atas.

## 2. Model Pembelajaran Piramid

Bagan piramid di bawah ini menjelaskan tentang tingkat aktivitas yang paling banyak menyerap atensi dari pesertanya. Saling mengajar merupakan aktivitas yang paling berkesan, disusul oleh aktivitas praktik dan diskusi. Aktivitas mengajar yang paling tidak berkesan adalah *Lecture* atau perkuliahan dalam bentuk ceramah di depan kelas, yang justru menjadi pondasi utama proses pembelajaran saat ini di banyak perguruan tinggi di Indonesia.



Gambar 5. Model Pembelajaran Piramid  
Sumber: National Training Lab, 2007

Model pembelajaran piramid di atas menunjukkan daya ingat rata-rata siswa dalam proses pembelajaran. Model perkuliahan (*lecture*) dianggap sebagai model yang paling rendah tingkat penyerapan pengetahuan oleh pembelajar. Sedangkan saling mengajar (*teach others*) dianggap sebagai model yang paling efektif dalam penyerapan pengetahuan pembelajar. Model-model lain berdasarkan tingkat kemampuan penyerapan pengetahuan atau daya ingat pembelajar terhadap model-model pembelajaran, dimana dari model yang paling baik yaitu; saling mengajar (*teach others*), praktik (*practice by doing*), diskusi kelompok (*group*

*discussion*), demonstrasi (*demonstration*), audio-visual, membaca (*reading*) dan terakhir perkuliahan (*lecture*).

	Sukarelawan	Service Learning	Pretek kerja lapangan, praktikum, KKN
Yang memperoleh manfaat	Komunitas	Komunitas dan mahasiswa	Mahasiswa
Fokus	Layanan	Layanan dan pembelajaran	Pembelajaran
Siapa yang menentukan layanan?	Komunitas	Komunitas	Universitas
Kapan dilaksanakan?	Kapan saja	Dalam waktu perkuliahan	Diluar waktu kuliah, waktu tersendiri
Berapa lama?	Bervariasi	Diukur dalam jam	Diukur dalam minggu
Direncanakan?	Tidak	Iya	Iya
Adalah penilaiannya?	Tidak ada	Ada	Kadang ada
Adakah refleksinya?	Tidak ada	Ada	Kadang ada
Berbayar?	Tidak	Tidak	Bisa bayar, bisa tidak

Gambar 6. Pertanyaan sekitar *Service-Learning*  
Sumber: Pelatihan SL Kemenag RI, 2020

## F. Tujuh Elemen *Service-Learning*

Pendekatan *Service-Learning* Berkualitas Tinggi mengacu pada “*Seven element of high-quality Service-Learning*” yang ditulis oleh *Service-Learning* 2000 Center Team, Palo Alto, dimana elemen-elemen tersebut adalah:

### 1. Pembelajaran Terintegrasi

- a) Praktik *Service-Learning* harus memiliki landasan ilmu yang saling terkait, nilai-nilai moral dan keahlian. Hal ini harus

nampak dari pengalaman diluar kelas dan tercapainya tujuan pembelajaran,

- b) Layanan yang diberikan merepresentasikan materi pembelajaran akademik dan materi pembelajaran akademik merepresentasikan tentang layanan yang diberikan kepada masyarakat,
- c) Keahlian berinteraksi dengan masyarakat yang diperoleh di tengah masyarakat harus terintegrasi dengan ilmu yang diperoleh di dalam perkuliahan.

## **2. Layanan Kualitas Tinggi**

- a) Tanggapan akademis terhadap layanan yang diberikan kepada masyarakat perlu juga dipahami oleh masyarakat,
- b) Layanan yang diberikan harus disesuaikan dengan umur dan tingkat pendidikan serta terorganisasi dengan baik,
- c) Layanan didesain untuk memperoleh manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dan masyarakat.

## **3. Kolaborasi**

- a) Praktik *Service-Learning* merupakan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat, dosen, staf akademik, pihak ketiga (sponsor), pemerintah dan lain-lain,
- b) Semua pihak harus berkontribusi dan sekaligus memperoleh manfaat terhadap aktivitas ini.

## **4. Suara/Ide Mahasiswa**

- a) Mahasiswa dapat secara aktif terlibat dalam pemilihan lokasi dan perencanaan kerja layanan kepada masyarakat,
- b) Merencanakan dan menerapkan sesi refleksi, evaluasi dan penutupan kegiatan,
- c) Mengambil tugas dan tanggung jawab yang sesuai kemampuannya.

## 5. Tanggungjawab di Masyarakat

- a) *Service-Learning* harus meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat,
- b) Dengan berpartisipasi dalam *Service-Learning* mahasiswa dapat memahami bahwa partisipasi mereka memberikan dampak positif dalam masyarakat.

## 6. Evaluasi Akademik

Fungsi *Service-Learning* dalam kegiatan perkuliahan adalah sebagai metode pembelajaran, untuk itu perlu adanya evaluasi akademik untuk memberikan nilai akhir mata kuliah. Karena kegiatan *Service-Learning* melibatkan kegiatan sosial di masyarakat maka metode evaluasi akademiknya bisa lebih fleksibel dibanding metode perkuliahan non-*Service-Learning* misalnya evaluasi kemampuan komunikasi, *leadership*, sikap dan inisiasiasi dalam menerapkan pengetahuan yang diterima di kampus ke masyarakat atau komunitas.

- a) Semua yang terlibat dalam praktik, khususnya mahasiswa bersama-sama melakukan evaluasi kegiatan *Service-Learning*,
- b) Tujuan evaluasi untuk mengukur kemajuan proses layanan dan proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tujuan awal paktek *Service-Learning*.

## 7. Refleksi

Tujuan utama kegiatan refleksi adalah untuk mendapatkan umpan balik dari pelaksanaan *Service-Learning* terakait teknis pelaksanaan, efektivitas sebagai metode pembelajaran tiap mata kuliah, manfaat untuk mahasiswa, prodi/Universitas dan masyarakat serta keberlanjutan dari *Service-Learning* itu sendiri. Kegiatan refleksi melibatkan mahasiswa, masyarakat, pemerintah setempat dan pihak ketiga yang dilibatkan.

- a) Refleksi membentuk hubungan antara pengalaman layanan mahasiswa ke masyarakat dengan kurikulum akademik,

- b) Refleksi dilakukan sebelum, pada saat dan setelah praktik *Service-Learning*.

## **G. Manfaat *Service-Learning***

Manfaat *Service-Learning* dapat bagi semua pihak yang terlibat dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Bagi Mahasiswa**

- a) *Service-Learning* memperkaya materi pembelajaran mahasiswa dengan istilah “membawa buku (teori) ke dalam kehidupan masyarakat dan memasyarakatkan buku (teori) yang dipelajari”, misalnya dengan menerapkan pendekatan ABCD,
- b) Mahasiswa dapat melihat pentingnya hubungan dan belajar membangun hubungan antara aktivitas akademik dalam pengalaman dunia nyata,
- c) Mendorong sensitifitas positif terhadap keberagaman, menguarangi *stereotyping* dan menjembatani pemahaman,
- d) Meningkatkan penghargaan diri mahasiswa dengan membolehkan mereka untuk “membuat perbedaan” melalui kontribusi aktif mereka dalam masyarakat,
- e) Memperluas perspektif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis mahasiswa,
- f) Mengasah *softskill* mahasiswa dalam hal kepemimpinan, keterampilan komunikasi dan negosiasi serta kemampuan dalam pengelolaan waktu,
- g) Bila *Service-Learning* dilaksanakan dengan metode interlink antar jurusan atau fakultas, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk memahami bidang-bidang lain sehingga akan tercipta keharmonisan dan toleransi antar jurusan/ fakultas,
- h) Meningkatkan keahlian interpersonal dan hubungan antar manusia yang merupakan keahlian yang sangat penting dalam mencapai sukses diberbagai bidang saat ini dan dimasa yang akan datang,

- i) Menyediakan petunjuk dan pengalaman dalam menentukan karir mahasiswa di masa depan,
- j) Terbukanya peluang bagi mahasiswa pelaksana *Service-Learning* untuk bekerja di tempat/lembaga di mana *Service-Learning* dilaksanakan setelah lulus dari perguruan tinggi.

## 2. Manfaat Bagi Masyarakat atau Komunitas

- a) Menyediakan sumber daya manusia yang memadai dengan pengetahuan akademik yang mumpuni untuk memenuhi kebutuhan akademik, keamanan dan lingkungan pada masyarakat/komunitas,
- b) Mendukung komunitas untuk “menyuarakan pendapat” mereka dengan lebih nyata karena mendapatkan dukungan dari Universitas (*Raised the Community Voice*),
- c) Dapat menjadi ajang advokasi bagi komunitas karena keahlian, tenaga dan antusiasme yang tinggi dari Universitas diimplementasikan untuk melayani kepentingan masyarakat,
- d) Komunitas dapat mendapatkan keuntungan jangka panjang misalnya dengan banyaknya mahasiswa yang menjadi sukarelawan (bahkan) seumur hidup setelah melakukan praktik *Service-Learning* yang disebut sebagai demokrasi berpartisipasi,
- e) *Service-Learning* membangun semangat tanggung jawab terhadap masyarakat yang dapat menggantikan program pemerintah dalam pembangunan masyarakat,
- f) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Masyarakat Sipil (OSM) atau institusi publik seperti Rumah Sakit memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kerjasama kemitraan dengan dunia pendidikan, dan hal ini bisa dilaksanakan secara berkesinambungan atau dijadwalkan menjadi kegiatan rutin, sehingga memberi dampak jangka panjang bagi masyarakat.



Gambar 7. Ilustrasi Manfaat *Service-Learning*  
Sumber: Doodly Pelatihan SL Kemenag RI 2021

### 3. Manfaat Bagi Dosen

- a) *Service-Learning* memperkaya dan lebih menghidupkan proses pembelajaran,
- b) Memungkinkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada proses,
- c) Bila *Service-Learning* dilaksanakan dengan metode interlink antar jurusan atau fakultas, Dosen akan memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan bidang-bidang lain sehingga akan terbangun peluang baru dalam hubungan multidisipliner,
- d) Meningkatkan variasi dari praktek pedagogi yang khas dan dengan perubahan ini dosen dapat menjalin hubungan bermetode baru dengan mahasiswa dan memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana proses pembelajaran dapat terjadi,
- e) Menyediakan kesempatan untuk mengadakan penilaian otentik yang objektif dengan bantuan dari pihak lain dalam hal ini penilaian dari masyarakat,
- f) Membangun hubungan yang lebih kuat dengan pihak institusi dan mahasiswa,
- g) Membuka peluang untuk mengadakan penelitian sekaligus kredit poin pengabdian masyarakat kepada dosen yang membimbing *Service-Learning*.

#### 4. Manfaat Bagi Universitas

- a) Meningkatkan hubungan kemitraan dengan komunitas,
- b) Menjadi bukti nyata dari *University Social Responsibilities*, dimana terjadi perubahan peran dari tenaga ahli yang sulit dijangkau menjadi tenaga ahli yang siap pakai di lapangan,
- c) Dengan menghubungkan masyarakat dengan kurikulum belajar universitas, kesadaran warga akademik dapat terbangkitkan bahwa masalah sosial yang menjadi tantangan nyata pada bidangnya masing-masing,
- d) Membangun inovasi dalam kurikulum pendidikan yang menghubungkan semua elemen Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam satu kegiatan pembelajaran yang komprehensif,
- e) Mengafirmasi nilai-nilai penting akademik yaitu: Tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi dan institusi terhadap peningkatan kualitas masyarakat,
- f) Melakukan identifikasi daerah-daerah baru untuk penelitian dan publikasi ilmiah, yang otomatis meningkatkan kesempatan dosen dalam pengakuan profesional dan memperoleh penghargaan,
- g) Membuka jaringan kerjasama dan kemitraan (*partnership*) jangka pendek, menengah hingga jangka panjang yang lebih luas antara Universitas dan institusi lain yang tidak hanya sebatas MoU, tetapi dalam implementasi yang lebih nyata.

#### H. Landasan Kebijakan dan Regulasi

Beberapa peraturan dan perundangan yang menjadi landasan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi dapat kita lihat dibawah ini:

1. UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. UU No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi,
3. PP nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi,
4. PP nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,

5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi,
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di lingkungan Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Agama RI,
7. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Nomor 4835 mengenai Pengabdian kepada Masyarakat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

## ***I. Service-Learning di Beberapa Negara***

Praktik *Service-Learning* telah puluhan tahun diterapkan di negara-negara maju, seperti Kanada, Amerika, Jepang dan beberapa negara di Eropa, beberapa di antaranya dapat dijadikan pembanding untuk pelaksanaan *Service-Learning* di Indonesia seperti contoh-contoh berikut.

### ***1. Service-Learning di Kanada***

*Service-Learning* di Kanada dimulai sekitar tahun 1996 di StFX. Namun baru populer pada tahun 1999 sejak Universitas St. Francis Xavier memperluas lingkup program *Service-Learning*nya dan membangun *Service-Learning Program Office* di kampusnya. Sejak saat itu perkembangan *Service-Learning* di Kanada khususnya di perguruan tinggi semakin meluas. Tahun 2004 McConnel Foundation memprakarsai berdirinya lembaga nasional yang mendukung *Service-Learning* dan bekerjasama dengan institusi pendidikan, lembaga itu adalah Canadian Alliance for Community Service-Learning. (JW McConnell Family Foundation di awal tahun 2004, mendanai 10 universitas untuk memulai SL-SL pilot project untuk untuk 5 tahun). Awal tahun 2005 didirikan lagi pengelola *Service-Learning* skala nasional yang fokus *Service-Learning* di universitas yang disebut *National University-Based Community Service-Learning Program*. Program ini menyediakan dana bagi beberapa universitas untuk mengintegrasikan *Service-Learning* ke dalam kurikulum universitas-universitas tersebut.

Beberapa karakteristik dari *Service-Learning* di Kanada, khususnya St. Francis Xavier (StFX) University:

- a) *Service-Learning* sudah mempunyai lembaga tersendiri yang bertugas untuk menyediakan dukungan teknis dan logistik bagi setiap tenaga pengajar dan Prodi yang ingin mengintegrasikan *Service-Learning* ke dalam Mata Kuliah, memfasilitasi jalinan kerjasama dan/atau penempatan mahasiswa di LSM/OMS atau lembaga lain, serta memfasilitasi proses evaluasi program yang dilaksanakan,
- b) Sebagian besar kurikulum di StFX dapat mengintegrasikan praktik *Service-Learning*,
- c) Mahasiswa di StFX sudah sangat paham dengan penerapan *Service-Learning*, bahkan banyak yang memprogramkan Mata Kuliah dimana *Service-Learning* menjadi metode pembelajarannya,
- d) Universitas telah mempunyai hubungan yang baik dengan Pemerintah setempat dan masyarakat sehingga keberadaan *Service-Learning* dapat diterima dengan baik, sehingga relatif mudah dalam pelaksanaannya, khususnya jika mahasiswa harus turun ke lapangan.

## **2. *Service-Learning* di Amerika**

Gambaran *Service-Learning* di Amerika Serikat dapat direpresentasikan oleh Campus Compact yang didirikan pada tahun 1985 oleh Presiden Brown, Universitas Georgetown dan Universitas Stanford serta ketua Komisi Pendidikan Amerika. Pada pertengahan 1980-an, media menggambarkan mahasiswa sebagai masyarakat materialistis dan mementingkan diri sendiri, lebih tertarik dalam menghasilkan uang daripada dalam membantu tetangga mereka. Para pendiri Campus Compact percaya citra publik ini tidak benar, karena mereka mencatat banyak siswa di kampus mereka yang terlibat dalam pelayanan masyarakat dan meyakini banyak orang lain akan mengikutinya dengan dorongan yang tepat dan struktur organisasi yang mendukung.

Campus Compact diciptakan untuk membantu perguruan tinggi dan universitas membuat struktur dukungan tersebut. Ini termasuk kantor dan staf untuk mengkoordinasikan upaya-upaya keterlibatan masyarakat, pelatihan untuk membantu fakultas mengintegrasikan pekerjaan masyarakat dalam pengajaran dan penelitian mereka. Pemberian beasiswa dan insentif bagi mahasiswa mendorong aktivitas ini dan lembaga berusaha melibatkan masyarakat sipil sebagai prioritas pekerjaan mereka. Saat ini lebih dari 98% dari kampus anggota Campus Compact memiliki satu atau lebih kemitraan dengan masyarakat, dan lebih dari 90% layanan Campus Compact melibatkan masyarakat. Campus Compact menempatkan pengetahuan dan sumber daya mereka untuk bekerja untuk membantu membangun masyarakat yang kuat dan mendidik generasi berikutnya menjadi warga yang bertanggung jawab.

Selanjutnya di Amerika pada tahun 1990 dimana The Community Service Act yang mendapatkan bantuan untuk proyek Learn and Serve America. Selanjutnya konsep dan implementasi dari proyek tersebut disebut sebagai *Service-Learning*. Di Amerika *Service-Learning* tidak hanya diterapkan di perguruan tinggi atau universitas, namun sudah diterapkan diberbagai tingkatan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Tentunya area dan jenis layanannya disesuaikan dengan tingkatan pendidikan setiap institusi.

Saat ini juga di Amerika skala tempat atau lingkungan penerapan *Service-Learning* telah diperluas menjadi skala internasional, dimana beberapa perguruan tinggi di Amerika melakukan *International Service-Learning* ke negara-negara berkembang dan negara-negara miskin yang banyak membutuhkan bantuan. Umumnya kegiatan ini disponsori oleh pihak swasta dan pemerintah Amerika Serikat. *Service-Learning* saat ini di Amerika selain dipraktikkan di institusi pendidikan banyak juga lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang juga mendukung kegiatan ini, mulai dari mitra lembaga pendidikan, pengelola komunitas sampai dengan lembaga-lembaga yang mensponsori aktivitas *Service-*

*Learning*, seperti *National Service-Learning Clearinghouse*, *National Society for Experimental Society* dan lain-lain.

### **3. Service-Learning di Belanda**

*Service-Learning* pertama kali diperkenalkan di perguruan tinggi Belanda untuk mahasiswa jurusan Bisnis, *Rotterdam School of Management* (Erasmus University) pada tahun ajaran 2003-2004 oleh Judith van der Voort, Lucas Meijs dan Gail Whiteman melalui sebuah penelitian yang dilatar belakangi oleh praktek *Service-Learning* di USA. Praktek *Service-Learning* tersebut dianggap berhasil lalu dilanjutkan hingga saat ini dan diadopsi oleh beberapa universitas lain di Belanda.

Selanjutnya, mulai tahun 2006, kementerian pendidikan Belanda juga mendorong praktek *Service-Learning* di *secondary school* atau setara SMA dengan melihat adanya efek positif dari praktek *Service-Learning* di USA, Canada dan Australia, bahkan saat ini menjadi mandatory untuk di terapkan di sekolah-sekolah dengan pertimbangan siswa-siswa yang masa mudanya terlibat sebagai sukarelawan akan tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki jiwa sosial, lebih religius dan tertarik untuk ikut organisasi *voluntary* dalam membantu masyarakat.

Masyarakat modern di negara-negara maju sudah terkenal dengan gaya hidup individualismenya. Melalui *Service-Learning* para pemuda Belanda diharapkan menjadikan generasi yang lebih peka terhadap kehidupan sosial, sebagai contoh sederhana dapat memiliki:

- a) *Social support*; membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, mengajak berbicara dengan teman yang memiliki masalah pribadi, terlibat dalam kegiatan amal, mengaktifkan *food bank*. Dll,
- b) *Political interest*; mau terlibat dalam memberikan suara pada pemilihan umum,
- c) *Civic-mindedness*; kepedulian terhadap nilai-nilai kewarganegaraan,

- d) *Civic skills*; memiliki keterampilan organisasi, keterampilan komunikasi dll.

Penelitian yang dilakukan oleh Rene Bekkers University of Groningen Netherlands menunjukkan bahwa, siswa-siswa yang memiliki pengalaman *Service-Learning* menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi, nilai kewarganegaraan yang lebih kuat dan ketertarikan dalam kegiatan amal yang lebih tinggi dibanding siswa-siswa yang tidak terlibat.

### **Contoh praktek *Service-Learning* di Belanda Vrij University Amsterdam**

Dengan motto” *for more than just credit-in service of others too*”, Vrij University membawa mahasiswanya mendapatkan pengalaman praktis di dunia nyata, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam membantu menemukan solusi untuk masalah tertentu di masyarakat melalui *Service-Learning*. Untuk skala nasional, mahasiswa Ilmu Kesehatan ditugaskan ke luar kampus selama enam minggu untuk mensurvei kebutuhan penduduk kawasan Waterlandpleinbuurt di Amsterdam Utara, Ymere dan Distrik Noord untuk wawancara dengan lebih dari 80 penduduk dan menyimpulkan bahwa penduduk mengalami masalah di tiga bidang: gangguan yang disebabkan oleh manusia, sampah, dan hambatan Bahasa, lalu mahasiswa menggagas pengadaan ruang baca yang sekaligus menjadi ruang public untuk diskusi warga. Untuk *Service-Learning* internasional, mahasiswa program master diajak untuk memberi solusi praktis yang dihadapi oleh petani lokal di Afrika dan Asia, mendiagnosa pengakit hewan di Ghana, aplikasi cuaca dalam Bahasa local Ghana dll sehingga mahasiswa merasa peran mereka penting dalam menangani isu-isu dalam masyarakat.

### **ASH Middle School Den Haag**

Siswa kelas 7 ASH Middle school terlibat langsung dalam food bank Den Haag yang menyediakan 2000 paket makanan untuk lebih dari 1600 rumah tangga setiap minggu. Peran *food*

*bank* sangat penting karena masih ada lebih dari 1 juta orang yang hidup dibawah garis kemiskinan di Belanda, sehingga masyarakat yang memiliki makanan berlebih dapat menyalurkan ke *food bank* setiap harinya. Siswa-siswa diajak untuk menjadi sukarelawan mengemas makanan sambil belajar menjadi penaseht gizi dan belajar isu-isu kemiskinan dunia.

## J. Praktik Service di Perguruan Tinggi

### 1. Tipe-tipe *Service-Learning*

Pada dasarnya ada tiga jenis praktik *Service-Learning* yang dapat diimplementasikan pada suatu komunitas atau instansi, yaitu:

- a) *Direct Service* (Pelayanan Langsung) adalah praktik yang paling umum dalam *Service-Learning*, dimana mahasiswa langsung berkegiatan di Komunitas/Instansi/OMS didampingi oleh dosen pendamping *Service-Learning* dan melakukan program dan pembelajaran langsung di tengah masyarakat,
- b) *Consultation* (Konsultasi) adalah praktik *Service-Learning* yang sifatnya komunikasi dua arah antara masyarakat/komunitas dengan kampus, dimana masyarakat/komunitas dapat berkonsultasi tentang persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitasnya kepada kampus, yang diwakili oleh dosen pendamping atau koordinator *Service-Learning*,
- c) *Research and Administration* merupakan praktik *Service-Learning* lanjutan, dimana persoalan yang belum terselesaikan dan masih dihadapi masyarakat/ komunitas harus dikaji lebih dalam melalui suatu penelitian dengan menggunakan metode *Community Based Research (CBR)*.

Salah satu tujuan utama *Service-Learning* adalah bagaimana mahasiswa terlibat langsung dalam mendukung program masyarakat atau komunitas (*community engagement*). Integrasi *Service-Learning* pada Mata Kuliah secara garis besar adalah dengan menambahkan unsur praktik dan pengalaman

lapangan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan garis besar integrasi *Service-Learning* ke dalam aktivitas KKN, Praktik Lapangan dan Mata Kuliah.

## 2. Integrasi *Service-Learning* pada Mata Kuliah (MK)

Integrasi *Service-Learning* ke dalam mata kuliah di Prodi, adalah praktik *Service-Learning* yang cukup kompleks, karena harus mengikuti aturan perkuliahan, khususnya dalam pengaturan waktu dan pengaturan materi ajar yang harus memisahkan antara teori dan praktik dilapangan. Namun jenis ini dianggap sebagai *Service-Learning* yang akan berdampak lebih luas dalam penerapannya. Penentuan mata kuliah yang akan diintegrasikan kedalam *Service-Learning* dilakukan oleh Dosen yang mengajarkan mata kuliah tersebut. Tentunya **tidak semua mata kuliah** diwajibkan menerapkan *Service-Learning*, **hanya yang memiliki nilai aplikatif dan praktis** yang dapat menjadi prioritas untuk terintegrasi dengan *Service-Learning*.

Integrasi *Service-Learning* ke dalam mata kuliah, bukanlah pekerjaan yang mudah, hal ini harus dimulai dari pemahaman yang jelas tentang apa itu *Service-Learning*. Metode ini harus betul-betul dipahami oleh dosen mata kuliah, sehingga dosen tersebut dapat menjadi dosen pendamping *Service-Learning* sekaligus sebagai dosen mata kuliah yang dapat merancang silabus dan SAP pada mata kuliah tersebut dengan menyelipkan praktik *Service-Learning* ke dalamnya. Telah dijelaskan secara teknis integrasi *Service-Learning* ke dalam mata kuliah bukan berarti menerapkan *Service-Learning* pada setiap mata kuliah, namun pada mata kuliah yang dapat langsung diimplementasikan ke dalam masyarakat atau komunitas.

Dalam pelaksanaannya praktik *Service-Learning* yang terintegrasi pada mata kuliah dirancang oleh dosen mata kuliah tersebut, sebagai **Metode Pembelajaran**, kemudian diusulkan melalui suatu Form Usulan praktik *Service-Learning* ke Bidang *Service-Learning* di Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan ditembuskan ke Pusat Pengabdian Masyarakat Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). Form Usulan tersebut sebelumnya telah disetujui oleh pihak Prodi dan fakultas. Selanjutnya dosen mata kuliah yang menjadi dosen pendamping *Service-Learning* menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan. Sebelum turun ke lapangan, mahasiswa dibekali pengetahuan terhadap praktik *Service-Learning* dan pengenalan terhadap ABCD, PAR dan CBR.

Berikutnya pada saat turun ke lapangan mahasiswa yang telah dibekali dengan pengetahuan *Service-Learning* dan pengetahuan mata kuliahnya akan berinteraksi dengan masyarakat atau komunitas. Di tahapan akhir *Service-Learning* akan dilakukan evaluasi terhadap peran mahasiswa dalam praktik *Service-Learning* tersebut yang selain dilakukan oleh dosen pendamping, juga dilakukan oleh masyarakat atau komunitas dengan mengisi form-form yang telah dibuat oleh dosen pendamping. Khusus untuk penilaian individu dapat dilakukan refleksi untuk mendengar masukan, pendapat, keluhan dan peran mereka dalam praktik *Service-Learning* tersebut. Pada akhir perkuliahan dosen pendamping membuat laporan *Service-Learning* ke Pusat *Service-Learning* di LPM dan ditembuskan ke Pusat Pengabdian Masyarakat LP2M yang akan ditindaklanjuti dengan pembuatan Sertifikat Pengabdian Masyarakat beserta poin-poin pengabdian masyarakat.

### **3. Integrasi *Service Learning* pada Praktek Lapangan (PL)**

Praktek Kerja Lapangan (PKL), Program Pengalaman Lapangan (PPL), Praktek Belajar Lapangan (PBL) dan Praktek Klinik yang khusus, dapat disebut sebagai Praktek Lapangan (PL) sehubungan dengan sifatnya yang hampir sama. Integrasi *Service-Learning* ke dalam Praktek Lapangan menjadi ajang meningkatkan peran mahasiswa untuk terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat atau komunitas sesuai dengan bidang ilmunya. Integrasi tersebut memerlukan dosen pendamping yang menyiapkan konsep pembelajaran, lokasi praktek, menyusun dan membangun kelompok *Service-Learning* dari mahasiswa yang

akan diturunkan ke lapangan, sampai dengan mengevaluasi dan menilai mahasiswa yang melakukan praktek *Service-Learning*, baik secara berkelompok, maupun perorangan.

#### **4. Integrasi *Service Learning* pada Kuliah Kerja Nyata (KKN)**

Integrasi *Service-Learning* ke dalam aktivitas Kuliah Kerja Nyata sifatnya parsial dan opsional. Parsial artinya tidak mengubah konsep KKN yang telah ada, hanya memodifikasi dengan memasukkan praktik *Service-Learning* ke dalam aktivitas KKN, sedangkan opsional maksudnya mahasiswa dapat memilih untuk mengikuti KKN yang telah ada atau mengikuti KKN dimana *Service-Learning* terintegrasi di dalamnya. Sifat parsial atau sebagian dapat diterjemahkan bahwa sebagian mahasiswa dapat mengikuti praktek *Service-Learning* yang terintegrasi KKN dengan bimbingan dosen pendamping *Service-Learning*, dimana persiapan dan pembekalannya diberikan secara khusus untuk menangani suatu persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat atau komunitas. Lokasi KKN-nya juga telah ditentukan, di mana sebelumnya lokasi tersebut telah disurvei atau diobservasi oleh pendamping *Service-Learning* dan atau Tim *Service-Learning*. Demikian pula dengan evaluasi dan penilaiannya akan diberikan dengan menggunakan standar yang berlaku pada *Service-Learning*.

Sifat *Service-Learning* yang opsional atau pilihan diterjemahkan bahwa praktik *Service-Learning* dalam aktivitas KKN dapat diikuti dan juga dapat tidak diikuti oleh mahasiswa. Disini diharapkan peran dosen untuk mengajak mahasiswanya agar dapat berpartisipasi. Dosen pendamping mengarahkan dan membekali mahasiswa dengan pengetahuan *Service-Learning* serta pengetahuan keilmuannya yang akan diterapkan pada lokasi KKN.

#### **5. Praktik Kolaborasi *Service-Learning***

Praktik Kolaborasi *Service-Learning* adalah praktik yang dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih mata kuliah

baik pada jurusan yang sama, fakultas yang sama bahkan lintas fakultas. Kolaborasi ini mensinergikan mata kuliah yang berhubungan sehingga pembelajaran multidisipliner didapatkan. Seperti halnya Integrasi *Service-Learning* pada mata kuliah, implementasi dan kolaborasinya menggunakan tahapan dan proses yang sama, perbedaannya hanya pada kolaborasi yang melakukan pengusulan praktik *Service-Learning* dilakukan oleh dua atau lebih dosen mata kuliah dan masing-masing dosen memiliki laporan tersendiri dalam praktik *Service-Learning*nya:

Kolaborasi *Service-Learning* tidak hanya dilakukan secara bersama-sama (kelompok Prodi/Jurusan/Fakultas dosen A dan kelompok dosen B) melainkan dapat juga menggabungkan konsep-konsep *Service-Learning* dari berbagai bidang keilmuan. Seperti misalnya kolaborasi bidang Kesehatan dan bidang Dakwah. Bidang Kesehatan membawakan *Service-Learning* dengan tema kebersihan diri dan lingkungan atau sanitasi dan bidang Dakwah melakukan sosialisasi dan disseminasi informasi sanitasi kepada masyarakat dengan pendekatan yang islami.

Dengan metode kolaborasi ini, *Service-Learning* dapat diterapkan tidak hanya pada Mata Kuliah, tetapi juga pada Praktik Lapangan dan KKN.



## STRATEGI PENGEMBANGAN *SERVICE-LEARNING* DI PERGURUAN TINGGI

Strategi penerapan dan pengembangan *Service-Learning* yang akan diterapkan di Perguruan Tinggi di bawah Kementerian Agama RI dapat dibagi atas dua bagian, pertama strategi pelaksanaan yang berfokus pada tahapan-tahapan kegiatan *Service-Learning* dan yang kedua adalah tahapan-tahapan konsep praktis penerapan *Service-Learning* di lapangan.

Untuk tahapan kegiatan pengenalan *Service-Learning* kepada sivitas akademik utamanya untuk dapat memahami konsep dan penerapan *Service-Learning*, dapat ditempuh beberapa cara seperti:

1. *Worksession*, merupakan sesi kerja untuk memahami konsep dan implementasi *Service-Learning*,
2. *Focus Group Discussion* (FGD), adalah tahapan dalam mengidentifikasi dan mempelajari konsep praktik pengabdian masyarakat di institusi masing-masing dan hubungannya dengan praktik *Service-Learning*,
3. Pembuatan Modul *Service-Learning* (Pedoman, Orientasi Pelaksanaan dan Manual Prosedur) untuk memberikan acuan penerapan *Service-Learning* di universitas terkait,

4. Disseminasi atau Sosialisasi ke Fakultas-Fakultas dengan tujuan memberikan gambaran lengkap mengenai apa dan bagaimana jika seorang dosen ingin melakukan praktik *Service-Learning*,
5. Membuat model pelaksanaan *Service-Learning* di setiap fakultas, sebagai tahapan awal implementasi,
6. Menginstitusionalisasi *Service-Learning*, dikuatkan dengan SK Pembentukan Tim Kerja atau SK Panitia Kegiatan. Dan didukung dengan memasukkan program ini di bawah Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan/atau Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) pada institusi masing-masing, yang telah,
7. Menginisiasi untuk penerapan praktik *Service-Learning* pada mata kuliah di tiap-tiap prodi, dengan terlebih dahulu mengintegrasikan konsep *Service-Learning* ke dalam kurikulum masing-masing jurusan/prodi,
8. Evaluasi dan Monitoring Implementasi *Service-Learning* dalam praktiknya di tengah masyarakat atau komunitas.

Adapun strategi pengembangannya yang merupakan konsep praktis di tengah masyarakat yang dapat dipandu oleh Tim *Service-Learning*:

1. Mempertimbangkan mata kuliah yang akan digunakan dalam praktik *Service-Learning* dan bagaimana penerapan *Service-Learning* dapat memperkaya pembelajaran praktis pada mata kuliah tersebut,
2. Dengan mengacu pada lokasi dan aktivitas *Service-Learning* menentukan tujuan dan motivasi pelaksanaan praktik *Service-Learning*,
3. Berdasarkan motivasi, target dan tujuan pembelajaran dapat dipilih mata kuliah yang dapat memberikan layanan secara maksimal ke masyarakat atau komunitas,
4. Ditahap awal sebelum turun ke lapangan (implementasi) atau masih di dalam kelas bimbingan khusus ini perlu dijelaskan dan dikembangkan ide-ide penerapan *Service-*

*Learning* utamanya manfaat bagi mahasiswa, dosen dan masyarakat,

5. Bekerja dengan mahasiswa untuk membangun layanan-layanan pembelajaran yang dapat menjadi solusi bagi persoalan masyarakat atau komunitas,
6. Mengajarkan mahasiswa bagaimana mendokumentasikan pengalaman layanan pembelajaran mereka menjadi pengetahuan yang dapat digunakan pada kegiatan berikutnya.
7. Menghubungkan pengalaman layanan pembelajaran dengan materi akademik pada mata kuliah yang telah ditentukan melalui aktivitas refleksi didalam kelas dalam penilaian personal mahasiswa,
8. Mengevaluasi hasil *Service-Learning* secara menyeluruh seperti mengevaluasi kegiatan-kegiatan dengan kualitas terbaik sebagai acuan untuk kegiatan *Service-Learning* berikutnya.

Pihak-pihak yang telah melaksanakan Praktik *Service-Learning* mendapatkan penghargaan berupa Sertifikat dan Perjanjian Kerjasama yang mengesahkan kegiatan tersebut, yaitu:

1. Bagi Dosen, memperoleh Sertifikat Pengabdian Masyarakat dari LPPM bila Dosen telah memasukkan laporan pelaksanaan *Service-Learning*,
2. Bagi Mahasiswa, mendapatkan Sertifikat sebagai Kontributor *Service-Learning* dari Jurusan/Fakultas masing-masing,
3. Bagi Komunitas yang terlibat bila diperlukan, dapat dibuatkan keterangan kegiatan dari Jurusan/Fakultas masing-masing,
4. Bagian Kerjasama pada Universitas membantu membuat MoU (bila belum ada), dan/atau MoA yang menjadi penjabaran dari MoU (breakdown dari MoU, dimana MoA terkait dengan kerjasama dengan instansi pada level yang lebih rendah dari level instansi yang telah bersepakat yang disahkan dalam MoU), dengan Komunitas/Instansi/OMS terkait yang menjadi partner pelaksanaan *Service-Learning*,

sehingga bisa menjadi pendukung nilai Akreditasi bagi Jurusan/Fakultas yang melaksanakan *Service-Learning*.

## A. Pelaksanaan *Service-Learning*

Pelaksanaan *Service-Learning* secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pra-implementasi, implementasi dan pasca-implementasi.

### 1. Pra Implementasi *Service-Learning*

Fokus dari kegiatan pra-implementasi adalah mengenalkan *Service-Learning* dan menggali kebutuhan komunitas. Dosen pendamping sebagai Koordinator menginisiasi pra-implementasi dengan:

- a) Berkunjung ke komunitas/institusi, contohnya: LSM/OMS, Institusi Pemerintah, Lembaga Swasta dan lain-lain, untuk mengetahui kebutuhan masyarakat,
- b) Menerima kunjungan atau aduan dari masyarakat yang ingin berkonsultasi mengenai kebutuhan mereka dari sudut pandang akademik, kemudian didiskusikan dengan tim *Service-Learning* untuk didistribusikan kepada Prodi/Jurusan/Fakultas yang berkesesuaian.

Kedua metode tersebut sebagai jalan untuk menggali kebutuhan komunitas dan menjadi cikal bakal mitra *Service-Learning* bersama dengan Prodi/Jurusan/Fakultas dengan menerapkan metode pemberdayaan komunitas seperti ABCD<sup>1</sup> dan CBR<sup>2</sup>. Pendekatan ABCD dapat digunakan untuk memetakan aset, potensi, dan permasalahan yang ada pada komunitas terkait, terutama di awal program dilaksanakan. Adapun CBR dapat diterapkan selama program ini berlangsung.

---

<sup>1</sup> ABCD adalah singkatan dari *Asset Based Community Driven-Development*, sebuah pendekatan Kemitraan Universitas-Masyarakat, yang saat ini menjadi produk unggulan dalam program KUM di UINAM.

<sup>2</sup> CBR adalah singkatan dari *Community Based Research*, adalah sebuah bentuk penelitian yang melibatkan komunitas tidak sebagai objek penelitian, tetapi menjadi pelaku dan mengambil bagian penting dalam penelitian, yang terlibat secara aktif dari awal hingga di akhir penelitian.

Tahapan kegiatan pra-implementasi adalah ;

a) Menginisiasi komunikasi;

Mengenalkan *Service-Learning* kepada pihak terkait untuk membangun kepercayaan (*mutual benefit/trust*). masyarakat atau penggerak dalam komunitas. Bila hal ini diinisiasi oleh instansi atau institusi formal seperti pemerintah atau lembaga swasta, sebaiknya juga duduk bersama untuk mengawali kesepakatan. Pembicaraan ini sebaiknya difokuskan pada potensi membangun kemitraan melalui *Service-Learning*.

b) Perjanjian Kerjasama dan Kemitraan;

Perjanjian kerjasama antara institusi kampus dan masyarakat, diperlukan untuk menetapkan batasan-batasan yang jelas dan menguatkan peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan *Service-Learning*. Kerjasama dengan pihak ketiga juga sangat diperlukan, utamanya sebagai sponsor kegiatan.

c) Pelatihan *Service-Learning* berbasis ABCD dan CBR;

Sebelum memasuki tahapan implementasi, mahasiswa dan dosen harus mengetahui tujuan, fokus kegiatan dan peran masing-masing pihak. Pelatihan bagi mahasiswa akan sangat mendukung agar tujuan dari program kerja yang telah dibuat dapat tercapai, terutama untuk memberikan pemahaman mengenai potensi aset yang dimiliki oleh komunitas dan instansi terkait melalui pelatihan ABCD dan CBR. Pelatihan *Service-Learning* dapat menggandeng tim ABCD dan CBR sehingga sinergitas dalam kampus dapat menghasilkan kegiatan pengabdian yang komprehensif.

d) Survei atau Observasi Lapangan;

Observasi mendalam terhadap komunitas atau instansi terkait dilakukan dengan kunjungan mahasiswa atau wakil mahasiswa ke lokasi atau Komunitas/Instansi/ OMS.

e) Identifikasi Masalah dan Aset Komunitas;

Potensi dukungan yang ditawarkan oleh Program *Service-Learning* terhadap kebutuhan komunitas maupun instansi terkait, dapat diinventarisasi bersama dengan komunitas sesuai dengan bidang keilmuan. Data tersebut kemudian akan menjadi kerangka program kerja selanjutnya bagi kegiatan *Service-Learning*.

## 2. Implementasi *Service-Learning*

Dalam tahapan ini, mahasiswa didampingi dosen melaksanakan *Service-Learning* bersama dengan komunitas terpilih. Dari sisi akademik, mahasiswa menerapkan pengetahuan serta belajar pada lokasi praktik *Service-Learning*, tentunya dengan data-data yang telah mereka peroleh dari tahapan sebelumnya. Pengontrolan waktu/jadwal pelaksanaan *Service-Learning* menjadi pertimbangan penting dalam tahap implementasi. Kegiatan kelas dan kegiatan lapangan harus dapat diselesaikan dalam masa perkuliahan terkait, yaitu selama 16 kali pertemuan atau 1 semester. Untuk *Service-Learning* yang sifatnya jangka panjang, pelaksanaannya dapat dibagi beberapa semester yang programnya dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang berbeda.

Langkah-langkah penting pada tahapan implementasi:

a) Praktik *Service-Learning*;

Praktek *Service-Learning* dimulai saat mahasiswa mulai ditempatkan di komunitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mahasiswa harus memastikan bahwa dukungan akademik yang akan diselesaikan dengan program kerja memang merupakan persoalan nyata dari komunitas yang **harus diselesaikan bersama**, bukan masalah yang menjadi tanggung jawab mahasiswa semata. Kemudian mahasiswa berkonsultasi dengan dosen terkait mengenai kajian solusi yang hendak diterapkan. Setelah itu penyusunan rencana kerja yang **harus dilakukan** oleh mahasiswa **bersama** dengan komunitas. Dalam pelaksanaan ini harus dilengkapi dengan form-form pengukuran dan penilaian terhadap

kinerja yang dilakukan setiap mahasiswa. Sebagai catatan, kegiatan *Service-Learning* yang dilakukan oleh mahasiswa tidak berarti untuk menyelesaikan masalah yang ada di komunitas secara menyeluruh dalam satu semester tetapi kegiatan *Service-Learning* diharapkan menjadi stimulus bagi komunitas untuk mandiri dalam menemukan potensi dalam penyelesaian masalah yang ada dalam komunitas, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya kolaborasi yang berkesinambungan antara kampus dan komunitas sebagai mitra.

b) **Pelibatan Masyarakat**

Masyarakat merupakan unsur utama dalam *Service-Learning*, **peran masyarakat harus jelas**, tidak hanya didominasi oleh aktivitas mahasiswa. Komunitas yang dimaksud disini juga termasuk LSM/OMS yang dapat menjadi tempat praktik *Service-Learning*. Keberhasilan *Service-Learning* sangat ditunjang oleh seberapa besar keterlibatan masyarakat termasuk LSM/OMS dalam pelaksanaan program kerja dan rencana kerja. Hal seperti ini akan terlihat dari peran aktif dalam kerja di lingkungan Komunitas/Instansi/OMS terkait. Parameter penilaian terhadap keterlibatan masyarakat yang dituangkan dalam form pengukuran dan penilaian kegiatan. Termasuk dalam hal ini pelibatan komunitas untuk memberi penilaian kepada mahasiswa dan kepada program *Service-Learning* yang terjadi. Refleksi Komunitas/Instansi/OMS terhadap kegiatan ini akan menjadi masukan yang berarti bagi kegiatan akademik serupa dan input bagi pelaksana *Service-Learning*.

c) **Pelibatan Pihak Ketiga;**

Pelibatan pihak ketiga baik itu pemerintah daerah maupun pihak swasta sangat dimungkinkan, utamanya dalam mendukung dari segi finansial atau mendukung dalam bentuk fasilitas lainnya. Program kerja pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat juga dapat dikerjasamakan

dengan kampus sehingga mahasiswa dapat ikut belajar, memberi solusi dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan *Service-Learning*. Demikian juga dengan perusahaan yang memiliki *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial masyarakat biasanya menyediakan anggaran untuk membantu kegiatan-kegiatan sosial yang dapat memajukan komunitas di wilayahnya.

d) Monitoring dan Evaluasi

Dosen bertindak melakukan monitoring selama *Service-Learning* berlangsung, untuk memantau perkembangan aktivitas. Evaluasi dilakukan untuk memberikan nilai prestasi akademik sebagai nilai akhir mata kuliah, mengacu pada parameter-parameter yang telah ditentukan sebelumnya yang dapat dinilai menggunakan Form Penilaian Akhir dan Form Evaluasi.

### **3. Pasca Implementasi *Service-Learning***

Setelah praktik *Service-Learning* di lapangan dosen pendamping *Service-Learning* berkewajiban memberikan penilaian terhadap praktik *Service-Learning* mahasiswa dengan mengacu pada laporan monitoring dari dosen maupun dari masyarakat atau komunitas. Kemudian mahasiswa sebagai pelaksana praktik *Service-Learning* kembali ke kampus untuk melakukan refleksi sebagai bagian dari penilaian personal. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi menyeluruh yang melibatkan Tim *Service-Learning* dan masyarakat atau komunitas dalam rangka mempersiapkan praktik-praktik *Service-Learning* serupa dimasa depan. Bagian paling terakhir adalah memasukkan Laporan ke Koordinator *Service-Learning* sebagai bahan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan *Service-Learning*.

Langkah-langkah penting pada tahapan pasca-*implementasi*:

a) Refleksi;

Refleksi adalah bagian penting dari kegiatan *Service-Learning* bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan

kegiatan. Refleksi mendorong untuk mengeksplorasi pertanyaan, tantangan dan wawasan yang muncul sebelum, selama dan setelah pelaksanaan kegiatan. Refleksi diberikan kepada mahasiswa, masyarakat, stakeholder terkait dan pemerintah lokal guna menilai tingkat keberhasilan *Service-Learning* yang telah dilaksanakan serta memberi masukan-masukan untuk perbaikan kegiatan *Service-Learning* berikutnya. Refleksi dapat dilakukan dengan berbagai metode misalnya wawancara, angket, presentasi kelas, *telling stories*, menulis pengalaman dalam bentuk essay, menggambar, video kegiatan dan berbagai metode lainnya.

b) Pemberian Nilai;

Salah satu manfaat dari kegiatan *Service-Learning* adalah untuk membangun kemitraan antara universitas dan masyarakat melalui aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Indikator penilaian mahasiswa pada kegiatan *Service-Learning* mengacu pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam hal:

1) Pembelajaran Akademik

- Penguasaan konsep/teori/metode/teknik,
- Bagaimana aplikasi maupun realitas sesungguhnya yang terkait,

2) Pembelajaran Personal

- Apa yang dirasakan mahasiswa,
- Bagaimana perasaan tersebut membentuk pola pikir bagi pengembangan diri,

3) Pembelajaran sosial

- Bagaimana mahasiswa menyikapi konteks sosial,
- Sejauhmana mahasiswa merasakan ikut bertanggungjawab dalam membantu komunitas.

c) Evaluasi Menyeluruh;

Kegiatan *Service-Learning* diharapkan menjadi kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu dibangun konsep dan

komitmen yang kuat dari semua pihak yang terkait baik itu mahasiswa, dosen, jurusan, fakultas dan universitas. Setelah komitmen terbangun, tidak akan terasa sulit bila di akhir program dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Beberapa hal yang perlu dievaluasi diantaranya:

- 1) Interaksi mahasiswa dengan Komunitas/Instansi/ OMS secara personal dan kelompok,
  - 2) Metode Pelaksanaan dan Waktu/jadwal kegiatan,
  - 3) Kefektifan dari dukungan akademik yang diberikan pelaksana terhadap kebutuhan komunitas/ instansi,
  - 4) Keberlanjutan Program,
  - 5) Kemitraan dengan Komunitas/Instansi/OMS,
  - 6) Dan lain-lain yang didiskusikan bersama.
- d) Pelaporan;

Pelaporan dapat menjadi landasan yang sangat kontekstual bagi pengembangan *Service-Learning* selanjutnya. Pelaporan di akhir kegiatan menjadi krusial keberadaannya yang dapat menjadi sebuah poin bagi *knowledge management*. Bentuk pelaporan dapat secara formal maupun informal, bergantung pada kreativitas masing-masing Dosen Penanggung jawab dan mahasiswa yang terlibat, contohnya dapat berupa dokumentasi yang menarik seperti film dokumenter, tulisan populer, dan lain-lain sebagainya.

## **B. Peran Dosen dalam *Service-Learning***

Sebagai pemandu dalam proses belajar-mengajar, keberadaan Dosen menjadi kunci dengan beragam perannya, antara lain:

- Dosen sebagai fasilitator,
- Dosen sebagai pendengar,
- Dosen sebagai professional,
- Dosen sebagai arsiparis/dokumentator,
- Dosen sebagai evaluator.

### C. Aturan Main dalam *Service-Learning*

Mahasiswa dan dosen pendamping yang akan melakukan *Service-Learning* adalah representasi dari universitas. Mereka akan terlibat kontak langsung dengan masyarakat dalam kurun waktu yang tidak singkat, karena itu diminta untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan bersikap agar bisa menunjukkan yang terbaik di masyarakat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar *Service-Learning* dapat berjalan dengan baik diantaranya:

#### 1. Untuk Dosen Pendamping *Service-Learning*:

- a) Dosen mengenalkan mahasiswa dengan prosedur, kebijakan dan kemungkinan resiko dalam kegiatan *Service-Learning*,
- b) Dosen berdiskusi dengan mahasiswa tentang rencana pembelajaran *Service-Learning* agar mahasiswa mengetahui tujuan dan sasaran pembelajaran, memahami tanggung jawab mereka serta menandatangani form persetujuan mengikuti *Service-Learning*,
- c) Dosen melakukan survei lokasi untuk pengenalan area sebelum melakukan *Service-Learning* termasuk berkoordinasi dengan pemerintah dan masyarakat setempat,
- d) Dosen memastikan bahwa kegiatan *Service-Learning* di bawah tanggung jawab dan perlindungan universitas khususnya jika terlibat dengan hukum dengan catatan bahwa semua unsur yang terlibat bekerja sesuai prosedur,
- e) Dosen mengetahui nomor kontak layanan darurat yang terdekat dengan lokasi kegiatan *Service-Learning*,
- f) Dosen memastikan keamanan moda transport yang digunakan ke lokasi, jika memungkinkan tidak mengizinkan mahasiswa menggunakan kendaraan pribadi terutama untuk lokasi *Service-Learning* yang jaraknya jauh dari kampus.
- g) Dosen pendamping melakukan survei lokasi untuk pengenalan area sebelum melakukan *Service-Learning*,
- h) Dosen selalu memberikan pendampingan secara intensif sejak pra *Service-Learning*, pelaksanaan hingga evaluasi akhir.

## 2. Untuk Mahasiswa Peserta *Service-Learning*:

- a) Pendampingan
  - 1) Mahasiswa sebaiknya bertanya, berdiskusi dan meminta bantuan kepada pembimbing bila ragu dalam bertindak,
  - 2) Mahasiswa wajib mengikuti arahan, aturan dan pedoman yang telah ditetapkan bersama dengan pendamping untuk menghindari resiko yang dapat membahayakan keselamatan peserta dan hal-hal yang tidak diinginkan terutama untuk kegiatan di luar kampus,
  - 3) Mahasiswa mengetahui nomor kontak layanan darurat *in case of emergency*.
- b) Kompetensi dan skill
  - 1) Setiap mahasiswa yang akan terlibat dalam *Service-Learning* harus memahami latar belakang dan karakter komunitas, hukum dan aturan yang berlaku dalam komunitas serta tema yang diusung,
  - 2) Kegiatan *Service-Learning* dapat melibatkan tenaga ahli tertentu jika dibutuhkan,
  - 3) Program kegiatan dibuat fleksibel, tidak membatasi kreativitas mahasiswa dan warga.
- c) Komunikasi dan retorika
  - 1) Mahasiswa menggunakan kemampuan komunikasi dan negosiasi yang bisa diterima oleh masyarakat,
  - 2) Mahasiswa tidak melakukan diskriminasi terhadap individu atas dasar usia, ras, jenis kelamin, agama atau etnis.
- d) Waktu
  - 1) Jadwal kegiatan disusun bersama atau mendapat persetujuan warga untuk menghindari tumpang tindih dengan kegiatan warga dan pemerintah lokal,
  - 2) Mahasiswa dan dosen pendamping harus dapat menunjukkan disiplin waktu dan komitmen yang kuat,

- 3) Mahasiswa wajib menginformasikan kepada pembimbing jika berhalangan hadir atau terlambat hadir pada tiap kegiatan *Service-Learning*.
- e) Etika berpakaian
- 1) Mahasiswa berpakaian sopan, nyaman, tepat serta dapat diterima oleh masyarakat,
  - 2) Mahasiswa wajib menunjukkan jati diri sebagai insan akademis yang terdidik.
- f) Etika moral
- 1) Menghormati privasi warga dan instansi mitra *Service-Learning* baik perorangan maupun kelompok. Jika mengetahui informasi yang sifatnya privasi (misalnya, file, diagnostik, kisah-kisah pribadi, dll), sangat penting untuk menjaga dan mengikuti semua aturan dan standar etika yang berlaku,
  - 2) Memperlakukan masyarakat secara profesional dan sebagai mitra yang baik bukan kelompok minoritas yang diperlakukan dengan egoisme akademik,
  - 3) Tidak menerima atau memberikan bantuan khusus kepada perorangan dalam masyarakat yang kemungkinan dapat menimbulkan masalah dikemudian hari misalnya pinjam-meminjam uang atau barang pribadi lainnya,
  - 4) Tidak membuat komitmen atau janji kepada komunitas dengan sesuatu yang tidak bisa dipenuhi atau tidak bisa dilaksanakan,
  - 5) Tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma kesusilaan.
  - 6) Tidak menawarkan bisnis atau menjual produk tertentu kepada komunitas selama pelaksanaan *Service-Learning*.
- g) *Stakeholder* dan sumber dana
- 1) Kegiatan *Service-Learning* dapat menggandeng *stakeholder* yang mempunyai visi yang sama,

- 2) Tidak melibatkan organisasi politik termasuk atribut parpol tertentu atau pihak yang memiliki kepentingan diluar dari tujuan *Service-Learning* dalam rangka kampanye atau promosi,
- 3) *Service-Learning* dapat menerima sumbangan sukarela dari seluruh kalangan baik perorangan, perusahaan, instansi pemerintah maupun swasta,
- 4) Menghindari pungutan liar sebagai metode pengumpulan dana.

#### **D. Prosedur *Service-Learning***

*Service-Learning* dapat dilaksanakan baik pada level personal, dalam hal ini dosen, ataupun secara kelembagaan, dalam hal ini pada tingkat Program Studi/Jurusan, Fakultas atau Universitas. Pemahaman awal yang harus dimiliki adalah bahwa prosedur yang diberikan di dalam buku panduan ini hanya sebagai salah satu alternatif. Terdapat banyak variasi cara untuk melakukan *Service-Learning*. Variasi yang terjadi menyesuaikan dengan perbedaan konteks yang ditemui dalam penerapannya. Misalnya *Service-Learning* yang dilakukan sebagai bagian dari suatu mata kuliah tentu berbeda dari yang dilaksanakan sebagai program KKN atau PBL. Karena itu fleksibilitas tetap dimungkinkan dalam penerapannya di lapangan. Adapun manual prosedur yang dibahas berikut ini adalah adalah satu contoh jika yang akan memulai menerapkan *Service-Learning* adalah Dosen di lingkup Kementerian Agama RI.

#### **E. Definisi**

Beberapa istilah yang digunakan dalam manual prosedur ini antara lain:

1. SL adalah singkatan dari *Service-Learning*,
2. MK adalah singkatan dari Mata Kuliah,
3. Dosen/Dosen pendamping mata kuliah adalah dosen pengampu mata kuliah pada semester berjalan,

4. Mahasiswa adalah peserta mata kuliah yang dinyatakan aktif dalam semester berjalan,
5. Pimpinan adalah unsur yang terdapat pada tingkat Prodi, Fakultas dan Universitas,
6. Tim SL adalah Unit yang menangani kegiatan *Service-Learning* di tingkat universitas,
7. Komunitas adalah sasaran kegiatan *Service-Learning*: dapat berupa LSM/OMS, instansi baik pemerintah maupun swasta, dan masyarakat di wilayah tertentu,
8. Pihak ketiga adalah pihak yang terlibat dalam kegiatan *Service-Learning* baik secara langsung maupun tidak langsung di luar dari lingkungan Universitas,
9. MoU adalah singkatan *Memorandum of Understanding* atau Perjanjian Kerjasama, MoA adalah singkatan *Memorandum of Agreement* atau Perjanjian Kesepakatan. Secara umum MoA adalah turunan dari MoU, di dalam MoA dijelaskan secara detail bentuk-bentuk kegiatan atau program yang disepakati.

## **F. Konteks dan Alternatif**

Manual prosedur ini merupakan satu alternatif saja, untuk memudahkan memahaminya, berikut ini penjelasan tambahan mengenai konteks di mana manual prosedur dalam contoh ini diterapkan.

1. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di mana manual prosedur ini diterapkan telah memiliki Tim *Service-Learning*. Penjelasan terkait tentang pembentukan Tim *Service-Learning* diterangkan dalam Bab II. Jika belum memiliki Tim, maka alternatif lainnya, boleh melibatkan tim pemberdayaan masyarakat pada LPPM di perguruan tinggi masing-masing,
2. Manual Prosedur ini dapat dijalankan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang telah memiliki tim ABCD (*Asset Based Community Development*) dan CBR (*Community-Based Research*). Jika dosen berada di perguruan tinggi yang

belum memiliki tim ABCD dan/atau CBR, alternatifnya boleh melibatkan dosen yang telah pernah melakukan pelatihan tersebut, atau menghubungi universitas lain yang memiliki tim ABCD dan CBR untuk berkonsultasi atau meminta pendampingan.

## **G. Tahapan Pra-Implementasi *Service-Learning***

### **1. Menginisiasi Komunikasi**

Garis Besar Prosedur:

- a) Dosen menemui Tim SL untuk mendiskusikan potensi MK terkait melaksanakan SL,
- b) Dosen pendamping dan Tim SL memilih komunitas yang ditarget, kemudian mencari jalur awal untuk membuka pintu komunikasi dengan Komunitas/Instansi/OMS terkait,
- c) Dosen pendamping dan Tim SL menjalin komunikasi awal dengan berkunjung ke Komunitas/Instansi/OMS terkait, melacak kemungkinan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

### **2. Perjanjian Kerjasama dan Kemitraan dengan Komunitas/Instansi/ OMS**

- a) Setelah mendapatkan persetujuan baik secara lisan (non-formal) maupun tertulis (formal) dari Komunitas/Instansi/OMS terkait, Dosen mengusulkan untuk menindaklanjuti persetujuan tersebut ke dalam bentuk MoU atau MoA kepada Universitas dalam hal ini ke bagian Kerjasama,
- b) Bagian kerjasama universitas bersurat kepada pemerintah atau pimpinan Komunitas/Instansi/OMS terkait Perjanjian Kemitraan,
- c) Dosen mencermati balasan dari pemerintah atau pimpinan Komunitas/Instansi/OMS terkait, jika ditengarai bahwa terlaksananya MoU dan MoA memerlukan waktu yang lama, maka Surat Ijin sementara untuk melanjutkan proses SL dapat menjadi alternatif,

- d) Draft Perjanjian Kerjasama didiskusikan terlebih dulu dengan pihak terkait, bila telah disetujui, maka dapat dijadwalkan untuk waktu penandatanganan MoU/MoA,
- e) Pelaksanaan penandatanganan Perjanjian Kerjasama yang mengikat kedua belah pihak.

### **3. Pelatihan *Service-Learning* berbasis ABCD dan CBR**

Garis Besar Prosedur:

- a) Dosen menentukan waktu pelaksanaan pelatihan, sebaiknya di awal perkuliahan atau sebelum mahasiswa diturunkan ke lapangan, karena survei termasuk salah satu tahapan pula dalam metode ABCD dan CBR,
- b) Dosen mengajukan waktu pelatihan kepada Tim SL dengan persuratan yang ditandatangani oleh Ketua Prodi/Jurusan,
- c) Tim SL mendiskusikan materi ABCD dan CBR pada LPPM,
- d) Pelaksanaan pelatihan.

### **4. Survei dan Observasi**

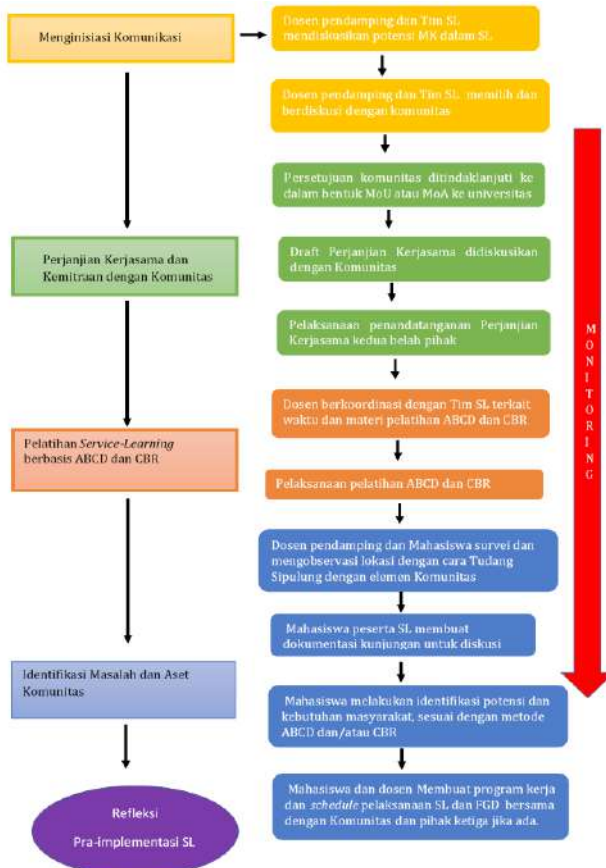
Garis Besar Prosedur:

- a) Setelah disepakatinya Kemitraan dalam bentuk formal, Dosen dapat melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu Survei dan Observasi mendalam kepada Komunitas/ Instansi/ OMS terkait.
- b) Dosen menentukan waktu kunjungan dan mengajukan jadwal tersebut melalui surat yang dibuat oleh Ketua Jurusan kepada Komunitas/Instansi/OMS terkait,
- c) Dosen mencermati balasan dari pimpinan Komunitas/Instansi/OMS terkait,
- d) Dosen pendamping dan Mahasiswa mengobservasi lokasi yang dapat dilakukan pula dengan cara Tudang Sipulung dengan elemen Komunitas/Instansi/OMS terkait,
- e) Mahasiswa peserta SL membuat dokumentasi kunjungan, melaporkan hasil kunjungan tersebut kepada Dosen Pendamping dan Tim SL.

## 5. Identifikasi Masalah dan Aset Komunitas

Garis Besar Prosedur:

- a) Setelah melaksanakan survei dan observasi mendalam dalam bentuk pemetaan Aset, maka mahasiswa bisa melaksanakan identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan metode ABCD dan/atau CBR,
- b) Mahasiswa mendiskusikan dengan Dosen garis besar kebutuhan Komunitas/Instansi/OMS yang mereka dapatkan dari pemetaan,
- c) Mahasiswa menyusun identifikasi kebutuhan komunitas,
- d) Mahasiswa menyusun jadwal untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Komunitas/Instansi/OMS terkait,
- e) Pelaksanaan FGD dengan Komunitas/Instansi/OMS terkait untuk menentukan prioritas komunitas dan untuk menjaring pihak-pihak yang terlibat dari komunitas secara aktif,
- f) Membuat program kerja dan *schedule* pelaksanaan bersama dengan Komunitas/Instansi/OMS,
- g) Pemaparan program kerja kepada pimpinan/kepala dari Komunitas/Instansi/OMS,
- h) Mahasiswa mengkompilasi semua prosedur untuk disusun dalam laporan akhir.

Bagan 1. Prosedur Tahapan Pra-Implementasi *Service-Learning*

## H. Prosedur Tahapan Implementasi *Service-Learning*

### 1. Praktik *Service-Learning*

Garis Besar Prosedur:

- Mahasiswa menyiapkan alat/bahan dan lain-lain yang terkait dengan program kerja yang telah didiskusikan bersama,
- Mahasiswa didampingi Dosen melaksanakan program kerja yang telah disetujui, dan pelaksanaan kegiatan diharuskan bersama dengan Komunitas/Instansi/OMS,
- Mahasiswa diwajibkan menyerap pembelajaran dari Komunitas/Instansi/OMS selama kegiatan berlangsung,

misalnya kearifan lokal yang terkait dengan tema yang diangkat,

- d) Mahasiswa mendokumentasikan kegiatan selama kegiatan berlangsung, baik secara tertulis maupun menggunakan alat dokumentasi lainnya,
- e) Mahasiswa menyusun laporan pelaksanaan kegiatan yang diserahkan kepada Dosen Pendamping SL.

## **2. Pelibatan Masyarakat**

Garis Besar Prosedur:

- a) Mahasiswa mendiskusikan jadwal kegiatan dan rencana program kerja kepada masyarakat terkait. Prioritas kebutuhan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki, jangka waktu yang realistis dan bidang keilmuan dari pihak kampus,
- b) Pihak Komunitas/Instansi/OMS menentukan personal yang akan terlibat secara aktif, makin banyak kuantitas yang terlibat, makin baik untuk program ini,
- c) Pihak Komunitas/Instansi/OMS melaksanakan kegiatan bersama mahasiswa,
- d) Pihak Komunitas/Instansi/OMS membagi pengalaman dengan mahasiswa, termasuk nilai-nilai yang mereka yakini dan pengetahuan yang mereka kelola pada komunitas mereka,
- e) Pihak Komunitas/Instansi/OMS melakukan refleksi terhadap program juga terhadap faktor pendukungnya misalnya bagaimana pelaksanaannya, jadwalnya, dan lain-lain,
- f) Pihak Komunitas/Instansi/OMS turut memberikan dokumentasi yang dilakukan oleh pihak Komunitas/Instansi/OMS kepada mahasiswa yang diperlukan untuk pelaporan akhir.

### 3. Pelibatan Pihak Ketiga

Garis Besar Prosedur:

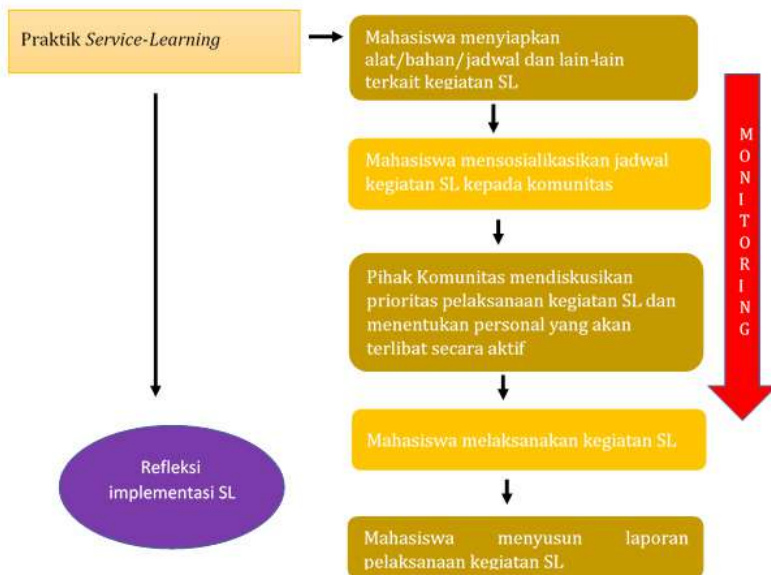
- a) Dosen pendamping menelusuri kemungkinan pelibatan pihak ketiga,
- b) Dosen melalui Ketua Jurusan bersurat kepada Pihak Ketiga mengenai program ini,
- c) Dosen dan Tim SL menyiapkan pemaparan kepada Pihak Ketiga, bila Pihak Ketiga merespon surat sebelumnya,
- d) Dosen mengundang Pihak Ketiga untuk mengadakan kunjungan ke Pihak Komunitas/Instansi/OMS yang sedang melaksanakan program ini,
- e) Dosen memaparkan kepada Pimpinan/Kepala pihak Komunitas/Instansi/OMS mengenai bentuk dukungan dari Pihak Ketiga dan manfaatnya bagi program dan komunitas terkait,
- f) Bila Pihak Ketiga tertarik untuk mendukung program ini, dibuatkan Perjanjian Kerjasama dengan Pihak Kampus (Bagian Kerjasama) yang menyebutkan dukungan ini secara jelas bentuknya dan rentang waktunya,
- g) Dosen memasukkan bentuk dukungan Pihak Ketiga ini dalam dokumentasi dan pelaporan akhir.

### 4. Monitoring

Garis Besar Prosedur:

- a) Dosen mengambil Form Monitoring dari Tim SL,
- b) Dosen melaporkan Monitoring I (Survei dan Observasi),
- c) Dosen melaporkan Monitoring II (Program Kerja),
- d) Dosen melaporkan Monitoring III (Pelaksanaan SL),
- e) Dosen menyusun laporan Monitoring dalam pelaporan akhir dan menyerahkan kepada Prodi/Jurusan, LPM dan LPPM.

## Bagan 2. Prosedur Tahapan Implementasi *Service-Learning*



### I. Prosedur Tahapan Pasca-Implementasi *Service-Learning*

Pada dasarnya refleksi dalam SL dilakukan berkesinambungan di seluruh tahapan (Pra-implementasi, implementasi, dan pasca implementasi). Dalam manual prosedur ini, refleksi dimasukkan dalam tahapan pasca implementasi bukan karena ketiganya dilakukan pasca implementasi, tetapi untuk memudahkan melihat kesinambungan refleksi dalam seluruh rangkaian pelaksanaan SL.

#### 1. Refleksi *Service-Learning*

Garis Besar Prosedur:

- Dosen pendamping mengambil Form Refleksi dari Tim SL,
- Mahasiswa melaksanakan Refleksi I (Pra Implementasi),
- Mahasiswa melaksanakan Refleksi II (Implementasi),
- Mahasiswa melaksanakan Refleksi III (Pasca Implementasi),
- Dosen menyusun laporan Refleksi dalam pelaporan akhir.

## 2. Pemberian Nilai

Garis Besar Prosedur:

- a) Tim SL membuat rubrik penilaian kegiatan bagi Komunitas dan Dosen pelaksana SL,
- b) Tim SL melakukan Sosialisasi sistem penilaian,
- c) Penilaian dilakukan oleh Komunitas/Instansi/OMS,
- d) Penilaian juga diberikan oleh Dosen Pendamping,
- e) Dosen mengkompilasi penilaian dalam pelaporan akhir.

## 3. Evaluasi menyeluruh

Garis Besar Prosedur:

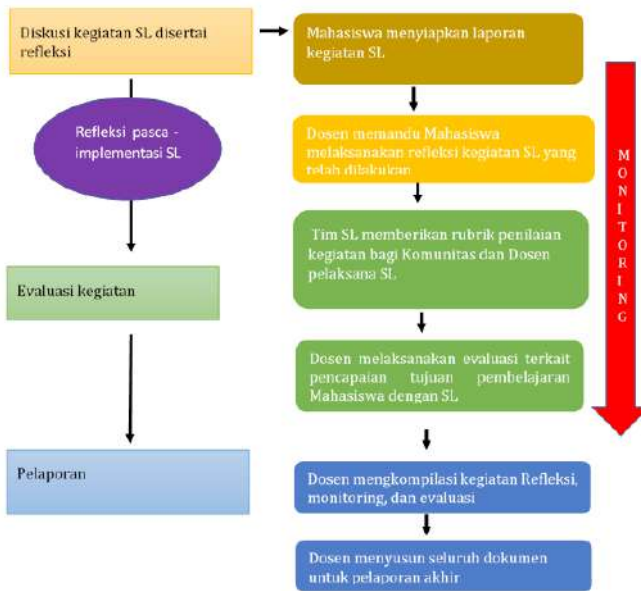
- a) Tim SL membuat rubrik evaluasi kegiatan bagi Mahasiswa, Komunitas/Instansi/OMS dan Dosen pelaksana SL,
- b) Tim SL melakukan Sosialisasi sistem evaluasi,
- c) Evaluasi dilaksanakan oleh Komunitas/Instansi/OMS Mahasiswa dan Dosen Pelaksana SL,
- d) Dosen mengkompilasi evaluasi dalam pelaporan akhir.

## 4. Pelaporan

Garis Besar Prosedur:

- a) Dosen mengumpulkan semua dokumentasi kegiatan yang telah disusun oleh mahasiswa dalam bentuk pelaporan tertulis, serta dokumentasi lain yang telah dibuat oleh Mahasiswa,
- b) Dosen mengkompilasi kegiatan Refleksi,
- c) Dosen mengkompilasi kegiatan Monitoring,
- d) Dosen mengkompilasi kegiatan Penilaian,
- e) Dosen mengkompilasi kegiatan Evaluasi,
- f) Dosen menyusun seluruh dokumen untuk pelaporan akhir dan menyerahkan kepada Prodi/Jurusan, LPM dan LPPM.

### Bagan 3. Prosedur Tahapan Pasca-Implementasi *Service-Learning*



## J. Penutup

Strategi agar *Service-Learning* dapat terintegrasi pada kurikulum adalah dimulai dengan praktik *Service-Learning* yang sederhana dengan menyisipkan konsep dan metode *Service-Learning* ke dalam mata kuliah. Disini peran dosen sangat penting, karena dosenlah yang nantinya akan menginisiasi kegiatan *Service-Learning* pada mata kuliahnya di Prodi. Jadi sebelum membuat praktik-praktik *Service-Learning*, para dosen sebaiknya sudah dibekali pemahaman utuh terhadap praktik *Service-Learning*, yang berbasis ABCD dan CBR. Dosen yang sudah memahami konsep dan metode inilah yang nantinya akan mengatur, mengendalikan, mengawasi serta menilai mahasiswa yang diturunkan pada praktik *Service-Learning*. Selain peran Dosen tentunya tidak kalah penting peran dari pejabat-pejabat kampus mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Ketua LPM, Ketua LPPM sampai dengan Koordinator *Service-Learning* yang mengatur regulasi dan aturan

mainnya agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan apa yang ditargetkan, yaitu bermitra dengan masyarakat.

Diharapkan bahwa panduan ini dapat menjadi acuan praktik-praktik *Service-Learning* yang akan datang, membangun kerjasama kemitraan dengan berbagai kalangan masyarakat dan komunitas di sekitar lingkungan kampus sekaligus mengasah kemampuan mahasiswa kita agar dapat dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat atau komunitas tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, diharapkan penyempurnaan dan perbaikan terus menerus berlanjut, sehingga SDM yang berkualitas dan siap pakai untuk terjun ke masyarakat.

## REFERENSI

- Ann Arbor, MI: Regents of the University of Michigan, OCSL Press.
- Bender, C.G. (2005). "How Teacher Educators Can Integrate Service-Learning in the Curriculum," in *50th World Assembly of the International Council for the Education of Teaching (ICET)*, Prtoria, South Africa.
- College, M. (2002). "What is Service-Learning," <http://www.mcla.edu/Academics/undergraduate-experience/servicelearning/index>, Online
- Conville, R. L., & Weintraub, S. C. (2002). *Service-learning and communication: A disciplinary toolkit*. DC: National Communication Association.
- David, A.K and Fry,R. (2001). "Toward an applied theory of experiential learning. in C. Cooper (ed.),," in *Theories of Group Process*, London, John Wiley, 1975
- Heffernan, K. (Ed.), (2001). *Fundamentals of service-learning course construction*. Providence, RI: Campus Compact.
- Howard, J. (Ed.). (2001). *Michigan Journal of Community Service Learning: Service-learning course design workbook*.
- National Service-Learning and Assessment Study Group (October, 1999). *Service-learning and assessment: A field guide for teachers*. The Vermont Department of Education - Learn and Serve America.
- National Training Laboratories, Bethel, Maine
- Sigmon, R. L., & Colleagues. (1996). *Journey to service-learning: Experiences from independent liberal arts colleges and universities*. Washington, DC: Council of Independent Colleges.
- www.creighton.edu/mission*



# ABCD UNTUK

(*Kemitraan Universitas Masyarakat*)

## A. Pengantar ABCD

Pengantar konsep ABCD dalam bab buku ini diawali oleh sebuah kutipan dari Ernesto Sirolli, seorang penulis dan pembicara publik Italia dengan keahlian di bidang pengembangan ekonomi lokal, “*The future of every community lies in capturing the passion, imagination, and resources of its people*”. Masa depan suatu komunitas terletak pada kemampuan imajinasi mereka dan sumberdaya masyarakatnya.

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat dalam surah surah tertentu yang membicarakan masyarakat sebagai suatu kaum atau kumpulan orang-orang dalam sebuah komunitas. Salah satu ayat yang cukup populer yang banyak di kutip adalah surah Arrad ayat 11, QS. Ar-Ra’d ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا يَأْتُسُهُمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Yang artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka

*menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat ini menafsirkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Bila ini dikaitkan dengan konsep pemberdayaan masyarakat atau *community development*, kaum yang dimaksud di sini dapat berupa sebuah komunitas atau kelompok masyarakat di sebuah tempat apakah itu desa, kelurahan atau sebuah kecamatan. Untuk dapat merubah kondisi mereka maka mereka harus mengetahui dulu kelebihan mereka, potensi dan kekurangan yang mereka miliki sehingga mereka dapat mengubahnya menjadi kondisi yang lebih baik.

Sudah banyak literatur atau referensi yang membahas konsep ABCD ini mulai dari buku teks pemberdayaan masyarakat, tutorial pelatihan bagaimana melaksanakan konsep ABCD ini dari awal hingga evaluasi, hingga publikasi yang berbasis data penelitian dari masyarakat tertentu. Bahkan konsep ABCD ini telah diadopsi oleh beberapa perguruan tinggi Islam dalam penyelenggaraan mata kuliah wajib mereka yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Olehnya itu, pembahasan dalam bab buku ini diharapkan akan menjadi salah satu referensi dalam penyelenggaraan kegiatan sejenis. Buku ini selain akan mengupas beberapa pengertian konsep ABCD dari beberapa ahli dengan perspektif yang bervariasi sesuai dengan disiplin ilmu yang mengaitkan konsep pemetaan asset ini, buku ini juga akan menguraikan pengalaman beberapa negara dan lembaga-lembaga yang telah berhasil menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat dengan konsep ABCD ini.

Konsep pengembangan komunitas berbasis aset awalnya berasal dari gerakan masyarakat sipil dan perjuangan masyarakat miskin di kota Chicago di Amerika Serikat. Komunitas ini dirancang untuk merebut kekuasaan dari kelas menengah dan

kelas atas karena usaha pemberdayaan wilayah-wilayah kumuh selalu berakhir dengan kekecewaan dan ketergantungan pada kelas atas dan menengah tersebut. Jody Kretzman dan John McKnight sebagai pelopor konsep ABCD ini memutuskan untuk mengubah keadaan ini dan menggalakkan anggota masyarakat untuk melihat potensi diri mereka. Masyarakat dibantu dalam menemukenali semua kekuatan dan asset yang ada pada mereka dan menggunakan kekuatan tersebut sebagai dasar membangun pondasi ekonomi dan sosial baru.

Hasil penelitian Kretzman dan McKnight selama lima tahun tentang inisiatif-inisiatif komunitas dituangkan dalam buku berjudul “*Building Communities from Inside Out*” atau “Membangun Komunitas dari Dalam ke Luar.” Buku ini menjelaskan tentang bagaimana komunitas lokal dan kepemimpinan yang berdedikasi berhasil mengubah ekonomi lokal dan kehidupan sosial. Setelah buku ini diterbitkan, mereka kemudian mendirikan Departemen *Asset Based Community Development* di *Institute for Policy Research*, Northwestern University, Illionis, Amerika Serikat (Dureau, 2013).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ABCD muncul sebagai kritik terhadap pendekatan konvensional atau traditional yang menekankan pada masalah, kebutuhan dan kekurangan dalam suatu komunitas. Akibatnya, sebuah komunitas bisa merasa tidak berdaya, bergantung, dan dapat menjadi pasif daripada agen aktif dalam kehidupan mereka sendiri dan keluarga mereka.

Pendekatan ABCD ini menjadi populer dan banyak diimplementasikan di berbagai negara khususnya yang memiliki masyarakat rural atau pedesaan yang sebenarnya memiliki banyak potensi namun karena tidak disadari oleh masyarakat akhirnya tidak berkembang. Masyarakat seperti inilah yang menjadi target dari pengembangan dari pendekatan ABCD ini.

Pendekatan ABCD dimaksudkan untuk meningkatkan dan mendukung kapasitas komunitas untuk memperlihatkan asset mereka dan untuk mendukung dan meningkatkan hubungan asset

tersebut. Dua peran penting ini menurut Mc.Knight (2017) adalah cara untuk menciptakan warga yang produktif.

ABCD dimulai dengan gagasan bahwa di setiap komunitas, ada sesuatu yang berhasil. Alih-alih bertanya “apa yang salah dan bagaimana cara memperbaikinya,” pertanyaan yang harus kita ajukan adalah “apa yang berhasil dan bagaimana kita mendapatkan lebih banyak?” Ini menghasilkan energi dan kreativitas. ABCD bukan resep, tetapi kerangka kerja berbasis tempat yang menggabungkan prinsip-prinsip seperti :

1. Perubahan komunitas yang bermakna dan langgeng yang selalu berasal dari dalam.
2. Kearifan masyarakat selalu melebihi pengetahuan masyarakat.
3. Membangun dan memelihara hubungan adalah tindakan mendasar dalam membangun komunitas.
4. Komunitas tidak pernah dibangun dengan memikirkan kekurangan, kebutuhan dan masalah mereka.
5. Masyarakat merespon secara kreatif ketika fokusnya adalah sumber daya, kapasitas, aspirasi dan peluang (CSWE).

Hadirnya konsep ABCD di Kementerian Agama dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) diinisiasi oleh project Supporting Islamic Leadership (SILE) yang telah berjalan pada tahun 2011 hingga akhir 2016 merupakan kerjasama Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kanada melalui dua institusi di bawah kementrian Agama RI yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Alauddin Makassar. Penerapan pendekatan ABCD sendiri telah dipraktekkan pada proses pendampingan oleh Kelompok Kerja (POKJA) yang terbentuk, kolaborasi antara akedemisi dan praktisi Lembaga Swadaya Masyarakat.

Setelah proyek ini selesai, desiminasi Kemitraan Universitas Masyarakat ini tetap berlanjut dan salah satu bentuk kegiatannya adalah penyelenggaraan konferensi international di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yaitu *International Conference*

on *University -Community Engagement* (ICON UCE) yang berlangsung tiap 2 tahun sekali sejak tahun 2014. Selain itu pendekatan ABCD juga bertambah luas dengan diadakannya pelatihan-pelatihan pendekatan ABCD bagi dosen-dosen PTKI yang dilaksanakan secara online. Demikian pula dengan adanya program KKN yang menggunakan pendekatan ABCD telah dilaksanakan di beberapa PTKI telah membuat konsep ABCD ini semakin populer.

## B. Pengertian ABCD

Masyarakat cenderung melihat bahwa mereka mempunyai masalah dan kekurangan jika mereka menghadapi masalah ekonomi. Mereka berpikir bahwa mereka butuh dukungan dari luar karena tidak memiliki pekerjaan, keahlian dan kurangnya peluang bagi masyarakat untuk berkembang.

John Kretzman dan John McKnight (1993) mengatakan hal ini seperti gelas yang setengah kosong yang mengabaikan sumber daya, keahlian dan kemampuan yang sudah ada di masyarakat. Masyarakat yang digambarkan sebagai setengah kosong akan bergantung kepada bantuan dari luar sementara itu masyarakat yang digambarkan sebagai setengah penuh akan memobilisasi atau menggerakkan sumber daya yang mereka miliki.



Gambar 1 : Gambar gelas setengah penuh dan setengah kosong

Sementara itu Dureau (2013) melihat perbedaan antara dua pendekatan ini. Pendekatan pertama adalah pendekatan

defisit yang traditional (masalah dan kebutuhan) dan pendekatan yang kedua adalah pendekatan berbasis asset.

Tabel 1: Perbandingan antara Pendekatan Berbasis Masalah dan Pendekatan Apresiasi. Tabel ini diadaptasi dari artikel Appreciative Inquiry (Brown, R.M. 2001)

Pendekatan Berbasis Masalah	Pendekatan Apresiasi
Identifikasi masalah	Menggali cerita tentang sukses di masa lampau dan mereka yang melakukan hal-hal terbaik saat ini
Fokus pada apa yang salah	Fokus pada apa yang terbaik hingga sekarang
Analisis akar masalah	Analisis kekuatan dan asset yang ada pada saat ini
Berbasis kelemahan	Berbasis kekuatan
Analisis solusi yang mungkin	Membayangkan apa yang paling diinginkan, menetapkan tujuan yang dicapai bersama
Mengharapkan anggota bekerja bersama	Mengajak anggota menjadi pencipta masa depan bersama
Rancangan cenderung mekanistik	Rancangan cenderung transformatif dan terbuka untuk berbagai cara yang memungkinkan
Dirancang untuk dilaksanakan bersama komunitas	Memberdayakan komunitas untuk melakukannya sendiri
Cenderung menyebabkan stres	Membangkitkan banyak energi positif, harapan dan inspirasi
Tergantung pada tenaga ahli	Berorientasi pada tindakan yang dipimpin komunitas
Proses terstruktur dalam kerangka waktu penyelesaian yang terbatas	Fleksibel, terbuka, tidak dibatasi waktu

Dureau (2013) mengatakan bahwa pendekatan berbasis asset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas seperti melihat gelas setengah penuh, mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau dan

menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

Lebih lanjut Kretzman dan McKnight (1993) menegaskan bahwa semua orang dan semua masyarakat memiliki keterampilan, sumber daya dan kemampuan bahkan mereka yang terpinggirkan dan dirugikan oleh perubahan sosial dan ekonomi. Kretzman dan McKnight mengatakan bahwa masyarakat tidak pernah dibangun berdasarkan kekurangan mereka. Membangun masyarakat selalu tergantung pada upaya menggerakkan kapasitas dan asset masyarakat.

ABCD merupakan strategi pembangunan masyarakat yang dimulai dari asset yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, kapasitas, asosiasi dan kelembagaan masyarakat dan bukan didasarkan pada asset yang tidak ada atau didasarkan pada masalah atau pada kebutuhan masyarakat (Kretzman dan McKnight, 1993).

Terdapat beberapa prinsip ABCD menurut Kretzman dan McKnight (1993) yaitu :

1. Mengumpulkan cerita sukses komunitas dan mengidentifikasi kemampuan masyarakat yang berkontribusi pada kesuksesan.
2. Mengorganisir kelompok masyarakat inti untuk melanjutkan proses selanjutnya.
3. Memetakan secara lengkap kapasitas dan asset individu, asosiasi dan institusi local.
4. Membangun hubungan antar asset local untuk pemecahan masalah yang saling menguntungkan di dalam masyarakat.
5. Memobilisasi asset masyarakat sepenuhnya untuk pembangunan ekonomi dan kebutuhan berbagi informasi.
6. Mengadakan pertemuan dengan mengikutkan perwakilan kelompok seluas mungkin dengan tujuan membangun visi dan rencana masyarakat.
7. Memanfaatkan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar komunitas untuk mendukung asset berbasis pembangunan yang ditentukan secara local.

Dureau (2013) mengatakan bahwa pendekatan berbasis asset dimulai dengan menemukan cerita-cerita sukses dari masa lalu dan memetakan asset tersebut dalam masyarakat. Cerita-cerita sukses tersebut dianalisa untuk menemukan strategi-strategi yang telah memberikan kehidupan ke masyarakat. Aset dipetakan agar lebih bermanfaat lalu dimobilisasi. Lebih lanjut Dureau (2013) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis asset memiliki tiga tahapan kunci yaitu a) Energi masa lamapu yaitu menemukan cerita-cerita sukses di dalam masyarakat, b) Daya tarik masa depan yaitu memiliki visi motivasi di masa depan dan c) Persuasi masa kini yaitu memetakan asset yang ada dalam sebuah komunitas.

Sementara itu menurut Mathie, A dan Cuningham, G. (2002), ABCD adalah pendekatan yang menemukenali kekuatan, potensi, bakat dan sumber daya individu dan masyarakat, dan memobilisasi masyarakat untuk pembangunan yang berkelanjutan. ABCD dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan atau metode untuk memobilisasi masyarakat dan juga sebagai strategi pengembangan berbasis masyarakat.

Sebagai metode, Mathie dan Cunningham memodifikasi prinsip-prinsip ABCD dari Kretzman dan McKnight, ABCD berisi sejumlah langkah untuk memfasilitasi proses yang terkait dengan beberapa hal yaitu :

1. Mengumpulkan cerita-cerita tentang keberhasilan dan kesuksesan masyarakat pada masa lalu serta mengidentifikasi semua bentuk kapasitas masyarakat yang berkontribusi untuk mewujudkan kesuksesan bersama.
2. Mengorganisir kelompok inti untuk melakukan proses-proses selanjutnya.
3. Memetakan secara lengkap dan utuh kapasitas dan asset individu, asosiasi dan institusi.
4. Membangun koneksi antara asset-aset local yang sudah dipetakan untuk memunculkan berbagai alternatif program yang saling menguntungkan dalam masyarakat.

5. Memobilisasi asset masyarakat sepenuhnya untuk tujuan pembangunan ekonomi dan berbagai informasi.
6. Membangun kelompok seluas mungkin untuk tujuan membangun visi dan rencana masyarakat
7. Mengembangkan kegiatan, investasi, dan sumber daya dari luar masyarakat untuk mendukung pembangunan berbasis asset dan berbasis local.

Sebagai strategi, ABCD adalah strategi untuk pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. ABCD memusatkan perhatian bagaimana menghubungkan asset mikro dengan lingkungan makro. Dengan kata lain ada perhatian penuh yang diberikan kepada komunitas, bagaimana memposisikan komunitas dalam kaitannya dengan institusi lokal dan lingkungan ekonomi eksternal yang terkait dengan upaya mewujudkan kemakmuran yang berkelanjutan.

Bila konsep ABCD ini dikaitkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDG) maka hubungan antara keduanya sangat erat dan saling mendukung. SDGs adalah tujuan pembangunan yang berkelanjutan dengan indikator tujuan utama di tahun 2030. Konsep ABCD adalah bagaimana masyarakat dapat terus mendukung komunitasnya untuk terus tumbuh dan berkelanjutan. Prinsip dalam SDGs bahwa tidak ada seorang pun yang tidak terinklusi, sangat beririsan dengan prinsip ABCD bahwa semua aset masyarakat dapat terdata untuk terus terberdayakan.

ABCD ini harusnya menjadi pilar pendukung pembangunan yang berkelanjutan. Apabila setiap komunitas di Indonesia dari batas administrasi wilayah terkecil desa dan kelurahan mampu mengidentifikasi potensi aset mereka yang kemudian menyusun wilayah yang lebih besar seperti kecamatan kemudian meningkat ke tingkat Kabupaten/Kota maka pilar pembangunan akan sangat tertopang sehingga masyarakat dapat mengembangkan program program perberdayaan yang berkelanjutan, dengan kata lain pembangunan di wilayah wilayah Indonesia akan terus berkelanjutan sehingga masyarakat dapat terus menjadi sejahtera.

## C. Pendapat Para Ahli/Pakar ABCD

### 1. ABCD menurut Praktisi

Pendekatan pengembangan komunitas berbasis asset merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pengembangan komunitas yang berdasarkan kepada asset komunitas yang berperan sebagai penggerak dalam pengembangan komunitasnya sendiri. Pengembangan komunitas berbasis asset ini fokus pada asset yang dimiliki dan upaya dalam pencapaian impian komunitas dengan bersandar kepada asset yang telah dimiliki. Oleh karena itu, Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham (2003) berpendapat bahwa *Asset Based for Community Development* merupakan pendekatan pengembangan yang berorientasi kepada pengakuan kekuatan, bakat, kemampuan dan sumber daya individu dan jaringan untuk memobilisasi dan membangun perubahan sosial dan ekonomi.

Dalam prosesnya, pendekatan *Asset Based for Community Development* memperlihatkan bahwa ketika komunitas memiliki pandangan positif terhadap asetnya dan menyadari pentingnya pemberdayaan dan pengembangan komunitas maka aset yang dimiliki oleh komunitas akan berkembang seiring dengan proses pembelajaran dan pengembangan yang dilakukan oleh komunitas dalam pencapaian impian-impian komunitas tersebut. Pendekatan *Asset Based for Community Development* ini menekankan bahwa ketika komunitas bersandar kepada asset yang telah ada dan bergerak bersama dengan asset tersebut, maka pembelajaran dan pengembangan dalam komunitas akan mengarah kepada peningkatan asset komunitasnya. Dengan argument di atas, Healy (2006) menyimpulkan pendekatan *Asset Based for Community Development* merupakan pendekatan berbasis kekuatan selaras pengembangan berbasis lingkungan social dalam komunitas. Selanjutnya, McCashen, (2005) memandang ABCD sebagai pendekatan yang mengandalkan praktek komunitas dengan filosofi berbasis kepada asset.

Selain itu, Fisher, Geenen, Jurcevic, & Davis (2009) berpendapat bahwa *Asset Based for Community Development*

mendorong pemberdayaan dan pembangunan kapasitas serta mengurangi ketergantungan komunitas pada pihak eksternal. Sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada kekuatan komunitas, maka pendekatan *Asset Based for Community Development* juga memberikan dorongan komunitas untuk melakukan pengembangan kapasitas dengan mengandalkan pada kekuatan komunitas. *Asset Based for Community Development* menunjukkan bahwa Ketika komunitas ingin tumbuh dan berkembang secara kontinu maka komunitas harus bersandar pada kekuatan dan kapasitasnya dan mempunyai dorongan dari dalam diri komunitas atau yang dikenal *community driven development*. Dengan kata lain, *Asset Based for Community Development* adalah merupakan bentuk penerapan pengembangan komunitas yang bertumpu pada *community driven development* dengan menghubungkan dan memobilisasi aset komunitas dalam pencapaian visi komunitas. Hal ini selaras dengan pendapat Mcknight, (2017) bahwa manfaat ABCD adalah untuk mengembangkan dan mendukung kapasitas warga lokal dalam mengidentifikasi aset dan membuat aset-aset tersebut terhubung satu dengan lainnya.

Pada intinya, ABCD adalah pendekatan yang mendorong warga dalam sebuah komunitas untuk merubah keadaannya dengan memanfaatkan aset yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dengan modal aset yang ada, ABCD mendorong warga masyarakat menjadi agen perubahan melalui pola pikir positif. Harrison, Blickem, Lamb, Kirk, & Vassilev (2019) menyimpulkan bahwa prinsip dan praktek ABCD terdiri atas *pertama*, hubungan dan kepercayaan sebagai mekanisme untuk perubahan; *kedua*, timbal balik dan konektivitas: “orang bukan layanan”; *ketiga*, akuntabilitas dan pengurangan ketergantungan; dan *keempat*, Model berkelanjutan secara sosial.

## 2. ABCD dan Islam

Dengan berbagai keberhasilan dalam implementasi ABCD di berbagai negara, ABCD memberikan peluang bagi komunitas

untuk memanfaatkan asset yang tersedia dan menghubungkan asset-asset tersebut untuk membuat langkah awal dalam mendorong komunitas menuju kemandirian. ABCD mendorong komunitas untuk tidak hanya sekedar menjadi lebih partisipatif dalam menentukan masa depan namun membangun rasa memiliki dengan menjadikan warga lokal sebagai agen perubahan untuk komunitasnya sendiri. Hal ini sejalan dengan salah satu ayat dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 yang terjemahnya adalah sebagai berikut:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*

Ketika komunitas ingin mengubah keadaannya maka warga lokal komunitaslah yang harus mulai perubahan itu. Warga lokal harus bertindak sebagai agen perubahan agar komunitas berubah seperti impian komunitas bersama dengan mengandalkan asset dan kekuatan yang ada dan memulai kegiatan dari kegiatan yang mudah untuk dilakukan dengan asset yang tersedia.

Memulai perubahan dari yang termudah akan memotivasi warga lokal untuk berkontribusi dalam perubahan yang ingin dilakukan bersama-sama dalam komunitas. Dalam pendekatan ABCD juga dikenal istilah *“nobody has nothing and someone must have something to contribute”* atau tidak ada individu yang tidak memiliki sesuatu dan individu pasti mempunyai sesuatu untuk dikontribusikan. Hal ini sejalan dengan hadis (HR. Al- Qadlaa'iy dalam Musnad Asy-Syahaab no. 129, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath no. 5787) *“وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ”* artinya “dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia”. Ketika setiap warga berkontribusi dalam membangun komunitasnya, maka asset yang dimiliki oleh komunitas akan meningkat seiring dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh warga-warga komunitas. Dengan kata lain, “setengah isi gelas atau *half full glass*” dalam pendekatan ABCD akan menjadi

“gelas penuh atau *full glass*”. Fokus kepada hal yang positif akan membawa hasil yang positif dan peningkatan kapasitas diri.

### **3. Lembaga-lembaga yang telah Mempraktikkan ABCD di Berbagai Negara**

*Asset based community development* (ABCD) telah banyak diadopsi di Lembaga-lembaga terutamanya Lembaga berfokus kepada pemberdayaan komunitas. Ada beberapa Lembaga di berbagai negara yang menggunakan pendekatan ABCD dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas dan kekuatan komunitas sehingga komunitas dapat menjadi komunitas yang kuat, inklusif dan berkelanjutan. Kebanyakan dari Lembaga ini merupakan Lembaga swasta dan *non profit organization*. Berikut ini adalah Lembaga-lembaga tersebut:

#### **a. ABCD Institute (<https://resources.depaul.edu/abcd-institute/Pages/default.aspx>)**

ABCD institute merupakan institute di Chicago, USA yang mempunyai orientasi pada pemberdayaan komunitas dengan mengandalkan asset yang dimiliki komunitas. ABCD institute juga mempunyai rekanan di seluruh dunia, namun partner utama dan lokasi ABCD Institute adalah DePaul University, Chicago, USA. Melalui pencetusnya yaitu John L McKnight dan rekannya yaitu John P Kretzmann, ABCD institute menekankan dan memperlihatkan bahwa asset komunitas merupakan kunci pengembangan dalam usaha mewujudkan revitalisasi komunitas dan komunitas yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar ABCD mengubah pandangan tradisional yang menggunakan pendekatan kebutuhan dan masalah komunitas untuk menangani isu-isu dalam komunitas. Usaha dari ABCD institute ini membuahkan apresiasi dengan pencapaian *Lifetime Achievement Award From The International Association For Community Development* untuk Jody Kretzmann And John McKnight sebagai pencetus dan penggalak ABCD.



ABCD institute membuat suatu forum yang mewadahi warga-warga komunitas dari seluruh dunia untuk mengeksplor lebih lanjut ABCD secara bersama dan membagi pengalaman praktek ABCD. Public dapat memanfaatkan website ABCD in action dengan mendaftar sebagai anggota forum diskusi tersebut dan dapat belajar sekaligus membagi pengalaman mengenai implementasi ABCD. Forum yang mempunyai website tersendiri disebut dengan *ABCD in action*. *Website ABCD in action* memberikan peluang bagi para pejuang ABCD untuk berbagi dan mendapatkan pengalaman di tempat lain dengan adanya forum diskusi, video, blogs, foto-foto dan berita yang dapat menggugah implementasi ABCD di komunitas seluruh dunia.

#### **b. Coady International Institute (<https://coady.stfx.ca/coady/>)**

Coady International Institute merupakan sebuah organisasi pembelajaran yang ingin memprioritaskan kepemimpinan yang kolaboratif dalam memanfaatkan peluang dan menciptakan pengembangan komunitas yang berkelanjutan. Sebagai bagian dari St. Francis Xavier University, institute ini menjadi pusat pemberdayaan komunitas dan Pendidikan kepemimpinan yang salah satu program utamanya adalah ABCD. Kolaborasi yang telah dilakukan oleh institute ini tidak hanya di Kanada saja tapi sudah ada di tingkat internasional. Melalui kerjasama dengan John Mcknight dan Jody Kretzmann atau ABCD Institute, institute ini mendorong komunitas untuk mengidentifikasi asset dan kapasitas komunitas sehingga komunitas mempunyai pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan harapan ABCD.

Coady international institute bekerjasama dengan berbagai organisasi di berbagai negara untuk melakukan praktek ABCD seperti Kenya, Afrika Selatan, Ethiopia, dan Vietnam. Di

Kenya, Coady International Institute menggandeng kelompok-kelompok komunitas untuk menggunakan pendekatan ABCD yang berkomitmen dalam pemanfaatan kekuatan dan asset dan mengesampingkan pendekatan berbasis masalah dan kebutuhan. Sementara itu di Etiopia, Coady memanfaatkan pendekatan ABCD dalam perubahan pola pikir, pembangunan infrastruktur yang diinisiasi oleh komunitas seperti jalan, toko dan sekolah serta peningkatan pendapatan dan diversifikasi pendapatan. Selanjutnya, peran Coady yang bekerjasama dengan Ikhala Trust dan The Gordon Institute of Business Science mengedepankan praktek ABCD dalam pelatihan dan pembelajaran khususnya dalam monitoring dan evaluasi pelaksanaan ABCD. Terakhir, Coady melakukan Kerjasama dengan Center for Educational Exchange with Vietnam (CEEVN) di Vietnam untuk pengembangan kurikulum ABCD dan pelatihan ABCD agar praktek ABCD dapat dilakukan di berbagai tempat.

### c. Jeder Institute (<https://www.jeder.com.au/>)

Jeder Institute merupakan organisasi yang berkecimpung dalam lingkup asia-pasific. Jeder Insitute memposisikan lembaganya sebagai Lembaga yang humanis, *non-profit dan next stage organization*. Anggota Jeder Institute lebih didominasi oleh warga negara Australia atau orang yang berdomisili di Australia. Kiprah Jeder Institute cukup luas baik domestic maupun internasional. Jeder Institute focus pada perubahan perilaku positif untuk individu dan komunitas dengan menggerakkan orang dalam mengidentifikasi potensi, pengetahuan dan pandangan dengan prinsip kemitraan antar anggota komunitas.

Jeder Institute mendukung pendekatan ABCD dalam pemberdayaan dan partisipasi komunitas dalam pencapaian perubahan social. Program training dan workshop ABCD dan pendampingan masyarakat juga dilakukan dalam aktivitas Jeder Institute. Selain itu, Jeder Institute juga membuat program yang menggabungkan pendekatan ABCD dengan *Participatory Community Building* dan *Participatory Leadership* untuk menyediakan alat untuk membuat proyek dan inisiasi dengan

komunitas. Kesimpulannya, Jeder Institute mendukung perubahan social melalui peningkatan kemitraan dan partisipasi komunitas.

**d. Grassroots Directory (<https://grassrootsdirectory.wordpress.com/about-2/>)**

Grassroots directory merupakan salah satu bentuk direktori yang memberikan informasi mengenai proyek komunitas yang dijalankan untuk menyemarakkan struktur social dalam komunitas. Grassroots directory berlokasi di United Kingdom (UK) yang dikelola oleh tim kecil editor dan designer. Grassroots directory merupakan partner dari ABCD institute dalam menggalakan pemberdayaan komunitas berbasis asset. Kemitraan itu dilakukan melalui kemunculan proyek komunitas ABCD dalam sumber informasi yang dikelola dalam web grassroots directory. Grassroots directory mengelola sumber buku informasi mengenai proyek komunitas yang dipimpin oleh komunitas untuk mencapai komunitas yang berkelanjutan. Informasi dalam grassroots directory yaitu *streetmaps* menggambarkan proyek komunitas termasuk cara, aksi dan keterlibatan yang bisa dilakukan sehingga pembaca dan komunitas dapat ikut berpartisipasi.

**e. Nurture Development**

Nurture development merupakan salah satu partner strategi dari ABCD institute dan partner utama di Eropa. Bersama dengan ABCD institute, Nurture Development telah menjadi penjelajah social ABCD, pelatih, mentor, fasilitator, peneliti dan konsultan dengan agen perubahan dan innovator lainnya di seluruh dunia. Nurture development bekerja sama dengan komunitas, badan social, NGO/NPO, organisasi keagamaan, dan pemerintah lokal dan nasional di lebih 30 negara. Nurture development mendukung komunitas lokal dan organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan kondisi komunitas yang mampu menghubungkan dan memobilisasi asset untuk keuntungan komunitas. Selain UK, Nurture development juga hadir untuk pemberdayaan komunitas dengan pendekatan

ABCD di Afrika Selatan dan Afrika Timur seperti Kenya, Ruwanda, Sudan Selatan. Selain itu, Nurture development juga mempunyai training dan workshop ABCD di Singapura, India, Denmark, Swedia, Belgia dan Belanda.

**f. Yayasan Mitra Tani Mandiri (YMTM/ <http://mitratanimandiri.org/pelatihan-dan-penerapan-pendekatan-pengembangan-masyarakat-berbasis-aset/>)**

YMTM merupakan Yayasan yang diprakarsai oleh alumni Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana (UNDANA) dan perwakilan petani dari Timor dan Flores. Tujuan pendirian YMTM adalah untuk membantu masyarakat marginal di pedesaan Nusa Tenggara Timur. Semenjak didirikan pada tahun 1997, YMTM focus kepada pelaksanaan program wanatani untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan swadaya masyarakat serta kelestarian lingkungan hidup pada pedesaan dan daerah marginal. YMTM mempunyai area kerja di propinsi NTT sebanyak 4 kabupaten, 24 kecamatan, 65 desa di Pulau Timor dan 2 kabupaten, 8 kecamatan dan 34 desa di Pulau Flores. YMTM dalam usaha pengembangan masyarakat sejak tahun 2018 mulai mengimplementasikan pendekatan ABCD atau yang dikenal ebagai pendekatan berbasis asset. Hal yang disukai oleh YMTM dari ABCD adalah menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan pada desanya sendiri. Pendekatan ABCD juga focus kepada “gelas setengah penuh” yang mendorong masyarakat untuk menggunakan dan meningkatkan kekuatan, kapasitas dan asset komunitas menjadi pondasi yang kuat dan bersemangat dalam mengeksplotasi potensi desanya sendiri.

### Kegiatan Pelatihan Metode ABCD oleh YMTM di NTT



Sumber: <http://mitratanimandiri.org/pelatihan-dan-penerapan-pendekatan-pengembangan-masyarakat-berbasis-aset/>, 2021

Penggunaan ABCD oleh YMTM didukung oleh Claritas Australia dan Elamnzi dari Afrika Selatan. YMTM menyukai pendekatan ABCD yang menyeluruh mulai dari karakter partisipatif yang mengarah kepada rasa memiliki, identifikasi dan peningkatan asset hingga monitoring perkembangan di lapangan. Untuk memantapkan implementasi pendekatan ABCD, YMTM juga mengadakan pelatihan bagi staf YMTM tentang metode ABCD ini dan menerapkan metode ABCD pada desa Abru yaitu di desa Triumanu, Kabupaten Malaka, Desa Baudaok dan Sarabau di Kabupaten Belu, serta desa Tutem di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

#### **D. Langkah-langkah KUM dengan Pendekatan ABCD**

Secara umum, kemitraan universitas dan masyarakat dilakukan dengan berbagai langkah dan strategi di dalam implementasinya dan tidak ada *blue print* pendekatan yang harus digunakan dalam pelaksanaannya karena dalam prakteknya dikembangkan berdasarkan konteks, isu dan wilayah setempat. Langkah-langkah Kemitraan Universitas dan Masyarakat ditentukan oleh dari siapa atau dari mana kemitraan itu dimulai atau starting pointnya sehingga akan terbentuk beberapa pola pengembangan kemitraan. Walaupun demikian, secara garis

besarnya, langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan ABCD telah dikembangkan dalam beberapa tahapan.

Pendekatan *Asset Based Community development* (ABCD) pada dasarnya adalah pendekatan yang di desain untuk mengajak masyarakat untuk mengenali kapasitas atau potensi yang mereka miliki dan menggunakan kapasitas atau potensi tersebut untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, pendekatan ABCD lebih menekankan pada paradigma '*asset-based*' bukan pada '*problem-based*'. Hal ini yang menjadi dasar yang harus terlebih dahulu ditanamkan dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat.

Secara umum, pendekatan ABCD dilakukan dalam lima langkah utama yaitu *pertama*, adalah mengenal atau melacak kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas. Untuk mengenali dan melacak kekuatan yang ada dalam komunitas maka langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara apresiatif terhadap komponen masyarakat dalam komunitas. Sebelum melakukan wawancara apresiatif, yang perlu dilakukan adalah pembentukan tim inti (*core team*) atau kelompok kerja (*pokja*) yang akan menjadi fasilitator atau tim penggerak dalam komunitas. Kelompok kerja ini dapat dibentuk dari tokoh masyarakat, tokoh agama atau anggota masyarakat lainnya. *Kedua*, melakukan pemetaan aset. *Ketiga*, melakukan analisis ekonomi masyarakat. *Keempat*, menciptakan relasi atau koneksi dari berbagai potensi yang dimiliki, menyusun prioritas kegiatan termasuk implementasi kegiatan, dan yang kelima adalah melakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan atau perubahan yang diharapkan.

## 1. Wawancara Apresiatif

Dikenal dengan istilah *Appreciative Inquiry* (AI) merupakan metode yang mengandalkan wawancara dan bertutur cerita yang memancing memori positif serta analisis kolektif terhadap berbagai pengalaman dan kesuksesan yang ada atau dimiliki

oleh masyarakat. Analisis ini menjadi referensi dalam merancang perubahan organisasi atau aksi masyarakat di masa mendatang.

Berbeda dengan wawancara pada umumnya, wawancara apresiatif ini menempatkan komunikasi sebagai subjek yang dilakukan atas dasar apresiasi atau penghargaan kepada anggota masyarakat yang diwawancarai terhadap prestasi yang telah dicapai ataupun kekuatan yang dimiliki oleh anggota masyarakat sehingga merupakan langkah awal dalam pengembangan hubungan yang baik dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat.

Dengan demikian, yang menjadi fokus dari wawancara apresiatif ini adalah pada pengalaman terbaik, kesuksesan pada masa lampau atau yang telah/pernah dicapai dan perubahan positif yang dirasakan/dialami.

## **2. Pemetaan potensi masyarakat (Assets Mapping)**

Cunningham, G., Peters, B., Mathie, A (2013) memperkenalkan pemetaan aset sebagai alat dalam mengidentifikasi potensi dan peluang yang dimiliki suatu daerah dengan menekankan pada kekuatan hubungan atau relasi yang dimiliki dari berbagai potensi yang ada. Ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin kuat atau semakin besar potensi yang dimiliki, maka semakin besar pula peran yang dimiliki dan semakin banyak pula peluang yang bisa dilakukan.

Aset-aset tersebut dapat berupa:


- a. Aset individu atau sumber daya manusia.
- b. Aset organisasi dan asosiasi
- c. Aset fisik dan sumber daya alam
- d. Aset budaya dan agama
- e. Aset ekonomi

Lalu, bagaimana cara memetakan potensi atau aset-aset tersebut? Pemetaan aset dalam suatu wilayah tertentu dapat dilakukan dengan cara membuat inventarisasi terhadap keseluruhan potensi yang dimiliki di daerah tersebut.

Untuk pemetaan aset individu atau sumber daya manusia dapat dilakukan secara sederhana dengan mengidentifikasi keterampilan individu, dapat dilakukan dengan membuat kategori keterampilan yang dimiliki pada anggota tubuh manusia seperti di kepala, tangan, hati dan kaki. Sebagai contoh, keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh kepala adalah kemampuan kognitif seperti berfikir, analisis dan menghasilkan ide-ide cemerlang, negoisasi sedangkan pada tangan dan kaki didominasi oleh keterampilan psikomotorik seperti menjahit, memasak, menenun, menulis, berlari, berolah raga dan sebagainya. Berbeda halnya dengan hati yang lebih mengarah pada kemampuan sosial dan spiritual seperti empati, gotong royong, keyakinan dan nilai-nilai spiritual. Pemetaan aset individu juga dapat dilakukan dengan melakukan pengelompokan berdasarkan berbagai bidang yang ada di dalam komunitas, misalnya bidang peternakan, pertanian, konstruksi, kerajinan tangan, seni, perdagangan dan lain sebagainya. Sebagai contoh dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

**Tabel 1. Pengelompokan Skill Berdasarkan Tubuh Manusia**

Kepala 	Berpikir, Analisis, Menyusun rencana, Menyanyi, dlls.
Hati 	Kasih Sayang, Tolong menolong, Menghargai, Menghormati, dlls.
Tangan 	Menenun, Melukis, Memasak, Merajut, dlls.

<p>Kaki</p> 	<p>Bermain sepakbola, Berlari, Mengendarai, Panjat tebing, dlls.</p>
---	--

Tabel 2. Pengelompokan Skill Perorangan Berdasarkan Bidang Pekerjaan

Peternakan	Pertanian	Sipil	Konstruksi	Kerajinan Tangan	Lainnya
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengge- mukan</li> <li>• Pemu- liaan ter- nak</li> <li>• Produksi susu perah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembibi- tan</li> <li>• Memba- jak</li> <li>• Bercocok tanam</li> <li>• Memanen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mediasi konflik</li> <li>• Kepemimpi- nan</li> <li>• Konsultasi</li> <li>• Advokasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tukang kayu</li> <li>• Tukang batu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenun Sarung sutra</li> <li>• Memba- tik</li> <li>• Pembua- tan Sou- venir</li> </ul>	Dlls.

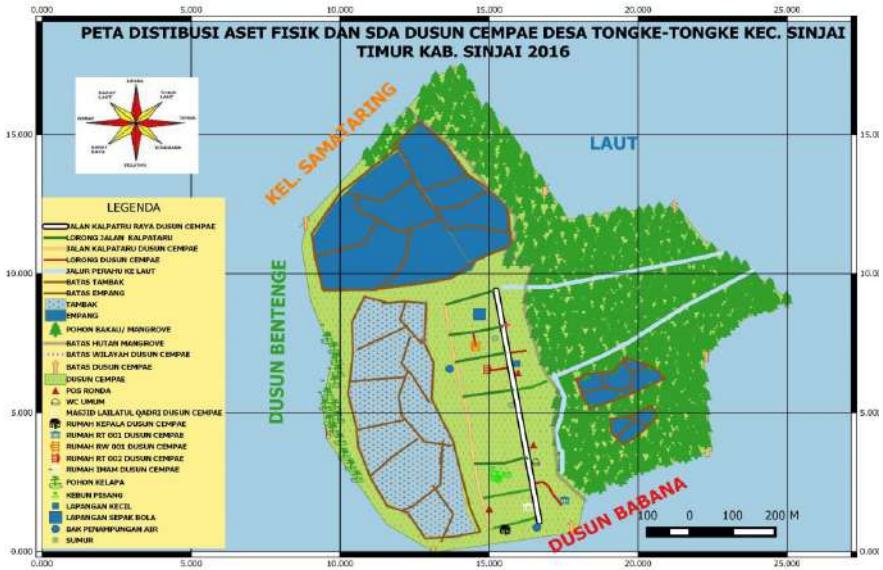
Demikian juga untuk pemetaan aset organisasi dan assosiasi, aset budaya dan agama, dapat dilakukan dengan membuat daftar organisasi dan assosiasi yang terdapat dalam komunitas. Sedangkan untuk pemetaan aset fisik dan sumber daya alam pemetaan dilakukan dengan cara membuat peta atau gambar wilayah daerah yang menjadi lokasi kemitraan. Untuk membuat gambaran riil dari wilayah setempat, maka yang cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan melakukan ‘*Transect Walk*’ atau berjalan secara sistematis dan terarah bersama dengan tim inti dan masyarakat sepanjang jalur wilayah yang ditetapkan untuk melihat, mencatat, mendokumentasikan dan mengeksplorasi kondisi fisik dan sumber daya alam yang dimiliki di wilayah tersebut. Secara teknis, *transect walk* bisa dilakukan oleh dua (2) atau lebih kelompok yang telah dibentuk. Tim ini kemudian diberi tugas untuk mencatat hal tertentu dengan fokus pengamatan yang berbeda. Misalnya: Kelompok 1 fokus pada tanah, penggunaan lahan dan budidaya; Kelompok 2 fokus pada pohon, vegetasi dan sumber daya air; Kelompok 3 fokus pada infrastruktur, perumahan dan layanan.

Dari hasil penelusuran wilayah yang dilakukan, akan diperoleh catatan tentang aset fisik dan sumber daya alam yang

terdapat di wilayah tersebut yang mungkin selama ini tidak pernah difikirkan. Potensi sumber daya alam dapat berupa sumber daya peternakan, pertanian, perikanan, kelautan, sumber air, tanah, dan lain sebagainya. Sumber daya alam ini kemudian diklasifikasi dalam peta sumber daya alam berdasarkan kondisi wilayahnya, seperti pada tabel 3 dan juga menghasilkan peta wilayah. Saat ini teknologi telah berkembang, sehingga pemanfaatan teknologi juga bisa digunakan dalam melakukan pemetaan aset fisik dan sumber daya alam, seperti penggunaan *Geographical Information system* (GIS) atau sistem informasi geografis seperti pada Gambar 1.

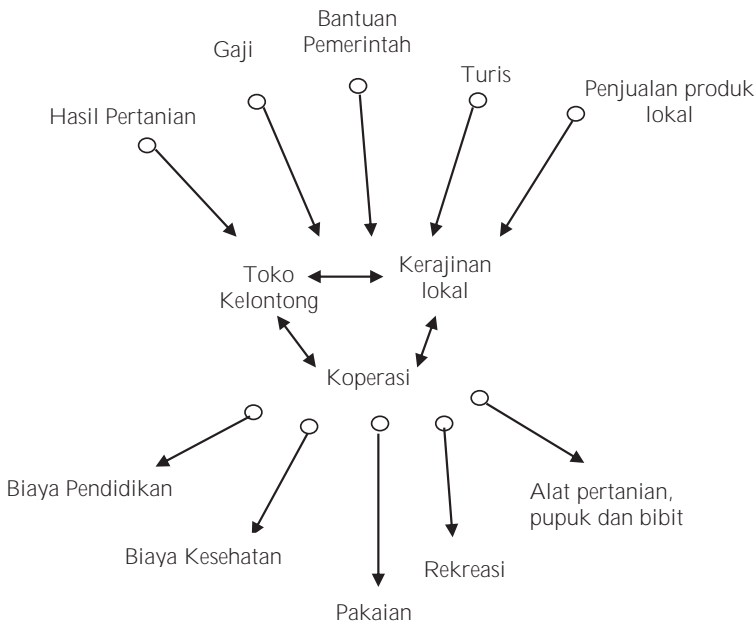
Tabel 3. Peta Sumber Daya Alam

Potensi Wilayah	Kontur Wilayah				
	Pegunungan	Perbukitan	Lembah	Sungai	Laut
Penggunaan Lahan	Rumah warga, perkebunan	Rumah warga, perkebunan	Lahan tidur, peternakan	Transportasi antar dusun	Budidaya rumput laut dan garam
Jenis tanah	Tanah liat, pasir dan berbatu	Tanah liat	Tanah liat	Lumpur	Pasir
Hewan	Ayam, kucing	Ayam, kucing	Kambing, sapi, ayam	Ikan air tawar	Ikan Laut
Jenis Pohon & Tumbuhan	Teh, cengkeh, kopi, durian	tomat, daun bawang, sawi, dan cabe	Rumput gajah, pohon pisang,	Tanaman bakau	Tanaman bakau dan Rumput laut
Kepemilikan	Pemerintah dan swasta	Pemerintah, pribadi dan swasta	Pemerintah, Pribadi dan swasta	Terbuka untuk masyarakat	Terbuka untuk masyarakat
Sumber Daya Air	Air Terjun, mata air, air tanah	Mata air	Air tanah, sumur	Air sungai	Air laut
Peluang Pengembangan	Wisata Alam dan Kebun	Holtikultura	Peternakan komunal	Transportasi antar desa/dusun	Wisata Pantai, Pasar Ikan



Gambar 1. Peta Aset Fisik dan SDA dengan menggunakan GIS

Selanjutnya, untuk pemetaan potensi ekonomi masyarakat, yang perlu diidentifikasi dan dipetakan adalah potensi apa saja yang dapat menunjang ekonomi masyarakat, apa saja yang menjadi arus masuk (sumber pemasukan masyarakat) dan arus keluar (sumber pengeluaran masyarakat) dan arus di dalam masyarakat (sumber tetap masyarakat) atau perputaran ekonomi yang terjadi di masyarakat. Hal ini akan menghasilkan analisis “*Leaky bucket*” untuk mengukur seberapa besar pengeluaran dibandingkan dengan pengeluaran yang terjadi di masyarakat. Jika arus masuk kecil dan arus keluar besar, maka potensi ekonomi juga semakin kecil dan memungkinkan terjadinya defisit. Oleh karena itu, perlu mengupayakan mengurangi sumber-sumber kebocoran dan meningkatkan sumber pemasukan masyarakat. Analisis ekonomi masyarakat dapat digambarkan seperti pada Gambar 2. Dari gambar tersebut terlihat dengan jelas potensi apa saja yang dapat menunjang ekonomi masyarakat, sumber pemasukan dan sumber pengeluaran masyarakat dan dapat diperbandingkan antara pemasukan dan pengeluaran, termasuk prediksi peluang pengembangan kapasitas ekonomi yang dapat dilakukan agar potensi ekonomi yang ada dapat lebih berkembang.



Gambar 2. Pemetaan Potensi Ekonomi Masyarakat

### 3. Tautan dan Mobilisasi Aset (*Linking and Mobilizing Assets*)

Merupakan upaya yang dilakukan dalam menggandengkan, menghubungkan dan menggerakkan aset/potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang diwujudkan dalam kerja nyata agar dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi yang banyak, kekayaan alam yang berlimpah ruah, tidak akan bisa dimanfaatkan secara maksimal apabila hanya ada dalam catatan atau ada dalam buku inventaris saja. Oleh karena itu, yang terpenting adalah bagaimana agar sumber daya ini bisa dikelola dan dimanfaatkan untuk kemajuan, peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Yang terpenting adalah bagaimana menciptakan peluang (kerja, bisnis, pariwisata, dlls) berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Sebagai contoh sederhana, bagaimana sungai yang ada di suatu daerah bisa memberikan nilai tambah bagi masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai tersebut? Bisakah kita memikirkan hal apa

saja yang bisa dilakukan? Siapa saja yang bisa digerakkan? Siapa saja yang bisa mendukung? Bagaimana mengelolanya? Hasil apa yang diharapkan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana ini maka masyarakat akan berani untuk mencari alternatif-alternatif yang mungkin selama ini tidak pernah terfikirkan sebelumnya dan akan muncul ide-ide cemerlang dalam pengelolaan sungai.

#### **4. Penyusunan Rencana Aksi dan Prioritas Kegiatan**

Dikenal dengan istilah *Low Hanging Fruits*, yang pada prinsipnya adalah bagaimana masyarakat mampu menyusun dan mengembangkan program/kegiatan yang dapat dilakukan secara cepat, mudah dilakukan dan tingkat keberhasilannya tinggi berdasarkan potensi yang dimiliki.

#### **5. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan Evaluasi merupakan bagian yang signifikan dalam pendekatan ABCD. Monitoring dan Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melakukan assessmen atau penilaian terhadap proses yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai. Monitoring dan Evaluasi dapat dilakukan secara partisipatif. Beberapa teknik yang dapat dilakukan berupa: *Time line*, *photo documentation*, menggunakan indikator capaian.

#### **E. Contoh KUM dengan pendekatan ABCD di UIN Alauddin Makassar**

Pendekatan ABCD pertama kali diperkenalkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar sejak tahun 2014, dengan adanya project SILE (*Supporting Islamic Leadership*) yang mengirimkan tenaga pendidik (dosen) ke Coady International Institute di Canada untuk meningkatkan kapasitas dalam pengembangan *community services*, khususnya dengan mengikuti *short course “mobilizing asset for community development”*.

Pendekatan ABCD ini telah diimplementasikan dalam berbagai level, mulai dari level universitas, fakultas dan Prodi. Pada level universitas, pada awalnya, pendekatan ABCD ini

mulai diterapkan di UIN Alauddin Makassar pada tim pokja yang dibentuk dari unsur LSM dan Kampus yang menjadi tim fasilitator di Kabupaten/Kota terpilih di Sulawesi Selatan yang meliputi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Enrekang, Gowa, Jeneponto dan Selayar. Tim pokja ini kemudian dilatih bagaimana pendekatan ABCD diterapkan dengan model pilot project di desa terpilih di Enam (6) kota/kabupaten tersebut. Model kemitraan yang dikembangkan pada saat itu adalah model kemitraan antara Lembaga Swadaya Masyarakat, kampus dan melibatkan elemen masyarakat yang berada dalam lingkup kecamatan atau desa. Isu atau tema yang menjadi fokus dari setiap pokja juga berbeda-beda berdasarkan kondisi wilayah setempat.

Di Kabupaten Enrekang misalnya, isu utama adalah tentang penguatan kapasitas masyarakat dalam keagamaan dengan dakwah inklusif. Sementara di Kabupaten Jeneponto adalah tentang tatakelola pemerintahan dalam penanganan konflik di masyarakat. Sedangkan di kota Makassar isu yang digarap adalah tentang kebebasan berpendapat dan gender. Yang tidak kalah menariknya di Kabupaten Selayar terkait tatakelola pemerintahan dan kebebasan berpendapat dengan menggunakan indeks pengaduan masyarakat.

Pada level fakultas, pendekatan ABCD dilakukan dengan model *interprofessional collaboration* dari berbagai bidang keilmuan, baik dalam lingkup satu fakultas atau dari berbagai fakultas. Sebagai contoh, pada program peningkatan peran keluarga dalam peningkatan Kesehatan ibu dan anak yang melibatkan berbagai bidang keilmuan Kesehatan seperti kesehatan masyarakat, keperawatan, kedokteran, kebidanan dan farmasi.

Selanjutnya, pada level program studi, pendekatan ABCD juga dikembangkan dalam konteks pendidikan dan pengembangan kurikulum yang terintegrasi dalam mata kuliah KKN dan Pengabdian masyarakat yang dikembangkan di tingkat Fakultas dan Prodi. KKN yang dilakukan di UIN Alauddin menerapkan pendekatan ABCD. Pembekalan tentang pendekatan ABCD dilakukan pada mahasiswa dan dosen pembimbing sebelum turun

lapangan. Sebagai contoh pada tingkat prodi adalah pada prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, pendekatan ABCD diadopsi dalam mata kuliah Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) 1, 2 dan 3 yang diprogramkan oleh mahasiswa pada semester 4, 5 dan 6. Proses institusionalisasi pendekatan ABCD ke dalam mata kuliah ini melalui proses review kurikulum yang melibatkan Asosiasi Institusi Perguruan Tinggi Kesehatan Masyarakat Indonesia (AIPTKMI) dan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia), beberapa perguruan tinggi (UNHAS dan UMI), dosen, mahasiswa dan alumni. Selanjutnya, dilakukan pelatihan pada seluruh dosen prodi kesehatan masyarakat, penyusunan dan pengembangan modul, penerapan pendekatan ABCD pada Pengalaman Belajar Lapangan. Pada semester 4, mahasiswa melakukan based-line data, Appreciative inquiry, FGD dan pemetaan aset masyarakat di wilayah PBLnya untuk mengidentifikasi isu dan status kesehatan masyarakat. Selanjutnya pada PBL 2, mahasiswa bersama dengan masyarakat mengembangkan program kesehatan berdasarkan isu kesehatan masyarakat yang diperoleh berdasarkan aset yang dimiliki oleh masyarakat dan menerapkan prinsip linking dan mobilisasi aset. Selanjutnya pada PBL 3 adalah melakukan monitoring dan evaluasi dari program kesehatan yang telah dilakukan. Jadi, langkah ABCD diterapkan secara bertahap di tiga semester.

Contoh lain adalah pada prodi ilmu hadist Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pada prodi Ilmu Hadist, fokus pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah pada aspek religiusitas/agama dan aspek ekonomi dengan memetakan aset apa saja yang bisa dimanfaatkan dalam peningkatan pemahaman masyarakat dalam penerapan prinsip keagamaan dan ekonomi masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Brown, R.M (2001). An Appreciative Vision for Building Partnership and Empowering Communities, A New Approach for the Millennium.
- CSWE. Asset Based Community Development, The Practice of Hope\_Module 2. [https://www.cswe.org/CSWE/media/Diversity-Center/2-Module-2\\_Asset-Based-Community-Development\\_2.pdf](https://www.cswe.org/CSWE/media/Diversity-Center/2-Module-2_Asset-Based-Community-Development_2.pdf)
- Dureau, C. (2013) Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme ( ACCESS).
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: a path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, Ill.: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University. Introduction available from <https://resources.depaul.edu/abcd-institute/publications/Documents/GreenBookIntro%202018.pdf>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2002). *From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy For Community-Driven Development*. (Occasional Paper 4). Antigonish, Nova Scotia: Coady International Institute. Available from [https://coady.stfx.ca/wp-content/uploads/pdfs/resources/publications/4\\_From\\_Clients\\_to\\_Citizens.pdf](https://coady.stfx.ca/wp-content/uploads/pdfs/resources/publications/4_From_Clients_to_Citizens.pdf)
- Fisher, K., Geenen, J., Jurcevic, M., & Davis, G. (2009). *Applying asset based community development as a strategy for CSR*. 18(1), 66–82.
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>

- Healy, K. (2006). Asset-based community development: Recognising and building on community strengths. In A. O'Hara & Z. Weber (Eds.), *Skills for human service practice: Working with individuals, groups and communities* (pp. 247–258). Oxford University Press, South Melbourne.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path towards finding and mobilizing community assets*. ACTA Publications Chicago.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- McCashen, W. (2005). *The Strengths approach : a strengths-based resource for sharing power and creating change*. Bendigo, Vic. : St Luke's Innovative Resources.
- Mcknight, J. (2017). Asset-Based Community Development : The Essentials. *ABCD Institute*, 1–4.